Hariadi
Rois Leonard Arios
Ferawati



Transliterasi Naskah Kuno
di Provinsi Sumatera Barat
AGAMA DAN BUDAYA DALAM NASKAH



Editor
Dr. Ahmad Taufik Hidayat

ktorat
yaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG
2015

091
HAK
t

Transliterasi Naskah Kuno
di Propinsi Sumatera Barat
Agama dan Budaya dalam Naskah

Penyusun
Hariadi
Rois Leonard Arios
Ferawati

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2015

Transliterasi Naskah Kuno di Propinsi Sumatera Barat
Agama dan Budaya dalam Naskah

HakCiptaterpeliharadandilindungiUndang-Undang No.19 Tahun 2002.Tidakdibenarkanmenerbitkanulangbagianataukeseluruhanisibukuinidal ambentukapapunjugasebelummendapatizintertulisdaripenerbit.

Penyusun
Hariadi
Rois Leonard Arios
Ferawati

Translator
Chairullah Ahmad, M.Hum

Editor
Dr. Ahmad Taufik Hidayat

Disain Isi/Cover
Rolly Fardinan

ISBN
978-602-8742-94-8

Percetakan
CV. GRAPHIC DELAPAN BELAS
Cetakan Pertama : Desember 2015

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR....x

KATA SAMBUTAN....xi

DAFTAR ISI....iii

PEDOMAN TRANSLITERASI iv

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang....1

1.2 Tujuan....3

1.3 Manfaat....3

BAB II: TRANSLITERASI NASKAH KUNO SUMATERA BARAT

2.1 Transliterasi Perdebatan Ushalli....5

2.2 Transliterasi Naskah Tambo Minangkabau...44

2.3 Transliterasi Naskah Fikih dan Azimat....69

2.4 Transliterasi Naskah Palangkahan....91

2.5 Transliterasi Naskah Takwil Gempa....112

2.6 Transliterasi Naskah Ruh al-Qudus (Tanya Jawab Masalah Kristen)....125

2.7 TransliterasiNaskah Tasawuf....182

BAB III: PENUTUP

3.1 Kesimpulan....205

3.2 Saran.....206

DAFTAR PUSTAKA....207

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi merujuk pada pedoman yang dikeluarkan McGill University (*turabian style* dengan font times new arabic), dengan penambahan sedikit catatan pada aksen Minangkabau berdasarkan kasus-kasus yang ditemukan dalam teks. Oleh karena itu, bagian terakhir ini diletakkan dalam kasus khusus.

Pedoman transliterasi Arab-Latin

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s{	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d{	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t{	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z{	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Vokal pendek : **a = ´ ; i = ِ ; u = ُ**
Vokal panjang : **a< = ا ; i> = ي ; ū = و**
Diftong : ay = يا ; aw = وا

Kasus Khusus

ث = nya/nyo
چ=c
ف=p
ڤ=p
ک = g
ع= ng
غ = g
ي = nya/nyo

Bentuk-bentuk perbaikan dalam terjemahan dari teks Arab mengikuti aturan kaedah bahasa Arab yang baku. Demikian pula dengan teks-teks Pegon, transliterasi juga mengikuti aturan kaedah bahasa Indonesia yang baku dengan bentuk-bentuk perbaikan sebagai berikut:

1. Penambahan kata atau kalimat yang tidak muncul dalam teks asli ketika dialihbahasakan karena perbedaan struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam meletakkan dan memfungsikan kata ganti (dhamir), kata kerja (fi'il), keterangan waktu dan tempat (dzharaf), kata dasar (mashdar) dan bentukannya, dan lain sebagainya. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, maka diperjelas dengan penambahan kata atau kalimat tertentu yang diletakkan dalam tanda **{...}**.
2. Jika dalam penilaian translitor terjadi kekeliruan penyalin dari segi letak dan fungsi kata ganti, kata kerja dan berbagai keterangan di atas, maka akan dijelaskan dalam catatan kaki.

3. Jika terdapat huruf atau kata yang tidak perlu dibaca, maka akan diletakkan dalam tanda <...>. Tanda ini juga digunakan untuk meletakkan huruf, kata atau kalimat yang tidak dapat dibaca atau diterjemahkan sama sekali, baik karena keterbatasan kemampuan penulis dalam mentransliterasi ataupun menterjemahkannyam maupun karena hurufnya yang kurang jelas, maka huruf atau kata yang diletakkan dalam tanda ini disertai dengan ejaannya.
4. Penomoran halaman mengikuti nomor halaman yang terdapat dalam teks dengan meletakkan nomor halaman dalam tanda //
5. Kutipan al-Quran dalam teks akan diperjelas dalam catatan kaki dengan mencantumkan nama surah, nomor surah dan nomor ayat.
6. Untuk kata-kata tertentu yang tidak dapat dialihbahasakan karena pertimbangan dapat merusak bacaan atau dapat menghilangkan konteksnya, dalam edisi terjemahan dicetak italic dan diberikan penjelasan dalam catatan kaki.
7. Pungtuasi atau tanda baca seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), titik dua (:) dan tanda seru (!) digunakan sepenuhnya dalam terjemahan ini guna memudahkan pembaca.
8. Rubrikasi dalam teks ketika diterjemahkan dirubah ke bentuk cetak tebal (*bold*). Berkenaan dengan fungsi rubrikasi sebagai kata atau kalimat yang dianggap penting oleh penyalin/pengarang, baik sebagai penjelas, maupun pembatas pembahasan baru, maka dalam edisi terjemahan diupayakan memberikan diksi setepat mungkin sehingga dapat mendekati apa yang ingin dimaksud oleh penyalin/penyalin teks.
9. Bagian penjelasan yang terletak pada bagian pinggir halaman (*scolia*) diletakkan di catatan kaki untuk pertimbangan layout transliterasi, dengan memberi

tanda pada kata/kalimat yang dijelaskan oleh pengarang.

10. Berkenaan dengan kode-kode huruf dalam naskah falaq ini tidak dapat dialihaksarakan karena berhubungan dengan petunjuk unik dan tidak memiliki acuan huruf yang jelas, seperti huruf ya tanpa titik ( ); nun tanpa titik ( ) dan kode-kode khusus lainnya.

GUIDELINE FOR TRANSLITERATION

This guideline for transliteration is based on work of McGill University (turabian style with times new Arabic), with a little additional notes on Minangkabau accent based on the cases found in the texts. Therefore, the latter is put in the specific case.

Guideline of transliteration from Arabic into Latin

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s{	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d{	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t{	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z{	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	'	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Short vowel : **a = ´ ; i = ِ ; u = ُ**
Long vowel : **a< = ا ; i> = ي ; ū = و**
Diphtong : ay = يا ; aw = وا

Specific Cases

ث= nya/nyo
چ=c
ف=p
ڤ=p
ک= g
ع= ng
غ= g
ي= nya/nyo

The revision forms of Arabic translation follow the standard Arabic Grammars. So do with Pegon texts, the transliteration is also based on standard Indonesian with some additional revisions as follows:

1. The addition of words or sentences that are not written in the original text when they are translated because of the difference structures of Arabic and Indonesian in the placement of pronouns, verb, adverb of time and place, entry and its formation, etc. To fill these gaps, then, they are clarified with the addition of

certain word or sentence which are paced between brackets **{...}**.

2. When there is a mistake in the copy of the text (eg., position, verb, and other adverbs), it will be explained in the footnotes..
3. When there is unnecessary letter or word, they will be placed in <...>. This mark is also used to place letter, word or sentence that cannot be read or translated, either because of the inability of the writer to translate or unclear letter, then those letters or words will be completed with their spellings.
4. Page numbering follows page number in the original text, and they are placed in double slice (//)
5. Quotation of the Qur'an in the text is clarified in the footnotes by inserting the name of the verses as well as its number.
6. For certain words which cannot be translated because of some considerations (such as: it will break the text, or release the context), they will be printed in italic in the translation and they will also be explained in the footnotes.
7. Punctuations such as full-stop (.), comma (,), question mark (?), colon (:) and semi colon and acclamation (!) are used in the translation to help the readers.
8. When rubrics are translated, they are changed into bold typed. Since rubrics function as important word or sentence, they are clarified as clear as possible in the translation edition to reveal the writer's idea.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kami ucapkan Kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya tim Digitalisasi dan transliterasi dapat menyelesaikan transliterasi tujuh buah naskah kuno. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan rutin kantor Balai Pelestaria Nilai Budaya Padang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 2015.

Naskah-naskah yang telah ditransliterasi tersebut sebagai berikut: Naskah Debat Usalli, Naskah Tambo Minangkabau, Naskah Fiqh dan Azimat, Naskah Palangkahan, Naskah Takwil Gempa. Naskah Ruhul Qudus (Tanya jawab Masalah Kristen), dan Naskah Tasawuf.

Tim mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam upaya transliterasi ini, terutama kepada bapak Ahmad Taufik Hidayat dan bapak Khairullah Ahmad yang telah bekerjasama dengan tim untuk kesuksesan kegiatan ini.

Hasil transliterasi ini tentu saja perlu pelbagai penyempurnaan, oleh karena itu, tim mengharapkan sumbang saran dari pembaca semua untuk lebih sempurnanya transliterasi ini. Mudah-mudahan Transliterasi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, September 2015
Ketua Tim

Hariadi, S.S, M.A
NIP. 198009182009021001

KATA SAMBUTAN

Pelestarian naskah kuno telah menjadi bagian program Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang beberapa tahun belakangan. Beberapa program tersebut diantaranya: pelatihan konservasi naskah, bekerjasama dengan lembaga-lembaga penggiat pelestarian naskah dan perguruan tinggi. Program lainnya berkaitan dengan digitalisasi dan transliteasi naskah kuno yang tersebar di surau-surau dan pemilik naskah.

Program tahun 2015 difokuskan digitalisasi dan transliterasi naskah kuno yang terdapat di Sumatera Barat. Berkaitan dengan hal itu, tim yang ditugaskan telah menyelesaikan pekerjaan tersebut. Adapaun naskah-naskah yang telah berhasil di transliterasi sebagai berikut: Naskah Debat Usalli, Naskah Tambo Minangkabau, Naskah Fiqh dan Azimat, Naskah Palangkahan, Naskah Takwil Gempa. Naskah Ruhul Qudus (Tanya jawab Masalah Kristen), dan Naskah Tasawuf.

Usaha pelestarian naskah kuno dan pemanfaatannya akan terus diprogramkan untuk masa yang akan datang. Setidaknya ada beberapa alasan: diantaranya kondisi naskah yang sudah semakin tua, dikahwatirkan naskah-naskah tersebut akan hancur dan tidak bisa terbaca lagi. Faktor alam seperti bencana yang terjadi juga berpotensi besar menjadi penyebab rusak dan hilangnya naskah-naskah yang ada.

Dengan mengucapkan segala puji kepada Allah, Saya menyambut baik atas selesainya transliterasi ini. Mudah-mudahan hasil translitersi ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca semuanya.

Padang, September 2015
Kepala BPNB Padang,

Drs. Nurmatias
NIP. 19691226 199703 1 001

PENGANTAR EDITOR

Al-hamdulillah, akhirnya satu lagi publikasi naskah kuno sebagai hasil kerja transliterasi dapat dihadirkan kembali kepada masyarakat luas, melalui program revitalisasi naskah kuno yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui lembaga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Untuk kepentingan revitalisasi, konservasi dan internalisasi warisan budaya Minangkabau dalam bentuk tertulis, kegiatan ini tentu menjadi sangat penting, karena dapat menjembatani kendala waktu dari masa lalu ke masa kini. ia dapat dianggap sebagai salah satu pintu masuk dari upaya pelestarian nilai-nilai kuno yang ada, khususnya dalam bentuk tertulis. Dengan hadirnya transliterasi ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui, memahami dan untuk selanjutnya menimbang kembali beragam pengalaman dan pengamalan orang-orang dahulu dalam menghadapi problematika kehidupan, dan dengan demikian mampu mempedomani unsur-unsur positif dari warisan masa lalu itu untuk kepentingan masa kini. Upaya mulia ini, kiranya perlu disambut dengan hangat.

Pada edisi ini, terdapat tujuh teks yang telah ditransliterasi Teks pertama mengenai perdebatan masalah men-*jahar*-kan atau men-*sirr*-kan kalimat 'Basmalah' pada permulaan bacaan al-Fatihah. Pada umumnya khilafiyah masalah ini marak diwacanakan oleh ulama Minangkabau pada penghujung abad IX hingga awal abad XX; Seterusnya teks Tambo Minangkabau, dari wilayah Ulakan Pariaman; teks campuran yang berisi masalah fikih dan sejumlah azimat; teks *palangkahan*, berisi tuntunan untuk memulai kegiatan, terutama sehubungan dengan hari baik dan waktu baik yang dipercaya akan mendatangkan berkah; takwil gempa, memuat sejumlah prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi yang dihubungkan dengan waktu kejadian gempa. Bukan mengenai prediksi kapan terjadinya gempa sebagaimana selama ini sering

disalahartikan; teks ruh al-qudus, memuat tanya jawab seputar trinitas, dan teologi kristen; dan terkahir mengenai teks tasauf.

Secara umum, naskah-naskah yang disunting memang berasal dari Minangkabau. Namun sebagaimana disinggung di muka, pengalaman historis dari masing-masing naskah merentang dalam spektrum waktu yang cukup panjang, kira-kira dari abad XVIII hingga abad XX. Tentu saja kendala teknis pertama yang muncul adalah mengenai konvensi bahasa yang tampil di dalam teks yang tidak selalu seragam. Membutuhkan waktu sedikit lebih lama dalam pengerjaannya. Selebihnya adalah masalah umum yang dihadapi oleh filolog, yakni adanya kesalahan-kealahan dalam penulisan dan penyalinan (*corrupt*) di dalam teks, baik yang bersifat mekanis maupun non-mekanis, serta faktor keterbacaan teks, boleh jadi karena kertas yang telah robek, proses hasil photo yang blur ketika alih media, tinta yang memudar dan sebagainya. Untuk semua kendala di atas, editor memerlukan konfirmasi ulang mengenai saran-saran perbaikan yang dibuat oleh penulis, kata atau kalimat yang masih belum logis dari takaran bahasa dan sebagainya. Akhirnya pada medio Agustus 2015, edisi transliterasi dari tujuh teks ini dapat rampung di tangan editor untuk selanjutnya diserahkan kepada tim penerbitan di BPNB.

Dalam proses semacam itu tidak ada pula jaminan bahwa edisi yang hadir di hadapan pembaca ini bersih dari kesalahan. Setelah edisi ini terbit, maka pembacalah yang punya kuasa menafsirkan, mengkritik dan memberi sumbang saran bagi perbaikan untuk masa-masa selanjutnya.

Padang, 3 Desember 2015
Dr. Ahmad Taufik Hidayat

DAFTAR PUSTAKA

Naskah Debat Usalli

Naskah Tambo Minangkabau

Naskah Fiqh dan Azimat

Naskah Palangkahan

Naskah Takwil Gempa

Naskah Ruhul Qudus (Tanya jawab Masalah Kristen)

Naskah Tasawuf

BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan dan dinamika keilmuan pada suatu masa tercermin dalam pelbagai karya tulis yang dihasilkan. Kemajuan ilmu pengetahuan hari ini, tentu saja tidak berdiri sendiri, ada masa lalu yang mengantarnya. Mata rantai yang menyampaikan kepada pengetahuan hari ini dapat di ketahui dari tulisan-tulisan kuno/klasik (naskah Kuno). Tulisan tersebut dibuat dengan tulisan tangan dan alat tulis yang sederhana.

Untuk daerah Sumatera Barat, Naskah kuno cukup banyak ditemukan. Berkaitan dengan itu Pramono menuliskan " hingga kini (2014) setidaknya telah tercatat hampir seribu naskah yang masih tersimpan di Minangkabau (Sumatera Barat) baik yang sudah tersimpan pada lembaga resmi maupun yang masih tersebar di tangan masyarakat sebagai koleksi pribadi. Sebagian besar naskah yang ditemukan merupakan naskah-naskah Islam yang tersimpan di surau-surau tarekat sebagai hasil dari tradisi intelektual di kalangan ulama-ulama Minangkabau.

Pelestarian naskah-naskah tersebut mendesak dilakukan karena umur naskah yang telah lama dikhawatirkan akan hancur dan tidak dapat di baca lagi. Mengenai pelestarian budaya, termasuk naskah kuno merupakan amanat dari UUD 1945. Pemerintah atau Negara mendapatkan amanat untuk memajukan kebudayaan Nasional Indonesia. Disamping di amanatkan kepada pemerintah atau Negara, upaya pelestarian juga merupakan tugas bersama masyarakat Indonesia. Pemilik kebudayaan diharapkan senantiasa berupaya memelihara dan melindungi kebudayaan (*Filtering*), disamping berupaya untuk kebudayaan (*progression*) agar semakin maju sesuai dengan perkembangan lingkungnannya.

Dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, kebudayaan Nasional Indonesia memiliki tiga bentuk, yaitu : (1) Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Hal ini berarti seluruh kebudayaan suku bangsa merupakan kebudayaan nasional. (2) Kebudayaan lama asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia. Ini menyangkut segala nilai yang mampu melintasi batas suku bangsa serta dapat diterima oleh suku bangsa lain secara nasional. (3) Kebudayaan yang bertumpu pada ciptaan-ciptaan baru maupun ciptaan baru yang mendapatkan bahan baru dari kebudayaan asing yang mendapatkan pengembangan dan memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Berbagai macam perihal kebudayaan itu sendiri salah-satunya ada dalam khazanah naskah kuno.

Balai Pelestarian Nilai Budaya {BPNB} Padang sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didirikan untuk kepentingan masyarakat, akademik, aplikasi dan terapan. Mengingat kebutuhan akan data dan informasi maupun kebijaksanaan yang diperlukan oleh lembaga kebudayaan dan masyarakat di daerah yang pada umumnya disiapkan untuk melaksanakan tugas dan fungsi pelestarian kebudayaan yang memerlukan kepekaan sejarah dan budaya. Untuk menyelenggarakan tugasnya, Balai Pelestarian Nilai Budaya mempunyai fungsi pengamatan dan analisis kesejarahan dan nilai tradisional, pendokumentasian dan pelayanan informasi kesejarahan dan nilai tradisional. Salah satu bentuk nya adalah transliterasi naskah kuno yang terdapat di tiga wilayah kerja di Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Dalam rangka pemanfaatan naskah kuno tersebut maka perlu dilakukan transliterasi (alih bahasa) agar dapat dibaca oleh masyarakat umum. Hal ini seiring dengan keterbatasan masyarakat dalam memahami isi naskah kuno tersebut. Di samping itu agar pesan yang tersirat dalam naskah kuno dapat dipahami oleh generasi berikutnya. Sehubungan dengan itu Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang tahun 2015 melakukan transliterasi naskah kuno di Sumatera Barat.

1.2.Tujuan.

Kegiatan Transliterasi Naskah Kuno di Propinsi Sumatera Barat bertujuan agar kandungan naskah kuno yang ada dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat umum yang punya keterbatsan membaca tulian arab melayu.

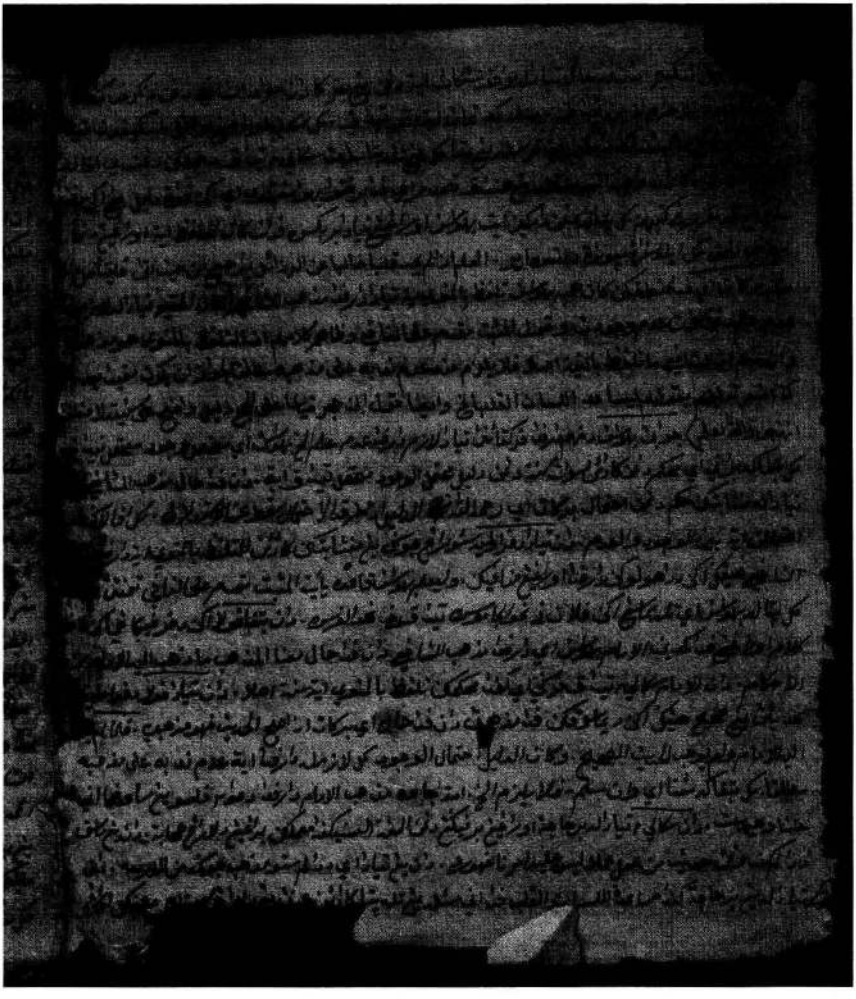
2.3. Manfaat

Manfaat kegiatan translitrasi adalah sebagai upaya untuk penyelamatan subtansi naskah sehingga dapat dibaca. Disamping itu kegiatan ini juga memberikan kemudahan kepada mayarakat yang berminat untuk mengakses naskah kuno dan mengetahui kandungan naskah kuno yang terdapat di Sumatera Barat. Bagi akademisi, peneliti dan mahasiswa di bidang filologi dan pernaskahan kegiatan ini akan memperkaya bahan kajian.

BAB II

TRANSLITERASI NASKAH KUNO

2.1. Transliterasi Naskah Perdebatan Ushalli



Sambil takbir, dan padahal tiadalah mufakat segalanya itu dengan yang benar karena *murad* Syafi'i dengan zikir pada kitab ialah takbiratul ihram lain tidak. Salahkah namanya itu atau tidak? Maka sekalian orang yang berakal meskipun tiada dinamakan orang alim mengatakan demikian itu tersalah yang nyata maka yang telah nyata salahnya sekali-kali tidak diamalkan dengan dia apa (tidak bisa dibaca) akan difatwakan, karena wajaib atas mukalaf yang hendak (t-sh-r) ia pada berfatwa bahwa mengetahui ia akan kuat dalil yang akan (tidak bisa dibaca) seperti yang telah (tidak bisa dibaca) *fī kitabihim* maka nyatalah dengan demikian itu bahwasanya orang yang tiada berbekas padanya kata al-Hafizh itu orang yang dinamai (tidak dapat dibaca) *al-haq* maka ialah seperti menyurat di atas air, dan berkata ia pada menolakan kata hamba bahwasanya *talafuzh bi al-manawâ* itu tiada daripada mazhab Syafi'i *qâla al-haqīr* tiadalah lazim (tidak terbaca) 'adam 'ilmu dengan suatu 'adam wujudnya *wa qūlu al-mutsbitu muqaddam 'ala an-nâfi' mâ tulfizhu bi an-niyat ashlan falâ yalzam minhu 'adm nadbihi 'ala mazhabihi muthlaqan jawâz an yakūna muqayyadan ba'da* (tidak dapat dibaca) *ka asy'ar ta'līlihim bi 'aqlihim liyusâ'id al-lisân al-qalb. Wa aydhan qawla ibnu Hajar qiyâs 'ala al-haj dalīl wâdhih 'ala sinniyyatihi* (tidak dapat dibaca) *intaha wallâhu a'lam.* Jawab bahwasanya dipaham daripada perkataannya tiada lazim daripada *'adm 'ilm* bahwasanya ia mustahil wujud mustahil tidak, maka betapakah tidak berani ia mehukum dengan keadaan sunnat dengan dalil *muhtamil al-wujūd muhtamil* tiada *qâyah.* Dan padahal mazhab Syafi'i tiadalah menetapkan hukum dengan *ihtimâl* berkata ia Rahimahullah *ad-dalīl idzâ thariqahu al-ihtimâl saqatha 'anhu al-istidlâl.* Maka apa lagilah *ihtimâlan bayna al-wujūd wa al-'adm,* dan tiada diperoleh seorang juga yang mentsabitkan keadaan *at-talafuzh bi al-manawâ* itu dari mazhab Syafi'i hingga akan didahulukan daripada orang yang menafikan. *Waliya'lam* bahwasanya kaedah *al-mutsbit tuqaddim 'ala an-nâfī* tempatnya (tidak dapat dibaca) nyatalah bahwasanya ia telah memasang *fali anna fi nahwi* (tidak dapat dibaca) *sirrahu* tidak *fi nahwi al-fars,* dan betapa pula perpegangan akan (tidak dapat dibaca) kalam orang yang pada kemudian *al-imâm* bahwasanya ia daripada mazhab Syafi'i padahal makna *al-madzhab mâ dzahaba ilayhi al-imâm min al-*

ahkâm, dan *al-imâm* sekali-kali tidak pergi ia kepada (m-h-k-m-k-n) *tulfazh bi al-manawâ ayat sunnah ashlan,* dan tiada pula diperoleh haditsnya yang shahih hingga akan dimasukkan pada mazhab dan padahal ia berkata *an ashah al-hadīts fahuwa madzhabī* (tidak dapat dibaca) *ilayhi al-imâm walaw yūhib al-hadits al-shahīh, wa kâna ad-dalīl ihtimâl al-wujūd,* maka lazimlah daripada *ayat 'adm nadbihi 'ala madzhabihi muthlaqan,* maka betapakah makna ia *wa in sallam falâ yalzam.* Amat jauh mazhab al-Imam daripada dakwa-dakwa palsu yang seumpama ini (h-t w-sh-y-h-t) dan sekali-kali tiadalah berhajat orang yang berpegang dengan sunnah sunniyah kepada mengamalkan barang yang dilarang sahabat dan yang masuk di dalam kandungan hadits *man 'amila 'amalan laysa 'alayhi amrinâ fahuwa raddun,* dan yang tiada ia dalam satu mazhab juga *min al-arba'ah* dan tiadalah yang berhajat kepada (tidak dapat dibaca) *al-qalb* pada ini masalah yang telah nyata (tidak dapat dibaca) **//3//**

al-Rafi'i dan Ibn Hajar pada *Tuhfah* dan Ramli pada *Nihâyah.* Maka tiadalah ia kalam mereka itu hanya kalam orang yang pada kemudian mereka itu maka <teks korup> ithlaq, tetapi wajiblah menangguhkannya atas barang yang apabila kuat dalil. Ada pun apabila tiada bagi mereka itu dalil, dan tiada pula masalah ayat daripada *aimmah al-madzâhib,* dan tiada pula atas qawâ'id mereka itu, maka tiadalah <teks korup> perpegangi bagi beramal *fadhlan 'an al-iftâ'i bihi.* Karena menurut kata-kata fuqaha' yang telah lalu ayat, tetapi wajib atas kita baik sangka dengan mereka itu seperti kita tanggungkan demikian itu *'ala nahwi sabaqa qalam aw waqt al-dzuhûl ma'a annahum muta'ahhilûn litufahhisha al-adillah.* Dan ulama-ulama yang menukilkan daripada mereka itu ialah dengan sebab baik sangka pula kepada mereka itu hal keadaan tidak dilihat kepada dalil-dalil ayat. Hâdzâ, wallâhu a'lam. Dan juga bahwasanya kata-kata yang memindahkan saudara hamba ini akan dia tiada mengapa ia kepada perkataan orang yang menyalahi mereka itu pada ini masalah, karena kata ayat mengatakan tiada harus bagi orang yang tiada baginya tarjih. Dan pada ini masalah adalah baginya tarjih, yaitu keadaan sayyiduna 'Umar Radhiallahu 'anhu melarang akan dia dengan *'ayynin* yang ia min al-khulafa al-rasyidin <teks korup>*qâla 'alayhi al-shalâtu*

wa al-salâm, 'alaykum bi sunnatî wa sunnah al-khulafâ' al-rasyidîn, al-hadits. Dan berkata ia 'alayhi al-salâm pada menyatakan <teks korup> yang lepas daripada neraka. *Ma anâ 'alayhi wa ashâbi,* al-hadits. Maka dengan demikian nyatalah bahwasanya *mâ naqalahu al-akh lanâ lâ lahu.* Adapun keadaan tiada muradnya menukilkan perkataan mereka itu akan penolakan kata al-hafizh al-madzkur, maka tiadalah hamba tarjih akan dia. Dan adalah sebabnya beliau itu mendapatkan kata-kata ayat ialah minta akan dalil-dalil akan penolak kata al-hafizh, inilah bunyi perkataan <teks korup> ada dalil akan penolakan perkataan ini berharaplah orang yang menolakkan ini bahwa bermurah-murah hati ikhwan memperlihatkan kepada aku <teks korup> dianya senang hati <l-k> ziarah al-'ilmu mathlûbah. Maka tatkala didatangkannya akan kata-kata yang dinukilkannya itu nyatalah bagi hamba dan bagi segala orang yang berakal, yang melihat akan nukilnya itu bahwasanya menolak kata Ibn Qayyim itu berat mengata pula ia pada kata <teks korup>*aw kayfa yastahib al-syâfi'î ilâ âkhirihi.* Betapakah ini ta'ajub, sesungguhnya berkata Nabi shallallâhu 'alayhi wa sallam: *man sanna fi al-islâm al-hadîts lâ law kuntu* akhir katanya <teks korup> siapakah orang yang tiada mengatakan keadaan dianya menolak akan dia, tetapi difaham daripada kitab sekarang bahwasanya dia telah <teks korup> daripada menolak itu karena telah difahaminya akan kata-kata hamba pada <teks korup> akan terlupanya ayat. Maka nyatalah bahwasanya tiadalah mengapa kata-katanya itu kepada benar kata al-Hâfizh itu. Dan belum jadi dianya memperkatakan pinta hamba yang telah lalu, kenyataannya. Dan adapun <teks korup> tiada memberi bagus kata al-Hafizh itu kepada mengambil taklid akan kata-kata mereka itu yang menukilkan ia akan dia, maka yaitu tiada lah hamba terima pada masalah ini, sekali-kali tidak, karena mengapa tidak akan berbagus dan pada hal ia Rahimahullah ta'ala menyatakan bahwasanya <teks korup> orang yang mengatakan *wa niyyat bi al-nuthqi bi al-manwiy.* Ayat ini lah salah penerimaan daripada perkataan al-Syâfi'i *fî al-shalâh innahâ*<teks korup> maka menyangka orang itu akan bahwasanya murad al-Syâfi'i *bi al-dzikr talfîzh al-mushalli* //4//

Dan telah nyata pula salah qiyas Ibnu Hajar yang dikatanya *wa layl wâdhih* yang telah hamba kata padanya *wâdhih al-bathlan* serta kata fuqaha yang telah lalu pada awal jawab ini serta kata mereka itu Rahimahullah *al-khair kulluhu fi al-ittibâ' wa atsara kulluhu fi al-ittibâ'* serta kata Hanifah bin al-Yamani itu. Nyatalah bahwasanya orang yang berpegang dengan kata-kata *ba'dh al-muta'akhirīn* itu berpegang ia dengan tali yang telah putus dan berkota kepada yang telah runtuh. Dan orang yang beramal dengan dia pada kemudian nyatanya seperti itu beramal ia dengan amalan yang diada-adakan pada kemudian yang tertolak itu dan ialah orang yang sangat beraninya *al-ahdâts fīhi al-ladzīna 'âlis minhu fi syai'* maka betapakah dikatanya tidak mudharat *al-ushūl wa lâ quwwah illa billâh.* Barangkali disangkanya umpama yang baik pada pikirannya bolehlah dijadikan agama Subhanallah. Dan tiada pula seorang juga daripada mereka itu (tidak terbaca) mengatakan keadaannya bid'ah hasanah hingga akan dikatakan *al-bid'ah al-hasanah 'inda ba'dh al-a'ah lâ tastalzim an takūna bid'ah hasanah 'inda jamī'ihim,* maka perkataan ini ialah dusta saja. Dan tiada diperoleh mereka itu *al-a'ah* bersalah-salahanpadanya hingga akan dikatakan harus bersalah-salahan mereka itu padanya, tetapi yang bersalah-salahan ialah *ba'dh al-muta'akhirīn bi al-ba'dh,* dan tidak pulalah seorang juga yang mentsabitkan dalil sunnahnya hingga akan didahulukan daripada orang yang menafikan melainkan yang memberi berdalil ialah Ibnu Hajar dengan qiyas yang telah lalu bahwasanya qiyas itu *wâdhih al-bathlan.* Dan katanya harus pula ada *talfuzh bi al-manawa ghayr muhtâj.* Jawabnya wajib mengiktiqadkan keadaan tiada mereka berhajat kepada *talfuzh* itu karena telah diketahui akan bahwasanya asalnya daripada salah penerimaan setengah mutaakhirin dan telah akan hajat mereka itu kepada meada-adakan barang yang tiada daripada orang-orang dan tiada pula dalilnya yang akan memasukkan kepada keadaannya *mathlūban fi al-*(tidak dapat dibaca) itulah kata hamba tidak terupa Sayyidina Umar melarang akan dia juga sebetulnya seperti dakwa bahwasanya ia bid'ah hasanah artinya tiada harus merupakan demikian itu pada hak segala sahabat bukan maksud hamba mustahil pada akal demikian itu. Dan dipaham daripada kitab bahwasanya harus itu ialah hukum aqli dengan mana terupa wujudnya dan terupa *'adm*nya maka masuklah ia kepada beraqli

maka yaitu tiadalah diterima pada meitsbatkan hukum syara' *falyata'mal waliyam'an al-nazhriyah idza quwwah* di sanan jangan diletakkan di sini dan tatkala membenarkan ia akan bahwasanya Sayyidina Umar melarang akan *'ayn* demikian ayat telah dipaham bahwasanya ia telah mengetahui akan keadaannya telah *muhaddatsah* pada masa sahabat tetapi melarang ia Radhiallahu 'anhu karena dilihatnya akan dia tiada baik pada agama maka betapakah (tidak terbaca) *muhaddatsah ba'dahum bal ba'd al-tabâyyan aydhan* maka telah berlawan-lawan permulaian katanya dengan kesudahannya. Alamat perkataan orang tiada berfikiran yang benar *idza 'adm al-afkâr (tidak terbaca) al-abshâr*dan adapun kata Hanifah bin al-Yamani yang tiada dipaham ia akan maksudnya maka ialah menegah beribarat dengan yang tiada daripada sahabat meskipun ada ia daripada mujtahid sekalipun karena harus *'aqlan* bahwa bersalah-salahan mereka itu pada ijtihad dan harus pula *'aqlan* berlainnya ibarat *al-mutaqaddam wa al-muta'akhir* **//5//**

Yang tiada memadai akan dia barang yang datang daripada Syâri' *fa subhâna al-hâdi wa al-mudhillu, ifham wa taammul,* wallâhu a'lam. Dan adapun kata Ibn Hajar *fî al-Tuhfah wa qiyâsan 'alâ ma ya'ti fi al-hajj* yang mengata saudara hamba ini keadaannya dalîl wâdhih karena tiadalah tsabit keadaan Nabi kita melafazhkan *fi al-hajj al-miqyasu 'alayhi. Falyata-ammul walyatadabbur, faqad qâla al-muhaqqiq al-lumam fi syarhihi 'alâ al-hidâyah innahu lam ya'lam inna ahadan min al-ruwât li nusukihi shallallâhu 'alayhi wa sallam ruwiya innahu sami'ahu shallallâhu 'alayhi wa sallam yaqûlu nawaytu al-'umrah wa al-hajj, intaha.* Melainkan jika diqiyaskan atasnya pada keadaannya tiada dilafazhkan fa huwa maqbûl. Maka dengan demikian itu tiadalah runtuh kata saudara hamba yang lebih teguh pada sangkaan ayat. *Faliyutimmu walyata-ammul,* wallâhu a'lam. Berkata pula ia pada menjawab kata hamba bahwasanya ia tiada pula daripada mazhab al-aimmah *al-tsalâtsah al-baqiyah.* Qâla al-Haqîr, apabila telah terang naqal daripada aimmah mazhab al-Syafi'i yang mereka itu berpegangan kita pada demikian itu, tiadalah mudharat akan kita keadaan *al-aimmah al-tsalâtsah lâ yaqûlûna bi dzâlika wa lâ qawlu Mâlik rahimahullâh ta'âla bi al-karâhah wa lâ ta'ribu 'Umar*

radhiyallâhu 'anhu wa zajruhu min fi'lihi. Dan tiadalah lazim daripada keadaan satu pekerjaan *bid'ah hasanah 'inda ba'dh al-aimmah an takûna bid'ah hasanah 'inda jamî'ihim,* karena harusnya bahwa bersalah-salahan mereka itu padanya dan tidaklah ada *qawl al-nafi'i hujjah 'alâal-mutsabbit. Wa aydhan* harusnya pula bahwa ada *al-talaffuzh bi al-manwiy ghayru muhtâjin ilayhi fî haqq al-shahâbah radhiyallâhu 'anhum, fa lâ yakûnu bid'ah hasanah fî haqqihim,* maka betapakah akan tiada terupa bahwa melarang akan dia sayyiduna 'Umar. Dan *maqtan bi al-karâhah* al-imam Malik. Dan betapakah akan berebut-rebut segala sahabat dan *tabi'in idzâ kânat al-bid'ah al-hasanah muhdatsah ba'dihim.* Dan adapun kata Hudzaifah ibn al-Yaman, yaitu yang mendatangkan hamba kepadanya (*kullu 'ibâdatin lâ yata'abbudû bihâ ashâbu rasûlillâh lâ tata'abbudû bihâ,* maka belum mengerti hamba akan maksudnya dan kehasilannya. Karena bermula sahabat mujtahidun *wa al-aimmah al-arba'ah wa amtsâluhum mujtahidun aydhan wa min al-jâizân* [al-jâizayni] *yakhtalifu ijtihâduhum wa yalzimu mufidat yat'ab al-mujtahid al-muta'akhiru bi khilâfi ma ta'budu bihi al-mujtahid al-mutaqaddimu fa innahum intaha,* wallâhu a'lam). Jawabnya, *intabih yâ ayyuhâ al-akh*<a-r-s>*nâllâhu wa iyyâka anna 'indahum idzâ thalaqat aimmah* terpaling <teks korup> segala mereka yang berkata beri mereka itu dengan ijtihad ka al-aimmah al-arba'ah bukan seperti Nawawi dan Rafi'i yang telah dikata orang pada haqq keduanya al-syaykhan dan tidak pula lain daripada keduanya min mutaqaddimin dan mutaakhirin dan pada madzhab al-imam al-Syafi'i yang dinamakan imam al-madzhab ialah satu orang syaykh yaitu Muhammad ibn Idris, maka betapakah mengata beliau ini padanya aimmah mazhab al-syafi'i. *Fa mâ aghbahu.* Dan apakah yang telah ditinggalkannya daripada al-imam al-wahid yang dikatanya padanya al-aimmah, dan mereka itu yang bermula keduanya itu lafazh jami', dan pada hal satu huruf belumlah hamba lihat daripadanya akan penyebutkan sunnah *al-talaffuzh bial-manwi,* melainkan yang telah ditinggalkannya ialah kata-kata ba'dhu al-mutaakhirîn yang telah nyata salahnya dan tertolakan dan telah hamba bakar segala katanya itu. Maka dengan keadaan tiada ia daripada imamuna al-Syafi'i *wa lâ min al-aimmah al-tsalâtsah* dan melarang akan dia sayyiduna 'Umar radhiallahu 'anhu //6//

Li qawlihim bi al-qawli fa'ala taslīm 'adm tsabūt 'an nabiyyi shalallâh 'alayhi wa sallam wa al-ashhâb wa tâbi'īn ridwân Allâhu ta'âlâ 'alayhim ajma'īn lâ aqalla min an-yakūna dalīluhum qawlahu 'alayhi as-shalâh wassalâm wa min ibn fi al-islâm sunnah hasanah al-hadits aw al-qiyâs wa 'ala al-haj kamâ fi tuhfah wa dzalika yakfī li al-'awâm (tidak terbaca) wa mâ al-irtiqâ' ila an-nazhri fi al-adillah min al-kitâb wa sunnah wa al-qiyâs wa ghairihâ fa huwa wazhīfah al-mujtahidīn wa lisalamatihin kamâ huwa zhaharū mâ kawwana da'wânan mujarrad tahsīn al-'umyân fa li akala fihi 'âqil li anna kulla 'âlim fi hunna az-zamân a'mâ bi nisbah ila al-ukht min al-adillah intaha) jawaban bahwasanya telah lalu bahwasanya orang yang mengatakan sunnat itu ialah orang yang salah penerimaan daripada perkataan Imam Syafi'i *lâ yadkhulu fiha ahad illa bizikri al-murâd bihi takbiratul imâm laysa illa.* Maka orang yang salah tidak boleh diikut apabila kita sudah tau janganlah nyata bangga idung menerima yang hak. Adapun mendakwakan *muwâfakat al-muta'akhirīn* atas menerima kata ar-Rafi' dan Nawawi dan Ibn Hajar dan Ramli dan lain mereka itu pada ini maslaha maka tiadalah menerima hamba akan dia *li anna hadza al-kalâm kadzaba wa zawwara* karena wujud yang tiada menerima yaitu al-Adzara'i dan Ibn Qayyim al-Jauzi dan Khalil (b-h-r-m) dan *shâhib maroko al-falâh syarraha nūr al-'īdhâ'* dan lain mereka itu daripada segala mereka yang taqlid kepada Imam Malik Rahimahullah dan lebih dahulu sudah juga hamba bayangkan kepada beliau ini setengah mereka yang tiada menerima kata mereka itu *wa yanūbu an-nutq ilkh lâkin yuhjibuhu 'an al-qabūl al-'înâd wa ta'ashub falhukmu lillahi al-'aziz al-hakim* dan jika kita takdirkan betul mufakatnya segala orang yang mutaakhirin atas menerima kata segala yang mengatkan sunnat itu, maka tiada juga jadi hujjah pada syara' karena tiadalah kebilangan mufakat orang yang pada kemudian mujtahid mutlaq pada barang yang tiada di dalam *madzâhib al-arba'ah* dan yang tiada berlaku atas *qawâ'idihim* separah masalah kita ini *fa'alaihi bi'ilmi al-ahwal hâdzâ. Wa ammâ qauluhū yab'udu kullu al-ba'd ilakh* maka yaitu bagi orang yang belum mengetahui akan tersalam mereka itu maka dna tiadalah seyogyanya dii'tiqadkannya keadaan kata-kata mereka itu tiada berdali. Adapun orang telah dizahirkan Tuhan baginya akan salah mereka

itu dan ada baginya dan ada baginya dalil atas demikian itu seperti yang pada masalah ini yaitu kalau dengan Sayyidina Umar melarang akan 'ainnya. Dan keadaan terbitan dari pada salah penerimaan seperti yang pada kata Ibnu Qayyim al-Jauzi maka betapakah akan dikata *yab'udu kullu al-ba'd ilakh* maka dengan demikian serta kata-kata hamba yang telah lalu tiadalah harus bahwa dikata akan dia bid'ah hasanah. Tiadalah menerima segala orang alim yang tiada memakai hawa dan *ta'ashshub* akan *istidlâl* beliau ini bagi dakwanya bahwasanya ia bid'ah hasanah dengan hadits *man sanna fil Islâm sunnatan hasanatan al-hadîts* dan sudah cukup hamba terangkan kepadanya bahwasanya tiada *haj istidlâlan* itu maka ialah menetapkan yang telah tertolak *hâdzâ fal yata'ammal. Wa ammâ al-qiyâs 'ala al-haj alladzī qâla fīhi dalīl wadhh* maka sesungguhnya telah terdahulu tolakan daripada perkataan yang dipindahkan Asy-Syarwani akan dia daripada syarah Ibnu Himam *'ala al-hidâyah* dan telah hamba kata pada kitab dalil wadhih akan *wâdhih al-bathalâni fal yurâji'u wal yata'ammalu.* Dan adapun kitab *yakfī//7//*

Maka karena itulah tiada dipandang kata Ahmad ibn Hanbal mewajibkan puasa pada hari syak, karena menyalahi akan kata 'Ammar ibn Yasir *man shâma yawma al-syak fa qad 'ashâ abâ al-qâsim shallallâhu 'alayhi wa sallam.* Maka pergilah segala ulama kepada mehukumkan pada puasa itu terlarang haram atau makruh tahrim. Maka seperti itu pula lah masalah kita ini, jika taqdir ada seorang daripada mujtahidin mengatakan sunnah akan dia dan padahal telah kita ketahui bahasa sayyiduna 'Umar melarang akan dia dan mehardik dan minta dibikin akan orang yang <m-h-z> buat dia, maka tiadalah kita pandang akan orang yang mengatakan sunnah itu. Dan padahal seperti yang telah marar, tiada pula pekerjaan itu melainkan daripada setengah mutaakhirin yang salah penerimaan daripada *qawl al-imâm al-ladzî sabaqnâhu.* Maka sekurang-kurang tagah pada syara' ialah makruh. Itulah sebab mensharihkan dengan dia al-imam Malik radhiallahu 'anhu. Dan telah haluma qawlan bahasanya meninggalkan yang makruh itu sunnah, itulah sebab mensharihkan dengan *yastahibbu tark al-talaffuzh* oleh *mukhtashar khalil.* Dan karena tiada melihat al-Adzra'i akan

larangan sayyiduna 'Umar itu dan tiada melihat ia akan dalil yang menyuruh amalan itulah sebab mengata ia *la dalil li al-nadab.* Maka difahami daripada segala yang tersebut bahwasanya tiadalah baik pada ibadah yang tiada ber'ibarat dengan dia oleh sahabat Nabi kita *al-ladzîna lâ yat'abbudûna illâ bi mâ talqawhu 'an shâhib al-syar'i shallallâhu 'alayhi wa sallam.* Demikianlah maksud dan kehashilan kata Hudzayfah al-Yamani al-madzkûr, *a'nî kullu 'ibârah lâ yata'abbudû bihâ ashâbu rasulillâh shallallâhu 'alayhi wa sallam lâ tata'abbudû bihâ, ilâ âkhirihi. Wa yusyhidu bi dzâlika mâ qad mannâhu min qawlihi 'alayhi al-salâm, 'alaykum bi sunnatî wa sunnah al-khulafâ al-râsyidîn al-mujtahidîn,* al-hadits, yang telah mentafsir al-muhadditsin *bi anna al-murâd bihim al-shahâbah radhiyallâhu 'anhum. Wa qawluhu 'alayhi al-salâm*<al-maz>*mâ anâ 'alayhi wa ashâbi.* Dan tiadalah menagahkan oleh kata Hudzayfah itu akan *wujud akhlâqu ijtihâdihim ma'a man ba'dihim wa luzûmin ikhtilâfi 'ibârah al-mutaqaddîm bi al-mutaakhir liikhtilâf al-ijtihâd,* hingga akan menjadikan beliau ini akan *jawâz al-ikhtilâf 'aqlan* akan jadi 'illat bagi keadaan tiada mengerti akan maksud kata Hudzayfah itu, hendaklah fahamkan menagah ber'ibadah akan sempurna tagah al-syar'i daripada barang yang tiada beribadah dengan dia *ashâb al-rasûl* dan fahamkan pula *jawâz al-ikhtilaf 'aqlan* adakah tidak berjauh-jauhan pada antara keduanya. *Hâdzâ mimmâ yadullu 'alâ annahu ka bahîmah lâ fahîm.* Dan adapun orang yang tiada mau berikut perintah sahabat maka berapa banyak sehingga orang yang telah iqrari dengan islamnya setengah *mei'tiqadkan ia akan ta'tsîr lighayrillâhi al-ma'bûd bihaqqi, wa mâ dzâlika illa liannallâha yahdî man yasyâ' wa yudhillu man yasyâ', fafham, wanshaf wa taammal*<t-r-sy-d>, wallâhu a'lam. Berkata ia sekira-kira telah muwafaqah al-imam al-Nawawi wa al-Rafi'i wa ibn Hajr wa al-Ramly *wa ghayrihim 'alâ al-qawli bi nadbihi ay al-talaffuzh bi al-manwiy qubayla al-takbîr yab'udu kulla al-bu'di an lâ yakûna li qawlihim dalîlun wa wajhun li ittifâq al-mutaakhirîn 'alâ al-talqiy* //8//

Qawluhu ialah sebetulnya dan *ghardh* hamba *ilakh* dan *muhtamil* juga dengan disengajanya menetapkan ilat itu pada tempat dalil yang diminta orang itu mudah-mudahan melihat akan dia *al-*

'awâm al-hawâm alladzi lam yufarriqū bayna al-baydh wa al-bâdzinjân kullu mengatakan mereka itu beliau itu alim sangat hingga suluk ia akan kata Ibnu Qayyim al-Hafizh *wallâhu a'lam bi as-shawâb.* Adapun katanya tidak muslim *bal murâdihim liyahsula kamâl an-niyah ilakh* jawabanya masya Allah kata tiadalah perkataan hamba menafikan *bal murâdihim liyahsula kamâl an-niyah bi mâ 'asshi al-lisân* karena kata hamba tatkala menolong lidah akan hati hasillah mufakat keduanya zahir yaitu lidah dan batin yaitu hati *fa tilka al-muwâfaqah hiya 'ayn kamâl an-niyah bi sababi mâ'asshi al-lisân* maka betapakah tidak muslim *'indahu ma qultu wa al-hâl 'ayn ma qâla* tetapi *taqshīr* ia pada memikirkan kata hamba itu dan mencari-cari ia akan aib perkataan hamba maka dikata orang pada beliau itu *matâ taltamitsu li an-nâs 'ayban tajidu lahum, 'uyūban wa lâkin alladzi fika aktsar, fa al-yat'ammal,* dan katanya tempat terang tidak patut jadi jawab. Jawabnya tiadalah *mizâ'* pada bahwasanya Sayyidina Umar melarang akan *'ayn* yang dikatakan sunnat itu dan tidak pula *mizâ'* pada bahwasanya amalan yang tiada baginya dalil *naz'ī* yang menunjukkan wajib atau sunnat tertegah dan adapun kata Nawawi dan Rafi' dan Ibn Hajar dan Ramli dan *amtsâlahum* maka telah terdahulu bahwasanya telah nyata salahnya. Maka tiada pula *mizâ'* pada bahwasanya mengikut yang nyata tersalah tertegah seperti yang telah*qad manâhu* adapun *mizâ'* daripada beliau ini maka telah hamba ketahui bahwasanya ia *bayt al-'ankabūt. Qâl (tidak terbaca) anna awhana al-buyūt li bayti al-'ankabūt,* maka tiadalah dinamakan *mizâ'* yang seumpama itu *hadza fa afham arsyadnâ Allâh wa iyyâka* dan katanya pula pada menjawab kata hamba maka apabila tsabit hukum sunnat dengan demikian ilat *a'ny liyusâ'id al-lisân al-qalb* nyatalah bahwasanya orang yang mengatakan sunnat itu mentsabitkan kekurangan bagi Nabi dan sahabat-sahabat dan tabi'in dan (tidak terbaca) *al-arba'ah ilakh* yang adalah maksud hamba dengan orang itu ialah oran yang telah mengetahui akan tersalah orang yang mengatakan yang telah ditanggungkan *ila nahwi sabaqa falam aw waqt az-dzuhūl (tidak terbaca) tu'hiluhum li tahfash al-'adillah* (*wâdhih al-bathalâni li man lahu 'adnâ al-'urfan fa lâ yahtaju ila al-bayân wa 'adm bayân shâri'ayn al-bayân)* jawabnya bahwasanya kata hamba itu telah dikuatkannya dengan kitab *bal murâduhum liyahsul kamâl an-niyah bimâ'asshi al-lisân.* Karena tatkala mengata ia

adalah *murâduhum* dengan dia kesempurnaan niat maka paham daripadanya bahwasanya dengan tiada melafazkan tiadalah ia sempurna seperti kesempurnaan rukuk dengan meratakan kuduk dengan pinggang apabila tiada begitu tiadalah iya *kamâl.* Maka dengan segala yang telah mengrasa beberapa kali telah nyata bahwasanya Nabi dan sahabat dan tabi'in dan (tidak terbaca) *al-arba'ah* sekali-kali tidak melafazkan dengan *al-manawâ* itu maka tiadalah *mâni'* daripada bahwasanya orang yang mengatakan sunnat yang berpegang kepada kata-kata ulama yang telah nyata salah itu serta dakwa meitsbatkan kekurangan bagi mereka itu dan kelebihan bagi dirinya *fakâna Allâh walâ hawla wa lâ quwwata illa billâh* maka dengan taqrir itu nyatalah bahwasanya katanya *wâdhil al-bathalâni ilakh* kembali kepada katanya **//9//**

li al-'awâm ilâ âkhirihi, yaitu 'awam yang tiada menerima akan kebenaran orang lainnya karena te[r]pedaya kepada gurunya yang ra'unah dan *mad'iy al-fadhl* seperti kebanyakan guru-guru apabila datang yang menyalahi fahamnya, apalagi daripada orang yang muda daripadanya sangatlah bangkak idungnya daripada menerimanya dan mempaksai akan dirinya lelah payah mencari akan penolak perkataan orang itu dan pada halnya penolaknya itu seperti kayu lapuk akan pelawan pedang yang memutus, *hâdzâ falyafham.* Dan adapun katanya *wa ammâ al-irtiqâ' ilâ al-nazhri ilâ âkhirihi,* maka yaitu telah berlawan dengan perangainya hingga menetapkan ia akan hadits *man sanna fi al-islâm sunnatan hasanatan* dan padahal seorang pun tiada orang yang mujtahidin mengambil dalil dengan dia atas *talaffuzh bi al-manwi* ayat *fa hâ'ulâ-i khuthabâ' al-fitnah al-ladzîna yaqûlûna mâ lâ yaf'alûn. Wa al-haqq fî dzâlika anna man akhtarahullâh bi al-tafaqquh fi dînihi fa 'alayhi an yanzhura fî al-adillati li 'umûmi qawlihi ta'âlâ: fa in tanâza'tum fî syai-in faruddûhu ilallâhi wa al-rasûl falyata'allam, hâdzâ,* wallahu a'lam. Dan katanya *falâ takun fîhi 'âqilun ilâ âkhirihi* jawabnya bahwasanya katanya itu betul muslim hendaklah diketahuinya akan bahwasanya buta itu terbahagi dua. Buta yang ber'akal dan yang tiada ber'akal. Adapun yang pertama ialah yang tahu ia akan butanya, mau dianya meikuti orang yang punya pelihat yang mengetahui ia akan perbinaan antara yang benar dan yang salah. Dan tiada mau ia mehukumkan suatu putih

pada demikian dikatakan orang yang mempunyai pelihat keadaannya hitam, dan tiada mau ia merasa-rasai serato *wujud qâid.* Maka dengan amalan itu selamatlah ia pada dunia dan akhirat insyaallah. Adapun orang yang tiada tahu keadaannya buta atau tahu ia tetapi tiada seperti itu, maka ialah buta yang tiada berakal. Dan buta yang jahil murakkab itulah yang dikatakan segala perkataannya *tahsîs al-'umyân, hâdzâ,* wallahu a'lam. Katanya pada menjawab kata hamba bahwasanya kata orang yang mengatakan seperti *talaffuzh bi al-manwiy* itu yaitu *liyas'id al-lisân al-qalb,* maka ialah semata-mata 'illat saja, bukan dalil kata hamba adalah murad mereka itu karena hendak hasil muwafaqat lidah akan hati yang ia tuntut pada syara', tetapi tiadalah mencapai ia kepada amalan yang bertagah. Qala al-Haqir katanya ialah *illat sabbaha ilâ âkhirihi* ialah sebetulnya dan ghardhun hamba dengan mendatangkan dia ialah illat sabbaha pula. Katanya dan adalah murad mereka itu *ilâ âkhirihi,* tidak muslim *bal murâduhum liyahshila kamâl al-niyah bi mâ 'iddah al-lisân al-qalb kamâ huwa wâdhihun,* katanya tetapi tidak mencapai ia akan amalan yang bertagah ila akhirihi ini ialah tempat terang tidak patut jadi jawab. Jawabnya tatkala telah mengetahui ia akan bahwasanya ia semata-mata illat saja maka apalah gunanya didatangkan kepada orang yang menuntut dalil akan penolak kata ibn Qayyim itu, maka diketahui daripada itu bahwasanya dahulunya belumlah memperbedakan ia antara illat dengan dalil hingga mendatangkan ia akan yang pertama pada ketika diminta orang akan yang kedua. Maka tatkala telah dapat pengetahuan ia pada kemudian ditolak orang akan yang disepakati dalil itu nyatalah baginya bahwasanya ia telah memberikan terung pada tempat telur, *hâdzâ al-ladzî hamalahu al-ân ilâ* //10//

Cuma perbinaan antara keduanya bahasa Arab ini dan bahasa melayu yang pada awal jawabnya maka sekali-kali tidak akan tertolak kebenaran perkataan hamba dengan meulang-ulang perkataan orang yang tiada jadi hujjah pada syara' tiada ia hadits dan tidak pula *atsâr* dan tidak pula *al-mujtahidîn.* Dan tidak pula kata Nawawi dan Rafi' yang dikata orang pada keduanya *(tidak terbaca) lâ imâman al-madzhab fî* dan tidak pula kata Ibnu Hajar dan Ramli yang bermula keduanya ahli *tarjîh fi ba'dhi al-masâ'il.*

Ialah kata orang yang pada kemudianmereka itu maka kata orang yang kemudian-kemudian itu telah hamba tolak dengan kata orang yang dahulu-dahulu itu lihat sajalah awal perkataan hamba pada menjawab perkataan beliau ini, maka seperti ini dinamakan orang meludah ke langit ke muka saja jatahnya. Adakah akan ditolakkan perkataan orang yang dahulu-dahulu yang mereka itu pergantungan sekalian dengan perkataan orang yang tiada diperpegangi *'ala al-ithlâq min al-'ulamâ'i al-muta'ashshabîn alladzîna lam yafhamû kalâm ghayru wâhid min al-mutaqaddimîn wa al-muta'akhkharîn al-mu'awwal 'alaihim rahimahumullâh mâ hatstsa ahad illa ma'khûdz min qaulihi wa mardûd 'alaihi al-ashâhib hâdza al-qabr (tidak terbaca) bihi an-nabiyyi shallallâhu 'alaihi wa sallama. Wa qad qâla Ibn Hajr fî zawâjiruhu idza ihktalafa al-kalâm fayu'khadzu minhu bimâ yuwâfiqu al-adillah azh-zhâhirah wa yu'ridhu humâ khâlifuhâ wa lâ yultafatu ilaihi wa fî mitslitinâ qad zhaharat lanâ al-adillah 'alâ innahâ laysat bi sunnah ashlan kamâ qad minnâ ghayr marrah fahîna'idzin lâ iltifât lanâ ilâ jamî'i mâ yukhâlifuhâ. Wa aydhan anna alladzî naqalahu al-akh hâdzâ lâ yudfa'u qaul man qâla bi 'adam sunnah at-talafuzh bi al-manawâ li'anna sharîh al-kalâm 'inda man lâ qudrah lahu 'alâ at-tarjîh wa mas'alatinâ hâdzihi li man qâla bi 'adam an-nadb murajjihât katsîrah râji' wa afhim mâ sabaqanâhu fa min dzâlika yuqâlu fî haq mân lâ yultafatu ilâ mâ awrada khâmi'an (tidak terbaca) al-haq hâdzâ wa afhim.* Maka hamba kata padanya apa tak usahlah *wallâhu a'lam.* Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba bahwasanya kata mereka itu *li'annahu ab'ad min al-waswâs* difardukan atas orang yang mempunyai waswas (*qâla* katanya bahwasanya *fardhual-kalâm ilakh* tidak diterima bahwasanya *fardhu al-kalâm* ia demikian itu karena jika ada *fardhu al-kalâm* ia demikian itu sungguhnya *(tidak terbaca)* mereka itu *li'annahu arfa'a aw dâfa'a li al-waswasah* bermula *farq* antara menjauhkan awas-awas dan menolakkan waswas bahwasanya menjauhkan waswas tidak menghendaki akan wujud awas-awas maka mnegata memeliharakan awas-awas dengan bersalahan menolakkan awas-awas maka yaitu menghendaki akan wujud waswas dan yang *wârid* padamenolakkannya ialah barang yang menaklukkan akan dia saudara hamba itu dan diketahui dengan demikian tertolak *i'tirâdh* saudara hamba ini *intahâ wallâhu a'lam*)jawaban bahwasanya tiadalah yang enggan

dari pada menerima *fardhu al-kalâm li shâhib al-waswasah* melainkan orang yang telah penuh hatinya dengan waswas yang sentiasa terupa-rupa pada pekiraannya bahwasanya segala perkataan yang menyalahi fahamnya bukan sama sekali. Karena bermula makna kata mereka itu *ib'ad* ialah *idfa'* karena jikalau kita mengatakan seperti *za'ama* beliau itu yaitu **//11//**

Atau dikata padanya *muhâkât ba'dh al-thayran aw al-musammâ bi kalâmal-muhâdzian aw al-ladzî sabaqnâhu innahu tahsîs al-'umyân, lâkin al-ladzî takhayyala lahu min khuthuwât al-syaithân huwa al-ladzî alqâhu fî majar al-'inad wa al-'udwân,* wallahu a'lam. Dan katanya pula pada menjawab kata hamba *fa kayfa tsumma kayfa yastahibbu ahad al-amr al-ladzî yaqdhî ilâ tanqîsh shâhib al-syara' shallallâhu 'alayhi wa sallam wa ashâbuhu wa waratsahu lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh.* (*Wa qawluhu fa kayfa tsumma kayfa ilâ âkhirihi mimmâ yaqtadhî al-'ujubu wa shudûruhu min mitsli hâdzâ al-akhi al-labîb 'ajaba law am'ana al-nazharu fî mâ qâla lammâ qâla ma qâla, lâkinna al-'ajalu al-ladzî khalaqa al-insân minhu iljâ-ahu ilâ mâ qâla, intahâ, wallâhu a'lam*). Dijawab dengan bahwasanya tiadalah ta'ajjub hamba itu mimma *yaqtadhî al-'ujub li man tamassaka bi al-sunnah al-niyyah* karena hendaklah pikirkan seseorang fasik kadzib menda'wakan ia akan kamal pada amalan akan barang yang tiada bagi Nabi dan sahabat, dan tidak pula bagi imam yang berempat pada kemudian diberi pertunjuk akan dia oleh al-Hafizh ibn al-Qayyim al-Jawzi dengan bahwasanya pada gantungannya itu tersalah, dan telah mengerti pula ia akan bahwasanya mengikuti yang salah itu tertagah dan meminta ia rahimahullah ta'ala barang satu huruf daripada asalnya yang mu'tabar fi al-syar'i, maka mendatangkan ia akan illat-illat yang tiada matrudah serta didatangkannya hadits yang bermula al-Hafizh ibn Qayyim itu lebih tahu dengan maksud hadits itu bukan kepada dakwanya, maka yang demikian sepatutnya bahwa tercengang ahl al-sunnah wa al-jama'ah daripada orang itu maka bertambah-tambah pula tercengang itu dengan beraninya menolak kebenaran saudaranya dengan semata-mata ta'asshub saja, maka ialah *mimmâ yaqtadhî al-'ujub fawq al-'ujubi.* Adapun keadaan terbit demikian daripada hamba maka tiadalah ia patut mencengangkan akan dia sungguhpun

sebetulnya beliau ini lebih alim daripada hamba yang thuwailib ini, apa salah kok zhahir bagi hamba barang yang tiada zhahir baginya *wa mâ dzâlika 'alallâhi bi 'azîz. Wa qâla 'alayhi al-shalâtu wa al-salâm wa rubba hâmilun faqaha ilâ mâ huwa faqahahu minhu,* al-hadits. *Wa qâla man yuridillâhu bihi khayran yufaqqihuhu fî al-dîn.* Maka dengan demikian diketahuilah bahwasanya katanya *law am'ana al-nazhru fî mâ qâla ilâ âkhirihi,* kembali pula ia kepadanya hal keadaan menggertak akan kepalanya *wa law kâna 'ilmuhu yanfa'u li 'ilmin inna mâqâlahu 'alayhi yarji'u wa law kâna li al-haqqi yattabi'u lâ*<k-m-t-q-y>*min al-syâri' wa yaqna'u. Wa law lâ hawâhu yamna'u limâ kâna al-haqq yadfa'u. Hâdzâ wallahu a'lam.* Berkata ia, qala al-haqir *qad nashû anna marja' al-muqallidîn al-ladzîna lâ qudrata lahum 'alâ al-tarjîh innamâ huwa aqwâlu aimmati madzhabihim wa yuqaddimûna 'inda al-ikhtilâf mâ ittafaqa 'alayhi imma hallan li madzhab al-Nawâwi wa al-Râfi'i. Fa al-Nawâwi wa 'inda ikhtilâf al-mutaakhirîn yuqaddimûna mâ ittafaqa 'alayhi al-'âlimâni al-nahrirâni ibn Hajr wa al-Ramly wa in ikhtalafa fahm yukhayyirûna baynahumâ wa al-hawâsyi al-mukhâlifah li kitâbayhimâ al-tuhfah wa al-nihâyah lâ ya'ûlu 'alayhâ kamâ qad mannâ ânifan, wa hînaidzin lâ iltifâta lanâ ilâ mâ awradahu akhûna min al-adillati wa al-i'tirâdhât 'alâ mâ qâlû.* Jawabnya telah lalu pula jawaban ini perkataan //12//

Li'anna ar-rujū' ila al-haq wâjib wa atūbu wa astaghfiru Allâh. Tiadalah patut heran sekali-kali melihat perkataan hamba itu hanya tatkala dilihat akan dia menyalahi yang pada paham sendiri hendaklah bersedia mencari akan (tidak terbaca) orang yang mewajibkan melafazkan asli *ilakh bikhushūshihi fa al-ajr min Allâh al-wahhâb* apabila dapat maka haruslah bahwa dikata perkataan hamba bahasan *bikhathīm.* Adapun kata mereka itu yang (tidak terbaca) khilaf itu tepat padanya masalah maka belumlah menunjukkan ia akan rusak hamba hanyalah dusta orang yang heran itu karena segala yang telah hamba takdirkan dari pada awal risalah yang sekarang hingga mengatakan sunnah pun tiadalah sah dan ditolak dengan segala dalil-dalil yang banyak apalagi orang yang mewajibkan maka siapakah yang sia-sia sengaja mengatakan wajib itu *'ala al-ithlâq* sekali-kali tidak ada. Dan orang yang (tidak terbaca) khilaf itu pun tiada pula

menyebutkan orangnya *a'nī* yang mewajibkan melafazkan asli *fardhu azh-zhuhri arba'a raka'ât mustaqbil al-qiblah adâ'an aw qadhâ'an imâman aw ma'mūman lillâhi ta'âlâ fa afhim wa lâ tatahayyar.* Adapun keadaan mereka itu *marja' al-fuqahâ' al-muta'akhkhirīn. Asy-syâfi'iyah*maka hamba terima tetapi tatkala nyata oleh yang ruju' kepada mereka itu bahwasanya *kalam* mereka itu tiada muwafaqat dengan *al-adillah asy-syar'iyyah.* Atau nyatalah mereka itu padanya maka tiadalah orang yang *muta'akhkhirīn* itu berpegang dengan dia *alâ tarâ anna al-'alâmahu* Ibnu Hajar guru oleh Ibnu Qasim *wa murji'ihi wa watsīqihi.* Maka tatkala nyata baginya salah gurunya itu pada mengatakan bersamaan *musâhah bi al'ilm* dan jauh dengan Mekah maka tiadalah diperpegangi akan kata *muraja'ah wa syaikhihi* itutetapi katanya lah yang mengetahui diperpegangi sampai sekarang *fa ifham wa tadabbur.* Adapun katanya *ittihâm al-'ulamâ' al-i'lâm ilakh* maka sekali-kali tidak tetapi adalah hamba baik sangka dengan mereka itu barangkali mereka itu lupa atau lalai atau sebagian karena harus rasakan itu *fī ghayr al-anbiyâ' wa al-mursalīn.* Dan hamba mei'tiqadkan mereka itu lebih dan *bahâr al-'ulūm hâdzâ wallâhu a'lam.* Adapun keadaan hamba yang mewajibkan tiada meliputi akan sekalian ulama maka tiadalah mengapa ia kepada *jazm* hamba dengan tidak ada khilaf pada masalah *at-talaffuzh bi al-manawâ qīla at-takbīr liyahfūzha al-lisân wal yatadabbura hâdzâ. Wa mâ ūtītum min al-'ilm illa qalīlan.*adapun katanya adakah dusta mereka itu *ilakh* jawabnya *mumkin 'aqlan* karena tiadalah mustahil demikian itu *li ghayr al-anbiyâ'. Wa qad qâla Ibn Hajar laysat al-'ushmah illa li al-anbiyâ'* tetapi tiadalah hamba bangsakan dusta itu kepada mereka itu *bal al-wâjib 'alainâ hanna azh-zhann bihim kamâ qad mannâhu,* adapun benar hamba itu salah hamba pada menafikan khilaf maka hendaklah sambung sendiri apabila diperoleh *ghâ'ikhash* orang yang mewajibkan *at-talaffuzh bi ashlī qabīl at-takbīr* nyatalah dusta hamba dan jika tidak diperoleh janganlah berani mengatakan perkataan hamba *bahtsân 'azhīm* dan adapun perkataan hamba maka tiadalah sekali-kali diambil Hajar dengan dia hanya jika terima jika tidak buang itu pun suka hati. Adapun katanya *al-jahl* **//13//**

Menjauhkan yang tiada menghendaki akan wujud atau memeliharakan dia, maka jadi percuma perkataan mereka itu pada yang tiada mawjud karena tiada 'aqli oleh *adnâ 'âqil* menjauhkan yang tiada mawjud dan memeliharakannya dan terang, sekali-kali tidak mukhatab kita yang mukallaf dengan menjauhkan dan memeliharakan yang tidak mawjud. Maka dengan demikian itu nyatalah sah kata hamba *faradha al-kalâm li shâhib al-waswâs* dan *ma'na ab'ada* ialah *idfâ' bi jâmi' al-ijtinâb fî kullî*. Maka adalah sahib al-waswas yang melafazhkan dengan al-manwiy itu qubayla al-takbir menyalahi bagi sunnah yang sharih, karena yang sunnah yang menyuruh akan dia oleh Nabi kita dan beramal dengan dia sahabat-sahabat, *an yasta'idz billâh min syaythân al-waswasah*<kh-z-b> wa yatttafilu maysarahu tsalatsan wa yaf'alu dzalika qubayla al-takbir waqta qala fi al-anwar al-muhammadiyah min al-mawahib al-diniyah man ibtala bada' al-waswasah 'afanallahu minha wa hiya naw'un min al-junun wa arada al-talakhush min hadzhihi al-baliyah, falyattabi'u sunnata nabiyyihi al-sawiyyah. Maka difahami daripada bahwasanya meninggalkan melafazhkan al-manwiy ialah pelepaskan diri daripada waswas bukanlah ia penjauhkan kama za'imu, tetapi hamba kata bahwasanya al-talaffuzh itu daripada orang yang telah mengetahui akan tersalah pergantungannya dengan segala yang telah lalu kenyataanya ialah semata-mata waswas yang <s-g-y-t> bahwa dijauhkan, karena ialah semata-mata 'inad dan ta'ashub yang terbit daripada syaithan yaitu seperti yang telah menyatakan ulama akan dia pada beberapa kitab yang banyak, hadza wallahu a'lam. Maka dengan demikian nyatalah bahwasanya tiada tertolak segala perkataan hamba dengan perkataan beliau ini yang tiada berfikir tatkala akan menjawab. Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba, tiada seorang juga daripada al-'ulama yang mengatakan wajib melafazhkan ushalli fardh ila akhirihi. Qala al-haqir, heran sekalilah hamba melihat perkataan saudara hamba ini terlampau beranilah ia me[ng]ingkari kalam al-'ulama al-tsiqat yang mereka itu tempat kembali segala umat, bal hum marja' al-'ulama al-a'lam, marja' al-khash wa al-'am bi al-kadzabi al-sharih, adakah ia sudah meliputi akan sekalian perkataan ulama hinga bahwa akan jazam ia dengan tidak ada khilaf. Adakah akan dusta mereka itu pada meitsbatkan khilaf dan benar ia pada munafik, in hadza li mubhatanin 'azhim, wa aydhan inna al-jahla bi al-syai' la

yadullu 'ala 'adami wujudihi, fa kayfa yahtajju bihi 'ala inkari hikayatihim al-khilaf. Jawabnya mahlan ya syaykh ala bala arsyadana wa iyyaka la yajuzu takdzibu ahadin illa idza lam yuwafiqu khayruhu bima huwa waqi'. Maka siapakah syakhsun orang yang mengatakan wajib melafazhkan ushalli ila akhirihi daripada al-mutaqaddimin atau al-mutaakhirin hendaklah sedia datangkan kepada hamba supaya nyata bagi hamba in kalami buhtanun 'azhim farji' 'amma qultu //14//

Barang yang datang dari pada Rasulullah pada beramal. Dan sudah pula dipahamkan pada yang telah lalu bahwasanya *Sayyidinâ 'Umar Radhiyallâhu 'anhu* melarang akan demikian itu tetapi ingkar beliau ini akan bahwasanya perintah sahabat sunnah dan men*sharih*kan ia akan dia denga katanya. Adapun perintah *Sayyidinâ 'Umar* bukan ia santiang *shahīh.* Dan pada hal Nabi kita *'alaih ash-shalâh wa as-salâm* mengata ia bahwasanya menyuruh kita mengikuti sahabat dan tiada maka bahwasanya mengikuti suruh Nabi ialah sunnah yang amat shahih lagi shah, yang datang daripada sahabat-sahabat itu ialah sunnah juga seperti katanya *'alaih as-salâm* yang telah lalu *'alaikum bi sunnatī wa sunnah al-khulafâ' ar-râsyidīn al-muhdiyīn* dan katanya (tidak terbaca) *mâ ana 'alaih wa ashhâbī.* Maka telah berlawan kata beliau ini dengan kata Nabi kita *'alaih as-salâm* maka orang yang mukmin dan muslim wajiblah bahwa percaya ia akan kata Nabi kita itu dan membuangkan ia akan perkataan orang yang mendustakan demikian *mimman ittakhadza ilâhihi hawâhu wa adhillihi allâh 'alâ 'ilm wa khatama 'alâ sam'ihi wa qalbihi wa ju'ila 'alâ bahrihi ghisyâwah fa man yahdīhi min ba'd Allâh. Wa kayfa tajâwaza hâdzâ al-muhlikah al-hudūd wa tu'dī ar-rusūm wa kharaqa siyâj at-tarbiyah wa al-haqīqah fa zhanna bi dzâlika annahu 'alâ hudâmin rabbihi wa laysahu kadzâlika bal huwa aswâ'a adh-dhalâl wa aqbaha ar-rijâl wa ittasa'a al-khishâl wa ablagha al-maqat wa al-khusrân wa nahâ al-kadzb wa al-buhtân qâla 'alaih ash-shalâh wa as-salâm man kadzaba 'alâ mu'tamidan 'alâ (tidak terbaca) min an-nâr. Wa al-'iyâdz bi Allâh.* Dan adapun katanya yang mengatakan haram melafazkan niat atau makruhnya. Maka hendaklah mempahamkan sengaja ia dari pada segala yang telah *taqrīr* supaya nyata bahwasanya meninggalkannya (tidak terbaca)

arsyadanâ Allâh wa iyyâhu âmîn wa muqtadhâ al-haq (tidak terbaca) minhu al-qawîyah wa al-istighfâr wa ar-rujû' ilâ mâ anzalahu Allâh al-'azîz al-ghaffâr wa ilâ syarî'ah Sayyidinâ Muhammad al-Mushthafâ al-mukhtâr wa nadm mâ faratha (tidak terbaca) takdzîb sunnah ba'dh ash-shahâbah al-ikhyâr hâdzâ wallâhu a'lam berkata pula ia (*qâla al-haqîr (tidak terbaca) idzâ sâ'id at-talaffuzh bi an-niyah qalb al-mushally lil ityânihâ 'alâ wajh al-kamâl annahu lâ yasytaghilu illâ bi tahshîl mâ thalabahu asy-syâri' shalla Allâhu 'alaih wa sallam bi qaulihi innamâ al-a'mâl bi an-niyât wa kamâ lam yaqil asy-syâri' tulfazhu bihimâ qabîl at-takbîr kadzâlika lam yaqil aydhân lâ tatalaffazhu bihâ ilakh. Wa aydhân talaffazha al-mushalli bi al-manawâ qabîl at-takbîr lâ yamna'u al-ihtimâm bi qaulihi 'alaih al-salâm shallû kamâ ra'aytumûnî ushallî fa ifham wa ta'ammal* dan dengan yang telah hamba taqrirkan diketahuilah *shahha taujîh* hamba dan tertolak *i'tirâdh* saudara hamba ini dan adapun keadaan hamba teperdaya kepada cakap-cakap orang yang tiada baginya dalil pensahkan katanya itu ialah perkataan tidak ada makna baginya upama perkataan penanya tetapi dikata baginya *ramyah min ghayr râm kamâ sabaqa intahâ wallâhu a'lam)jawâbuhu annahu lâ syakka wa lâ rayba idzâ talaffazha al-mushally bi al-manawâ ma'a 'ilmihi annahu lâ ashla lahu (tidak terbaca) at-talaffuzh ashlan bi ad-du'â' ittiyânihi al-faqîh 'alâ wajh al-kamâl alladzî yafhamu minhu anna man lam yutalaffazhu bihi lâ kamâl li niyyatihi annahu (tidak terbaca) al-ikmâl li nafsihi mâ laysa li shâhib asy-syar'i* **//15//**

bisyai' la yadullu 'ala 'adami wujudihi. Maka ialah betul hamba terima, tetapi apakah maksud beliau dengan dia, adakah tsubut al-wujud, maka mengapa tidak diperlihatkan kepada hamba supaya hamba terima dan hamba junjung di atas kepala, atau adakah maksudnya muhtamal al-wujud, maka dengan segera hamba lantingkan ke belakang karena sekali-kali tidaklah masuk ihtimal itu pada mentsabitkan dusta hamba, haram 'alayka ya ayyuha al-mutasyayyikh, ha ula-i ka al-an'am bal hum adhallu. Wallahu a'lam. Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba dan jika ditakdirkan ada yang mengatakan wajib demikian itu, maka tiada juga dipandang khilafnya dan tidak pula dipeliharakan, lamma qala al-fuqaha, mahallu mura'at al-khilaf ma lam yukhalifu ila

akhirihi. Katanya dan jika ditakdirkan ada yang mengatakan demikian ila akhirihi, hadza kalamun yuqalu fi haqqihi <r-s-y-h> min ghayri damin fa la yusma' bal <teks tidak terbaca> wara al-zhuhur. Katanya lamma qala al-fuqaha ila akhirihi dan sunnah yang sahih yang mengatakan haram melafazhkan niat atau [me]makruh[k]an hingga tidak boleh dipandang dan pelihara akan khilaf mereka itu karena menyalahinya akan demikian sunnah, dan adapun perintah 'Umar radhiyallahu 'anhu, maka bukan ia sunnah yang shahih dan yang dinamakan sunnah yang shahih ialah hadits yang datang daripada rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dengan jalan yang shahih. Intaha, wallahu a'lam. Jawabnya tiadalah dikata orang rammiyah min ghayri ramin, melainkan pada tahsis al-'umyan, dan kalam al-hadzayani seperti maka perkataan dan hujjah-hujjah saudara hamba ini yang tiada baginya kekuatan sedikit tidak, tetapi karena 'inad dan ta'ashub <teks tidak terbaca> mengatakan ia pada perkataan orang yang menyalahi akan pendapatnya akan ramiyyah min ghayri ramin wa ma dzaka illa li jahlihi, bi anna likulli maqalun lahu maqamun wa li kulli maqamun lahu maqalu. Kemudian berkata ia fala yusma'u ila akhirihi, yang difahami daripadanya bahwasanya tiada mau ia mendengar dan melihat yang haq dan tiada pula menerima hatinya akan dia, maka patut benar bahwa dikata padanya khatamallahu 'ala qulubihim wa 'ala sam'ihim wa 'ala absharihim ghisyawatun wa lahum 'adzabun 'azhim. Kasihan hamba bagi orang yang melantingkan yang haq pada belakang, fa in qabala fa qad aflaha wa in aba fa qad balaghat al-ma'adzir, wa al-hukm lillah al-'aliy al-kabir. Telah terang daripada yang telah hamba nyatakan yaitu bahwasanya al-talaffuzh bi al-manwy qubayl al-takbir tiada baginya dalil syar'i yang menunjukkan keadaannya wajib tidak pula sunnah. Maa dengan nyata sabbah pada sisi segala orang yang mau memeliharakan agama daripada bahwa akan ditambah-tambah orang dengan sengaja atau dengan lupa bahwasanya ia masuk pada yang dilarang hadits yang dirawikan daripada Thabrani 'an ibn Mas'ud qala 'alayhi al-shalatu wa al-salamu ittabi'u awwalan tabtadi'u faqad kafaytum. Dan katanya 'alayhi al-salam min ajdati fi amrina hadza laysa minhu fahuwa raddun, dan lain-lain keduanya daripada beberapa hadits yang banyak demikian itu. Maka dengan memahamkan katanya fa qad kafaytum, nyatalah 'ashi orang yang tiada memadai akan dia

//16//

Berkata pula ia pada menjawab kata hamba bahwasanya pendengarannya bahwasanya setengah ikhwan (tidak terbaca) akan menegahorang awam dari pada melafazkan yang diniatkan ialah tersalah yang nyata (di manakah dapatnya oleh saudara hamba ini bahwasanya pendengaran hamba tersalah yang nyata adakah hadir pada sisinya doa tiap-tiap seorang hingga maklum baginya bahwasanya seorang tiada orang yang memperebut akan dia) jawaban meskipun tidaklah tiap-tiap seorang doa pada sisi hamba mengatakan juga hamba akan salah pendengarannya itu, karena makna *muhfar* sangat ialah *muhkam* manusia dengan kesangatan jika tiada ia berhenti dari pada yang dita'kid itu seperti bahwa dihabisinya atau dipukulinya atau sebagai demikian itu maka tiada hamba menerima akan terbit seperti itu dari pada orang alim yang didengarnya itu karena kata Allah ta'âlâ *lâ ikrâha fi ad-dīn.* Dan inya yangwajib atas orang alim *al-amr bi al-ma'rūf wa an-nahī 'an al-munkar wa ba'd dzâlik yatahassalu bi qaulihi ta'âlâ lâ yadhurrukum man dhalla anna ihtadaytum* apalagi qarinah perkataannya itu terhadap kepada hamba, karena hamba berpegang kepada kitab *zâd al-mī'âd* itu, dan kitab itu di tangan hamba, dan hamba yang menaklukkan perkataan kitab itu yang sampai kepadanya. Dan yang menolak ia akan dia pada kemudian tuntun dalil daripadanya akan penolak *hâdzâ wa Allâhu a'lam.* Berkata pula ia pada menjawab kata hamba *muhtamil* pula seorang *fâsiq* dan *kâdzib* datang berkhabar bohong dan dusta kepadanya maka belumlah boleh diterima saja lalu kepada akhirnya (hamba jawab bahwa hamba belum menerima akan dia dan hanyasanya yang terbit daripada hamba ialah bahwasanya hamba mendapat pendengaran begitu-begitu dna tidak hamba *ta'yīn*kan akan dia hingga bahwa akan menerima hamba akan dia *intahâ wallâhu a'lam bi ash-shawâb*). Jawabnya *alhmdulillâh* dianya belum menerima dan yang ke datang diharap juga bahwa jangan menerima ia akan pendengarannya yang salah-salah itu dan jangan pula mengkhabar-khabarkan ia akan barang yang tiada *ta'yīn* pada sisinya buruk atau baik karena mengkhabarkan yang tidak *ta'yīn* tiada diambil orang faidah dengannya seperti perkataan *sakrâni* atau *hadzyâni* dan yang belum *ta'yīn* itu

janganlah segera menolak dia supaya jangan berpayah-payah tidak katuan saja *fa ifham wa ta'ammal wa intabih wallâhu a'lam.* Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba orang yang ahli insaf apabila melihat ia akan perkataan Ibnu Qayyim al-Jauzi itu memfahamkan ia daripadanya akan bahwasanya *at-talaffuzh bi al-manawâ* ialah terlarang ia buninya (bermula ahli insaf masanya sekarang ini yang mengaku ia bahasanya dirinya belum sampai kepada *munzilah* ahli *at-tarjīh* dan bermadzhab ia dengan madzhab Syafi'i sekali-kali tidak berani ia melanggar *kalâm* Nawâwi dan Râfi' dan tidak pula akan *kalâm* Ibnu Hajar dan Ramli hal keadaan tertentu kitab *Tuhfah* dan *Nihâyah kamâ qad mannâ*) jawaban sebetulnya orang yang ahli insaf **//17//**

'alayhi al-shalatu wa al-salamu wa ashabuhu wa waratsatuhu, fa ma aqbaha mus'ahu wa da'wahu wa akhsara hibahuhu wa massahu law la syaythan al-ladzi sawwala lahu dzalika lima waqa'a nafsuhu fi hadzihi al-mahalik, fa la hawla wa la quwwata illa billah. Wa la syakka aydhan bi fahmi ma qararnahu, innahu qad isytaghala bi ma huwa manhiyun 'inda syar'an fa kayfa yad'i tahshil mathlub al-syari' ma'a fi'lihi ma laysa fi al-syari'ah qathun fa subhana man yahdi man yasya' wa yudhill man yasya' wa huwa 'ala kulli syayin qadir. Wa qawluhu kama lam yaqul al-syari' talaffuzh biha qubayl al-takbir, kadzalika lam yaqul la tatalaffuzhu biha, qultu na'am la tatalaffuzhu biha. Lakinna dakhala fi 'umumi nahyihi 'alayhi al-shalatu wa al-salam la tabtadi'u faqad kafaytum, wa qauwluhu ta'ala ma atakum al-rasulu fa khudzuhu wa ma nahakum 'anhu fantahu. Wa la syakka jami'u man tamassaka bi al-syari'ah al-gharra' anna al-ibtida' manhiyyun 'anhu wa qala ta'ala qul in kuntum tuhibbunallah fattabi'uni, al-ayah. Wa laysa min al-mutabi'ah ahdatsun ma laysa minhu wa ghayru dzalika min al-adillati wa qaddara dzalika, kifayah hadza wallahu a'lam. Wa amma qawluhu la yamna'u al-a'mar biqawlihi ila akhirihi, fa jawabuhu kayfa la yamna'u al-i'timam al-tam faidun shallallahu 'alauhi wa sallam 'ulliqa al-amru bi fi'lin ma ra'aynahu minhu shallalau 'alayhi wa sallam wa qala fi <teks tidak terbaca> rubba mablagh aw 'ala sami'u wa al-hal inna al-ladzi balaghna 'ilmullah lam yurahid innahu 'alayhi al-shalatu wa al-salam talaffazha bi al-manwiy al-battata. Wa qad ruwiya Abu Dawud wa kana

shallallahu 'alayhi wa sallam yaftatihu al-shalah bi al-takbir wa qad sabaqna qawl al-Hafizh innahu lam yalfuzhu bi al-niyyah. Wa 'an 'Aly karramallahu wajhah, inna al-nabiyya shallallahu 'alayhi wa sallam idza qama ila al-shalah qala Allahu akbar, falyataammul al-farqu bayn al-wujud wa al-'adam wa ban al-atba' wa al-ibtida'. Qad tabayyan al-rusyd min al-ghayy, hadza wallahu a'lam. Maka dengan taqriri hamba ayat nyatalah sah segala perkataan hamba dan tertolak segala khudz 'ajalat bi lay'ani dan i'tiradhatnya yang seperti semut mati ia dengan terpijak. Dan nyata pula benar kata hamba bahwasanya ia terperdaya kepada cakap-cakap orang yang tiada baginya dalil pensahkan katanya serta tiada tahu ia bahwasanya orang yang punya cakap itu menagah berpegang dengan yang nyata salahnya, tetapi karena ta'ashub beliau dan bengkak hidung beliau daripada menerima kata hamba yang menyalahi akan pendapatan beliau, itulah sebab dikatanya tiada makna bagi kata hamba itu dan dikatanya seperti perkataan penyana, atau karena tiada memperbedakan ia akan perkataan manusia dengan muhakat ba'dh al-jamadat. Adapun katanya ramiyah min ghayri ramin maka telah lalu jawabnya, bahwasanya misal itu dikata orang akan dia pada kata orang yang seumpama beliau itu yang tiada mengerti pada binaan kata manusia dengan kata penyana falyatammul, hadza wallahu a'lam bi al-shawab. //18//

Amat jauh dari pada ahli insaf seperti berjauh-jauhan antara langit dengan bumi. Dan dengan menilik kepada *tashdīr*nya pada menjawab-jawab perkataan hamba ini diketahui pula bahwasanya ia jahil mereka. Atau orang alim yang tiada beramal dengan ilmunya *fa akhâfa an yadkhula fī kalâm asy-syâ'ir wa 'âlim bi 'ilmihi lâ ya'malu i'mâlahu mardūdah lâ tuqabbal. Wa al-'iyâdz bi Allâh fal yata'ammal wal yatadabbar wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba apakah yang menilik akan ditanya daripada melihat *sawâbiq kalâm* Ibnu Qayyim *wa li wâhiqihi* hingga mengata ia anyasanya kitab itu menutup hadits saja kalau ada. *Adâh hashr tarjamah innamâ* dan berkata hamba *lâ tu'mâ al-abshâr walâkin tu'mâ al-qulūb allatī fi ash-shudhūr* (hamba kata bermula *murâd* hamba dengan kata hambah anyasanya ialah *hashr mâ awradahu ikhwânan min alfâzh*

dzâlika al-kitâb 'alâ thalab al-hadîts. Dan tdak lampaui ia kepada menyatakan haram *talaffuzh bi al-manawâ* atau *karahâtuhu.* Katanya apakah yang menilik yang akan tanya *ilakh* hamba kata dan yang menilik yang akan mata hamba daripada melihat dia ialah ketiadaan demikian *sawâbiq* dan *lawâhiq (tidak terbaca) hamba,* dan katanya *lâ tu'mâ al-abshâr walâkin tu'mâ al-qulûb allatî fi ash-shudhûr* ialah terbenar kepada barangsiapa meninggikan akan pangkatnya dan naik ia kepada pangkat lainnya yang lebih tinggi *intahâ wallâhu a'lam*). Jawabnya sebetulnya heran bertambah heran hamba daripada beliau ini (tidak terbaca) yang mendinding dan menutup dan menggatung akan matanya daripada melihat *sawâbiq al-kalâm wa lawâhiquhu.* Karena adalah *alfâzh al-kitâb zâd al-ma'âd* yang mendatangkan hamba akan dia kepada beliau ialah menyatakan Nabi kita apabila berdiri ia kepada sembahyang mengata ia *Allâhu Akbar.* Sekali-kali tidak dianya *'alaih as-salâm* melafazkan yang akan diniatkan itu dan mengatakan bahwasanya demikian itu sepuluh bid'ah yang tiada dipindahkan satu huruf juga daripadanya *'alaih as-salâm* yang menunjukkan keadaannya wajib atau sunnah lari pada hadits yang *shahîh wa lâ dha'îf wa lâ mursal wa lâ sanad* dan tiada pula daripada seorang juga daripada sahabat dan tidak pula mengatakan baik akan dia seorang dari pada *tâbi'în* dan tidak pula seorang juga daripada *al-a'ah al-arba'ah.* Dan mengatakan bahwasanya setengah *muta'akhkhirîn* yang mengatakan sunnah itu terpedaya daripada kata Syâfi'i yang telah lalu kenyataannya. Dan tercengang ia *rahimahu Allâh* daripada orang yang membangsakan demikian bid'ah-bid'ah yang sepuluh itu kepada Syâfi'i karena tiadalah Syâfi'i mengatakan sunnah akan barang yang tiada daripada Nabi atau daripada sahabat, dan menutup ia *rahimahu Allâh ta'âlâ* akan satu huruf pun jadi daripada pen*tsâbit*kan sunnah itu hadits atau kata sahabat atau kata *tâbi'în* atau kata *al-a'ah al-arba'ah* yaitu segala yang dinafikan itu. Demikianlah maksud *alfâzh kitâb zâd al-ma'âd*dengan pendek terjemah yang hamba datangkan kepada beliau. Tetapi karena terdinding matanya dan buta hatinya dikatanya anyasanya kitab itu menutup hadits saja kalau ada. Dan diakhir perkataan kitab itu hamba minta dalil akan penolakan perkataan itu karena hamba harap bertambah ilmu dan sekali-kali tidaklah pada perkataan

kitab itu. Dan perkataann hamba menyatakan haram atau makruh melafazkan *al-manawâ* **//19//**

masa kita ini orang yang mengaku ia akan dirinya tidak sampai kepada martabat tarjih karena yang telah muwafaqah ulama mutaakhirin, bahwasanya orang yang sampai kepada martabat itu ialah seperti al-imam al-Rafi'i dan al-Nawawi. Maka siapakah orang yang seperti keduanya itu pada masa sekarang ? Tentu tidak ada. Dan bersalah-salahan mereka itu pada ibn Hajr dan Ramly, kata setengah mereka itu bermula keduanya tiadalah sampai akan dia martabat tarjih, dan kata setengah adalah bagi keduanya tarjih pada setengah masalah, tetapi lebih dahulu fardhu 'ayn atasnya mengetahui hukum akal yang tiga perkara supaya mengerti ia akan yang wajib dan yang mustahil dan yang jaiz yang akan memperbedakan ia dengan demikian akan sifat Allah dan sifat al-anbiya dan sifat-sifat lain daripada mereka itu daripada segala hamba Allah, supaya jangan mendustakan ia akan Nabi pada perbuatannya dan katanya seperti yang telah diketahui dengan nyata beliau ini mendustakan akan kata Nabi kita, bahwasanya barang yang daripada sahabatnya 'alayhim ridhwanullah ta'ala dinamakan sunnah juga. Dan beliau ini tidak rupanya tashawwur pada 'aqli Nabi itu dusta dan tiadalah demikian itu melainkan karena tiada insaf ia kepada dirinya, hadanallahu wa iyyahu amin. Dan tersalah pula ia mengatakan ahlu insaf ialah yang bermazhab dengan mazhab al-Syafi'i yang difahami daripadanya bahwasanya orang yang bermazhab yang bertiga bukanlah ia ahlu insaf. Maka pada pikirannya barangkali adalah naw'un junun karena berapa ribu banyaknya pada usaha kita ini orang yang bermazhab dengan yang lain daripada al-Syafi'i, dan padahal mereka itu orang yang alim-alim lagi mursyid-mursyid. Maka atas kata beliau itu tiadalah mereka itu ahlu insaf, fa la hawla wa la quwwata illa billah. Betapakah tidak berpikir sedikit, tidak serta bahwasanya yang telah nyata pula bahwasanya al-talaffuzh bi al-manwiy tiada sekali-kali di dalam mazhab al-arba'ah fadhlan min mazhab al-Syafi'i. Maka telah keluar ia daripada perkataannya ahlu insaf itu yang bermazhab dengan mazhab al-Syafi'i, dan keluar pula ia dripada katanya tidak berani melanggar kalam Nawawi dan Rafi'i dan ibn Hajr dan Ramly yang

mereka itu menyuruh kita beramal dengan amalan yang datang daripada Nabi atau sahabat dan tabi'in dan al-aimmah al-arba'ah, dan menagah mereka itu akan kita daripada me[ng]ada-ada amalan yang tiada baginya dalil yang menunjukkan keadaannya wajib atau sunnah. Dan menagah mereka itu akan kita daripada mengikuti yang salah bersamaan daripada mereka itu sendiri atau daripada yang lain daripada segala orang yang tiada mustahil tersalahnya dan menyuruh mereka itu akan kita baik sangka kepada ulama yang zhahir oleh kita tersalah mereka itu karena adab dengan mereka itu yang mulia-mulia. Dan tiada pula mereka itu menyuruh menentukan Tuhfah dan Nihayah saja akan perpegangan, hanya mana-mana yang setuju dengan al-adillah al-syar'iyyah yang tiada nyata salahnya, maka hendaklah kita perpegangi bukanlah akan dipercumakan kitab yang ratus ribu banyaknya seperti yang difahamkan dengan nyata daripada perkataan beliau ini. Maka dengan segala itulah ketahui akan bahwasanya ia //20//

Karena adalah yang pengajian kita perkara melafazkan *al-manawâ qabīl at-takbīr* bukanlah ia sekalian ilmu. Dan pengajian kita juga kita takdirkan memperdapat akan hadits yang menegah serta tiada kita perdapat yang menyuruh maka (tidak terbaca) tidak akan diperpegangi akan hadits yang manakah itu dan pada hal mata kita yang kabur telah diterangkan Tuhan bak memperdapat yang haq dan telah memilih ia akan kita dengan kebaikan hingga memberi *taufīq* ia akan kita dengan agama mengapa ilmu tidak diamalkan, nikmat tidak disyukuri. Tidakkah bernama orang yang alim tiada beramal dengan ilmunya yang dikata orang padanya *wa 'âlim bi 'ilmihi lan ya'malna, (tidak terbaca) min qabl 'âbid (tidak terbaca)*jika ada yang dapat itu tegah yang jazim hingga akan *turaddad* pula kita pada mengamalkan *maqdhâ*nya dan padahal itulah rupa bahayanya, maka jika serupa itu beliau ini pada mengamalkan ilmunya maka bersalin (tidak terbaca) hamba daripadanya seperti barang yang berlindung Nabi kita daripada ilmu yang tiada manfaat itu *qâla allâhumma innī a'ūdzu bi ka min 'ilm lâ yanfa' wa 'amal lâ yarfa' wa qalb lâ yakhsya' wa du'â lâ yasma' hattâ* jika ditakdirkan ta'kid itu *bika karâhah* sekalipun wajib juga atasnya mengamalkan (tidak terbaca)karena zahirnya

tiadalah (tiadalah) ditinggalkannya melainkan karena benci akan sunnah *wa qad qâla 'alaih ash-shalâh wa as-salâm wa man raghiba 'an sunnatī fal yu'minnī.* Adapun kata Ibnu Râfi' dan Nawawī dan Ibnu Hajar dan Ramlī dan *amtsâluhum* tiada kita peroleh kitab yang *muwâfaqah* dengan yang kita dapat itu maka sekali-kali tidaklah demikian itu jadi *mâni'* karena *muhtamil* mereka itu lupa. Dan *muhtamil* pula lalai atau tersalah atau tiada zahir bagi mereka itu yang zahir bagi mereka itu karena tiadalah terhingga kebenaran pada segala ulama *alladzīna sabaqūnâ bi al-īman wa an i'taqadnâ annahum bahâr al'ulūm wa al-'urfân.* Karena agama kita ini senantiasa ia berkekalan hingga hari kiamat. Dan tiada mustahil kita memperdapat yang tiada mendapat mereka itu akan dia sekali-kali tidak karena *ithlâq* katanya *subhânahu wa ta'âlâ wa man yu'tī al-hikmah faqad ūti khayran katsiran.* Dan katanya *'alaih as-salâm man yurad Allâh bihi khayran yufaqqihuhu fī ad-dīn wa innamâana qâsim wa yu'thâ Allâh wa lâ yazâl amr hunna, al-ummah mustaqīman hattâ taqūmu as-sâ'ah aw hattâ ya'tī amara Allâh* maka tiadalah akan di (tidak terbaca) kita pada sekali katanya. *Bi hâl mahâl. Wa qâla 'alaih ash-shalah wa as-salâm lâ tazâl thâ'ifah min ummatī zhâharânī 'ala al-haq yuqâtilūna wa hum ahl al-'ilm. Wa fī riwâyah lâ yazâl thâ'ifah min ummatī zhâhirīna hattâ ya'tī amr Allâh wa hum zhâhirūn.* Dan lain-lain demikian itu daripada hadits-hadits yang banyak yang menunjukkan akan bahwasanya tiadalah haq itu tertentu kepada Nawawī dan Râfi'dan lain keduanya daripada segala ulama *al-kirâm* yang dahulu-dahulu itu daripada segala mereka yang tiada mustahil tersalah mereka itu maka dengan segala demikian itu diketahuilah akan bahwasanya tiada mudharat karenanya kita separo buta dan pelihat seperti melihat *kha'âfīsy* apabila telah memilih *Allâh ta'âlâ*akan kita dengan pendapatan perkara agama dan orang yang tiada beramal dengan ilmunya itu lah orang yang tiada tahu akan hal dirinya *na'ūdzu billâhi minhu* **//21//**

maka diketahui pulalah daripada katanya tidak terlampau ia kepada menyatakan haram ila akhirihi, bahwasanya ia menafikan yang telah maklum ittifaq, maka ia hina nyana. Atau sehati-hati mafsathah tidak menuntut saja alamat tidak ada fikiran. Atau jahat sangka, wallahu a'lam. Dan yang mendinding matanya dan

menutup hatinya ialah 'inad dan ta'ashub hamiyah dan hawa atau jahil murakkab, itulah sebab tidak melihat ia atau tiada memfahamkan akan al-sawabiq wa al-lawashiq hingga menafikan ia akan demikian pada sisinya sama sekali. Maka dengan demikian diketahuilah dengan nyata bahwa sepatutnya dikata padanya la ta'ma al-abshar wa lakin ta'ma al-qulub al-lati fi al-shudur. Dan katanya terbenar kepada barang siapa meninggalkan akan pangkatnya ila akhirihi, maka ialah dirinya, kerana dianyalah meninggalkan pangkatnya sehingga berani ia melanggar larangan sayyiduna 'Umar mendakwakan larang itu bukan ia sunnah dan mendakwakan kamal pada meamalkan larangan itu, dan mendatangkan ia akan dalil bagi demikian itu dan padahal seorang daripada al-mujtahidin al-ma'ulu 'alayhim mengambil dalil daripadanya bagi pentsabitkan pekerjaan itu sunnah. Dan mendakwakan ahlu insaf ialah yang bermazhab kepada mazhab al-Syafi'i. Maka daripada manakah datang yang seperti demikian itu kala tidak daripada merinjing-rinjing diri mud'i al-fadhl, in hadza la huwa al-bala' al-'azhim wa na'udzu billah al-'aliy al-hakim min khuthwat al-syaythan al-rajim. Falyataammul. Dan katanya pada menjawab kata hamba bahwasanya ia ghilath fahisyun, karena berkata ia kalau ditakdirkan ada benar kita lihat akan hadits yang menagah melafazhkan al-manwiy itu tidak juga patut kita tinggalkan kata orang yang mengatakan sunnah itu. Hamba kata ini kalam ialah sifat mutakallim karena pelihat kita itu ialah pelihat yang dha'if jiddan, seperti pelihat khanafisy tidak kuasa muqabalah nur <sy-m-w-s> al-'ulum, maka tidak kebilangan ia maka kata orang yang umpama kita ia melihat aku akan hadits menyuruh akan demikian atau menagah akan demikian atau sebagiannya ialah seumpama kata orang yang buta melihat aku akan kambing matsalan, dan padahal terkadang yang dikatanya kambing itu ialah beruk atau anjing atau sebagainya. Maka orang yang separuh buta itu kalau lah tahu ia di hal dirinya, tidak lah berani ia menjazamkan akan bahwasanya yang dilihatnya itu ia kambing, dan jikalau mengata baginya orang yang lebih melihat daripadanya bahwasanya yang engkau lihat itu bukan ia kambing, tetapi ia beruk matsalan, maka orang separuh buta itu membenarkan ia akan ia akan dia. Maka terbenar lah kepadanya bahwasanya ialah orang yang tiada tahu di hal dirinya atau orang menagah-nagah, jawabnya bahwasanya segala perkataan beliau

ialah akan penambah-nambah kebenaran perkataan hamba, bahwasanya ia ghilthun fahisyun bal afhasya, falyataammul walyata'allum, bahwasanya keadaan pelihat kita pelihat khafafisy, maka sebetulnya seperti itu dengan nisbah kepada orang yang lebih melihat daripada kita, tetapi tadalah kita berhajat kepada memandang yang tiada ia kadar pemandangan kita hingga akan haqqan ia muqabalah nur syamwas al-'ulum //22//

Pula terlihat dan karenanya menegah kita akan mengambil barang yang nyata salah itu dengan seupama kata Ibnu Hajar yang telah lalu (tidak terbaca)*al-'ulamâ' lâ yajūz taqlīduhum fīhâ* dan katanya *shah shah,*ada *ikhtalaf al-kalâm fa yu'khadzu minhu mâ yuwâfiqu al-adillah azh-zhâhirah wa yu'radhu 'amman khâlifuhâ wa lâ yaltafatu ilayh* hal karena tidak dilihat lagi kepada *birru* dan mulia *qâ'iluhu* maka kita ambillah akan kata *al-adzra'ī* dan Ibnu Qayyim dan Malik dan Khâlildan lain mereka itu daripada segala mereka yang *muwâfaqat* kata mereka itu dengan perbuatan yang punya syara' yaitu *idzâ qumnâ ilâ ash-shalâh naqūlu Allâhu akbar wa naktafī wa al-lâm.* Adapun keadaan mereka itu orang yang punya timbangan syara' maka ialah sebetulnya *lâ syakka fīhi wa lâ rayba* tetapi tiada lazim daripada itu akan terpelihara mereka itu daripada tersalah karena yang telah lalu bahwasanya segala hamba Allah lain daripada *al-anbiyâ'* tiadalah bersifat dengan *'ushmah wa qad qâla Ibn Hajar laysat al-'ushmah illâ li al-anbiyâ'* Nabi kita sendiri pun ada mentsabitkan tersalah pada orang *mujtahid* apalagi orang yang tiada *mujtahid* seperti yang telah hamba terangkan juga kepada beliau ini daripada katanya *'alaih ash-shalâh wa as-salâm man ijtahada fa ashâba fa lahu ajrâni wa man ijtahada wa akhtha'a fa lahu ajr wâhid.* Kata Nabi kah yang akan dibenarkan atau kata orang yang tiada terupa pada akalnya yang pendek keadaannya ulama-ulama yang mengatakan sunnah itu tidak tersalah maka orang yang berpegan dengan agama Islam membenarkan ia akan Nabi dan ditinggalkannya kata-kata orang yang bodoh yang tidak tahu hukum aqli itu, *hâdzâ fa ifham.* Dan katanya perkataan hamba tidak boleh didengar itu maka apakah Nabi tidak akan didengar dan padahal telah hamba terangkan bahwasanya sebetulnya perkataan mereka itu tidak setuju dengan kitab dan sunnah. Dan telah hamba terangkan yang setuju

daripada perbuatan Nabi dan sahabat dan *tâbi'în* dan *al-a'ah al-arba'h.* Sekedar yang zahir bagi hamba yang pendek ilmu ini maka apakah yang memperoleh beliau ini daripada satu lafaz daripada kitab dan sunnah yang menunjukkan keadaan *at-talaffuzh bi al-manawâ* dituntub hingga akan ditolak kata hamba dan diterima kata beliau ini. Dan katanya *lammâ marra* itu semata-mata *kadzaba wa zawara* karena tiadalah setujukan daripada sunnah dan kitab yang telah mendahulukan beliau akan dia yang menunjukkan kepada sunnah *at-talaffuzh bi al-manawâ* melainkan segala yang telah didatangkan dari pada awal perkataan sampai sekarang ialah sudah hamba bakar sehingga habus tidak ada lagi yang tinggal *hâdzâ fa in sami'tum ghanamtum wa in abaytum khusratihim farîq fî al-jannah wa farîq fî as-sa'îr fa al-hukm li Allâh al-'aliy al-khabîr fa tadabbar wallâhu a'lam.* Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba yang di (tidak terbaca) dengan *mujtahid* pada kitab *barîquhu bimahmūdîhi* yang disangkanya dalil akan penolak katanya Ibnu Qayyim al-Jauzi itu ialah *mujtahid muthlaq* yang tiada nyata melihat bukan Nawawî dan Râfi' dan *min ba'di himâ* (hamba kata sebetulnya begitu tetapi dengan *nisbah* kepada orang yang guruh mengambil daripada *mujtahid* seperti *ashhâb al-wujūh* dan adapun *muta'akhkhirūn* seperti Ibnu Hajar dan Ramli dan *amtsâluhumâ* maka tidak (tidak terbaca) **//23//**

Dan katanya jikalau baginya orang yang lebih melihat daripadanya ila akhirihi, maka ialah yang lebih dicita orang yang mencar yang haqq, sehingga anak kecil pun apabila lebih tahu daripadanya wajib atasnya menerimanya. Adapun orang yang seumpama beliau ini dengan melihat kepada zhahir segala perkataannya maka berharaplah orang yang mencari yang haqq akan bahwa dijauhkan Alla akan dia daripadanya lebih daripada seribu marhalah, allahumma jannibna minhu wa jannibhu minna wa arina al-haqq, fanattabi'uhu wa arina al-bathil bathilan fa najtanibuhu amin. Dan katanya melihat kambing padahal beruk atau anjing maka ialah pelihat orang yang keawang-awangan, tiadalah ia dinamakan mendapat yang ia pengajian kita yang tiada memilih akan dia oleh Tuhan kita dengan ilmu yang haqq, hanyalah mendapat lebih daripada ke[h]ilangan, maka ialah

seperti beliau ini. Dan lagi apalah yang menkejihkan akan menyalinnya ini sehingga dimisalkannya orang yang pilihan Tuhan dengan ilmu yang warid padanya al-'ulama siraj al-azminah dengan orang separuh buta kalau tidak hatinya yang sempurna buta, fa la hawla wa la quwwata illa billah. Dan dimisalkannya pula akan ilmu yang didapat dengan kambing dan beruk panjat-panjat kelapa dan anjing yang ia najis mughallazhah, takut sungguhlah hamba bahwa jatuh beliau ini pada bahaya al-istikhfaf bi al-'ilm wa shahibuhu yang ia mukaffiru wa numarriju min din al-silam wa al-'iyadzu billah. Maka yang lebih muwaffiq misalnya ialah seorang raja memerintahkan sesuatu pekerjaan, kemudian datang saja seseorang kuli yang hina melanggar demikian perintah serta tahunya bahwasanya siapa melanggar dihukum, maka tak dapat tidak bahwa ada ia dihukum dan disiksa di'iqab fa bi'sa matsawhu wa bi'sa al-qarar fa afhama wa arja'a bi al-ruju' ila al-haqq. Maka dengan segala yang muqarrar itu nyatalah pada kemudian nyata bahwasanya perkataannya ghilthun fahisyun bal afhasy wa asyna' wa aqbah, hadza wallahu a'lam bi al-shawab. Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba mereka itu kah yang punya syara' hingga akan dipegang kata mereka itu dan padahal tiada setuju dengan kitab dan sunnah. Katanya mereka itu kah yang punya syara' ila akhirihi, hamba kata seorang tidaklah orang mengatakan demikan itu dan tidak pula mei'tiqadkan akan dia tetapi mereka itu orang yang memegang timbangan syara' dan adapun kata keadaan kata mereka itu tidak setuju dengan kitab dan sunnah, maka tidak didengar <k-> merintahnya wallahu a'lam. Jawabnya, tatkala telah mengetahui ia akan keadaan tiada seorang juga mengatakan mereka itu yang punya syara' dan padahal telah dibukakan orang dua matanya dengan menyatakan bahwasanya perkataan mereka itu pada masalah ini tiada ia daripada yang punya syara' 'alayhi al-shalatu wa al-salam dan tidak pula daripada seorang juga daripada khalifah-khalifahnya dan sahabat-sahabatnya dan tidak pula daripada mazhab yang berempat, maka mengapa akan diterima daripada orang yang tiada punya syara' akan barang yang tiada ada daripada yang punya syara'. Dan padahal telah terang //24//

Akan penguatkan *ta'shshub*nya kepada mereka yang telah nyata salahnya itu. Dan tiada pula barang yang dipisahkannya daripada *ittimâd al-'ain* itu karena makna kata itu wajib menanggungkan kepada barang yang tiada nyata melihat maka masalah kita ini telah nyata salahnya dengan segala yang telah *muqarrar man yuraddu Allâh bihi khayran yufqihuhu fi al-dîn hâdzâ fa ifham wa ta'ammal wallâhu a'lam.* Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba dan jika kita takdirkan ada yang mengatakan sunnah akan dia daripada orang yang *mujtahid* dan pada hal telah kita ketahui keadaannya tiada setuju dengan kitab dan sunnah dan perbuatan sahabat maka tiada juga kita terima karena *mâ rawâ 'an 'alâ karam Allâh wajhahu lâ tanzhur ilâ man qâla wa unzhur ilâ mâ qâla* (hamba kata ini perkataan daripada yang seupama kita ini tidak *mu'tabar* karena barang yang telah lalu daripada bahwasanya pelihat yang upama kita ini ialah seperti *khafâfîsy* maka *da'wa* kita *mâ istamalla 'alaihi al-hadîts ghayr maqbûl wa da'aunâ anna mâ qâlahu al-mujtahid min nadb at-talaffuzh bi al-manawâ qabîl at-takbîr fa hâlaf al-kitâb wa as-sunnah mardûdah lâ yaltafatu ilayhâ wa ammâ mâ ruwiya 'an 'alî karama Allâhu wajhahu lâ tanzhur ilâ man qâla wa unzhur ilâ mâ qâla fahuwa bi as-sunnah ilâ man istaqalla bi an-nazhr fî dzâlika al-maqûl intahâ wallâhu a'lam*)jawabnya sekali-kali tidaklah akan tertolak kebenaran kata hamba yang ada baginya beberapa hujjah dengan semata-mata kata beliau ini bahwasanya ia tidak *mu'tabar* tetapi mengrasai hawa pada pikirannya maka dikatanya tidak *mu'tabar.* Dan tiadalah hamba seupama beliau itu sekali-kali tidak maka tiadalah masuk hamba pada kitab seupama kutub ini dan katanya karena yang telah lalu *ilakh* maka telah lalu pula jawaban daripada bahwasanya keadaan pelihat kita seperti pelihat *khafâfîsy* tiadalah ia jadi *mâni' li zhuhûri al-haq li man wafaqahu Allâh ta'âlâ bi at-tafaqquh fi al-dîn li al-ahâdîts allatî qad nabâ dzakarahâ fa râja'a. Wa innama al-mâni' li dzâlika 'adamu khulû al-qalb 'an nahw al-ghâd wa at-ta'ashshub wa al-hammîhi wa at-tajabbur wa ad'â' al-fashl wa ghayr hâ min radzâ'il al-qalbiyah mitsl mâ fî qulûb alladzîna râfadhû al-haq wa ramûhu warâ'a zhuhûrihim lamma qîla al-hikmah idzâ lam tajid qalban khâliyan 'an ar-razâ'il turja'u min haytsu atat wa al-'iyâdz bi Allâh. Wa qauluhu innamâ qâlahu al-mujtahid min nadb at-talaffuzh ilakh hâdzâ buhtân 'azhîm li 'adam wujûd man qâla bi dzâlika min al-*

mujtahidīn kamâ karrarnâhu ghayr marrah. Illâ la'nah Allâh 'alâ al-kâdzibīn. Wa mâ fuhima min kalâmihi min anna atalafuzh bi al-manawâ muwâfiq lil kitâb wa sunnah fa huwa iftirâ 'ala Allâhi wa ar-rasūl fa qâla 'azza man qâ'il fa man (tidak terbaca) mimman iftarâhu 'ala Allâhi al-kadzab. Al-âyah, wa qâla ta'âla ma kâna hadza al-qur'ân an yaftarâ 'aynrunillâh. Al-âyah wa mitslu hadza mimman huwa fa 'afahâ kâna an yadkhula fi 'umūm qawlihi ta'ala wa yaumul qiyâmah tara alladzinâ kadzabū 'ala Allâh wujūhihim musawwarah al-âyah wa qawluhu 'alayhi shalah wa sallam man kadzaba 'ala muta'ammidan fa al-yunbabbi'u muqhiduhu min an-nâr wa 'amma qawluhu mâ ruya 'an 'alī karamallâhu wajhahu fahuwa bi an-nisbah ilakh aqūlu na'am la syak anna man ikhtârahullâh bi al-hidâyah wa at-taufīq wa al-'inâyah wa tahqīq annahu mustaqil ***//25//***

Mereka itu akan kalam Nawawi dan Rafi'i seperti barang yang ditinggalkan ibn Hajar, dan adapun orang yang sunyi daripada tarjih seperti yang pada zaman kita ini, maka tidaklah melihat mereka itu akan kalam keduanya ibn Hajar dan Ramly hal keadaan tertentu dua kitab keduanya Tuhfah dan Nihayah kama sabaqa. Dan ketika itu adalah yang dimurad dengan mujtahid yang tidak boleh dilampaui akan dia oleh muqallid hal keadaan pergi kepada nash ialah barang yang melengkapi akan mereka itu yang hamba sebutkan, nuqilat 'an <a-a-m> al-'ayn fala yadhurruna fi al-akharina minhum kawnuhum ghayru mustaqillin. Jawabnya bahwasanya telah membenarkan beliau ini akan kata hamba bermula yang dimurad dengan mujtahid pada kitab itu ialah al-mujtahid al-muthlaq al-munsharifu ilayhi al-ism idza athlaqa, hadanallahu wa iyyahu. Dan betul pula katanya ashab al-wujud mengambil daripada al-mujtahid itu. Maka hendaklah angan-angan itulah rupa besar-besar dan mulia-mulia orang yang kemudian al-mujtahid sama sekali mengambil mereka itu daripada al-imam al-mujtahid. Maka betapakah beliau ini tiada mau mengambil barang yang datang daripada al-imam al-Syafi'i pada masalah ini yang mengata ia la yadkhulu fiha ahadun illa bi dzikri ia takbirah al-ihram laysa illa wa lam yulaffazh bi al-niyah al-battah. Mujtahid lain pula kah ia hingga akan menambah-nambah ia akan barang yang datang daripada al-imam al-ma'ul

'alayhi. Masyaallah. Dan adapun keadaan ibn Hajar dan Ramly dan amtsaluhuma tidak melampaui akan kalam Nawawi dan Rafi'i, maka tiadalah hamba terima 'ala ithlaqihi. Maka beberapa lah banyak perkataannya Nawawi disalahi oleh ibn Hajar dan dilampauinya dan dikatakannya dha'if dan begitu pula Zayn al-Din al-Malyabari dan ibn al-Qasim al-"ibari menyalahi ibn Hajar dan Nawawi dan Rafi'i itu. Cobalah baik-baik akan nazhar pada kitab Zayn al-Din dan ibn al-Qasim dan Tuhfah, sehingga masalah ini pun dilampaui oleh ibn Hajar akan Nawawi, karena Nawawi tiadalah mendatangkan dalil baginya dan ibn Hajar mendatangkan akan qiyas akan jadi dalil, dan dilihat pula qiyas itu oleh al-Tsarwani, nyatalah pula salahnya wa hakadza mana-mana yang betul diikuti dan tidak dilampaui, dan mana-mana yang salah tidak diikuti dan kita lampaui. Begitulah ila qiyam al-sa'ah kama fahima mimma qad mannahu min al-ahadits al-dallah 'ala 'adami khushus al-haq li man qablana raji' wa afham. Maka adalah mengata keadaan mereka itu tidak melampaui akan Nawawi dan Rafi'i ialah pada kebanyakan masalah tidaklah pada sekaliannya melainkan belumlah <teks tidak terbaca> seumpama beliau yang keras harang ini. Dan telah lalu pula perkataan hamba bahwasanya tiadalah tertentu perpegangan kita itu dua kitab Tuhfah dan Nihayah saja seperti dakwa orang yang akan mempercumakan kitab-kitab yang beribu-ribu banyaknya, melainkan adalah mazhab ahl al-sunnah wa al-jama'ah memperpegangi mana yang betul meninggalkan mana yang salah sama ada Tuhfah dan Nihayah atau lain keduanya. Maka tiadalah melengkapi lafazh al-mujtahid akan segala orang yang nyata salahnya, maka tiadalah diterima kata ber <f-h> muhammadiyah itu //26//

bi al-nazhri ila ma qala wa ma qila wa law shibyan, fa ma dzalika 'alallahi bi 'aziz. Al-haqqu min rabbika fa la takunanna min al-mumtarin. Wa amma idza arada bi al-musta'mal al-mujtahid al-muthlaq fa la nuqabbilu ashlan wa la asma'u lima qad mannahu min al-ahadits wa ma waqa'a 'inda ibn Qasim min 'adami qabuli ma qalahu ibn Hajar wa ghayri dzalika mimma qad karrarna ghayra muddatin li kawnihi ghayru muwafiq li al-haqq al-muttabi'. Fa ba'da ma nazhara ila ma qalahu la yanzhur ila man qala. Wa

min al-ma'lum inna al-mujtahid qad inqatha'a ba'da al-aimmah al-arba'ah, falyataammul, wallahu a'lam. Dan berkata ia pada menjawab kata hamba, inna al-murad bi al-fuqaha' fi qawlihim idza ta'aradha al-nash wa qawl al-fuqaha' yu'khidzu bi qawl al-fuqaha' hum al-mujtahidun al-ladzina yahtajju bihim bukan Nawawi dan Rafi'i dan ibn Hajar dan Ramly dan amtsaluhum. Hamba kata, bermula al-syaikh ibn Hajar dan Ramly dan Nawawi dan Rafi'i sesungguhnya diambil hujjah dengan mereka itu bagi orang yang umpama kita ini, *bal li al-'uma'i al-mawjûdina fi zamânina hâdzâ.* Maka *marra ânifan fahmu bi al-sunnah ilâ amtsâlina kâ al-mujtahidin bi al-nisbah ilayhim fi al-ihtijâji bi aqwâlihim. Wa ammâ al-qawlu bi takhathuihim fa lâ yusma' min amtsâlina.* Jawabnya seperti yang dahulu juga yaitu betul diambil hujjah orang dengan Rafi'i dan Nawawi dan ibn Hajar dan Ramli dan amtsaluhum pada barang yang tiada zhahir bagi kita tersalah mereka itu karena kata sayyidina 'Ali dan kata ibn Hajar dan segala fuqaha' yang telah mendahulukan hamba akan dia beberapa kali, *fa hînaidzin lâ iltifâtu lanâ ilâ mâ yukhâlifu al-adillah al-zhâhirah 'indanâ, fa kawnuhum ka al-mujtahidîn fî al-ihtijâj lâ 'ala ithlâqihi bal fîha yuwafiq al-haqq wa illâ falâ li'adami imtina'i zhuhûr al-haqq lî amtsâlina lammâ qad mannâhu min al-ahâdîts al-dâlah 'alâ 'adami takhsîshi zhuhûr al-haqqi li man qablanâ, bal lâ yazâlu dzâlika ilâ qiyâm al-sâ'ah. Fa hînaidzin yajibu takhthi'uhum wa raddu maqâlihim wa husn al-zhann mukhthi'uhum wa dzâlika bi mâ huwa 'indanâ zhâhir, wallâhu yatawalla al-sarâir wa in i'taqadna jalâlatuhum wa kawnuhum min al-'ulamâ' al-'izhâm wa marja' al-khâsh wa al-'âm wa ammâ al-ladzîna hum ka al-an'âm fa lâ yatashawwarûna fî i'tirâdh al-kalâm, taammul, wallâhu a'lam.* Dan berkata pula ia pada menjawab kata hamba karena mereka itu atba'u imamina al-syafi'i yang telah kita ketahui akan salah mereka itu dan benar mereka itu pada ini masalah ay al-talaffuzh bi al-manwiy. Katanya karena mereka itu ialah atba' imamuna al-Syafi'i ila akhirihi, hamba kata membenarkan hamba bahwasanya salah mereka itu kita ketahui karena barang yang telah hamba dahulukamn daripada bahwasanya pengetahuan kita belum sampai kepada demikian martabat //28//

Patut ia melanggar akan Tuhfah ibn Hajar dan Nihayah Ramly diketahuilah bahwasanya orang yang umpama kita ini yang bermazhab dengan mazhab imam kita al-Syafi'i daripada melafazhkan al-manwiy ialah tertagah dan dengan demikian itu diketahuilah bahwasanya kata yang terbit daripada kerut-kerut pikiran ialah kata yang mengatakan menagah itu terpuji pada syara', intaha wallahu a'lam. Jawabnya sebetulnya orang yang kabur pelihatan hatinya tidak melanggar akan Tuhfah dan Nihayah karena dua kitab itu larang padanya tersalah dan telah berkata orang yang lebih daripada satu bahwasanya kitab yang dua itu mu'tamad. Adapun orang yang tiada buta hatinya dan telah diberi taufiq akan dia dengan mengetahui yang salah dan benar pada dua kitab itu atau pada lain-lain kitab yang seratus ribu banyaknya, maka atasnyalah bahwa berpegang ia dengan yang benar dan meninggalkan ia akan yang tersalah seperti yang telah muqarrar beberapa kali tetapi karena tidak ada lagi hujjah beliau lain daripada perkataan orang yang muta'ashibin yang me[ng]ulang-ulang ia akan dia, maka berulang-ulang pula jawabnya dan tiadalah salah pada masalah kita ini akan melazimi salah pada yang lain-lain. Dan adapun orang yang buta hatinya karena tutup hawa nafsu dunia syaithan yang tiada menerima ia akan barang yang telah dikatakan orang yang melihat bahwsanya mereka itu tersalah pada masalah ini maka ialah sesuatu bala yang dihadapi daripada Allah ta'ala, bahwa jangan memasukkan ia akan hamba di dalam katanya (orang yang umpama kita ini) jauh akan sempurna, jauh. Maka diketahuilah daripada segala yang telah hamba taqrirkan daripada bahwasanya talaffuzh bi al-manwi tiada ia amalan Nabi kita dan tidak pula seorang juga daripada khalifah-khalifahnya dan shabat-sahabatnya dan tiada pula mengatakan baik akan dia seorang juga daripada tabi'in dan tidak pula seorang juga daripada imam yang berempat istimewa lagi al-imam al-Syafi'i yang mengata ia idza sah al-hadits fa huwa mazhabi dan tidak pula satu juga dalil yang menunjukkan keadaannya sendiri dan yang dilarang oleh sayyidina 'Umar radhiallahu 'anhu dan telah diketahui pula akan tersalah orang yang mengatakan sunnah-sunnah itu akan bahwasanya melarang daripadanya ialah terpuji pada syari'at yang berkata imamuna al-Syafi'i padanya al-bid'ah al-mahmudah yang adalah menagah itu tarbiyah daripada hati orang yang memeliharakan agama

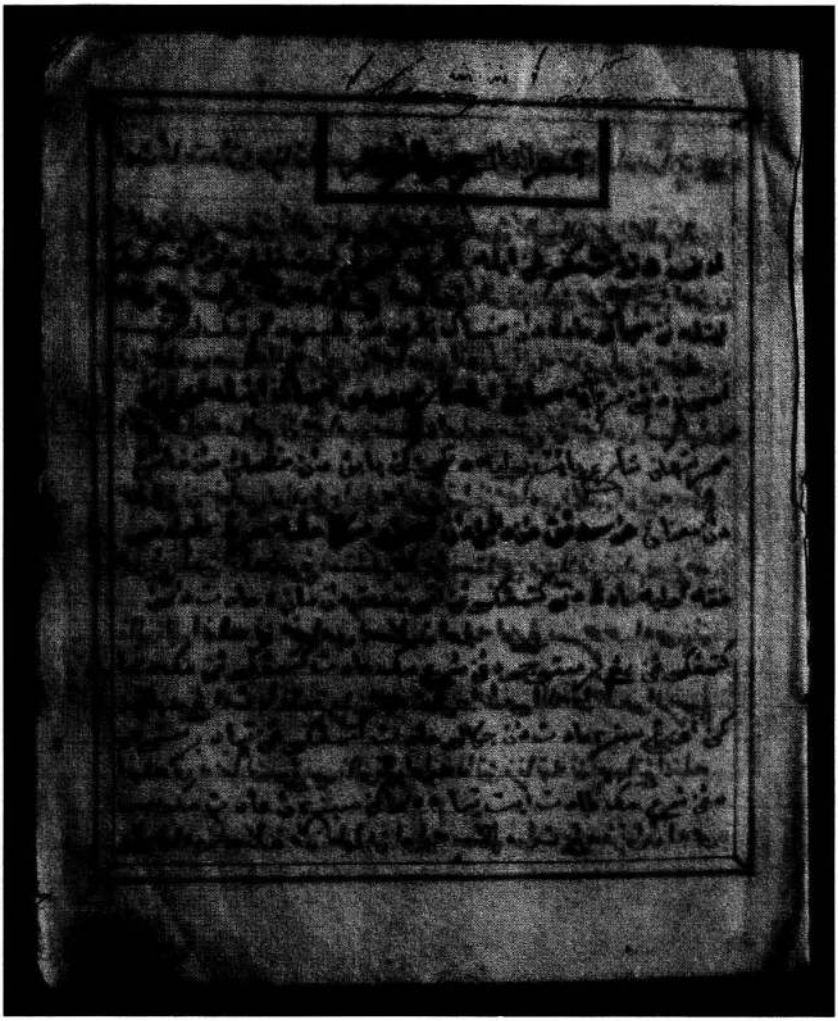
daripada ditambah-tambah orang yang mubtadi'in. Apa lagi orang yang mengerasi 'inad dan ta'ashub dan himyah akan dia yang ditakuti bahwa masuk ia pada kandungan kata Nabi 'alayhi al-shalâtu wa al-salâm *ahl al-bid'ah kilabun ahl al-nâr fî al-nâr. Wa al-'iyâdzah billâh.* Dan orang yang mengatakan sunnah dan menagah atu tertagah yang //27//

haram-haram seperti segala kelakuan dan pekerjaan orang alim yang tiada beramal dengan ilmunya dan orang yang 'inad kepada kebenaran orang yang menunjukinya dan orang yang me[ng]ada-adakan amal yang tiada dalil bagi keadaannya dituntut syara' serta didakwakannya kembali padanya dan didakwakannya mazhab al-Syafi'i akan palsunya itu maka wajiblah atas orang alim yang didengarnya itu menguatkan larangan dan tagah daripada yang seperti itu karena mana-mana yang kuat tagah syari' padanya maka dikuatkan pula oleh orang yang alim, maka yang demikian itu dinamakan menzhahirkan syara' juga, maka jatuhlah beliau ini salah penerimaan kepada orang yang didengarnya itu. *Qâla shallallâhu 'alayhi wa sallam wa man*<i-n-t-h>*shâhib bid'ah asinahullâhu yawm al-faz' al-akbar, wa man ahâna shâhiba bid'ah rafa'ahullâh fi al-jannah mî-atu darajah. Wa qâla 'alayhi al-salâm, man ahya sunnatî faqad ahabbani wa man ahabbani kâna ma'î fi al-jannah. Allâhumma ij'alnâ miman ahya sunnata sayyid al-mursalîn wa amâta bida' al-mubtadi'în amîn, arji' ayyuhâ al-syaykh, wa taakhar warâ-aka wa lâ tataqaddam min ghayri silâh.* Melainkan jika dihantamnya atau dipukulnya atau dihibasnya maka patut bahwa dikata orang alim itu tidak duduk pada tempatnya, tetapi belum ada terdengar yang seperti itu wallahu a'lam. Dan katanya seolah-olah yang haqq pada tangannya saja. Jawabnya *lâ syakka wa lâ rayba* bahwasanya orang yang melarang dengan kuat daripada pendatangi perangai yang seperti itu ialah haqq karena telah ijma' ulama mutaqaddimin dan mutaakhirin atas aharam demikian itu hingga barangsiapa tiada ia mei'tikadkan haq yang pada tangannya waqtaidzin, maka ialah kafir, keluar daripada agama Islam sama sekali, dan katanya terbenar kepadanya menagah-nagah dan merupa-rupa mujtahid. Jawabnya tiadalah yang menyangkal dan meinkari akan orang yang merupa-rupa dan menagah-nagah mujtahid pada kata dan

fi'il dan niat melainkan orang yang telah keluar daripada ahl al-sunah wa al-jama'ah. Daripada siapakah diperdapat amalan sembahyang dan lainnya daripada segala *mabâni al-îmân wa al-islâm* dan menyuruh dengan al-ma'ruf dan menagah daripada yang munkar kalau tidak daripada mujtahid, gila kah dia atau mabuk kah hingga keluar daripadanya perkataan serupa itu, melainkan jika didakwakannya dirinya mujtahid pula dengan dilafazhkannya maka ialah salah, maka tiadalah diterima. Adapun yang di dalam hatinya maka tiadalah yang mengetahui akan dia melainkan *'âlim al-ghayb wa al-syahâdah* sekali-kali tidak boleh kita ketahui yang demikian itu dan katanya dan yang hamba katakan mendakwakan lebih alim daripada Rafi'i dan Nawawi dan ibn Hajar dan Ramli dan lain-lain ialah orang yang //30//

2.2. Transliterasi Naskah Tambo Minangkabau

Bismillāhirrahmānirrāhī



Adapun Datuk Katomanguangan ialah orang Koto Piliang, Datuk Katomanggungan ialah nan mencakup adat pusaka baris dan balibis dalam tigo luhak. Adapun Datuk Prapatih Sabatang ialah laras Bodi Caniago, inilah orang yang memerintahkan syara' yaitu boleh ditunjukkan babnya dan fasalnya dan matannya dan maknanya dan haditsnya dan dalilnya dan ijma' segala ulama

serta fiqih oleh tadah Datuk Kato Manggungan atau tidak dan mana-mana adat Daruk Katomanggungan yang bersetuju dengan syara' maka adat Katomanggungan maka dinamakan sumpur-sumpur adat dan jikalau adat Katomangungan tiada bersetuju dengan syara' maka adat itu tiada dinamakan sebenar-benarnya adat maka sebab **//1//**

Itu kata Datuk Prapatih Sabatang kepada Luhak nan tigo yaitu adalah amanah beliau kalau raja sah dawatnya, kalau penghulu sah indigonya, kalau malim sah agama, kalau manti sah pusakanya, kalau hulu balang sah lembanganya, kalau nan banyak sah pakaiannya. Adapun nan menjadi daulah oleh raja nan menjadi indigo oleh penghulu nan menjadi agama oleh malim nan menjadi pusaka oleh manti nan menjadi limbago oleh hulubalang nan menjadi undang-undang oleh orang tua nan menjadi pakaian oleh segala orang banyak ialah bunga satangkai harus satahun perjalanan bernama bungo si nalu nali, inilah nan menjadi kebesaran oleh orang besar. Adapun nan bernama bunga itu yaitu firman Allah ta'ala *wa athi'u Allāh wa athi'u ar-rasūl* inilah yang dinamakan bunga si nalu nali oleh datuk Parpatih nan Sabatang, inilah yang menjadi kebesaran dan kemuliaan oleh segala daulat yang dipertuan, adapun **//2//**

Segala sifat nan akan dipakai oleh segala pembesar-pembesar Nagari inilah *al-ma'rūf bi al-ma'rūf wa nahā 'an al-munkar* artinya menyerulah kamu hai segala pembesar-pembesar Nagari akan berbuat kebaikan dan menegahlah daripada berbuat kejahatan oleh segala hamba rakyat kamu itu (...) nan menunjukkan petatah petiti orang melayu kalau (cabah?) dihilangkan usul didirikan sangketo dibuangkan, garih dipatahkan lorong dituruti bekas dilewati untuk seorang-seorang diambil inilah petuah beliau datuk Parpatih Sabatang Laras Bodi Caniago kepada orang nan tigo luhak seperti inilah tersebut dalam kitab raja-raja yang dahulunya sampai turun-turun kepada kita sekarang ini.

Dengan nama Allah aku memohonkan taufiq dan inayah akan Tuhan menyusunkan segala perkataan adat dan undang-undang

serta hukumnya yang telah dilazimkan daripada awal zaman ninik yang bernama Parpatih, Katomanggungan dengan **//3//**

Parpatih Sabatang yang terpegang oleh segala hakim-hakim yang besar-besar terutama dalam segala *ahlu al-'aql* dan orang yang arif bijaksana dalam pulau Andalas ini maka sebagainya diketahui oleh segala hakim-hakim itu akan segala kenyataan ini.

I'lam ketahui olehmu adapun hakim itu dua perkara pertama hakim adat itu dalam adat itu ialah undang-undang itulah yang kita terimai daripada ninik kita Katomanggungan, Parpatih Sabatang, kedua hakim syara' dalam syara' itu nyatalah haditsnya dan dalil syarat ijma' segala ulama tua agama yang terpegang yang telah masyhur dalam kitab Allah ta'ala yang turun daripada ninik kita Muhammad *shalallāhu 'alayhi wa sallam.*

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama adat itu enam perkara, pertama cupak yang asali, kedua cupak buatan, ketiga kata pusaka, keempat kata mufakat, kelima kata dahulu kata bertapati, keenam kemudian kata bercari **//4//**

Pasal pada menyatakan adapun cupak asli itu ialah gantang yang tapakai, (bongga?) yang piawai, taraju yang batali, sayak yang batiris bataladan berjunjung naik nan bertangga turun nan bertanya berbaris jauh nan boleh ditunjukkan hampir nan boleh dikakokkan. Pasal pada menyatakan adapun nan bernama cupak buatan itu ialah pencarian segala penghulu-penghulu yang berakal atau pencarian-pencarian luhak atau pencarian-pencarian suku atau pencarian segala orang banyak atau pencarian tiap laras atau pencarian Nagari sama ada pencarian itu mufakat syara' atau menyalahi syara' serta disudahi oleh tiap-tiap orang banyak berpencarian itu diikuti dengan *fātihah* atau dengan tapuang batu atau dengan membunuh kerbau.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama kata pusaka itu ada kalanya pusaka itu daripada Nenek Moyang ada kalanya pusaka daripada mandi adakalanya pusaka daripada kurang **//5//**

Gampang kiaskan jua yang demikian itu sama ada menyalahi syara' atau mufakat, syara' itulah nan bernama kata pusaka namanya.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama kata mufakat ialah kata yang terjadi dicari oleh segala yang berakal sekarang itu juga apa bila sudah hasil pencarian segala orang yang berakal dalam majelis *maydān* itu bicara itu pun zahirkan kepada orang yang banyak sekarang jua adanya dan sudahi sekarang itu jua.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama kata nan batapati ialah kata yang telah sudah pencarian dalam syara' yang Maha mulia atau pencarian dalam adat yang kawi tetapi seperti sebentar itu juga itupun diperbuatkan janji pula apabila sampai perjanjian itu ialah ditepati saja yang dahulu itu.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama kata kemudian kata bacarai ialah kata hampirhampir dapat datang pula yang menyalahi jadi pacah pula **//6//**

Atau kata hampir sudah datang pula suatu hajah diperbuatkan janji apabila sampai perjanjian itu dicari pula hingga hasilnya adanya *wallāhu a'lam.*

Pasal pada menyatakan adapun ketahui olehmu hai segala hakim-hakim dalam tiap-tiap Nagari lazimlah mendirikan adat yang tersebut itu pada tiap-tiap luhak dan Nagari lazimlah mendirikan adat yang tersebut itu pada tiap-tiap Luhak dan Nagari dan tiap-tiap Laras dan Suku.

Pasal pada menyatakan adapun kata balimpahan kata penghulu kata menyelesaikan kata orang alim kata hakekat, kata pegawai, kata berhubungan, kata hulunalang menindasi kata orang banyak, kata bamulik kata perempuan kata merendahkan diri menurut kata suaminya seorang dan apabila diinkari tidak baraja maka ikutilah kata adat nan bersendi syara' itulah akan raja. Pasal pada menyatakan adapun undang-undang itu ialah permainan segala penghulu. Pasal pada menyatakan adapun undang-undang itu atas empat perkara, pertama undang-undang **//7//**

Nagari, kedua undang-undang dalam Nagari, ketiga undang-undang Luhak, keempat undang-undang nan dua puluh.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama undang-undang Nagari itu ialah Luhan nan ba Raja, Nagari nan berpenghulu, kampung nan bertua artinya tiada tua di sini orang yang cerdik nan muda di sini orang yang bingung, apa cupak kata orang nan tua inilah dipakai di dalam kampung.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama undang-undang dalam Nagari, salah bunuh memberi balas, salah cancang memberi pemampas, salah pada Allah berbetulan, berbayaran silang bapatuah aib bakalam Allah berbuat katangahkan seorang berakyat menyalang memulangkan nyawa, berhambatan hampir bertarikan nyawa dibuang, amal dipakai,

Pasal pada menyatakan adapun tarik itu tiga bahagi, satu tarik usul, kedua tarik (cabuh?), ketiga tarik sangkutan dan sekalian tarik maka jadi dipakai atau dilalukan kemudian daripada tungku dan tuanku atau enggan ia daripada berbayar **//8//**

Atau enggan berpatut atau berjanji tiada menepati (...) dikirimkan surat tidak hajat pun tidak dan makna hajat di sana kematian hujan sehari cegak kalahia dalam Nagari itu kadang-kadang tidak boleh seberang menyeberang atau barang kesukaran dalam Nagari dan juga dan tidak demikian itu tiada sah dikerjakan trik itu *wallāhu a'lam.*

Pasal pada menyatakan adapun undang-undang luhak itu yaitu luhak nan ba Raja Nagari nan berpenghulu, tagak nan tidak tersandek, malenggang nan tidak terampas dua perkara, satu salah pada penghulu berhutang artinya tagak nan tidak tersendat malenggang nan tidak terampas dua perkara, satu masa Nagari berdamai, kedua masa Nagari berperang yaitu orang mangajai Raja Penghulu anaknya kemenakannya perempuan urang imam khatib jamu berjeput jua berjeput orang mendapat pesumandaan dan jikalau kerbau jadi dan barang sebagainya sekalipun atau pada suatu Nagari **//9//**

sebapak semandi dukun pandai obat tukang rumah atau pakaian orang dipanggil tukang gandang dan seruni guru dan murid dan yang masa berperang sepuluh perkara, alam ba Raja *thālib al-'ilm* jamu berjeput jua berjeput orang dipanggil anak dengan bapak, anak dengan mande, dukun pandai obat guru murid.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama undang-undang nan dua puluh adalah kenyataannya di bawah ini tetapi dibahagi atas dua bahagi sekali salapan dan sakali dua belas meninggal undang-unang nan salapan itu kanai oleh undang-undang yang dua belas, sah lah diundang-undang hilir dan sahlah undang-undang mudik apabila tidak kanai undang nan salapan itu oleh undang mudik yaitu sah salah yang sudah dan yang (mencemo?) dan yang mendenda *wallāhu a'lam bi al-shawāb wa ilayhi al-marji' al-māb,* inilah undang-undang nan salapan//**10**//

Tikam : melukai dan tidak mati

Bunuh : melukai menghilangkan nyawa

Upas : makanan yang menyakiti badan

(sambang ?) : menyertai orang bukan istri

Salah : menyertai perempuan orang bukan istrinya

Maling : mengambil harta dalam simpanan dengan pengetahuan yang punya

Nyuri : mengambil harta diluar simpanan dengan tidak pengetahuan orang yang punya

Samun : mengambil harta orang dengan keras

Sakur : mengambil harta orang serta melarikannya

Lancung : suatu yang dipertukarkan rupanya atau namanya

Kicuh : *syay'un* yang dilebihi atau dikurangi

Rebut : membunuh sebab hendak mengambil harta orang

Rampas : membuhuh sebab hendak mengambil harta orang

Dago : membatahi perintah kepala Nagari

Dagi : membuat hiro biro dalam Nagari

Dan telah ditanglukkan pula undang-undang nan salapan itu menjadi menjabat istri orang lain (cerbu janggah?) masuk kampung orang merampok merampok ke rumah panggil orang hasung pitanah dalam nagari atau subarang sebagainya yang lain daripada setelah itu maka disebutkan pula undang-undang yang dua belas dibawah ini yaitu terbagi atas dua bahagi anam dahulunya satu bahagi anam kemudian inilah sebutannya yang dahulu **//11//**

Terlelah : kita turut

Terkejar : memburu

Tertanda : lalu bekas tangan

Terbiti : dapat hartanya

Tercincang : melukai tubuhnya

Teregas : terpotong rambutnya atau pakaiannya

Tertangkap : dapat dirinya

Dengan salahnya apabila undang-undang yang salapan itu kanai oleh undang-undang yang enam dahulu itu jadilah dakwanya itu tuduh namanya dan hukumnya itu jatuh kepada timbangan.

Adapun yang terkemudian demikian buninya terikat, terkungkung, tertimbang, tercabik dapat nan hilang pada tangannya ketika anggang lalu (atol?) jatuh maka ditilik kepada atol itu, jika atol itu mentah tertentu *fi'il* anggang itu maka atol itu masuk tertentu tidak *fi'il* anggang itu hanya jatuhnya itu karena rusaknya meninggalkannya undang-undang yang salapan itu oleh undang-undang yang enam kemudian jadilah dakwanya itu (cemo?) namanya dan hukumnya itu jatuh kepada sumpah adanya *wallāhu a'lam.*

Pasal pada menyatakan setelah diketahui oleh segala hakim-hakim perjalanan adat dan **//12//**

Perjalanan undang-undang yang *kāmil mukāmal* akan jalanan undang-undang di atas kedua pihaknya orang yang berbicara itu dengan perkara syarat orang yang patut kanai cemo dan tanda jahat yang akan datang sebutannya di bawah ini supaya selesai menjatuhkan hukum dengan keadilan yang empat sempurna.

Pasal pada menyatakan adapun syarat undang urang yang patut kanai cemo atas dua puluh lima perkara yaitu berjalan berderas-deras pulang pergi berbasah-basah berjual bermurah di bawah pikat di bawah langau terbang tertabur kecondongan mata banyak sama serumah sehampir rumah sehampir dakwa sehampir duduk sama tidak sekalang hulu sama datang sama pergi ketika anggang ulu atol jatuh datang tengah malam pergi tengah malam mahantar tidak menjaput tidak meminta sirih tidak meminta pinang tidak tidak kelihatan rupanya jejak berkasan pergi keluar belukar masuk belukar.

Pasal pada menyatakan adapun jahat itu dua puluh lima perkara yaitu**//13//**

Terlelah, terkejar, tercincang, teregas, terebut, terampas dapat berjual di bawah pikat di bawah langau, di bawah ribut, di bawah angin berjalan berturut berjajak berunut berbaun bak ambacang ber (s-w-r-y-h) bak si Pasin ketika anggang lalu (a-tha-l) jatah (m-r) terbang (m-r) hinggap talilir sarang lalu berdarah tangan gamuruh darah di dada berjalan berbangah-bangah mahilangkan dirinya (m-r-ng-l-h-k-n) dirinya seperti buah dalima berjual bermurah-murah berjalan berbasah putus tali terbang terjaik menzahirkan dirinya dari ekor kota ke kepala kota yang dipawaikan dengan dia bertinggi bertepuk, maka dicincang atau bertali maka diirit berkata berbisik-bisik itulah yang dinamakan tanda jahat *wallāhu a'lam.*

Pasal pada menyatakan adapun utang hakim itu salapan perkara, pertama menyamakan orang nan berkusumat, kedua membawa kepada Qadi, ketiga menempatkan kedua pihak, keempat menilai saksi, kelima, menjatuhkan hukum, keenam takut akan Allah, ketujuh hukum itu dengan sebenar-benarnya, keselapan menurut **//14//**

Firman Allah ta'ala 'azza wa jalla.

Pasal pada menyatakan adapun adat itu dalam Nagari, satu cara dan bicara, kedua adat dan istiadat, ketiga amal isti'mal artinya tuduh itu jatuh kepada timbangan (c-y-m-w) itu jatuh kepada sumpah dan kafarat, keduanya itu jatuh kepada imam yakni dikata tacincang kanai senjata tubuhnya dan yang teregas itu talulus pakaiannya atau tertangkap dalam larinya atau dapat suatu pakaiannya yang telah diketahuinya orang dalam Nagari artinya dapat tanda (b-y-t-y-ny) sungguhpun demikian dicarikan jua dari mula datangnya perbuatannya itu, maka dapat dihukumkan oleh hakim mendenda dan membunuh *wallāhu a'lam.*

Pasal pada menyatakan ketahui olehmu apabila sudah selesai segala perjalanan undang-undang itu serta sudah pemeriksaan segala hakim-hakim itu dengan terangnya wajiblah atas segala hakim-hakim itu menjadi menjatuhkan segala hukum-hukumnya.

Pasal pada menyatakan adapun hakim tiga artinya, melukai orang dengan tidak mati dan memberi upas artinya makanan yang menyakiti badan hukuman itu siksa badannya bagaimana pikiran hakim seindah-indah dan juga hakim hendak memberi ampun daripada menyiksa badannya membayar dengan **//15//**

Yang tersebut sapa[r]dua (b-ng-n) memberi dendanya satahil (s-f-h) lima emas lima keping lima (b-w-s-q) dan orang yang membunuh dengan senjata yang tajam atau barang sebagainya seperti memukul dengan kayu atau memberi racun artinya yang barang-barang apa makanan yang mehilangkan nyawa hukuman dibunuh akan dia tetapi hakim boleh melepaskan dia daripada mati dengan memberi bangun dengan beberapa adat yang kawi dalam kampung adanya.

Pasal pada menyatakan adapun sumbang artinya laki-laki menyertai perempuan orang yang bukan istrinya, hukumnya ditaksirkan dendanya keduanya satahil apabila sudah selesai daripada hukumnya maka dinikahkan meninggal perempuan baik didatangi laki-laki yang sudah berakal lagi patut berkawin ditaksirkan dendanya kedua pihaknya itu.

Pasal pada menyatakan salah itu artinya laki-laki menyertai istri orang lainnya jika dapat oleh suaminya itu dengan sepatutnya sudah dibunuhnya suaminya itu. Itulah jadi hukumnya dan apabila dapat oleh orang lain daripada suaminya hukumnya mati keduanya itu, dan jika tidak dibunuh akan dia denda keduanya itu akan penebusi badannya kepada hakim tiga tahil tiga paha tiga emas lima keping.

Pasal pada menyatakan adapun maling artinya mengambil hak orang dalam simpanan dengan tidak pengetahuan yang punya hukumnya dikeluarkan dari dalam Nagari barang berapa lamanya di atas pikiran hakim dan jika tidak dikeluarkan jika sudah terambil harta orang itu olehnya disuruh kembalikan atau dibayar (q-y-m-t-ny) dendanya setahil (s-f-h) lima emas lima keping empat kandi (s-f-b-a) dan jika bukan orang yang baik yang memaling itu disuruh campakkan orang yang kemalingan itu barang beberapa pikiran hakim dan pasungkan tujuh hari.

Pasal pada menyatakan mencuri itu artinya mengambil harta orang diluar simpanan dengan tidak pengetahuan orang yang punya hukumnya **//16//**

Seperti orang maling itu juga tetapi dendanya setahil dua emas dan juga maling atau mencuri kerbau dendanya sepuluh emas (t-ng-h) tiga emas lima keping lima (b-s-w-q) sekeping (s-f-b-a) empat (k-d-y) demikian samanya segala binatang yang empat kaki dan orang memaling atau mencuri ayam dendanya (t-ng-h) tiga emas lima keping lima (b-s-w-q) sekeping (s-f) (s-f-y-ny) empat kandi demikian juga segala binatang yang dua kaki yang sudah jinak karena tahu ia pada malam dan siang dan orang atau mencuri padi yaitu penghidupan manusia dendanya setahil (s-f-h) sepuluh (t-ng-h) tiga keping emas lima keping {lima} (b-w-s-q) sekeping (s-f-y-q) hukumnya yang demikian itu pikiran yang kebenaran sepedas atau kunit atau sirih dikeluarkan dari dalam Nagari dan juga orang maling atau mencuri sepedas atau kunit atau sirih atau cubadak digantungkan dilehernya di bawa berkeliling Nagari tujuh hari atau didenda dalam lima keping lima emas lima (b-s-w-q) sekeping (s-f-y-a) empat kandi dan jika orang memaling tabu atau pisang tiada dipukul dan dibahe hanya

didenda sekeping (s-f-y-a) empat kandi dan juga orang memaling atau mencuri tali kerbau atau tali jawi atau tali lainnya atau ijuk atau karambil dendanya lima keping lima (b-s-w-q) sekeping (s-f-y-q) empat kandi karena karambil itu makanan dan orang memaling atau mencuri pagaran atau (t-t-y-n) atau lahan atau jerat dendanya lima (b-s-w-q) sekeping (s-f-y-q) empat kandi dan tetapi sekalian kesalahan mencuri itu terkecil sedikit daripada kesalahan maling.

Pasal pada menyatakan Samun artinya membunuh orang sebab menghendaki hak orang yaitu hukumnya dibunuh pula akan dia jika sudah diambilnya harta orang itu dipancungkan kepalanya tiga hari jika dilepaskan oleh hakim daripada membunuh suruh kembalikan harta itu dan dendanya empat tahil dua pah tiga emas (s-m-h) membayar (b-ng-n) orang yang **//17//**

Dibunuhnya itu barang berapa adat kawi dalam Nagari,

Pasal pada menyatakan adapun sakar artinya membunuh orang dengan tidak pengetahuan sebab hendak mengambil hartanya, hukumnya jika sudah dibunuh orang dengan tidak pengetahuannya sebab hendak mengambil hartanya hukumnya jika sudah dibunuh orang itu dibunuh pula akan dia jika sudah terambil harta orang itu olehnya sudah dibunuh dipancungkan kepalanya sehari, jika tidak dibunuh akan dia memberi sepatutnya jika sudah terambil harta orang itu disuruh kembalikan atau (q-y-m-t-ny) suruh dendanya empat tahil dua emas dua keping (s-f-y-q) timah *wallāh a'lam bi al-shawāb wa ilayhi al-marja' al-ma'āb, hijrah Nabī shalallāh 'alayhi wa sallam fi syahr rabī' al-akhir sannah* 1354 adanya.

Adat : pencarian raja-raja dan segala penghulu dan manti-manti dan hulubalang dan malim dan imam dan bilal dan khatib dan nan pandainya.

Nan di Adatkan : pencarian orang dalam Nagari sama ada penghulu atau raja atau orang tua-tua atau laki-laki atau perempuan atau kanak-kanak.

Nan Istiadat : ada kalanya dipakai oleh atau tidak.

Nan Sebenar-benar Adat : yaitu jalan syara' nan boleh dikatakan babnya dan pasalnya dan matan dan maknanya dengan berhadis dan berdalil serta ijma' segala ulama-ulama yang besar-besar.

(k-l-h) : mufakat ahli Nagari sama ada dengan potong kerbau atau tiada tetapi dibacakan doa dan fatihah dan doa ditampung bersama-sama.

(f-r-y-b-w) (k-l-h) : yaitu mufakat segala orang tua dan ahli Nagari pada hadapan raja-raja dan penghulu dan ulama membuat suatu perjanjian yang tiada boleh diubahi dengan potong kerbau dikalikan dalam digantung tinggi dilingkung dengan pucuk serta baris dan bacakan fatihah serta doa dan segala orang banyak meaminkan doa (s-y-t-h) itu.

Junjung Naik : yaitu segala penghulu rakyat menyampaikan suatu bicara kepada segala penghulu dan penghulu itu menyampikan bicara itu kepada raja yang berdaulah maka dinamakan itu bicara sumpah (b-n-a) makbul.

Tangga turun yaitu suatu yang disampaikan oleh rakyat kepada yang berdaulah dan raja itu meninggihkan kepada penghulu, maka karena inilah dinamakan titah raja *qadīm.* **Hukum ijtihad** yaitu *fi'il* dan perangai orang yang akan dihukum sudah termashur di dalam Nagari atau melihat segala tanda yang menjadi menjatuhkan kepada orang itu serta *jazm* ilmu hakim **//18//**

Undang - undang permainan alam yaitu sebut nan dua perkara, pertama adat, kedua sebenar-benar adat, sebut yang kedua itu dengan undang-undang salapan, Undang-undang salapan sebut dengan undang [undang] dua belas, undang-undang dua belas sebut dengan undang-undang lima puluh, nan lima puluh lima tanda jahat meninggal tiada diperoleh segala yang tersebut ini tiada dihukum segala perkaranya. Adapun adat dan pusaka terbahagi atas empat bahagi, pertama undang-undang bertali dan jadi talinya undang-undang dua belas, kedua pusaka berbaris dan menjadi barisnya adakalanya dari ibu bapak, adakalanya dari ninik mamak, adakalanya daripada korong kampung, adakalanya dari suku juri, adakalanya dari Nagari atau Luhak. Nan ketiga adat balukis, yang jadi lukisannyaenam perkara: pertama, cupak nan

asli, kedua cupak buatan, ketiga kata mufakat, kelima kata dahulu batapati, keenam kata kemudian kata bacari. Dan keempat paribu bertempat, boleh dikatakan bukitnya dan Ujung Tanjungnya dan lurahnya dan padangnya jikalau tidak terbawa segala yang tersebut itu perkara itu palsu namanya.

Pasal pada menyatakan adapun nan bernama cupak asli enam belas perkara. Pertama, cupaknya (f-f-k), ke dua, gantungnya pabuah, ke tiga, bongkalnya betul, ke empat, neracanya tidak boleh dipaling lai, ke lima, gantungnya baturusan bataladan, ke enam, janjang naik, ke tujuh, tangga turun, ka salapan, berbaris berbalabis, ke sembilan, jauh boleh ditunjukkan hampir boleh dikakokkan, ke sepuluh, nan mencancang memberi pamapas nan menjual memberi bangun nan membunuh memberi balas pasurangan baragih, ke sebelas, tiada lakuang dek panas nan tiada lapuk dek hujan satapak tidak surut satapak tidak lolos, ke dua belas, bertanak di pariuk menyambar di lasuang, ke tiga belas, bayang cabiak gantiang putus, ke empat belas, jikalau putih manahan sasah jika hitam manahan topah, ke lima belas, berbetulan, berbiaran, bersalahan, berpatut, ke enam belas, kambing biasa mambebek, jawi biasa melanguh, kerbau biasa mangoek, kuda biasa mengias "berbaju raja dan penghulu", ayam biasa berkokok, surang biasa baragih, murai biasa **//19//**

Berkicau, raja dan penghulu biasa mehukum sepanjang adat ulama, biasa mehukum syara' hulubalang, biasa menjarah (j-w-a-r), biasa melepas dan membuang saudagar, biasa bermain bangkal dan neraca perempuan, biasa bersusun kapas dan benang dan kata suaminya orang cerdik, biasa banyak tutur dan banyak kabar orang bingung, biasa mendengarkan raja dan mengikut kata orang saja, inilah makna batanak di pariuk menyambar di lasuang mambaris dalam balabis mamahi dalam baris di mana baris tarantang di situ pahi berbunyi, di mana batang terguling di situ kapak makan, di mana sumur dikali di situ air disauk, di mana Nagari dihuni di situ ranting dipatah, dan teladankan yang lainnya daripadanya kepada yang tersebut itu *wallāhu a'lam.*

Pasal pada menyatakan adapun nan masuk kecupak asli jua ialah nan mencancang memberi pemapas nan membunuh memberi

diyah, nan maling akan membangun, nan menjual akan menebusi, nan menggadai akan menawari dengan berutang akan membayar menyalang akan mehantarkan, nan salah akan taubat nan kawal maisi nan memang surangan akan beragih, nan sarif akan memberi layu, nan bersalahan akan dipatut, nan berbetulan akan memberi bayar juga denda yang bersalahan larikan kepada kitab Allah yaitu sumur yang amat jernih seperti yang tersebut dalam firman Allah ta'ala *wa in tatāra'tum syay' fardū ila Allāh* adapun balai-balai yang tertua tempat menambang adat dan pusaka,undang dan (f-r-y-b-w-k-l-h) ialah balai-balai Pariangan Padang Panjang, adapun mesjid yang tertua akan menambang perkara sepanjang agama yaitu berbab dan berpasal dan bermatan dan bermakna dan berhadis dan berdalil dan qiyas dan ijma' segala ulama-ulama yang tersembah itu ialah ditambang di Masjid yang tertua yaitu Masjid Ulakan Pariaman, kemudian daripada maka didirikan gading besar empat balai, pertama Datuk Ando Mudo di Saruaso, kedua Datuk Bandaro Putih di Sungai Tarab, ketiga Datuk Mahdum di Sumanik, keempat tuan Qadi *rab al-jālī* Sri Paduka Sutan di Aceh di Nagari Padang Ganting. Adapun anak Ando Mudo di Saruaso ialah pegangan payung besar oleh Laras yang dua Luhak tiga, adapun Datuk Bandaharo Putih **//20//**

Sungai Tarap ialah tempat mengambil adat dan pusaka oleh laras nan dua Luhak nan tiga yang dititahkan oleh Raja Pagaruyuang Datuak Bandarao Putih itu. Adapun di anak Makhdum di Sumani ialah tambangan Undang Undang orang yang tiga Luhak, adapun Tuan Qadi *Rabb Jalī* Sri Paduka Sutan di Aceh di Padang Gantiang ialah tambangan sarak oleh Luhak nan tigo Laras nan duo segala gadang empat balai-balai itu diberi beralasan {dan} dan bersandaran mana yang menjadi alasan dan sandaran yaitu Tuan Gadang di Batipuh (c-m-n-y) di Tanjuang Belit. Harimau Campo di Selat Air Cermin disangka ka disangka rupa Tuanku Likan di Padang nan Tingga (m-g-y-g) Jabang di Pariaman Raja tempat bernaung di rimba Tambusai Sutan di Jambi Tuanku Umar di Aceh segala inilah menjadi alasan dan landasan oleh Gadang empat balai-balai adapun (b-w) Sumpur Kudus tiga dengan Muara Lambau ialah anak Raja Pagaruyung menjadi Daulat yang

dipertuan di situ. Adapun Undang-Undang nan dua puluh itu salapan larangan dua belas menjadi talinya dan Undang nan dua Undang Undang manompang yaitu upas racun jadi talinya lidah di orang. Manalah Undang Undang nan dua undang manompang yaitu, upas racun adapun tanda jahat dan tanda (c-y-m-w) keduanya itu mengandung Undang Undang lima puluh, nan lima puluh itu dibahagi dua, pertama, undang undang kanyang, ke dua, undang undang lapar. Adapun nan dinamakan undang undang kanyang undang undang nan dua belas, yang tersebut di dalam undang undang lima puluh itulah nan bernama undang undang kanyang, dan undang undang puas dan undang undang gapuk dan undang undang bersanang hati itulah pakaian Raja yang adil dan penghulu yang benar. Adapun undang undang lapar tersebut di dalam (c-y-m-w) dan tanda jahat yaitu nan bukan nan tersebut di dalam undang undang nan dua belas itu lah undang undang lapar namanya, undang undang haus namanya, undang undang tercaguk caguk mudik, tercaguk caguk hilir bak gajah gadang di padang (d-s-n-y-t) bak harimau jantan di rimbo raya, bak buayo besar seekor salubuk, bak musang berjalan malam **//21//**

Basuaro tidak batubuh busuak lai harum lai amuah, itulah dipakai oleh Raja yang zalim dan penghulu yang aniaya. Adapun dan pusaka nan sapuluh pucuk jikalau ta'liqkan nan kata masuk pada tiap-tiap satu pucuk adalah bilangannya lima ratus lebih kurang pada tiap-tiap satu pucuk itu undang-undang yang sepuluh menjadi anak oleh undang-undang yang selapan. {**Upas** artinya makanan atau minuman yang menyakiti kepada badan diri}

Upas : artinya makanan atau minuman yang menyakiti kepada badan diri

Racun : artinya makanan atau minuman yang menghilangkan nyawa

Samun : artinya meregang harta lain dengan kekerasan pada tengah jalan

Sakir : artinya mengambil harta ke dalam rumah dengan kekerasan di dalam rumah itu serta tiada orang yang tahu sekeliling rumah itu

Lancung : artinya mengumuhkan rupa suatu dengan dipandang orang

Kicuh : artinya menghilangkan rupa yang terdahulu serta ditukali dengan yang lain

Merebut : artinya mengupati orang apabila lalai orang punya harta itu diambilnya harta itu lalu dilarikannya

Merampas : artinya mengambil harta orang serta melarikan atau serta berkekerasan

(s-b-y) : artinya memberi makan api lengan (t-w-n-m) atau puntung yang berapi

Bakar : artinya memberi makan api kepada rumah orang lain atau rumahnya sendiri dengan pelita atau suluh

Pasal pada menyatakan adapun orang yang di Luhak Tanah Datar ialah anak Raja dahulunya. Adapun orang di dalam Luhak Lima, Agam, ialah anak harimau dahulunya. Adapun di dalam Luhak Lima Puluh adalah anak kambing dahulunya. Adapun orang yang di dalam Kubang adalah anak anjing dahulu. Adapun ninik orang Canduang adalah kucing dahulu. Adapun ninik Katumangguangan dan Datuk Parapatiah Sabatang ialah nan tiga urang Luhak Tanah Datar.

Pasal pada menyatakan adapun nan menjadi gadang di Padang Panjang ialah Datuk Maharaja Besar dan di Pariangan ialah Datuk Bandaro Kayo ialah gadang masa dahulunya sebelum ada Datuk Parpatih Sabatang dengan Datuk **//22//**

Katumangguangan. Adapun balai-balai di Pariangan sudah berdiri sebelum Datuak Katumangguangan dengan Parapatiah Sabatang dan yang menjadi balai terus jilatang dan tabuh pulut-pulut pinggulnya, akar lindang penggantungnya, jangek tumo dan gandang seliguri dan canang setan jantan perbuatan si raja jin nan diam di rimba Lawang *wallāhu a'lam.*

Adat : adapun nan adat ialah pencarian ahli nagari atau luhak atau dusun. Adapun nan bernama ahli nagari ialah seperti raja-raja dan penghulu-penghulu dan manti-manti dan hulubalang dan orang

tua-tua dan malim dan imam dan khatib dan bilal seperti orang cerdik pandainya.

Istiadat : adapun nan bernama istiadat ialan nan beribas pada suatu nagari atau suku atau kampung atau taratak atau dusun, tetapi dengan mufakat membuatnya itulah nan istiadat namanya.

Nan diadatkan : adapun nan bernama diadatkan ialah perbuatan ahli nagari bersama dan perbuatan itu segala orang laki-laki atau perempuan atau kanak-kanak atau orang dagang bersama dan memakai itu nagari atau luhak atau suku atau kampung atau dusun atau taratak itulah nan diadatkan namanya.

Sebenar-benar adat : adapun nan bernama sebenar-benar adat ialah boleh ditunjukkan babnya dan pasalnya dan matannya dan maknanya dan hadits dan dalilnya dan kuatnya dan dhaifnya serta ijmak segala ulama mengatakan wajib atau sunnatnya atau harusnya atau haramnya atau makruhnya. Adapun nan dinamakan ijmak segala ulama mazhab nan berempat. Pertama imam Syafi'i, kedua imam Malik, ketiga imam Hanafi, keempat imam Hambali.

(k-l-h) : adapun nan bernama (k-l-h) ialah mufakat raja-raja dalam nagari atau luhak penghulu-penghulu dalam nagari atau orang dalam kampung atau suku atau dusun atau taratak atau dalam masjid atau tengah padang bersamaan dengan potong kerbau atau tidak serta dibacakan fatihah itulah (k-l-h) namanya.

(f-r-y-b-w-k-l-h):adapun nan bernama (f-r-y-b-w-k-l-h-) ialah mufakat segala raja di dalam luhak atau penghulu-penghulu dalam nagari atau mufakat segala orang dalam suku atau dalam kampung {atau dalam dusun} atau dalam dusun atau taratak bersamaan potong kerbau serta bacakan doa dan fatihah dan dikalikan dalam digantung tinggi-tinggi tiada lapuk dihujan tiada lekang dipanas bertepung batu barurah daun kayu berantingkan mato balingkuang pucuk baminum sumpah dan satiyah itulah (f-r-y-b-w-k-l-h) namanya.

Janjang naik : adapun nan bernama janjang naik ialah kemenakan menyampaikan suatu bicara sepanjang adat kepada mamak dan mamak itu menyampaikan kepada penghulu dan menyampaikan kepada raja dan raja itu menerima daripada penghulu itu akan

sembah. Itu lah janjang naik namanya dan jikalau tiada dibuat seperti mandago kepada pusako namanya artinya lah sepanjang pusaka namanya.

Tangga turun : adapun nan bernama tangga turun ialah raja menyampaikan kepada penghulu dan penghulu menyampaikan kepada segala mamak dan mamak menyampaikan kepada segala kemenakan dan kepada segala hamba rakyat dalam kampung atau nagari atau suku atau dusun. Itulah tangga turun namanya.**//23//**

Hukum Ijtihad : adapun nan bernama hukum Ijtihad ialah kemenakan menyampaikan suatu bicara sepanjang adat kepada mamak. Adapun nan dinamakan hukum Ijtihad ialah hukum sepanjang syarak atau hukum sepanjang adat atau hukum sepanjang pusaka jika khusus ditentukan hukumnya umum atau banyak dipilih hukumnya itulah hukum Ijtihad namanya.

Undang permainan alam : adapun nan bernama undang permainan alam ialah empat bahagi, pertama, undang lawat, ke dua undang undang nagari, ke tiga undnag undang dalam nagari, ke empat undang nan dua puluh sepuluh menjadi anaknya.

Inilah undang-undang nan salapan yang menjadi larangan oleh adat nan empat pusaka

Tikam : adapun yang dinamai tikam adalah melukai manusia atau harta manusia

Bunuh : adapun yang bernama bunuh ialah menghilangkan nyawa manusia atau harta manusia yang banyak

Sumbang : adapun yang bernama sumbang ialah menyertai perempuan orang yang lain atau perempuan yang merando sumbang itu empat bahagin yaitu sumbang kaki, sumbang tangan, sumbang mata

Salah : adapun nan bernama salah ialah menjabat perempuan orang lain atau merempuan yang marando

Curi : adapun nan bernama curi ialah mengambil harta orang diluar simpanan dengan tiada sepengetahuan orang nan punya harta itu ialah curi namanya

Dago : adapun yang bernama dago ialah perbuatan kemungkinan yang fardu mufakat mamak tetapi diperbuat saja dengan tiada mufakat serta mamak atau perbuatan mamak dalam kampung sengan tiada sepengetahuan tua dalam kampung atau perbuatan tua dalam kampung atau perbuatan tua dalam nagari dengan tiada sepengetahuan penghulu dalam nagari atau perbuatan penghulu dengan tiada sepengetahuan raja dalam nagari itulah nan dinamakan naik tiada berjanjang inilah dago namanya

Dagi : adapun nan bernama dagi ialah perbuatan raja dalam nagari yang terlarang oleh adat dan pusaka dengan sepengetahuan penghulu dalam nagari atau perbuatan penghulu yang terlarang oleh adat dan pusaka dengan tiada sepengetahuan tua dalam kampung atau mamak dalam rumah inilah nan dinamakan turun tiada bertangga inilah dagi namanya

Inilah undang yang dua belas menjadi tali oleh undang-undang nan salapan :

Talalah : adapun nan bernama terlalah ialah hampir dapat tubuhnya atau pakaiannya

Takajar : adapun nan bernama takajar ialah tampak jauh punggungnya atau pakaiannya

Tertanda : adapun nan bernama tertanda ialah cabik atau rawi tubuhnya **//24//**

Tabiti : adapun nan dinamakan terbiti ialah dapat pakaiannya serta tertangkap (tidak terbaca) salahnya

Tercincang : adapun nan dinamakan tercincang ialah luka tubuhnya

Teregas : adapun nan dinamakan teregas ialah kanai senjata pakaiannya atau terpotong rambutnya

Adapun undang-undang **nan anam** ialah **penyatakan** maling, **curi**, tikam, **bunuh**

Terikat : adapun nan dinamakan terikat ialah terkepung orang itu dalam rumah atau pondok atau sawah atau kebun

Terkangkang : adapun nan dinamakan terkangkang ialah bersuluh matahari bergalanggang mata yang banyak

Tertambang : adapun nan dinamakan tertambang ialah dapat orang itu dengan meragang

Tercayak : adapun nan dinamakan tercayak ialah bertemu harta yang hilang itu ditangannya serta banyak orang melihat tetapi harta itu belum diambil oleh yang punya atau terlebih orang melihat harta

Terebut : adapun nan dinamakan terebut ialah dapat sekalian harta yang hilang itu atau setengahnya denan bekejar-kejar

Terampas : adapun nan dinamakan terampas ialah dapat harta yang itu pada tangannya serta harta yang lainnya

Adapun bahagi raja-raja empat perkara, pertama raja nan dirajakan yaitu kanak-kanak, kedua raja yang dimuliai yaitu rendah, ketiga raja yang diketakuti yaitu perempuan orang, keempat raja yang disembah ialah nan menjadi khalifah dari Allah dan memakai *atī'ullāh wa atī'ū ar-rasūl.*

Adapun penghulu empat perkara, pertama penghulu, kedua pangalah yaitu berkata seorang saja, ketiga pangalih "hukum tidak menahan banding benar tidak menahan lihat", keempat nan sebenar-benar penghulu "menjawat waris daripada Nabi menyuruhkan berbuat baik menegahkan berbuat nan makruh"**//25//**

Adapun martabat penghulu empat perkara, pertama berani, kedua gagah, ketiga kayo, keempat murah. Adapun syarat penghulu ada hadits melayu mengatakan "manjambak tibo kahulu, kanai udang dua sarang, apakan cupak segala penghulu, mengetahui undang-undang. Kedua mengatakan jua hadits melayu "manjampak tibo kahulu, mandapat buah dalimo, apakan cupak segala penghulu, mengetahui dakwa nan limo.

Adapun dakwa dua perkara, pertama *ma'rūf* artinya tentu *naw'*nya *naw'* hadits dan sifatnya dan salamnya, kedua *majhūl* arti *majhūl* seperti mendakwakan kerbau dikandang tidak diketahui *naw'* haditsnya dan sifatnya dan salamnya itulah dakwa nan

majhūl itulah tidak dijawab hanya didengar saja. Adapun penghukum dua perkara, pertama hakim adat, adapun nan bernama penghukum adat artinya undang-undang, kedua hakim syara' adapun nan dikatakan hadits syara' ialah nan berhadits nan berdalil nan berlafaz bermakna ijmak segala ulama *wallāhu a'lam*//**26**//

Bismillāhirrahmānirrahīm

Adat

Adapun nan masuk kepada adat amat banyak, pertama jikalau berpikat dengan balam, kedua jikalau gabalo dengan binatang, ketiga jikalau mengail berumpan, keempat jikalau bertukang mamakai alat, kelima jikalau berjalan menurut maksud, keenam jikalau berkata memeliharakan lidah, ketujuh jikalau melangkah memeliharakan kaki, kelapan jikalau manggalas bertali galas, kesembilan jikalau duduk ditambah nan patut. Itulah nan masuk kepada adat jikalau ak terpakai yang tersebut itu, salah orang itu sepanjang adat nan masuk kepada nan diadatkan ialah memakai sekalian baso basi, malu dan sopan yang telah dibayakan pada tiap-tiap nagari jikalau ditinggalkan segala yang tersebut itu kurang elok dipandang orang, buruk buni didengar orang, pareso dimakan orang umpamanya itu banyaklah bilangan //**27**//

Sukar kita membilang dia. Adapun nan masuk kepada istiadat ialah segala orang yang berhak yang menuntut ia akan haknya lagi menurut sepanjang adatnya dan pusakanya serta raja menuntut ia akan haknya kedalam alam dan penghulu menuntut ia akan haknya ke dalam nagari dan tua menuntut ia akan haknya kedalam kampung dan mamak menuntut ia akan haknya kepada segala isi rumah dan kemenakan-kemenakan, malim-malim menuntut ia akan haknya sepanjang jalan ukum kedalam kampungnya dan segala guru-guru menuntut ia akan haknya kepada segala muridnya. Itulah nan masuk istiadat, jikalau tidak diikuti segala orang yang tersebut itu salahlah mereka itu kepada istiadat.

Sebenar-benar Adat

Adapun nan masuk kepada sebenar-benar adat yaitu fatwa segala ulama di dalam nagari-nagari atau dusun atau taratak, tetapi fatwanya itu boleh ditunjukkan babnya dan fasalnya dan matannya dan **//28//**

Maknanya dan *khash*nya dan dalilnya dan ijmak segala ulama pada menyatakan sahnya dan batalnya dan halalnya dan haramnya dan makruhnya dan sunnatnya dan fardhunya dan segala hukumnya tetapi segala pitua itu ialah terpegal oleh segala orang yang empat jenis, pertama malim, kedua mamak, ketiga khatib, keempat bilal. Adapun orang yang empat jenis dinamakan pancuran gading talago yang menyerukan kedalam nagari selagi diambil daripada talago besar. Adapun nan dinamakan talago besar ialah ulama-ulama nan tadi itulah pusaka dari nenek moyang kita sampai turun temurun kepada kita tidaklah lapuk dek hujan tidaklah lekang dek panas. Adapun nan masuk kalu-kalu ialah sekalian bicara yang dibuat mufakat serta dibacakah fatihah dan doa majlis mufakat.

Paribu kalu

Adapun nan masuk paribu kalu ialah ulama diberi ba raja jua dan nagari diberi berpenghulu dan agama diberi bermalim diberi beranggirin, berlulit-lulit, berpendam, berpakuburan, bersusuk **//29//**

Bercerai, bercancang, bertangga turun memakai hukum ijtihad, memakai undang-undang permainan alam nan berlenih tiada boleh dikembang bertungkus tiada boleh dibukak lai siapa punya lenih itulah punya daratan dan basah siapa punya batang itulah punya buah, siapa orang punya kulit itulah orang punya isi sebagi lagi nan masuk (j-w-k-w) kepada paribu kalu jikalau berkata menurut sepanjang pusaka jiakalau (m-m-h-y) di dalam baris, jiakalau ba raja berlimpahan, jikalau berkata penghulu bersifat, jikalau kata manti berhubung, jiakalau kata hulubalang menderas

kata orang tua menunjukkan, jikalau berkata alim kata berhakekat, jikalau kata orang banyak kata bergalak, jikalau berkata perempuan merandu merendahkan diri kata perempuan berlaki merendahkan lakinya dan demikian lagi nan masuk juga kepada paribu kalu urang diturut lekas untuk diambil rantau jauh diulang-ulang (tidak terbaca) rantau dikata kato Tuhan jikalau nan cerdik berunding yang jikalau nan bingung **//30//**

Dilawan mufakat, jikalau nan cerdik tiada boleh menganaikan orang, jikalau bingung tiada boleh dikanaikan, jikok nan rendah tiada boleh dipihak-pihak, jikok nan tinggi tiada boleh dilangkah-langkahi. Adapun segala nan tersebut itu itulah masuk kedalam peribu kalu tiada boleh lekang dek panas tiada boleh lapuk dek hujan, itulah nan langkang (m-f-w-d) dahulunya yang telah sudah dikalikan dalam digantungkan tinggi serta bertepung batu serta berpimpin pinang, dipotongkan kerbau, diminumkan sumpah satyah, dibacakan doa dan fatihah tiada boleh dilampaui selama-lamanya.

Jenjang naik : adapun nan masuk kepada janjang naik itulah segala bicara yang disampaikan kepada orang yang di atas hingga sampai bicara itu kepada raja.

Tangga turun : adapun nan masuk kepada tangga turun ialah bicara yang dibuat oleh orang yang di atas, tetapi diberitahukan kepada orang yang dibawah hingga sampai bicara itu kepada kanak-kanak dan orang bingung **//31//**

Hukum Ijtihad

Adapun nan dinamakan kepada hukum ijtihad ialah raja-raja dan penghulu-penghulu menghukum dengan adat serta pusaka dan undang-undang segala malim menghukum dengan syara' yang boleh ditunjukkan babnya dan fasalnya dan matannya dan maknanya dan haditsnya dan dalilnya serta ijmak segala ulama yang dalam nagari tetapi segala raja-raja ialah terbahagi atas empat bahagi, pertama raja yang disembah yaitu nan meisi sepanjang adat serta menuangi limbago kepada alam, dan kedua raja yang diketakuti yaitu segala perempuan yang bersuami, dan

ketiga raja yang dikemalui yaitu segala perempuan yang rando, dan yang keempat raja yang dirajakan yaitu sekalian kanak-kanak laki-laki dan kanak-kanak perempuan. Dan penghulu itu terbagi atas empat bahagi, pertama sebenar-benarnya penghulu yaitu mehukum adil, berkata mendirikan usul menghilangkan cabuh mendengarkan saksi **//32//**

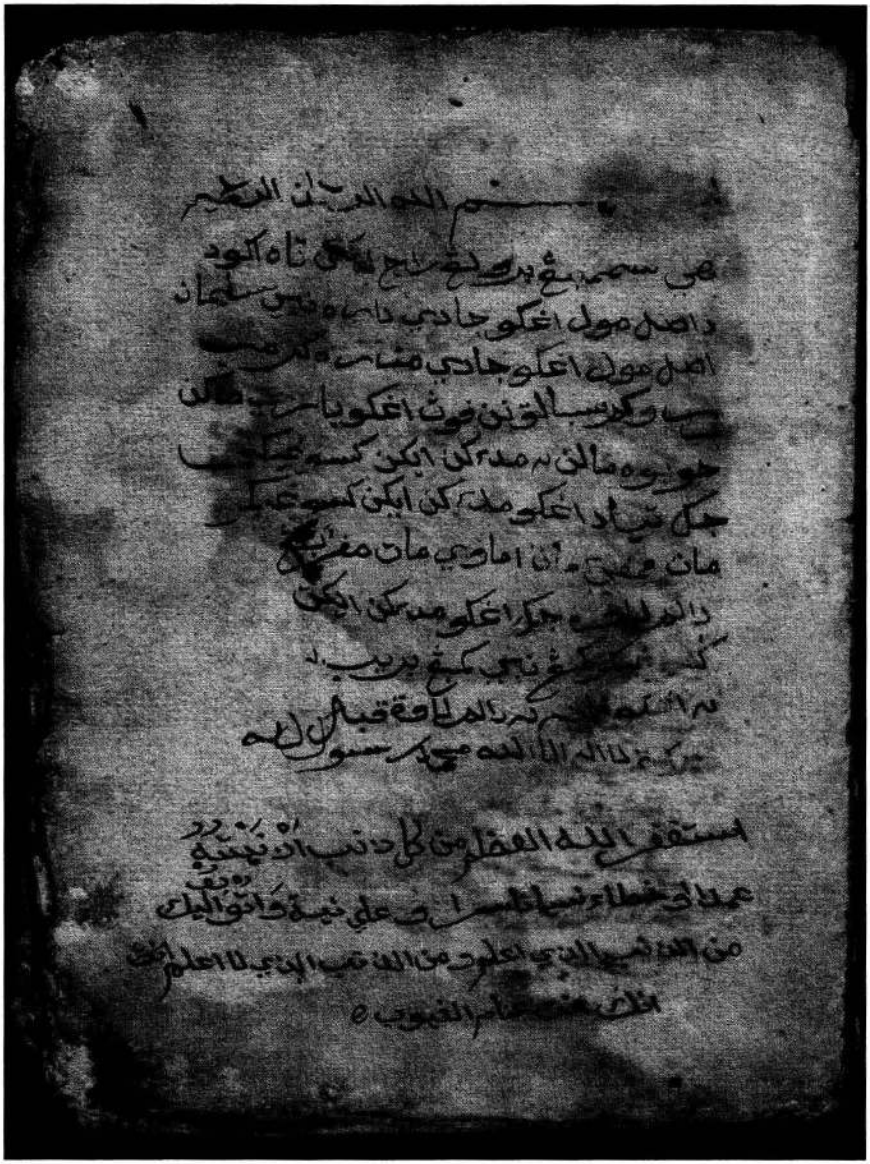
(b-y-n-h) serta membenarkan (m-d-ng-y) dan (m-d-ng-y) (ng-l-y) dan (m-d-ng-y) (b-h) menghadirkan saksi yaitu sebenar-benarnya penghulu yang menghukum adil seperti firman dalam Qur'an pada *"ahkamtum bayna an-nās fahkamū bi al-'adl"*, nan kedua (f-ng-l-m-h) yaitu mengambil harta rakyatnya dengan (i-n-y-y) dan pendengki serta khianat, nan ketiga pangalih yaitu tiada menghukum dengan adil dan tiada mendirikan usul serta menghilangkan cabuh dalam nagari, nan keempat penghulu (b-y-t) tiada mau berkata-kata dan jika ia berkata-kata maka berkata ia sedikit-sedikit yang tiada terdengar oleh orang yang semajelis pada medan. Adapun malim lamo itu terbahagi atas empat bahagi, pertama alim yaitu mengetahui jalan syara' dan jalan sunnat, dan nan kedua maling yaitu orang melampaui ilmunya, nan ketiga malas sangat penyakit, nan keempat **//33//**

Malu yaitu tiada kedengaran katanya. Adapun orang yang sekalian dalam nagari terbahagi pula atas empat bahagi, pertama sebenar-benarnya orang yaitu mengetahui mudharat dan manfaat dalam dunia dan akhirat, nan kedua orang-orang yaitu jawat dalam nagari, sawah yang dipertakuti orang dengan dia akan segala binatang, nan ketiga anggo-anggo yaitu orang umpama pangku kabau pada hampir pada waktu malam hari, dan keempat tampan-tampan orang yaitu seperti kembaran orang yang dilekatkan pada kertas jikalau kita tilik tiada ubahnya dengan manusia tetapi tiada mau berkata-kata dengan tidak pula ia berakal tiada ia memiliki hati, jantung dan segala yang tersebut itu masuk pula kepada hukum ijtihad kita. **//34//**

Adapun nan masuk kepada undang-undang permainan alam yaitu terbahagi atas empat bahagi, pertama undang luhak, kedua undang-undang nagari, ketiga undang-undang orang yang dalam nagari, dan yang keempat undang-undang yang diperoleh seperti yang tersebut dalam kitab-kitab tambo raja.

Telah menyurat ini tambo raja pada hari rabi' bulan Rajab sannah 1350 disuruh (tidak terbaca) Batu Sangkar.

2.3.Transliterasi Naskah Fikh Azimat



Bismillâh al-rahmân al-rahîm

Hai simambang berulang raja <tidak terbaca> tahu aku di asal mula engkau jadi darah Nabi Sulaiman, asal mula engkau jadi menaruh karam rakit sebalik nan punya engkau beri makan jo buah malan-malan, mudah-mudahkan ikan kesungaiku, jika tiada engkau mudah-mudahkan ikan kesungaiku mata mimpi-mimpi <mata amawi> mata seperti yang di dalam laut, jika engkau mudah-mudahkan ikan kesungaiku kembang Nabi kembang beribulah <lah> engkau penuhlah dalam laut, kabul berkat lâ ilâha illallâh muhammad rasulullâh.

Astaghfirullâh al-'azhîm min kulli dzanbin an nasituhu 'umdan aw khatha-an nisyânan sirran wa 'alâniyatan wa atûbu ilayka min al-dzanb al-ladzî a'lamu wa min al-dzanb al-ladzî lâ a'lamu innaka anta 'anâm ['allâm] al-ghuyûb.//**1**//

Bismillâh al-rahmân al-rahîm. Hai si jalutah si jalutah asal datang raja dati membawa panah sembilan desa pemanah utak banak mentamaki ikan asang aku panggil dari hulu dari mudik datang engkau beluku-luku berkampung berdami kesungaiku tiada engkau datang meluku-luku berkampung berdami kesungaiku matilah engkau dikulek batu matilah engkau dikulek batang pai engkau datang bekulek berkampung berdami kepada sungaiku kambang beribulah anak itulah batu engkau itulah sambang berulang engkau hai sambang berulang halaukan anak rakit engkau kabul berkat lâ ilâha illallâh muhammad rasulullâh //**2**//

Astaghfirullâh al-'azhîm sepuluh kali sekurangnya astaghfirullâh al-'azhîm min dzunûbî qalbî<na> astaghfirullâh al-'azhîm min dzunûbî lisânin staghfirullâh, staghfirullâh al-'azhîm min dzunûbî 'aynî, taghfirullâh al-'azhîm min dzunûb al-udzunayn, staghfirullâh al-'azhîm min dzunûb, staghfirullâh al-'azhîm min dzunûb rajulayn [rijlayni], staghfirullâh al-'azhîm al-ladzî lâ ilâha illa huwa al-hayy al-qayyûm wa atûbu ilayhi min jamî'i mâ karihallâhu qawlan wa fi'lan zhâhiran wa bâthinan sirran wa 'alâniyyatan wa atûbu ilayhi //**3**// Inilah do'a taubah: Allâhumma astaghfiruka wa atûbu ilayka min dzunûbî kullahâ sirrahâ wa jahrahâ aw[w]alahâ wa

âkhirahâ zhâhirahâ wa bâthinahâ qadîmahâ wa jadîdaha saghîrahâ wa kabîrahâ laylahâ wa nahârahâ {mimmâ} a'lamu wa mimmâ lâ a'lamu wa mimmâ anta a'lamu bihi minnî qawlan wa fi'lan wa khâthiban wa nâzhiran wa sâmi'an wa min jamî'i mâ karihatin tubtu ilayka wa lâ a'ûdu ilayhâ abadan yâ ghafûrun rahîmun rabbanâ zhalamnâ anfusanâ wa in lam taghfirlanâ wa tarhamnâ lanakûnannâ min al-khâsirîn fa tub 'alaynâ yâ rabbanâ waghfirlanâ warhamnâ innaka anta al-tawwâb al-rahîm.//**4**//

ini fi'il pada menyatakan tuah jawi adapun celaknya pertama si celat hapas yaitu berpusar-pusar pada bibirnya dan pangkal pusek, dan si telago bubus yaitunya berpusar pusar bertentangan keduanya pada sisi pusatnya kepada kakinya itu, itulah tanda pemadu perut, tidak baik itu perbuat beti<hi>na sekali-kali. Kedua mayit berhusung namanya, itulah perbuat beti<hi>na baik. Ketiga hilalang tabakar, yaitu membunting daripada ekornya lalu ke tulang punggungnya, tidak baik perbuat beti<hi>na sekali-kali. Dan keempat berpusanya ta<ha>mpat berkawinnya tanda ka de' melengah orang akhirnya. Dan kelima, berpusar-pusar di matanya suatu tanda pelelah. Dan keenam tubuhnya tandanya itu belang penunggu satu jawi itu. Atau hitam kaki kala raut keningnya tanda lamb<u>at jawi itu. Adapun nan baik dipakai //**5**// bersijujung sirah baik yaitu berpusar-pusar di tangannya itu lah yang terlebih baik, atau keempat<nya> kakinya itulah nan terlebih baik. Atau anak celeng mata ta<ha>mpat baik berpusar-pusar ta<ha>mpat ratak puseknya itulah celak jua itu. Adapun tuahnya pula pertama hari panas <ku>{me}nyengat patuah baik <berpusar> berpusar-pusar pada belakang kepalanya dan kedua, sisinya co laut namanya, baik berpusar-pusar di puncak sebakalnya. Ketiga telaga di buah kuning yaitu berpusar-pusar di buah sebakalnya. Keempat sisi tungkai <m-t-d-h> dan sisi jujung sirah, yaitu keempatnya kakinya berpusar. Atas tanda <nya> ekornya. Dan berpusar-pusar pada ekornya yaitu ke atas bersijujung sirah pula namanya itu. Tammat adanya wallahu {a'lam} amî<m>n. Bab ini peri yang dahulu daripadanya permato Nabi Sulayman //**6**//

peri pusaka kijang yang baik dan jahat. Adapun kijang yang baik itu putih tubuhnya dan hitam kakinya. Jika ada kijang itu putih tangannya keempatnya hanya tangannya hitam, terlebih celak jika

ada kijang itu putih tubuhnya lalu kehidungnya, itulah yang bernama cendar taqin, lagi terlalu baik ditaruh jika ada kijang itu telinganya putih bertambal tubuhnya lagi berkurung-kurung makanya puti[h] bujur sedikit jangan <ngan> panjang bahunya seri kasih muka laksananya, terla<la>lu baik ditaruh jika ada kijang itu dadanya putih dengan betisnya bertambalan putih, terlalu baik ditaruh jika ada kijang itu pipinya kedua putih balunya merah telinganya terlalu baik ditaruh jika ada kijang terse<se>dikit ramanya seperti rumi **//7//** kijang itulah yang bernama si sangga, terlebih daripada sekalian kijang jika ada kijang itu bertambal rusuknya atau bahunya putih rusuknya hitam ekornya berkurung-kurung, baik ditaruh jika ada kijang itu berpusar-pusar pada tubuhnya atau sikunya, itulah yang terlebih atammu[1] daripada sekalian kijang, jika ada kijang itu putih matanya seperti badar baik ditaruh jika ada kijang hitam sekalian matanya kuning warnanya terlalu amat baik diaruh. Tammat.

Inilah do'a tatkala makan pahalanya serasa puasa empat belas tahun dan serasa sembahyang lima waktu, demikianlah pahalanya:

Bismillâh al-rahmân al-rahîm, allâhu khayr al-asmâ' bismillâhi rabb al-ardhi wa al-samâ' bismillâh al-rahmân al-rahîm al-ladzî lâ yadhurru ma'a ismihi syay'un fi al-ardhi **//8//**

wa lâ fî al-samâ'i wa huwa <al-samâ'> samî' al-bashîr. Bâraka lî fîhi wa ath'aminî khayran minhu. Inilah dibaca tatkala sudah makan: al-hamdu lillâhi al-ladzî ath'amanî hâdzâ al-tha'âm wa razaqanî min ghayri hûrin minnî wa lâ quwwatin. Qâla 'alayhi al-salâm barangsiapa meminum air tiga reguk pada reguk yang pertama dikatanya lâ ilâha illallâh serta beredhanya kepada qudrat Allah, pada reguk yang kedua muhammad rasûlullâh, pada reguk yang ketiga al-hamdu lillâhi rabb al-'âlamîn astaqîn yâ arham al-râhimîn, mengucap tasbih ia, air yang masuk ke dalam rongganya itu selama belum meminum air yang lainnya. Inilah do'a mandi tiada berkain: allâhumma istar <al>'uyûbî wa lâ tarânî

[1]Dari akar kata tamma-yatimmu: sempuurna

'ayn al-insi wa al-jinni wa [al-]iblîs wa al-syaithân al-rajîm. Bismillâh al-rahmân al-rahîm. //9//

inilah obat muka dek totohan, ambil koret jemblaga maka pipis lumat-lumat dengan kerabang telur ayam, maka basuh suci-suci, keringkan maka bubuhkan barang tiga hari, baik olehnya insyaallâh ta'âla. Bab inilah isyarat berhawam apabila hendak bertanam padi kita, maka baca allâhumma fatihah sekali, kemudian salawat akan nabi tiga kali, kemudian dibaca ayat Qur'an ini: allâhumma anzil 'alaynâ mâ-idatan min al-samâ-i takûnu ladzz <'a-ya-n-ya-l-a-l-a> wa ladzz wa akharînâ wa âyatin minka warzuqnâ wa anta khayr al-râziqîn. Inilah do'a menanam padi sawah atau <di la> di ladang: allâhummarzuqnâ wa anta khayr al-râziqîn. Bab inilah perkataan asal padi, adapun asal padi daripada Muhammad rasulullah asal kita pun daripada nur Muhammad pula cahaya yang //10//

di kanan jadi manusia, cahaya yang di kiri jadi padi. Jibril pun jadi daripada cahaya belakang Muhammad sebab itulah Jibril membawa padi kepada manusia daripada manusia Adam 'alayhi al-salâm. Di dalam syorga beribu-ribu buah-buahan dalamnya akan rizqi hamba Allah umat Muhammad, maka haraplah Adam di Hawa memakan dia, maka ia memilihkan dirinya maka sekalian biji. Sekalian biji itu terhimpun kepada malaikat dan al-Rûh namanya. Setengah turun ke bumi, setengah tatkala di atas maka kita turunkan kepada setengah yang di buah, maka lihat dengan haqq al-yaqîn, jangan lagi syak, jika syak menjadi kafir, na'ûdzu billâh minhâ. Bermula nyawa Muhammad ruhani nyawa padi, mâ'[2], al-hayawan. Adapun perhimpunan nyawa itu kepada sifat Allah ta'âla. Adapun berkah tambah padi baik akan di siang, maka kita puhunkan kepada Allah, maka kita tilik padi itu dengan itu Qur'an mumasah dia, maka kita asakan padi kita dengan do'a: Bismillâh al-rahmân al-rahîm //11//

[2]Artinya: air

arti penyuratnya aku letak atas ke sangkang baharnya boneh padi yakun yaku aku memanggil nang sri aku dalam syurga turun kepada dunia. Seri manseri nama nang sri kau datang ia empat penjuru bumi, hai bumi ikat inyoko langit akan bungaku pakai pitaruhku pada malam dan siang, pada petang dan pagi, kalau hangat berilah dingin, kalau dingin berilah hangat. Atau nama batangnya sari'at, nama daunnya haqiqat, nama tangkainya ma'rifat, nama harinya sifat Allah, nama bijinya nur padima nama cahayanya, di burung jangan kau berikan, pada makhluk yang lain jangan kau berikan. Tahu aku <d-a-s> di asal engkau, jadi engkau jadi karena aku, aku jadi karena Allah ta'ala engkaulah terbit daripada ghayb al-ghuyûb, engkaulah penolak segala bencana berkat lâ ilâha illallâh muhammad rasûlullâh. Inilah tertib mengatur padi, pertama dipanggang kumayan, maka dikelilingi sawah atau ladang serta membaca do'anya, maka shalawat akan Nabi tiga kali, maka dikebat padi empat rumpun, nan jantan jangan nan betina atau nan kurang **//12//**

selama itu kaka sembahyang jika ditanya orang kita apa faidah, faidah Allahu akbar dan apa faidah [itu]: a'ûdzu billâhi lalu kepada akhirnya dan apa faidah bismillâh lalu kepada akhirnya, dan apa faidah bi hamdillâh ilâ âkhirihi,[3]dan apa faidah subhâna rabb al-'azhîm wa bi hamdihi, dan apa faidah sembahyang [samî']allâhu liman hamidahu lalu kepada akhirnya, dan faidah sujud dan apa faidah subhâna rabbiya al-a'la wa bi hamdihi, dan apa faidah asyhadu an lâ ilâha [illallâh] wa anna muhammadan 'abduhu warasûluhu, dan apa faidah [al-]salâmu 'alaykum, jawab Allahu akbar pengeluarkan segala dosa daripada tubuhnya seperti keluar anak daripada ibunya. A'udzu billâhi, disuratkan pahala baginya bagi tiap-tiap sehelai rambutnya atas tubuhnya ibadah setahun, bsimillâhi itu mengambil berkah fatihah serasa naik haji <r-k-w-ng> serasa mensedekahkan emas dan perak, subhâna rabb al-'azhîm wa bi hamdihi, membaca kitab yang diturunkan Allah akan segala Nabi-Nya, sami'allâhu li man hamidah, ditilik Allah dengan

[3]Istilah untuk mengatakan, dan selanjutnya atau dan seterusnya, sebagai sambungan dari kalimat yang ditulis sebelumnya, yang dianggap oleh penulis sudah dipahami bagi pembaca.

tilik rahmat Allah, sujud <d-a-n-k-r-y> Allah pahala sebleng segala syaithan dan ma **//13//**

nusia dan jin subhâna rabb al-a'lâ wa bi hamdihi, serasa memerdekakan seorang sahaya perempuan, asyhadu an lâ ilâha illallâh wa anna muhammadan 'abduh wa rasûluhu, wa kurnia kan Allah baginya pahala sekala orang yang sabar, al-salâmu 'alaykum, dibukakan Allah baginya segala pintu syurga yang delapan, demikianlagi lah guna soal apa faedah sembahyang dan apa faedah puasa dan apa <r-k-t> dan apa faedah lâ ilâha illallâh, dan apa faedah allâhu akbar dan apa faedah membaca Qur'an, jawab bermula faedah sembahyang pelulusan atas <t-y-t>shirâth al-mustaqîm, faedah puasa pendingin api neraka, faedah zakat menolong orang yang ampunya zakat, faedah lâ ilâha illallâh beroleh ketinggian dalam syurga, demikian lagi Alahu akbar, dan membaca Quran beroleh pe<r>tunjuk. Tammat. Soal apa sebab fardhu Subuh dua raka'at, jawab karena zat dengan sifat lalu seraka'at faedahnya mehimpun dosa malam dan seraka'at mehimpun dosa siang. Apa sebab fardhu Zhuhur empat, jawab karena <sh-t-m-a> 'anâshir Nabi empat perkara, yaitu: **//14//**

wujud, ilmu, nur, syuhud. Apa sebab fardhu 'Ashar empat raka'at, jawab karena 'anâshir Adam empat perkara, yaitu: api, angin, tanah, air. Faedahnya pembukakan pintu syurga yang delapan. Apa sebab Maghrib tiga raka'at, jawab karena martabat ketuhanan tiga perkara, yaitu: ahadiyah, wahdah, wahidiyah. Apa sebab 'Isya empat raka'at, jawab karena kejadian anak <adashm> Adam empat perkara yaitu: waddî, 'addî, minnî, mankum. Faedah keduanya menutup pintu neraka yang tujuh. Mi'raj. Apa sebab sembahyang witir seraka'at, karena menunjukkan Allah ta'âla asasi. <b-w> bermula yang tiga belas dibagi tiga, satu rukun dzikrî, kedua rukun fi'lî, ketiga rukun qalbî.

Rukun dzikî kedua rukun fi'lî ketiga rukun qalbî. *Dan yang masuk kepada rukun dzikrî itu lima perkara, suatu takbîrah al-ihrâm, fâtihah, shalawat akan Nabi, keempat tasyahhud, kelima memberi salam. Dan yang masuk kepada rukun fi'lî itu enam perkara, suatu berdiri betul, kedua i'tidal, ruku' sujud dua di antara dua sujud,*

keenam dua duduk yang kemudian yakni dua tahiyat. Dan yang masuk kepada rukun qalbî dua perkara, pertama niat <kan> kedua tartib.[4]**//15//**

maka dihimpunkan lah qalbî, dzikrî, fi'lî ini kepada fasal ta'arrudh ta'yîn, maka dihimpunkan lah ta'arrudh ta'yîn kepada qashdun, maka diperitakan qashdun itu kepada takbîrah al-ihrâm, padahal itulah yang bernama niat. Maka lafadz itu ushalli dan lafadz ta'arrudh itu fardhu dan lafadz ta'yîn itu zhuhri, maka besertalah segala lafadz itu pada niat hatinya, Allahu akbar dengan menyebut mulanya Allahu akbar dengan takbir jangan terdahulu daripada alif Allah, dan jangan terkemudian daripada akbar. Maka bernama ia 'ibadah. Adapun yang kita maksud pada tatkala mengata Allah wujud yang bernama Allah yang tajallî ia pada martabat wahdah, dan kita maksud pada tatkala mengata akbar, wujud yang bernama hamdu dan rahîm yang tajallî ia pada martabat wahidiyah syahîd, janganlah kita lupa. Bermula rukun sembahyang tiga belas perkara, pertama niat, *adapun niat itu me<ma>nyalakan tubuh di dalam kubur.* kedua berdiri betul pada orang yang kuasa, *adapun berdiri itu meluaskan tempat di dalam kubur.* ketiga takbîrah al-ihrâm. Adapun takbîrah al-ihrâm itu pelita yang bernyala di dalam kubur. Keempat fâtihah, kelima ruku', *adapun ruku' itu akan tikar di dalam kubur,* keenam i'tidal, *adapun i'tidal itu akan memberi itu keluasan faedahnya,* ketujuh **//16//**

<keenam i'tidal, ketujuh> sujud, *adapun sujud itu yang menyegerakan daripada tiba shirâth al-mustaqîm,* kedelapan duduk antara dua sujud, kesembilan duduk yang kemudian kesepuluh tasyahhud, *adapun tasyahhud itu akan men*<ya>[j]*awa*[b]*nya soal munkar dan nakir,* kesebelas shalawat

[4]Penjelasan tentang bait teks: rukun dzikî kedua rukun fi'lî ketiga rukun qalbî disyarah oleh penulis naskah di bawah teks dengan format tulisan memanjang ke bawah. Dalam edisi ini dihadirkan dalam format cetak miring.begitu pula dengan bagian yang dicetak miring setelahnya oleh translitor.

akan Nabi, *adapun shalawat itu pendingin api neraka*, keduabelas salam, *adapun memberi salam itu memasukkan ke dalam syurga*, ketigabelas tertib, *adapun tartib itu bertemukan akan hamba dengan Tuhannya*. Tammat.

Adapun waktu Zhuhur keluar daripada otak Nabi, adapun waktu 'Ashar keluar daripada darah Nabi, adapun waktu Maghrib keluar daripada shulbi Nabi, adapun waktu 'Isya **//17//**

keluar daripada cahaya <r-g> kuningan Nabi, adapun waktu Subuh keluar daripada cahaya dima' dan isfan. Mengapa sebab pada tiap-tiap sembahyang nan lima waktu dibacakan fâtihah, karena itu keluar daripada nur Muhammad, waktu yang lima pun keluar daripada cahaya nur Muhammad. Bismillâh al-rahmân al-rahîm, bermula rukun bersuci itu tiga perkara, pertama me[ng]hilangkan rafats, kedua me[ng]hilangkan rasanya, ketiga me[ng]hilangkan baunya. Bermula syarat bersuci itu lima perkara, pertama membukakan duburnya, kedua menggosok yang terbuka itu, ketiga bersuci itu dengan air yang suci lagi menyucikan, kempat membuangkan lendirnya, kelima menatarkan duburnya tatkala bersuci. Tammat. Bermula kesempurnaannya bersuci itu dua perkara, pertama yakin dan kedua ikhlas. tammat. Bermula rukun mandi itu tiga perka[ra], pertama niat, yaitu nawaytu raf'i al-hadats al-akbar 'an jamî' al-badani fardhan 'alâllâhi ta'âlâ, atau nawaytu raf'i <al-hâ;al-janâ> al-janâbah fardhan 'alâllâhi ta'âlâ. Sengaja aku kenakan janabah ku fardhu atasku karena lillâhi ta'âlâ, kedua penyempunyikan itu najis dari tubuhnya pada sekalian tubuhnya ketiga me[ng]hilangkan najis pada **//18//**

<pada. Tubuhnya. Bermula niat mandi haidh itu yaitu nawaytu al-ghusla min al-haydh fardhan 'alâllâh ta'âlâ. Sengaja ku mandi haidh fardhu atasku karena Allah ta'âlâ. Bermula niat mandi nifas yaitu: nawaytu al-ghusla min nifâsin fardhan 'alâllâhi ta'âlâ, artinya sengaja aku mandi nifas fardhu atasku karena Allah ta'âlâ. Tammat. Bermula niat mandi beranak itu yaitu nawaytu al-ghusla min al-wilâdah fardhan 'alâllâhi ta'âlâ. Artinya sengaja aku mandi daripada beranak fardhu atasku karena Allah ta'âlâ. Tammat. Bermula yang mewajibkan mandi itu enam perkara, pertama

keluar manni, kedua bertemu dua khitan, ketiga mazi. Keempat haidh, kelima beranak, keenam nifas, yaitu ada darah yang keluar kemudia daripada beranak empat puluh hari. Bermula yang haram pada orang yang berhadats kecil itu <ya kecil> yaitu lima perkara, pertama sembahyang, kedua thawaf, ketiga mengaji khutbah jum'at, keempat menjabah mushaq, kelima memegang mushaf. Tammat. Bermula yang haram pada orang <ng> yang junub itu yaitu selapan perkara, pertama lima pada orang yang berhadats kecil, keenam membaca Quran, ketujuh diam dalam masjid, keselapan berulang dalam masjid. Tammat. Bermula **//19//**

yang haram pada orang yang nifas dan haidh itu dua belas perkara, pertama yang selapan pada orang yang junub, kesembilan <pua> puasa, kesepuluh mentalaki dia, kesebelas <w-th-y>, keduabelas menyunat perempuan antara pusatnya dan di liwatnya. Tammat bermula syarat mandi itu sepuluh perkara, pertama Islam, kedua berakal, ketiga mengetahui sunnah dan fardhu mandi, keempat memfardhukan yang fardhu menyunatkan yang sunnah, kelima mandi dengan air yang suci lagi menyucikan, keenam me[ng]hilangkan yang menagahkan air lalu pada kulit, ketujuh ber[ke]kalan ingat pada niat, kedelapan menyampaikan air pada sekalian kulitnya dan rambutnya, kesembilan jangan berpadah niat itu, kesepuluh suci daripada haidh dan nifas. Tammat. Bermula syarat dahulu daripada mengambil air sembahyang, air enam perkara, Islam, kedua mumayyiz, mengambil air sembahyang dengan air yang suci lagi menyucikan, keempat me[ng]hilangkan yang menagahkan air lalu kepada kulit, kelima suci daripada haidh dan nifas, keenam mengetahui segala sunnatnya dan fardhunya. Tammat. Bermula rukun air sembahyang enam perkara, pertama niat, kedua membasuh muka, ketiga memba[suh] tangan kedua hingga sikunya kedua, keempat menyapu setengah kepala, kelima membasuh kaki kedua hingga mata kaki, keenam tertib. **//20//**

tammat. Bermula yang membatalkan itu sembahyang lima perkara, pertama barang yang keluar daripada dua jalan

melainkan manni, kedua menjabat qubu<r>[l]nya dan duburnya <nya> dengan tapak tangan, ketiga bersentuh kulit laki-laki dengan perempuan lain, kempat hilang akal sebab mabuk atau gila, kelima tidur yang tetap kedudukannya. Bermula syarat yang dahulu daripada sembahyang selapan perkara, pertama Islam, kedua membedakan, ketiga mengetahui fardhu dan sunnah, keempat membedakan segala fardhunya dan sunnahnya, kelima mengetahui waktu, keenam menutup 'awrat, ketujuh menghadap kiblat, keselapan suci daripada hadas dan najis. Bermula syarat wajib sembahyang tiga perkara, pertama Islam, kedua berakal, ketiga baligh. Bermula rukun sembahyang itu sembilan belas perkara, pertama niat, kedua takbîrah al-ihrâm, ketiga berdiri betul, keempat [al-]Fatihah, kelima ruku', keenam thuma'ninah dalamnya, ketujuh i'tidal, keselapan thuma'[ninah] dalamnya, kesembilan sujud, kesepuluh thuma'ninah dalamnya, kesebelas duduk antara dari dua sujud, kedua belas duduk thuma'ninah dalamnya, ketiga belas sujud yang kemudian, keempat belas thuma'ninah dalamnya, kelima belas tahiyat, keenam belas duduk tahiyat, ketujuh belas shalawat akan Nabi **//21//**

dalamnya kedelapan belas salam yang pertama, kesembilan belas tartib. Tammat. Bermula syarat niat itu tujuh perkara, pertama niat itu di dalam hati, kedua Islam, ketiga mumayyiz <kan>, keempat berakal, kelima mumayyiz <kan> daripada ada kepada qadha, keenam diperatakan niat itu dengan takbirah al-ihrâm, ketujuh jangan berpindah niat itu. Tammat. Bermula syarat berdiri itu suatu, yaitu jangan cenderung ke kanan dan ke kiri dan kehadapan dan ke belakang. Bermula syarat takbîrah al-ihrâm itu sebelas perkara, pertama memeliharakan kalimahnya, kedua memeliharakan <tasyd> tasydîdnya, ketiga memeliharakan tartibnya, keempat memeliharakan mualat, keenam jangan disebutnya kemudian daripada 'hâ' itu wâw, ketujuh jangan ditambahinya kemudian dari 'mîm' pada 'bâ' itu 'alif' seperti katanya akbâr, keselapan jangan ditambahinya kemudian daripada 'hâ' dengan 'waw', kesembilan hendaknya tepat lidahnya segala huruf itu, sepuluh mendengar sendirinya, kesebelas lafadznya Allahu Akbar. Bermula syarat [al-]fâtihah itu selapan perkara, pertama memeliharakan segala huruf, kedua

memeliharakan kalimahnya, ketiga memeliharakan baris, keempat memeliharakan tasydidnya, kelima membaca di dalam berdiri, keenam mualatnya, ketujuh tartib, keselapan mendengar ia akan [al-]fâtihah **//22//**

bermula syarat ruku<ng>' itu dua perkara, [per]tama disengaja hunduk tanduknya, kedua tandanya sekira-kira sampai tangan kepada dua lututnya. Tammat. Bermula syarat thuma'nînah berhenti geraknya. Bermula syarat i'tidâl itu tiga perkara, pertama betul berdirinya, kedua disengaja hendaknya bangkitnya, ketiga jangan dipanjangkan i'tidâl itu sekira-kiralah lamanya sepanjang [al-]fâtihah. Tammat. Bermula syarat thuma'nînah itu seperti yang dahulu itu halnya. Bermula syarat sujud itu enam perkara, pertama mehantarkan ia akan keningnya, keempat memberatkan ia akan dahinya, kedua mehantarkan ia akan dua lututnya, ketiga mehantarkan ia akan keningnya, keempat memberitakan ia akan kepalanya, kelima meninggikan ia akan pinggangnya daripada kepalanya, keenam menyegaja ia akan <su> sujudnya. Bermula syarat duduk antara dua sujud seperti syarat i'tidal dan puncaknya salam membaca [al-]fâtihah. Bermula syarat tahiyat itu tujuh perkara, pertama memeliharakan segala hurufnya, kedua memeliharakan segala barisnya, ketiga memeliharakan tasydidnya, ke<em'at>empat memeliharakan tartibnya, kelima memeliharakan muwalatnya, keenam mendengar ia akan tahiyat, ketujuh membaca tahiyat di dalam duduk. Bermula syarat duduk tahiyat **//23//**

itu dua perkara, pertama betul kedudukannya, kedua jangan bangkit ia karena yang lain daripada duduk tahiyat itu. Bermula syarat shalawat itu seperti tahiyat pula dan syarat <an> tartib itu syaratnya mendahulukan yang dahulu, dan mengudiankan yang kemudian. Bermula syarat wajib sembahyang jum'at itu tujuh perkara, pertama Islam, kedua baligh, ketiga berakal, keempat merdeka, kelima laki-laki, keenam sehat, ketujuh tetap di dalam negeri. Tammat. Bermula syarat mensahkan dia artinya Jum'at itu, yaitu lima perkara, pertama didirikan Jum'at itu dalam negeri, kedua berkaum-kaum merek itu empat pula, ketiga waktunya itu

waktu zhuhur, keempat jangan didahului Jum'at itu oleh Jum'at yang dalam negeri itu, kelima jangan dikenai kaum Jum'at itu dengan dagang. Bermula fardhu sembahyang Jum'at itu tiga perkara, pertama dua khutbah, kedua berdiri khutbah dalam dua khutbah, ketiga duduk khutbah antara dua khutbah sekira-kira membaca qul huwallâhu ahad. Bermula rukun khutbah itu lima perkara <perkara> [pertama] al-hamdu lillâh, kedua shalawat akan Nabi, ketiga washiat, keempat membaca ayat [al-Quran] daripada dua khutbah, kelima do'a bagi segala mukmin. Bermula syarat khutbah itu sembilan perkara, pertama hendaklah **//24//**

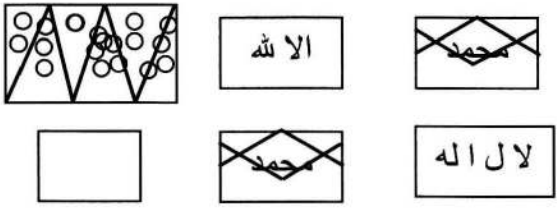
khutbah itu dalam waktu Zhuhur, kedua mendahulukan khutbah daripada sembahyang, ketiga hendaklah dua khutbah itu bahasa Arab, keempat hendaklah berdiri dalam dua khutbah, kelima hendaklah duduk antara dua khutbah, keenam hendaklah diperdengarkan khutbah itu dua khutbah kepada orang yang tiga puluh sembilan, ketujuh muwalat antara kalimah dua khutbah <dua khutbah> dan antara sembahyang dan khutbah, keselapan hendaklah khutbah itu suci badannya dari pada had<i>[a]ts dan najis dan menjauh dosanya besar dan kecil, kesembilan menutup 'awrat dan memeliharakan syara'. Berarti sembahyang me[ng]hantarkan sembahyang kepada Tuhan yang bernama Allah, khutbah yang dipersembahkan itu tiga perkara, pertama rukun dzikir, kedua rukun fi'li, ketiga rukun qalbi anggota kita yang menyembah tujuh anggota Tuhan yang disembah mempunyai sifat yang dua puluh martabatnya tujuh, syurga neraka pun tujuh langitnya tujuh pun tujuh. Kelakuan kita menyembah empat perkara, pertama berdiri itu kelakuan api, ruku' itu kelakuan angin, sujud itu kelakuan <bumi, bermula> air, duduk itu kelakuan bumi. Bermula sunah yang dahulu daripada sembahyang Jum'at itu tujuh perkara, pertama ingin, kedua iqamat, ketiga mengata al-shalât Jum'at pada sembahyang berkaum, keempat bertakbir **//25//**

hendak berdiri kelima masuk sembahyang serta <rajin> [adzan], keenam menyeliakan hati daripada bimbang, ketujuh minta berkaum. Tammat. Bermula sunnah ib'âdh itu selapan perkara,

pertama tahyat awal, kedua waktu, ketiga salam yang dalamnya, keempat, shalawat dalamnya, kelima qunut, keenam perdiriannya dalamnya, ketujuh shalawat yang dalamnya, kesela[pan] <m-r>yang dalamnya. Tammat. Bermula sunnah ib'âdh itu, jikalau tinggal raka't ia dua puluh dengan sujud sahwi. Bermula sunnah hay'ah itu dua puluh perkara, pertama mengangkatkan tangan tatkala takbirah al-ihrâm, kedua me[ng]hantarkan tangan kanan atas tangan kiri di bawah dadanya, ketiga membaca wajjahtu[5], keempat membaca a'ûdzu, kelima menyaringkan baca pada tempat yang nyaring, keenam perlahan-lahan pada tempat perlahan-lahan, ketujuh mengata amîn kemudian [al-]fâtihah, keselapan membaca surah [dalam al-Quran], kesembilan mengata rabbanâ [wa] laka al-hamd <kedua belas> [kesepuluh] mengucap tasbih di dalam ruku' dan sujud, <ketiga belas> [kesebelas] membaca me[ng]hantarkan dua tangan atas dua pahanya di dalam duduk antara dua sujud atau duduk tahiyat, <keempat belas>[kedua belas] duduk, <kelima belas> [ketiga belas] duduk turuk di dalam duduk yang kemudian, <keenam belas> [keempat belas]//26//

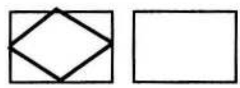
[halaman terputus dan berganti ke pembahasan lain] orang budiman orang yang tahu akan ta'birnya supaya berkat dan sentausa usahanya dan beroleh qahar pada tempat bermuka ada tanah itu tinggi ke maghrib dan rendah ke masyriq, amat baik tempat itu niscaya beroleh kan berkat <m-n-t-y-s>. [baris selanjutnya ditulis terbalik].

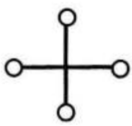
Ini 'azimat jika kita hendak berjalan jauh atau berniaga supaya karing pada kita raja-raja, maka disurat pada kertas ini rajahnya, maka dipakai pada kepala:



[5]Do'a iftitah yang diawali dengan innî wajjahtu dan seterusnya

Huwa huwa bab suatu alamat pula, bahwa ini pakaian Rasulullah tatka[la] perang sabilillah disurat pada kertas dipakai pada kita. Bermula sekalian orang kasih pada kita sekalian syaithan jin pun takut pada kita dengan berkat disurat Allah rajahnya:





و اااالماالعووودددحهحهلاماماماع

وو الماالاامادرر المادادماااوولاوواااه

وططماملاطىبهىبهاااومهلالا

Pasal pada menyatakan pemanis Nabi shallallâhu 'alayhi wa sallam. bahwasanya lah ummatku hendak jua pelihara dalam sebulan tujuh hari najis barang kerja jangan diperbuat di lima hari itu niscaya lebih pada sekalian yang jelata banyak ia <m-ny-l> dirinya. Tiga hari bulan kedua, lima hari bulan keempat, enam belas hari bulan kelima, dua puluh hari bulan keenam, dua puluh lima hari bulan perak pada hari raba'a dikesudahan bulan, barang bulan <p-t-r-a-w>, jikalau diperbuat <buat> barang ke<r>ji sama jo jahatnya dengan tujuh hari itu tersebut pulang nahas. Wallâhu a'lam. Ini azimat barang siapa menaruh dia dilenyapkan Allah ta'âla daripada bala dunia dan dilepaskan Allah ta'âla dari pada jin dan syaithan berkat azimat ini: yâ 'Ali, yâ Hasan, yâ Husain, yâ Fâthimah wa qahr:

الالهلهههااالالالاااا

Ini 'azimat 'Ali karramallâhu wajhah disurat pada kertas diikatkan pada lengan kanan kita jika orang menikam kita tia[da] tersangkutkan tangannya berkat 'azimat ini, rajahnya:

هىبهىبهىبعهاىبهاىبهاىبهاىبهاىبهاىبهاىبهاىبهاىبهاىبها

Ini 'azimat Abu Bakr al-Shiddîq radhiallâhu 'anhu:

وواططسهااط

//27//

baik faedahnya jika paha kanan bergerak adalah orang dapat kita faedahnya jika paha kiri bergerak akan beroleh baik faedahnya, jika<huku> hulu nan kanan bergerak ber<h>warta faedahnya, jika hulu nan kiri bergerak yakin orang pada kita faedahnya, jika betis kanan bergerak akan berkah ia faedahnya, jika betis kiri bergerak beroleh [h]arta faedahnya, jika kuku kanan bergerak akan ia faedahnya sakit ia faedahnya, jika kuku kiri bergerak akan pergi jauh faedahnya, jika ampu ka[ki] kiri bergerak akan pergi datang, jika tunjuk kaki kanan bergerak akan sakit payah faedahnya, jika tunjuk kaki kiri bergerak akan beroleh bahagianya faedahnya. Tammat. Tamatlah surat bergerak pada hari selasa, wallâhu a'lam shalla[llâ]hu wa sallam.

Bismillâhirrahmânirrahîm. Ini 'azimat isim itu disurat pada kertas maka berikan dipakai di perempuan yang tiada beranak gantungkan pada pohok kayu yang tiada berbuah niscaya berbuah dengan izin Allah ta'âlâ. <ada> adapun isim bersurat atas tongkat Musa 'alayhi [al-salâm] ini disurat, ini rajahnya kulluha[6]:

طر هحححححححلاواطر هواللهلامهاادكبوطىيهام.

Fasal pada menyatakan mangkota Nabi **//28//**

Sulayman mengunjungi jin dan syaithan dengan mangkota ini. Bermula rajah dan mantra berkat hadhrat Nabi Muhammad shallallâhu 'alayhi wa sallam disurat pada kertas dipakai, ini yang disurat:



لهوواااللهعليهاءالاااددنبىاااىهىهىهووااه

Itulah 'azimat jangan dihampiri syaithan ini rajahnya :

عطمجارتيافهريافهريافهريافهريافهريافهرمهمهـ

Wallâhu a'lam. Ini 'azimat tanggalkan sawan, inilah rajahnya:

[6]Semuanya.

اتلاتلالتلاماهاتلاتلاهيهيهيهيهيهي

هي



Ini 'azimat tanggal segala penyakit,

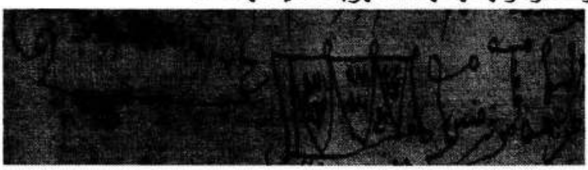
ini rajahnya:[7]

ini 'azimat yang besar faedahnya pada kepala, ini rajahnya:

واللهاوايهىهوو٢٢٩٢٤رمحمدسورةرسولاللهاللهااااهااااهااااهااااهااااهااااهااااهاااه

ااااهااااهااااه[redacted]ooooooooooooooooooooooooواووايهعاهoooooددددلهمااا
هاااهااااهااااهااااهااااهااااه

محمدللهااااهوددددooلهملاوحمموهولهملهملهمااااللهربالعالميناللهاا٢٢ه



Ini 'azimat permanis muka disurat pada kertas dibacakan pada asal air kemudian dise[m]burkan ke muka, inilah do'anya: yâ huwa yâ man huwa lâ ilâha illa huwa bi rahmatika yâ arham al-râhimîn. Inilah tahan jangan dikenaikan ia orang, diambil ujung pirambah dengan kayu dibelah empat kayu itu dipacikkan di pinggir tali. Ini 'azimat **//29//**

[halaman ini terputus dan bersambung dengan pembahasan lain] kiri bergerak akan nyaman hati faedahnya, jika telinga bergerak berkelahi faedahnya, jika telinga nan kiri bergerak akan ada pewarta faedahnya, jika pipi kanan bergerak akan alamat akan dikejutan faedahnya, jika cura bibir bergerak alamat akan mendengar warta, alamat berkelahi faedahnya, jika dagu kirinya bergerak akan sakit ia faedahnya, jika dagu semuanya bergerak alamat akan beroleh kerja faedahnya, jika dalam mulut bergerak

[7]Untuk ilustrasi rajah yang sulit ditranskrip dihadirkan dalam potongan gambar dari naskah asli.

akan hiru haru faedahnya, jika leher kanan bergerak sembuh daripada penyakit, hanya jika leher kiri bergerak akan nyaman <hanya> faedahnya, jika leher semuanya bergerak akan hiru haru hati faedahnya, jika bahu kanan bergerak akan beroleh harta faedahnya, jika bahu kiri bergerak ada orang jahat faedahnya, jika lengan kanan bergerak beroleh harta banyak faedahnya, jika lengan kiri bergerak beroleh baik faedahnya, jika siku kanan bergerak akan sakit faedahnya, jika siku kiri bergerak akan kaya orang faedahnya, jika hanya tangan kanan bergerak akan beroleh emas faedahnya, jika mata tangan kiri bergerak akan kaya faedahnya, jika**//30//**

amp<ar>[u] tangan kanan bergerak beroleh banyak faedahnya, jika amp<ar>[u] tangan kiri bergerak akan mendapat faedahnya, jika kelingking kanan bergerak alamat dipuji orang faedahnya, jika tapak kanan bergerak akan beroleh harta faedahnya, jika tunjuk kiri bergerak mendengar rahasia faedahnya, jika jari tengah bergerak akan berkah faedahnya, jika jari tengah kiri bergerak akan bersepakat faedahnya, jika susu kanan bergerak akan beroleh laba faedahnya, jika susu kiri bergerak <h-a-l-h-w> faedahnya kita, jika belakang bergerak dapat orang faedahnya, jika rusuk kanan bergerak ada orang citanya jahat faedahnya, jika rusuk kiri bergerak ada <a-l-a> orang kasih pada kita, jika belikat kiri bergerak berangkainya cinta sedia faedahnya, jika daun susu bergerak akan beroleh anak faedahnya, jika dua susu bergerak beroleh harta faedahnya, jika hati bergerak akan <tidak terbaca> faedahnya, jika pinggang kanan bergerak akan kaya lahnya, jika pusat bergerak akan beroleh harta faedahnya, jika <a-r-y-n-h> bergerak beroleh <bergerak> akan dia beroleh **//31//**

seperti firman Allah ta'âlâ bermula Allah jua yang Amat Melihat bagi barang perbuatan kamu sekalian kita memeliharakan fi'il kita itu yakni qiyadah ruku' dan qu'ud seperti sayyid Nabi shallallâhu 'alayhi wa sallam yang ihsan bahwa kusembah Tuhan-mu seperti kulihat Ia maka <jo maka> tiada engkau melihat Dia bahwa sesungguhnya ia melihat dikau sekaliannya, kita memeliharakan rahasia kita dan sebab sayyidah kita jangan bertukar-tukar

hurufnya dan jangan beroleh barisnya dan sekaliannya memeliharakan perbuatan kita jangan lebih kurang itu lah yang dinamai Ihsân, wallâhu a'lam bi al-shawâb. Pertama mi'raj kedua maqam munajat, ketiga maqam.

Qashdun ruknun qalbun ta'ridhun. Ta'liq pada qashdun dua rukun, pertama niat, kedua tartib. Ta'ridhun ruknun qawlun. Ta'liq pada ta'ridh lima rukun, takbîr, fâtihah, tahiyat, shalawât, salâm. Ta'yîn ruknun fi'liyun. Ta'liq pada ta'yîn enam rukun, berdiri, ruku', i'tidal, sujud, tahiyat, duduk akhir. **//32//**

'Isya', qala rabbi [i]syrah lî shadrî wa yassir lî amrî <amrî> wahlul 'uqdatan [min lisânî]. Bermula tiap-tiap sembahyang itu tujuh perkara, pertama takut akan Allah wa hâdhir hati mengadu kepada Allah ketika sempurna faham membesarkan haqq ta'âlâ, keempat gentar kepada Allah, kelima hrap akan rahmat, keenam malu akan Allah, ketujuh janganlah hati penuh dengan hiru haru dunia maka apabila berdiri kita akan sembahyang maka seseungguhnya berdiri kita <da> di hadapan Tuhan yang Amat Besar serta malu kita berbanak dengan Tuhan maka pelihara kan malu hati daripada hiru hati daripada hiru hara dunia. Soal jika ditanya orang kita apa sebab sembahyang itu dinamai tiang agama, seperti sabda Nabi shallallâhu 'alayhi wa sallam, al-shalâtu 'imâd al-dîn fa man aqâmahâ faqad aqâm al-dîn wa man tarakahâ faqad had[ma] al-dîn. Jawab dari karena sembahyang mehimpunkan segala ibadah dan mehimpunkan segala kebaktian dan ibadah itu tiada mehimpunkan sembahyang karena dalam sembahyang di maqam mi'raj kepada Allah dan berkata-kata dengan Allah dan musyâhadah dan muqâbalah dan ma'rifah dan tawhid sekalian itu terhimpun dalam sembahyang. Bermula arti sembahyang itu me[ng]hantarkan persembah kepada Tuhan yang bernama Allah, bermula hakikat yang dipersembahkan tiga perkara, pertama perbuatan anggota, kedua perbuatan lidah, ketiga perbuatan hati rupa kita menyembah, empat **//33//** huruf berdiri seperti ا[alif], ruku' seperti ح [hâ'] , sujud seperti م [mîm], duduk seperti د [dâl], kelakuan ingin sujud itu kelakuan alam. Duduk itu kelakuan bumi, maka adalah jumlah rukun tiga perkara itu dihantarkan ia atas ketiga sifat sesuatu ilmu, kedua samî', ketiga bashar. Adapun <n-j-h> itu dihantarkan ia kepada ilmu

kamâ qâlallâhu ta'âlâ 'âlim al-ghaybi wa al-syahâdah, seperti firman Allah ta'âlâ dalam [al-]Quran, Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, jikalau sama yang hitam berjalan di atas batu yang hitam pada malam yang kelam di bawah tujuh petala bumi diketahui Allah ta'âlâ, sedianya kita memeliharakan rahasia kita karena <rahasia kita karena> rahasia itu diketahui Allah subhânahu wa ta'âlâ, wallâhu a'lam. Adapun zikir itu dihantarkan ia kepada sembahyang jikalau suatu dzarrah sekalipun di bawah tujuh petala bumi di dengar Allah, karena [Allah] subhânahu wa ta'âlâ Mendengar lagi Melihat, qâlallâhu ta'âlâ wallâhu samî'un 'alîm. Bermula Allah jua Yang Amat mendengar lagi amat mengetahui, maka sekalian kita memeliharakan sebab kita itu karena sebab itu didengar Allah subhânahu wa ta'âlâ wallahu a'lam. Adapun fi'il itu dihantarkan ia kepada bashar karena Allah subhânahu wa ta'âlâ Amat Melihat, jikalau kita gerak tangan sekalipun di bawah tujuh petala bumi, dilihat Allah ta'âlâ, qâlallâhu ta'âlâ wallâhu bashîrun bimâta'malûn **//34//**

[bagian ini terputus dan beralih pada pembahasan lain] datang kepada kaliannya maka dibacanya bismillâhirrah wa al-hamdu lillâhi wa 'alâ <millah> millati rasûlillah shallallâhu 'alayhi wa sallam, maka <s-p-c-k><maka> sepanjang mencucurkan air itu dibacakan jua shalawat atas Nabi shallallâhu 'alayhi wa sallam. Setelah sesudah sempurna sucinya maka dimandikan dengan air yang sembilan <r-t> dibacanya niat ini: nawaytu ghusl al-mayyit liraf'i lahu al-ahdâts 'anhu. Artinya sengaja memandikan mayat aku angkatkan dengan dia hadas daripadanya kemudian di[mi]ringankan mayat itu ke kanan maka dideraskan air tiga kali, dibacalah ghufrânaka yâ rahmân asyhadu rahimakallâhu. Maka iringkan pula kepada kiri, dideraskan pula air tiga kali, dibacalah ghufrânaka yâ rahîm tiga kali. Kemudian maka ditelentangkan mayat itu kepada hadapannya, dibacanya ghurânaka ya Allâh, asyhadu rahimakallâh. Setelah itu maka diambilkan air sembahyang seperti yang hidup. Kemudian disyahadatkannya, demikian syahadatnya: asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh, allâhummaj'alnî min al-tawwâbîn waj'alnî min al-muthathahirîn waj'alnî min 'ibâdika al-shâlihîn lâ khawfun 'alayhim wa lâ hum yahzanûn bi rahmatika yâ <ahrahî al-

rahîm> [arham al-râhimîn]. <h-m-d> inilah do'a sudah mencarik kafan mayat: allâhummaj'alhu libâsatan waj'alhu 'an al-kirâm yadkhulullâhu fî <t-h-r-s-h> bi rahmatika <al-rahma al-rahmîn> [arham al-râhimîn] wa shallallâhu 'alâ khayr kepada akhirnya **//35//**

soal yang bersuci dan atau yang dipersuci, apa yang sebenar-benar bersuci, jawab adapun yang bersuci itu i'tiqad dan persuci itu dengan sekalian anggota yang suci itu Tuhan yang bernama Rahman bersuci tubuh dengan air. Bermula air dua perkara. Satu zhahir dan kedua batin. Bersuci lidah dengan <i-s-n-f-f-a-r> bersuci hati dengan fikir, yang fikir itu empat perkara, yaitu ilmu, nur, syuhud. Yang difikirkan pun empat perkara, yaitu api, air, angin, tanah. Bersuci alam dengan iman. Inilah do'a khatam Qur'an : allâhummaghfir lanâ ahshalnâ li tilâwati Qur'ân wa li i'tiqâdinâ wa malâ-inâ min khatm al-qur'ân al-'aliy al-'azhîm wa atswib lanâ fî maqshadinâ li tilâwati qur'ân, allâhummaghfir lanâ wa li wâlidaynâ wa li ustâdzinâ wa li masyâyikhinâ wa li jamî'i al-muslimîn bi rahmatika yâ <al->rahmân. Inilah do'a selamat: <allâhumma> allâhummaj'al al-khayrâti min kull al-khayrât allâhummaj'al al-bar<a>kah min kull al-bar<a>kah allâhummaj'al al-salâmah min kulli <salâmatin> salâmatin dâ-imatin ilâ yawm al-dîn yâ rabb al-'âlamîn. Inilah do'a awal, inilah dibaca sesudah sembahyang 'Ashar: lâ ilâha anta subhânaka innî kuntu min al-zhâlimîn. Inilah dibaca sesudah sembahyang Maghrib: wa qul al-hamdu lillâhi al-ladzî lam yattakhidzuhu waladan wa lam yakun lahu syarîkun fî al-mulki wa lam yakun lahu waliyyun min man dzulin wa kabbirhu takbîra. Inilah dibaca sembahyang //36//

laut

Harimau mulut

kijang

elang



kayu

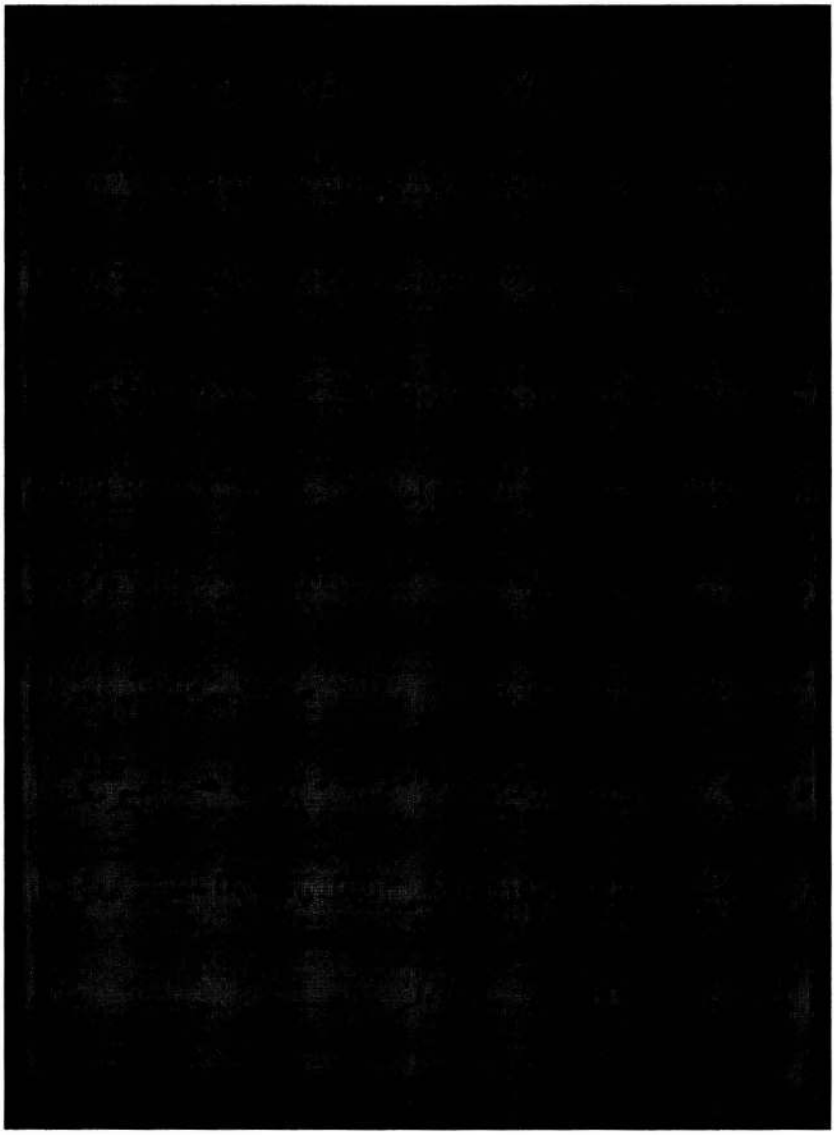
mancit

kambing

ikan

Far'un disunnahkan lah mentalqin al-mayyit yang <a-l-m-k-f> kemudian ditanamkan, jika membaca lah seseorang: yâ 'abdallâh yâ 'abdallâh yâ 'abdallâh dzikrun mâ kharajtu 'alayhi min al-dunyâ syahâdatun lâ ilâha illallâh muhammadun rasûlullâh haqqun, wa anna al-shirâtha haqqun wa ana al-mîzâna haqqun wa anna al-bi'tsa HAQQUN, [wa] anna al-sâ'ata haqqun âtiyatun lâ rayba fîhâ, wa annallâha yub'atsu man fî al-qubûr. Wa innaka râdhiyatun billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi al-qur'âni imâman wa bi muhammadin nabiyya wa bi al-mu'minîna ikhwânan wa shallallâhu 'alayhi wa sallam wa ['alâ] âlihi wa shahâbihi ajma'în. <teks tidak terbaca>.

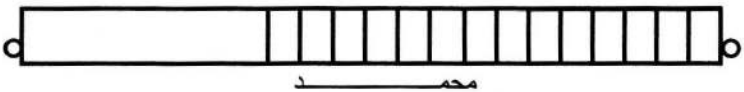
2.4 Transliterasi Naskah Palangkahan



* Inilah do'a penolakan bala dan syaitan *

Bismillâh al-rahmân al-rahâm

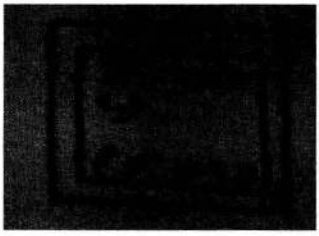
Bismillâh al-syâfi. Bismillâh al-kâfi. Bismillâh al-ma'âfi. Bismillâh al-ladzî lâ yadhurru ma'a ismihi syay-un fî al-ardhi wa fî al-samâ'i wa huwa al-samî' al-'alîm hâmiyyatun wa kâfiyyatun wa hâdiyyatun <h-w-'-s-q> shummun bukmun 'umyun fa hum lâ ya'qilûn, wa bi haqqin laysa wa al-Qurân al-hakîm innaka la min al-mursalîn 'alâ shirâth al-mustaqîm, tanzîl al-'azîz al-rahîm. Shummun bukmun 'umyun fa huwa lâ yafqahûn, wa bi haqqin innâ fatahnâ laka fathan mubînan. Liyaghfira lakallâhu mâ taqaddama wa yutimmu ni'matahu 'alayka wa yahdiaka shirâthan mustaqîman, wa yanshurullâh nashran 'azîzan, shummun bukmun 'umyun fa hum lâ yarji'ûn. Wa bi haqqin innâ anzalnâhu laysa manna shummun bukmun 'umyun fa hum lâ yubshirûn fa sayakfîkumullâh wa huwa al-samî' al-'alîm fa in tawallau, fa qul hasbiyallâhu lâ ilâha illâ huwa wa 'alallâhi tawakkaltu wa huwa rabb al-'arsy al-'azhîm, bi rahmatika yâ arham al-râhimîn. //1// inilah tangkal padi jangan dimakan ulat dan tikus dan belalang, disurat pada kertas ditanam pada empat penjuru bumi, inilah [ra]jahnya:



Inilah obat segala penyakit obat padi dimakan tikus atau pianggang atau pipik, disurat do'a:

Bismillah al-rahman al-rahim. Bismillâhi al-samî' al-bashîr al-ladzî laysa ka mitslihi syay'un <w-a-f-w-k-l> syay'un al-ladzî laysa ka mitslihi syay'un wa huwa al-'aliyy al-qadîr.

Inilah tangkal seribu binatang tiada dapat memakan dia disurat pada batu putih ditanam empat penjuru <p-r-m-m-a-n>. Inilah yang disurat:



Inilah sebagai <s-g-i> tangkal tikus pula disurat pada kertas ditanam empat sudut sawah, inilah rajahnya:



Inilah tangkal orang maling, disurat pada kertas, maka ditaruh ditanamkan empat penjuru rumah:



//2//

Inilah azimat jangan dimakan api rumah kita:

با طنا الله لله له

Inilah azimat pejerat lidah orang banyak, disurat pada kertas, maka ditaruhkan [di] kepala kita, inilah rajahnya:



Bismillâh al-rahmân al-rahîm.

Bab pada menyatakan bilangan bulan barang kerja diluangkan Allah ta'ala dan Muhammad rasulullah. Pertama sehari bulan hari itu hari baik namanya, sebab Allah ta'ala menjadikan Nabi Adam 'alayhi al-salam, pada hari itu baik, jika sakit lekas sembuh, jika bertanam-tanaman pun baik disempurnakan Allah ta'ala. Bab pada dua hari bulan hari baik namanya, Allah ta'ala menjadikan

'Aras dan Kursiy pada hari itu <y-'-a-y-ng> baik berjalan pada malam atau pergi-pergian atau bersenang-senang, baik karena kijang itu pada malam dan siang, pagi dan petang kelakuan tengah turun tempat tiada, maka baik pun mengikat waktunya. //3//

Bismillah al-rahman al-rahim. Bab pada menyatakan bilangan bulan barang kerja diluangkan Allah ta'ala dan Muhammad rasulullah. Pertama sehari bulan hari itu hari Baik namanya sebab Allah ta'ala menjadikan Nabi Adam 'alayhi al-salam pada hari itu. Baik jika sakit lekas sembuh, jika bertanam-tanaman pun baik disempurnakan Allah ta'ala. Bab pada dua hari bulan hari Baik namanya, baik Allah ta'ala menjadikan 'aras dan kursiy pada hari itu, berjalan yang baik berjalan pada malam atau gaya-gayaan atau bersenang-senang baik karena kijang itu pada malam dan siang, pagi dan petang kelakuannya tengah turun dan tempat tiada..maka baik pun mengikat waktunya. Bab pada tiga hari bulan hari itu hari Harimau namanya. Hari itu tiada baik tetapi karena Allah ta'ala menjadikan bumi dan langit pada hari itu langkah bermula harimau pun mencari rezekinya pagi bila terbit matahari pada waktu fajar. Inilah waktunya baik. Sebermula pada takut melihat kita harimau berjalan dengan kalangkahannya malam Ahad itu baik di waktu fajar terbit matahari berjalan. Jangan dilalui daripada waktunya, jikalau tiada pada hari Ahad tempat barang kerja diluangan Allah ta'ala dan Muhammad rasulullah pada tiga hari bulan itu. Bab pada empat hari bulan hari kucing namanya baik Nabi kita dijadikan Allah pada hari itu barang kerja baik pada hari itu, tetapi jika berjalan berlayar tiada baik, bertanam-tanaman pun baik atau beristeri pun //4//

baik jika kuat tiada baik niscaya hilang hari itu. (Bab) pada lima hari bulan hari Siampo namanya, hari itu terlalu jahat barang suatu kerja tiada baik karena Nabi Adam dikeluarkan Allah ta'ala dari syurga pada hari itu. Terlalu jahat barang kerja suatu tiada baik jika beranak pada hari itu baik, atau bertanam-tanaman tiada baik. (Bab) pada enam hari bulan hari Kerbau namanya. Jika berlayar atau berniaga pun baik bertanam-tanaman pun baik jika sakit lekas sembuh. Jika beranak mahabakti kepada Allah ta'ala

dan ibu bapaknya jika pergi-pergian pun baik pergi <pergi> ke darat pun baik. Jika perempuan baik pada hari itu sangat dipeliharakan Allah ta'ala daripada melawan. (Bab) pada hri bulan tujuh, hari itu hari Tikus namanya. Hari itu jahat jika sakit lambat sembuhnya, jika berpiutang tiada dibayar orang, jika berjalan tiada baik banyak sangkutan, jika mencuri pada malam itu baik heran namanya, malaikat dijadikan Allah ta'ala karena mallaikat membuang rezki kepada manusia. Jika harta hilang tiada dapat, jika berbuat rumah baik, jika menyerang orang baik jika diserang orang baik. (Bab) pada selapan hari bulan hari Lembu namanya hari itu namanya. Baik jika membeli atau menjual pun baik insyaallah ta'ala, menjadikan nur 'alayhi al-salam pada hari itu maha baik jika sakit segera sembuh, jika beristeri atau beranak atau berlayar sekalian kerja baik pada hari Musa diperanakkan //5//

Nuh 'alayhi al-salam pada hari itu. Beranak pun baik niscayanya jadi penghulu besar, jika waktu subuh baik adapun rezkinya tiada berkurang dan <dan> tiada berkeputusan atau berniaga jika w[b]arita baik sungguh jika w[b]arita jahat tiada sungguh. (Bab)pada sembilan hari bulan hari itu hari Anjing namanya. Maha jahat beranak jadi pada hari itu terlalu durhaka kepada Allah ta'ala dan kepada ibu pun demikian lagi. Barang kemana perginya berkelakuan seperti Anjing, jika berjalan tiada baik barang kerja sedikit tiada baik jika berperang banyak mati.(Bab) pada sepuluh hari bulan hari Naga namanya, maha baik barang kerja baik diperbuat atau berlayar berniaga beroleh atau beristeri, atau beranak atau bertanam-tanaman baik jikka sakit lekas sembuh, jika <jika> beranak hari itu berbahagia niscaya lanjut umurnya jadi menteri jadi syaykh, jika dengan lari tiada dapat. (Bab) sebelas hari bulan hari itu hari Kambing namanya, hari itu maha baik Allah ta'ala memasukan Nabi Adam pada hari itu ke dalam syurga. Barang kerja baik jika beranak pada hari itu dilanjutkan Allah umurnya dan dimurahkan Allah rizkinya warta baik sungguh, warta jahat tiada sungguh. Jika bertanam-tanaman pada hari itu baik. (Bab) pada dua belas hari bulan hari Siamang namanya hari itu maha baik jika beranak pada hari itu baik

dimurahkan Allah rezkinya jika sakit lekas sembuh barang kerja baik atau //6//

pergi-pergian baik, jika menyerang orang baik, jika diserang orang, jahat. Mencari ilmu pun baik [pohon] berbuah, rumah baik, tetapi berlayar jangan. Mencari ilmu terlalu baik niscaya disegerakan Allah. (Bab) pada tiga belas hari bulan hari Gajah namanya maha baik barang kerja, baik diperbuat jika beranak pada hari itu, jadi kaya. Terlalu baik niscaya dimurahkan Allah rezkinya. Sakit lekas sembuh, jika dengan lari tiada hilang. Jika menyerang baik. Jika diserang orang, jahat. Jika [warta] baik tiada sungguh, jika warta jahat, sungguh.(Bab) pada empat belashari bulan hari Singa namanya. Pada hari itu Allah ta'ala menjadikan orang saleh terlalu baik jika berniaga beroleh laba dengan berkat Muhammad rasulullah, barang kerja baik diperbuat atau beranak atau bertanam-tanaman pun baik jika, jika sakit segera sembuh pada hari itu Allah ta'ala menjadikan syurga dan neraka dan 'Aras dan Kursiy, pada hari itu barang kerja selamat. (Bab) pada lima belas hari bulan hari Ikan namanya, barang kerja baik jika beranak pada hari itu maha baik yakin pada Allah dan kepada ibu bapaknya. Barang kemudian pergi-pergian selamat perginya, datang jika dengan lari segera dapat, jika beranak pada malam itu dikasihi orang banyak, rupanya baik atau bertanam nyaman pun baik. Allah ta'ala menjadikan 'Ali pada hari itu. Menyerang baik jika diserang jahat.//7//

(Bab) pada enam belas hari bulan hari itu hari Babi namanya. Pada hari itu nahas maha jahat barang kerja jangan diperbuat. Jika anak jadi pada hari [itu], jadi gila. Jika bertanam-tanaman maha hidupnya. (Bab) pada tujuh belas hari bulan hari, hari Elang namanya, nahas maha jahat barang kerja hari itu baik jika beranak atau bertanam-tanaman. Jikalau mencari selamat dan berlaba menyerang baik diserang jahat. Jika sakit segera sembuh, jika meng[h]adap raja atau beristeri pun baik. (Bab) pada [de]lapan belas hari bulan hari Lipan namanya, maha baik pada hari itu, Allah ta'ala menjadikan Nabi 'Isa 'alayhi al-salam dan matahari dan bulan dan bintang dan Nabi Ya'qub berinama anaknya Yusuf.

Jika sakit lambat sembuhnya, jika beranak menyakiti ibu bapaknya, tetapi [ber]bakti kepada Allah ta'ala, jika berlayar pada hari itu selamat pergi datang. (Bab) pada sembilan belas hari bulan hari Bayang namanhya, bahwa Allah ta'ala menjadikan Ya'qub 'alayhi al-salam pada hari itu. Jika beranak jadi <k-l-j-y> lagi murah hatinya dan [ber]bakti kepada Allah ta'ala. Jika pergi-pergian pada hari itu jahat. (Bab) pada dua puluh hari bulan hari Hantu namanya, bahwa Allah ta'ala menjadikan Nabi Isma'il 'alayhi al-salam pada hari itu jikalau beranak pada hari itu lagi kaya, pemurah hati jika kehalangan tiada dapat jikalau pergi-pergian pada hari itu terlalu jahat, jika berlayar karam oleh angin, jikalau berjalan selamat, dan jikalau berkelahi //8//

luka atau mati, jika diserang atau menyerang keduanya sesama mati. (Bab) pada dua puluh satu hari bulan hari Api atau Elang namanya, maha jahat. Jika beranak pada hari itu anaknya maha hidupnya. Jika kehilangan tiada dapat barang kerja tiada baik berbuat humunan baik, jika warta jahat tiada sungguh. (Bab) pada dua puluh dua hari bulan hari Helang namanya. Barang dibuat kerja baik jika beristeri atau beranak atau bertanam-tanaman atau berniaga apa kerja baik barang dibuat, disempurnakan Allah ta'ala. (Bab) pada hari dua puluh tiga hari bulan Peri namanya, nahas terlalu jahat barang kerja jahat pada hari itu, karena Allah ta'ala menjadikan Fir'aun pada hari itu. Jika beranak pada hari itu durhaka pada Allah ta'ala dan pada Nabi 'alayhi al-salam. Jika beristeri atau perang kerja tiada baik pada hari itu. (Bab) pada dua puluh empat hari bulan hari Pasek namanya hari itu, nahas maha jahat jika beranak pada hari itu terlalu durhaka kepada Allah ta'ala karena iblis dijadikan Allah pada hari itu, jika pergi-pergian bertemu dengan isterinya. Jika diserang atau menyerang banyak mati. (Bab) dua puluh lima hari bulan hari Anggang namanya <tidak terbaca> baik barang kerja baik, jika beranak atau beristeri atau bertanam-tanaman baik dianugerahkan Allah ta'ala Nabi Musa dengan segala kaumnya selamat daripada sungai aniaya Fir'aun, celaka berlayar //9//

oleh angin bencana. (Bab) pada dua puluh enam hari bulan hari Kera namanya atau <k-f-r> barang kerja baik. Bahwa ada Allah ta'ala menjadikan rahmat pada hari itu. Jika beranak pada hari itu, berbuat bakti kepada Allah dan kepada ibu bapaknya barang kerja baik. Jika menyerang baik, diserang jahat. Membaca tasbih dahulu <dahulu> pada itu hari terlalu baik. Jika berlayar selamat barang kerja, baik disempurnakan Allah ta'ala pekerjaannya. (Bab) pada dua puluh tujuh hari bulan hari Hanai namanya, maha baik barang kerja terlalu baik atau berniaga atau bertanam-tanaman atau berbini atau berlayar atau mendirikan rumah baik. Jika orang sakit tiada sehat jika anak jadi pada hari itu kepada ibu bapaknya durhaka. Jika harta hilang segera dapat, jika dengan lari segera dapat, jika menyerang atau diserang keduanya sama baik mati. (Bab) pada dua puluh delapan hari bulan hari Ulat namanya, maha baik barang kerja berniaga atau berlayar atau beristeri atau bertanam-tanaman baik jika anak jadi pada hari itu jadi penyakit, sakit lambat sembuh, tetapi menyerang baik, diserang jahat. Jika hilang tiada dapat, jika dengan lari tiada dapat. (Bab) pada dua puluh sembilan hari bulan <b-y-t-ng-t-y> namanya, maha baik barang kerja baik diperbuat. Jika beristeri atau pergi-pergian atau berlayar atau bertanam-tanaman melainkan sesudah sembahyang 'Ashar baik, beranak pada waktu 'Ashar baik. Jika dengan lari lambat dapat, wallâhu a'lam bi al-shawâb. tammat.

(ini satu bab)

Pada menyatakan pegerakan naga dalam bulan nan dua belas bulan. Pertama pada bulan Muharram dan bulan Shafar dan bulan Rabî' al-Awwal //10//

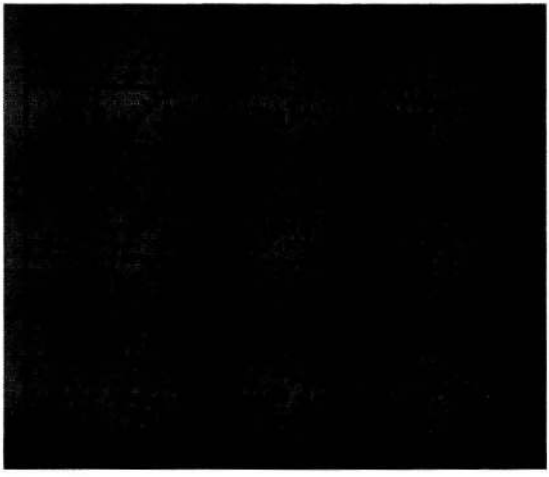
kepalanya ke Timur, ekornya ke Barat belakangnya ke Selatan perutnya ke Utara. Dan jika bulan Rabî' al-Akhir dan Jumâdi al-Ûla dan Jumâdi <Akhir> [al-Tsâni] kepalanya ke Utara ekornya ke Selatan belakangnya ke Timur perutnya ke Barat. Dan jika bulan Rajab dan Sya'ban dan Ramadhân kepalanya ke Barat ekornya ke Timur belakangnya ke Utara. Dan jika pada bulan Syawal dan bulan Dzû al-Qa'idah dan Dzû al-Hijjah kepalanya ke Selatan ekornya ke Utara belakangnya ke Barat perutnya ke Timur, wallâhu a'lam.

Inilah huruf bulan yang dua belas:

زبجهوابدهراج

٣١ر٧٢٣٥٦١٢٤٥

Inilah tahun nan salapan tahun wuladah. Adapun mencari awal bulan dipercampurkan huruf tahun dengan huruf bulan, kemudian dimulai bilangan dari pada khamsun dimana sudahnya itulah awal bulan adanya. Waw tahun Hijrah Nabi SAW daripada Mekkah kepada Madinah:



Qamarun

Katibun

Dzuhriyun

Syamsun

Marîjun

Musytarun

Dâkhilun

//11//

Wa law kâna al-kalâm kâ fidhatin la kâna al-sukût ka dzahabin, artinya dan jikalau ada khatam serta perak niscaya oleh emas.[8] (Bab) ini pada menyatakan ketika memakai namanya dalam hari yang tujuh, yaitu hari Ahad, Isnayn, Tsulatsa', Rab'un, Kham[î]s, Jum'ah, Sabtu adanya. Pasal pada menyatakan perkataan ketika

[8]Pengertian yang ditawarkan oleh penulis naskah bukan pengertian harfiah dari teks yang diterjemahkan. Arti harfiah yang lebih tepat: seandainya perkataan itu [bisa] diumpamakan seperti perak, maka diam itu laksana emas.

tujuh karena Allah ta'alla menjadikan langit yang berlempas dan bintang yang tujuh dan hari yang tujuh. Pertama bintang (Qamarun) namanya diamnya pada langit yang pertama. Adapun warnanya merah apabila melangkah pada waktu itu adalah barang yang bersua melainkan merah jua atau orang atau binatang. Atau buah kayu atau makanan atau daun atau duka atau penyakit yang berdarah janganlah dilangkahkan pada waktu itu dan yang kedua bintang (Katibun) namanya, diamnya pada langit yang kedua warnanya hitam, apabila melangkah pada ketika itu adalah barang yang bersua hitam jua atau orang jahil atau pakaian atau orangnya atau binatang atau buah-buahan, kayu, atau makanan melainkan hitam jua atau bersua barang kehendak kita tiada sampai jangan melangkah pada kita itu, atau barang pekerjaan tiada jadi kembali jua pada tempatnya yang sedari. Dan yang ketiga bintang (Dzuhriyyun) namanya, warnanya putih apabila melangkah pada kita itu barang yang bersua melainkan putih atau orang yang shaleh atau pakaiannya putih atau binatang atau makanan dan ini lah sebaik-baiknya langkah pada kita itu dan sekalian pekalian atau pekerjaan terlalu amat baik dan tiada terhalang barang kehendak pada ketika itu. //12//

dan yang keempat bintang (Syamsun) namanya, warnanya hijau, diamnya pada langit yang keempat. Apabila melangkah pada ketika itu adalah keras orang pada kita atau bersua dengan orang salah atau binatang bersua atau air bersua atau barang sebagainya bersua hijau jua warnanya pada ketika itu lemah kita pada sekalian pekerjaan, jangan melangkah pada ketika itu dan karena keras ketika itu. Dan yang kelima bintang (Marîjun) namanya, warnanya merah-hitam. Diamnya pada langit yang kelima dan apabila melangkah pada ketika itu sekalian pekerjaan kita terlalu binasa dan barang nan bersua merah-hitam, atau binatang nan bersua atau bersua orang aniaya atau luka atau merugi atau sakit atau hantu sakit atau bazan binasa, bersua Kala janganlah melangkah, barang kama-kamanyo binasa jua baik jauh, baik hampir jangan sekali-kali. Dan yang keenam (Musytariyun) namanya, dan warnanya putih-kuning, diamnya pada langit yang keenam, apabila melangkah pada ketika itu yaitu langkah rezki dan barang yang bersua putih kuning atau orang atau binatang

atau makanan atau sekalian pekerjaan atau langkah selamat dan sebaik-baik langkah pada ketika itu, dan barang yang dikehendakinya diperlakukan Allah barang yang melangkah pada ketika itu. Dan yang ketujuh bintang (Dakhil) namanya. Warnanya putih kuning hijau merah. Diamnya pada langit yang ketujuh. Apabila melangkah pada ketika itu atau yang dikerjakan pada ketika itu atau pelangkahan baik pun dan jahat. Wallâhu a'lam

//13// (halaman kosong)//14//

(a'ûdzu billâhi min al-syaithân al-rajîm)



Allah

wahdah

lâ syarîka lahu

Muhammad 'abduhu

wa rasûluhu

//15//

yâ nabi salâm 'alayka	#	ya rasûl salâm 'alayka
yâ habîb salâm 'alayka	#	shalawâtullâh 'alayka
asyraq al-badru 'alaynâ	#	fakhtafat minhu al-budûr
mitsla husnuka mâ ra-aynâ	#	qath yâ wajh al-surûr
anta syamsun anta badrun	#	anta nûrun fawqa nûr
anta iksiru wa ghâli	#	anta mishbâh al-shudûri
yâ habîbî yâ muhammad	#	yâ 'urwas al-khafiqîn
yâ mu-ayyid mumajjdi	#	ya imâm al-qiblatayni
man ra-a wajhaka yas'ud	#	ya karîm al-dîn
hawdhuka al-shâfî al-mayrî	#	wuridnâ yawm al-nusyûr

mâ ra-aynâ al-'aysi hannat	#	bi al-surâ illâ ilayka
wa al-ghumâmah qad azhallat	#	wa al-malâ shallû 'alayka
Wa atâka al-'udaybika	#	wa tadzallal bayna yadayka
wastijârat yâ habîbi	#	'indaka al-zhubyu al-nufûr //16//

Pasal pada menyatakan hari yang tujuh baik, pertama harai Ahad, hampir tengah hari baik. Dan pada hari Itsnayn petang-petang lalu malam baik. Dan hari Tsulatsa' tengah hari baik. Dan hari Arba'a pagi-pagi hari baik dan hari Khamis Zhuhur baik dan hari Jum'at tengah naik baik, dan hari Sabtu pada waktu 'Ashar lalu petang-petang baik, wallahu a'lam.

Pasal pada menyatakan Nahas

Adapun tiga hari bulan Nabi Allah Adam dikeluarkan dari dalam Syurga. Dalam lima hari bulan Nabiyullah Ibrahim dimasukkan raja Namrud ke dalam api, dan [se]belas hari bulan nabiyullah Yusuf dibuangkan saudaranya ke dalam telaga. Dan dua puluh hari bulan nabiyullah Musa kalamullah perang dengan raja Fir'aun lalu tenggelam dalam sungai Nil. Dan pada dua puluh empat hari bulan nabiyyullah <Yusuf> [Yunus] 'alayhi al-salam ditelan ikan. //17//

Inilah pada menyatakan peringatan kita mencari suami anak atau kemenakan kita nan sehurupa dan semufakat dan serasi baik dan jahat dalamnya adanya baik, maka dibilang huruf nama laki-laki dan huruf nama perempuan maka dibuang sembilan. Inilah hurufnya:

ابتثجحخدذرزسشصضط

9 8 4 6 5 8 8 5 4 8 8 3 5 4 2 1

ظعغفقكلمنوهءيچڤڠ

2 4 5 10 3 5 6 2 4 3 2 8 8 5 4 6

ک ٹ

7 6

Alif (ا) : mata air, Bâ (ب): mata hari, Ta (ت): api, Tsâ (ث): anjing, Jîm (ج): lembu, Hâ (ح): pipik, Khâ (خ): Siko', Dâl (د): dandang, Dzâl (ذ): Kada, Râ (ر): kambing, Zay (ز): kerbau, Sîn (س): kalo, Syîn (ش): singo, Shâd (ص): anjing, Dhâd (ض): gajah, Thâ (ط): jawi, Zhâ (ظ): bandang, 'Ain (ع): air laut, Ghâ (غ): lembu, Fâ (ف): merpati, Qâf (ق): sarok, Kâf (ك): <teks korup>, Lâm (ل): <teks korup>, Mîm (م): <teks korup>, Nûn (ن): elang, Waw (و): <teks korup>, Ya (ي): <teks korup>, Cha (چ): <teks korup>, Dal (ڈ): <teks korup>, ng (ڠ): <teks korup>//18//

1. Nan 2 perempuan itu dengan suaminya itu kekal diperolehnya kebajikan.
2. Nan 3 perempuan itu dengan suaminya antara keduanya beroleh kebenaran pedomannya. Wallahu a'lam
3. Nan 4 pada antara keduanya beroleh kemuliaan. Wallahu a'lam.
4. Nan 5 kekal tetapi pada akhirnya. Wallahu a'lam.
5. Nan 6 jarinya papa lagi berbuat jahat akhirnya bercerai, wallahu a'lam.
6. Nan 7 berkasih-kasihan dan sempurna.
7. Nan 8 kesukaran tiada suka dan kerasan perempuan.
8. Nan 9 berkasih-kasihan beroleh rezki dan ni'mat.
9. Nan 10 tiada kekal.
10. Nan 11 jahat keduanya berlainan inginnya.
11. Nan 12 kekal keduanya.
12. Nan 13 baik berkasih-kasihan dan penyayang kasih akan ia.
13. Nan 14 tiada semufakat.
14. Nan 15 seperti air dengan minyak saja.
15. Nan 16 tiada kekal
16. Nan 17 berkasih-kasihan tetapi akhirnya bercerai.
17. Nan 18 senantiasa dalam kesusahan. //19//

Bab pada menyatakan jika tanggal.

Jika tanggal 1 dengan 1, perempuan itu dengan suaminya suka cita tetapi bersalahan keduanya, wallahu a'lam.

2 dengan 2, perempuan itu dengan suaminya baik antar keduanya <teks korup> berkasih-kasihan lagi beroleh rezki pada Allah, wallahu a'lam.

<teks korup> dengan 3, perempuan itu dengan suaminya perkelahi keduanya dan kekal keduanya, wallahu a'lam.

<teks korup> dengan 4, perempuan dengan suaminya antara keduanya [sepa]kat bercerai, wallahu a'lam.

<teks korup> dengan 5, perempuan itu dengan suaminya tiada berkasih-kasihan .

<teks korup> dengan 6, perempuan itu dengan suaminya serasi keduanya, berkasih-kasihan juanya.

<teks korup> dengan 7, perempuan itu dengan suaminya pada antara keduanya tiada baik.

<teks korup> dengan 8, perempuan itu dengan suaminya suka cita, tiada apa sedihnya, wallahu a'lam.

1 dengan 9, perempuan itu dengan suaminya kekal, tetapi berhati sakit jua keduanya, wallahu a'lam. //20//

4 dengan 7 tiada serasi, cela mencela

4 dengan 8, sepakat berkasih-kasihan tetapi tiada baik kemudiannya.

4 dengan 9, senantiasa berkelahi.

5 dengan 5, berkelahi tiada kekal.

5 dengan 6, baik, rezki murah.

5 dengan 7, baik tetapi laki dalam hukum perempuan, hati berlainan sedikit tetapi tiada maaf.

5 dengan 8, serasi kekal beroleh anak.

5 dengan 9, sederhana berbuat baik jadi berbuat buruk.

6 dengan 6, kekal, aman daripada huru-hara, pekerjaan seperti raja-raja, tetapi kikir.

6 dengan 7, kekal tetapi laki-laki dalam hukum perempuan dan hati berlainan.

6 dengan 8, berkasih-kasihan.

6 dengan 9, sederhana, laki-laki dalam hukum perempuan dan hati berlainan.

7 dengan 7, berseteru keduanya.

7 dengan 8, tiada berkasih-kasihan, akhirnya bercerai.

7 dengan 9, beroleh kebajikan.

8 dengan 8, kekal, kebajikan daripada Tuhan bertambah-tambah.

8 dengan 9, berkasih-kasihan lagi sukacita, tetapi ada penyakitnya.

9 dengan 9, berkasih-kasihan, baik <k-m-dz-y-l-m-p-ny> aman dan damai keduanya //21//

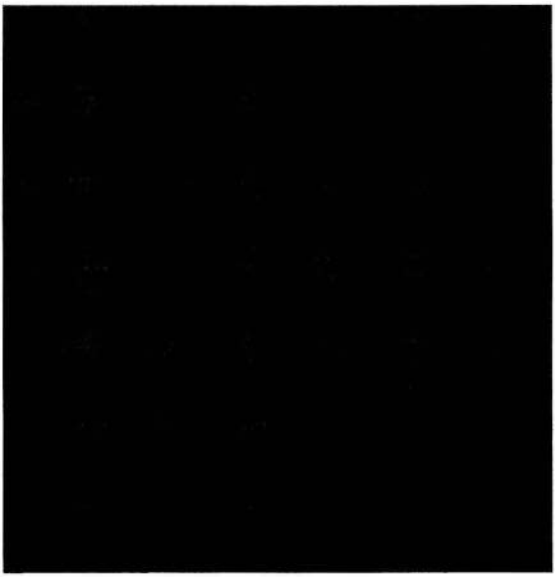
Inilah huruf bulan nan duabelas: (زيجاهوابدهزاج)

Dan satu bab pada menyatakan tahun tiga perkara:

Pertama tahun Taqwîm namanya, mengambil bilangan pada hari Khamis sebab karena Allah ta'âlâ menjadikan tujuh petala bumi syâmah. Sammaytu, adapun Râna al-Qismah namanya mengambil bilangan pada hari ketiga tahun Mula Ibrahîm namanya, mengambil bilangan pada hari Rab'a, apa sebab karena Allah ta'âlâ menjadikan cahaya dan malam sekaliannya. Adapun mengambil awal tahun daripada awal bulan Muharram muwafakat ke tahun nan tiga, maka sahlah ia awal tahun. Ini satu bab pada menyatakan tahun tiga perkara, pertama tahun Taqwim namanya, mengambil bilangan hari Khamis. Apa sebabnya, karena Allah ta'ala menjadikan Mulamisah. Adapun tahun Rab al-Maqasah namanya mengambil bilangan pada hari al-Mal, apa sebab, karena Allah ta'ala menjadikan tujuh petala langit itu. Adapun tahun Mula Ibrahim mengambil bilangan pada hari Raba'a, apa sebab karena Allah ta'ala menjadikan cahaya siang dan malam sekaliannya. Adapun mengambil awal tahun daripada awal bulan Muharram

muwafakat tahun yang tiga itu sahlah ia mengambil awal tahun. Mustahil ia bersalahan ketiganya pada bilangan adanya.//22//

Pasal pada menyatakan baik dan jahat dalam satu tahun dan pada tahun (Alif) ahad sehari bulan Muharram, hujan pun banyak, buah-buahan menjadi. Dan pada tahun (Ha) Khamis sehari bulan Muharram banyak panas. Dan pada tahun (Jim) Tsulatsa, sehari bulan Muharram guruh dan kilat banyak. Dan pada tahun (Zay) sehari bulan Muharram, hujan banyak, buah-buahan menjadi. Dan pada tahun (Dal) Arba'a sehari bulan Muharram, di laut dan di darat banyak hujan. Dan pada tahun (Ba) Isnayn sehari bulan Muharram panas banyak anak sungai banyak kering, banyak sakit, banyak mati. Dan pada tahun (waw) Jum'at, sehari bulan Muharram pada tahun itu sekalian yang keras lemah orang <b-y-w-f-a> dia wallahu a'lam, hujan. Pasal pada menyatakan tahun yang selapan mengetahui khabar Nabi kita shallallahu 'alayhi wa sallam, pada menyatakan tahun Hijrah Nabi Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam. Pada hari sabtu sehari bulan Muharram pada tahun itu dingin banyak hujan menjadi, dan pihak kepada orang mengaji dan mendo'a pada kerja mustajab, pada kerja baik, dan pada hari Isnayn sehari bilan Muharram, banyak //23// kerja kanak-kanak, jadi pada hari itu banyak laki-laki dan pada hari Tsulatsa sehari bulan Muharram pada tahun itu guruh banyak kilat pun banyak sakit banyak, tetapi lekas sembuh.

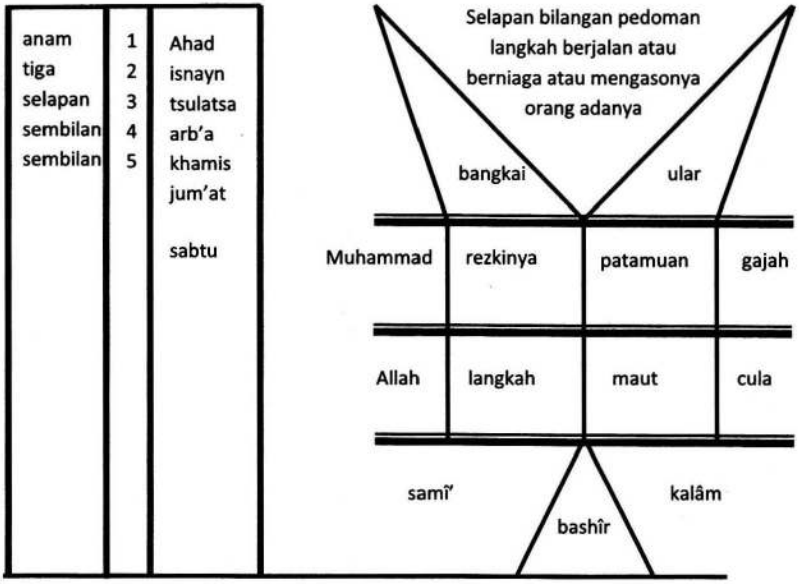


ahad
isnayn
tsulatsa
khamis
arba'a
Jum'at
sabtu

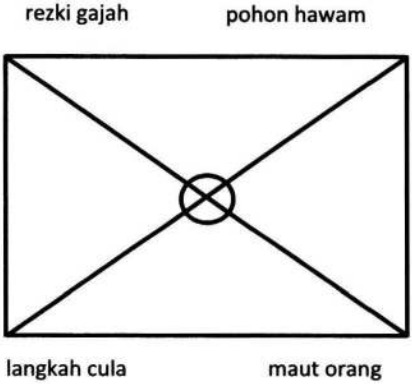
raja
rumah budak
jalan penghulu
air ambun
anak baik
b-m-r-d-
guluk padang

jalan
perempuan
lalu
arba'a
rezki

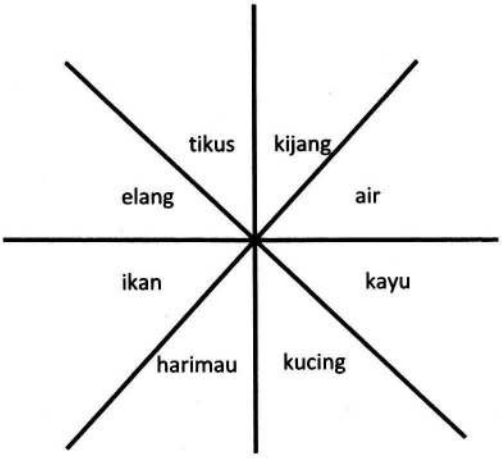
//24//

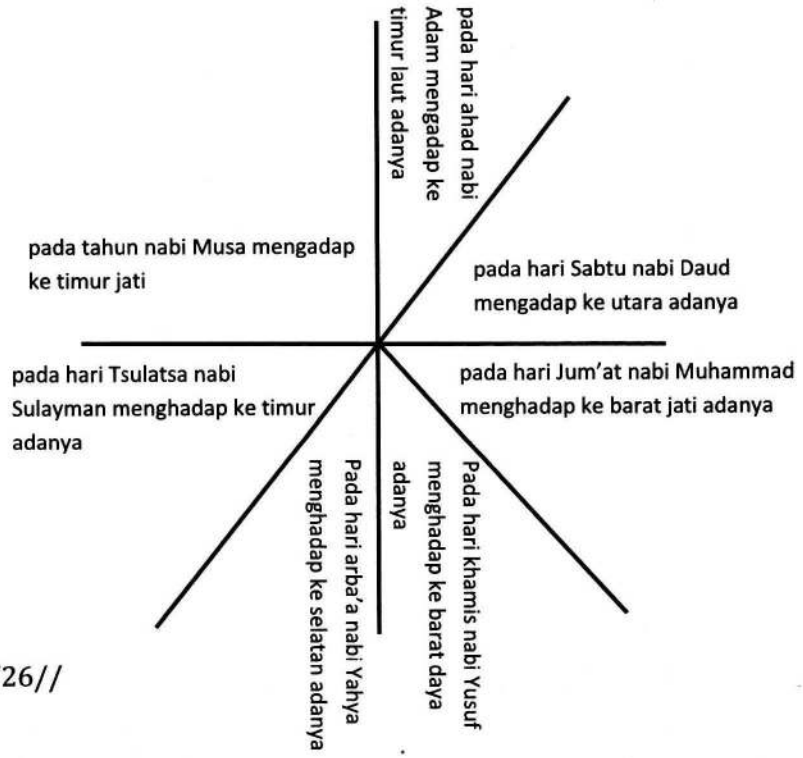


hari adanya :
Sehari bulan : anam
Dua hari bulan : sembilan
Tiga hari bulan : selapan
Empat hari bulan : lima
Lima hari bulan : lima jua

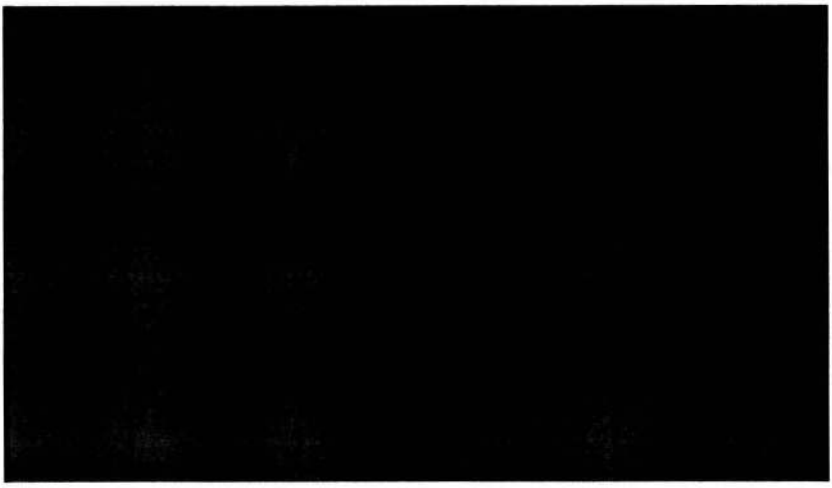


//25//


tikus
kijang
elang
air
ikan
kayu
harimau
kucing


pada hari ahad nabi Adam mengadap ke timur laut adanya
pada tahun nabi Musa mengadap ke timur jati
pada hari Sabtu nabi Daud mengadap ke utara adanya
pada hari Tsulatsa nabi Sulayman menghadap ke timur adanya
pada hari Jum'at nabi Muhammad menghadap ke barat jati adanya
Pada hari arba'a nabi Yahya menghadap ke selatan adanya
Pada hari khamis nabi Yusuf menghadap ke barat daya adanya

//26//



Bab pada menyatakan Katela (Manggis) kelakuan putih kuning, jika berjalan bertemu dengan orang kaya, berlaki berbangsa, pakaian kuning. Jika dijamu orang lamak minuman makanan nya, pekerjaan semuanya baik. Jika hilang orang putih kuning mendapat dia dan tiada hilang jika lari ke Masyriq perginya. Jika ke laut ditangkap orang, tetapi tiada hilang. Jika menyerang, jahat, diserang jahat, banyak mati. Jika sakit penyakitnya [sembuh atau lama sembuhnya]. Jika menyabung ayam putih kuning menang ayam. Allah melepas dia meng[h]adap ke Timur.

Bab pada menyatakan (Kala), kelakuan hitam, jika berjalan bertemu dengan orang hitam jahat orang itu artinya. Kelak jika dijamu orang sesampai kenyang. Bekerja hentikan pada ketika itu kehilangan, atau ke laut orang <b-r-d-y>. Jika orang lari perginya ke hilir atau ke laut, tiada semakin dekat ada orang jua adanya, jika orang sakit //27

pikun nama penyakit itu obatnya ayam hitam. Jika menyerang baik, diserang jahat. Jika menyabung ayam hitam menang. Allah melepas ia menghadap ke Barat.

Ini satu bab pada menyatakan pe[r]kiraan naga.

Dalam bulan nan dua belas bulan pertama pada bulan Muharram dan bulan Shafar dan bulan Rabî' al-Awwal, kepalanya ke Timur,

ekornya ke Barat, belakangnya ke Selatan, perutnya ke Utara. Dan jika bulan Rabî' al-Âkhir dan Jumâdi al-<Awal> [Ûlâ] dan Jumâdi <al-Akhir> [al-Tsânî] kepalanya ke Utara, ekornya ke Selatan, belakangnya ke Timur, perutnya ke Barat.

Dan jika bulan Rajab, Syawwâl dan Dzu al-Qa'idah dan Dzu al-Hijjah, kepalanya ke Selatan, ekornya ke Utara, belakangnya ke Barat, perutnya ke Timur.

Dan jika bulan Rajab dan Sya'ban dan Ramâdhan, kepalanya ke Barat, ekornya ke Timur, belakangnya ke Utara. Dan jika pada bulan Syawal dan Dzu al-Qa'idah dan Dzu al-Hijjah, kepalanya ke Selatan, ekornya ke Utara, belakangnya ke Barat, perutnya ke Timur, wallâhu a'lam.

Inilah huruf bulan yang dua belas:

زبجهوابدهزاج

3 1 7 5 4 2 1 6 5 3 2 7

Inilah huruf tahun nan salapan tahun wuladah:

اهجزدبود

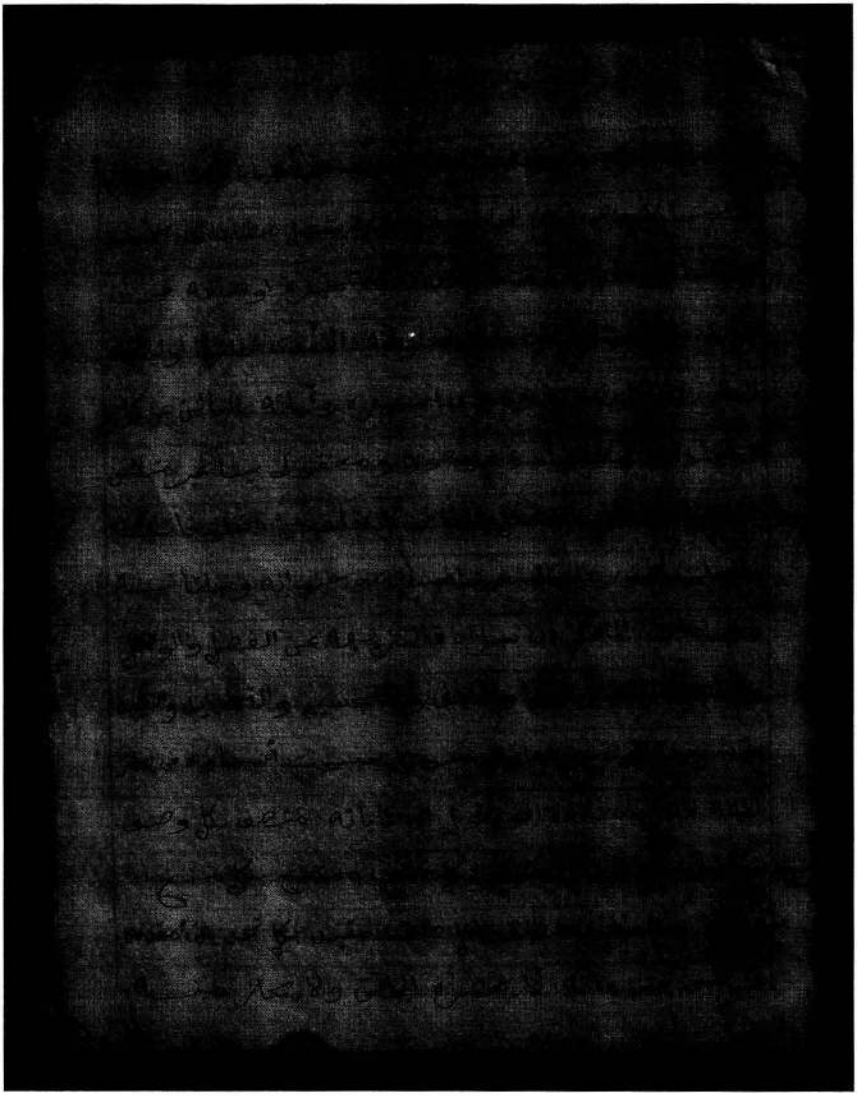
//28/

4 6 2 2 7 3 5 1

Adapun mencari awal bulan dipercampurkan huruf tahun dengan huruf tahun dengan huruf bulan kemudian dimulai bilangan daripada hari Khamis dimana sesudahnya itulah awal bulan adanya. Waw tahun Hijrah Nabi shallallâhu 'alayhi wa sallam daripada Mekkah ke Madinah.

(halaman sesudahnya berisi berbagai ilustrasi yang ditulis kemudian dan tidak ada hubungannya dengan teks. Oleh karena itu, dalam edisi ini tidak dihadirkan.)

2.5 Transliterasi Naskah Takwil Gempa



[Naskah ini memuat dua teks, teks pertama mengenai tasauf ditulis dalam bahsa Arab, dan teks kedua mengenai takwil gempa ditulis dalam bahasa Melayu beraksara pegon/jawi. Edisi teks ini hanya menghadirkan teks takwil gempa, yang dimulai dari pertengahan halaman naskah]

Inilah pada menyatakan ta'bir gempa di dalam tahun dua belas bulan

A'ûdzu billâhi min al-syaithân al-rajîm. Bismillâh al-rahmân al-rahîm.

Adapun bumi itu dijadikan Allah umpamo perempuan dan langit itu umpamo laki-laki, karena bumi dihantarkan Allah atas tanduk lembu, dan tanduk lembu itu atas batu, dan batu itu atas telur dan telur itu atas ikan, dan ikan itu atas air dan air itu atas kilat, dan kilat itu atas guruh dan guruh itu atas awan, dan awan itu atas rimah dan rimah itu atas kalam, dan kalam itu yaitu al-dzât, bahwa qudrat Allah ta'âlâ yang tiada berhingga dan berkesudahan karena Allah ta'âlâ itu menitahkan seorang malaikat memegang langit dan bumi, maka Allah ta'âlâ menitahkan malaikat mengancangkan urat bumi. Maka bumi itu <berger> bergeraklah. Suatu pula yang ashah[9] bahwa malaikat itu menjadikan dirinya seperti nyamuk itu merupakan masuk ke dalam hidung lembu itu, maka lembu itu terkejut, maka bumi itu gempa, maka jadilah gempa. Gempa itu hendaklah kita ketahui ta'birnya baik dan jahat. Pasal. Bermula jika pada bulan Muharram gempa pada waktu Subuh 'alamat perang besar selangit negeri itu, dan pada <pada> waktu Dhuha alamat beras dan padi akan menjadi atau murah. Jika pada waktu tangah hari alamat berkat dan rahmat dalam negeri itu. Jika pada waktu Zhuhur alamat akan berkelahi besar dalam negeri itu. Jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamat berpindah isi negeri itu dari pada satu tempat kepada satu tempat. Jika pada Maghrib alamat banyak orang mati terbunuh dalam negeri itu. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat beroleh rahmat dan berkat dalam negeri itu. Bermula jika pada bulan Shafar gempa bergerak kalau waktu Shubuh alamat rajo sangat

[9]Ashah secara harfiah bermakna lebih betul.

murka sebab 'adat perkara dalam negeri itu wallâhu a'lam. Jika waktu Dhuha gempa bergerak alamat akan perang dalam negeri itu, wallâhu a'lam. **//1//**

jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat sempurna dalam negeri orang datang ke dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika waktu 'Ashar alamat akan berkasih-kasihan manusia dalam negeri itu wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat berpindah manusia suatu tempat kepada satu tempat dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat diturunkan Allah ta'âlâ 'azza wa jalla bala akan datang, memakai pakaian yang suci dan berbuah, supaya dijauhkan Allah dari pada isi negeri itu bala itu, wallâhu a'lam.

Pasal, bermula nan ketiga bulan Rabî' al-Awwal. Jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat lapar dalam negeri itu semuanya, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhuha gempa bergerak alamatnya beroleh anugerah dan sentausa 'âfiat dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamatnya orang dari jauh akan datang mengajar ilmu dan perbuatan baik dan berijârah-ijârah muwafaqah[10] bagi segala manusia, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamatnya banyak orang mati segala kanak-kanak dalam tahun itu, dan binatang hidup mereka itu pun banyak inilah bagi manusia dalam negeri itu mahzûn.[11] Wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamatnya dianugerahkan Allah ta'âlâ dalam negeri itu, memberi sedekahlah akan segala faqir dan miskin supaya beroleh kebaikan bagi segala isi negeri itu, wallahu a'lam. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamatnya akan beroleh kejahatan dalam negeri itu, maka hendaklah memberi sedekah kepada faqir supaya dilepaskan Allah ta'âlâ dari pada kejahatan itu, wallâhu a'lam.

Pasal yang keempat pada menyatakan pada bulan Rabî' al-Âkhir. Jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamatnya lapar dan dahaga dalam negeri itu, hendaklah bersedekah supaya tertutup

[10]Bersepakat dalam transaksi perdagangan. Atau boleh juga ditafsirkan situasi moneter yang kondusif.

[11]Dari akar kata hazina-yahzanu: sedih, duka

bala itu di dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhuha gempa bergerak alamatnya beroleh anugerah Allah ta'âlâ bagi segala isi bumi faedahnya, wallahu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamatnya beroleh harta dan pencarian dan buah-buahan pun menjadi, wallâhu a'lam. Jika 'Ashar gempa bergerak alamatnya orang dalam negeri itu akan perang, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamatnya orang <m>[d]atang kemudian jahat pula dalam tahun itu, wallâhu a'lam. //2//

Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamatnya jadi barang kita tanam dalam tahun itu akan berdiri bumi itu faedahnya, wallâhu a'lam.

Pasal pada menyatakan pada bulan Jumâdil Ûla. Jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamatnya anak padinya anak raja akan datang ke negeri itu dan negeri itu hiru haru, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhûha gempa bergerak alamat akan beroleh dosa besar negeri itu maka hendaklah memberi sedekah supaya lepas dari pada dosa itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat hantu tiga kepalanya akan datang membinasakan negeri itu menanti kepadanya akan datang bermati-matian isi negeri itu dan segala manusia pun berbunuh-bunuhan hendaklah bertagah akan Allah ta'âlâ dan berbuat baik supaya beroleh kebajikan mereka itu daripada Allah ta'âlâ, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamat orang mati berbunuh-bunuhan maka hendaklah kita ingat daripada perkataan dan berbuat sabar dan makanan halal dan bersuci diri dan berkata benar, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat angin keras dan tangis banyak dan lagi segala binatang buas dan binatang empat kaki pun banyak mati, maka hendaklah segala laki-laki dan perempuan mandi berlimau supaya lepas daripada murka Allah ta'âlâ, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat kejahatan jawa nan ka datang tiada baik maka hendaklah segala manusia berbuat takut dan sembahyang dengan tawâdhu' dan merendahkan diri kepada Allah ta'âlâ supaya dipelihara akan Allah mereka itu segala balanya dan kutuknya Allah, wallâhu a'lam.

Pasal pada menyatakan ta'bir gempa pada bulan Jumâd al-Ûla. Jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat isi negeri itu akan busuk, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhûha gempa bergerak alamat berbuat sukacinta, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat ada orang datang ke dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamat segala buah-buahan akan menjadi, anak-anak raja dalam negeri itu be[r]oleh kekayaan daripada rahmat Allah, wallâhu a'lam. Jika waktu Maghrib gempa bergerak alamat hiru haru dalam negeri itu dan menapok pun banyak datang, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat akan perang dalam negeri itu tetapi tidak wallâhu a'lam. Lâ ilâha illallâh muhammad rasûlullâh. **//3//**

Pasal pada menyatakan ta'bir gempa pada bulan Rajab. Jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat akan sentawsa dalam negeri beroleh sukacinta dan anugerah <kan> Allah ta'âlâ, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhuha gempa bergerak alamat air laut keras akan datang. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat akan datang hiru haru dalam negeri itu, dan anugerah<kan> Allah dalam tahun itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamat isi negeri itu akan kaya dan suka buah-buahan dan kayu-kayuan dan segala isi bumi terlalu sukacitanya dianugerahkan Allah ta'âlâ dalam tahun itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat khabar baik akan datang daripada negeri itu kepada negeri yang lain, wallâhu a'lam <wallahu a'lam>. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat kekayaan suka dalam negeri itu maka pada suatu <s-n-m-h> orang banyak mati dan beras berkurang, segala buah-buahan pun murah pada tahun itu, kabau sakit dalam tahun itu, wallâhu a'lam.

Pasal pada menyatakan ta'bir gempa pada bulan Sya'ban. Jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat [h]indar dari pada negeri itu atau orang banyak mati, wallâhu a'lam. Jika waktu Dhuha gempa bergerak alamat akan beroleh dosa dan murka Allah ta'âlâ dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat beroleh lapar <h-m-a-n> beras padi murah dan segala buah-buahan dan kayu-kayuan pun menjadi, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamat kesukaran dalam negeri itu dan menjadi miskin segala

manusia dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat kejahatan dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat beroleh berkah dalam negeri itu, beras murah padi pun menjadi dan tanaman pun tumbuh dalam negeri itu, wallâhu a'lam.

Pasal pada menyatakan ta'bir gempa pada bulan Ramadhan yaitu: jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat raja akan mati dalam negeri itu akan mati, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhuha gempa bergerak alamat akan perang tetapi ada kan kifaratnya, sembahyang empat ratus raka'at dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat isti'adah akan banyak yaitu banyak dalam negeri. //4//

jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamat kejahatan akan datang, hendaklah bersegera memberi sedekah dan meminta ampun diperbanyak kepada Allah ta'âlâ, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat orang akan datang dari pada negeri itu orang jauh, wallâhu a'lam. Jika 'Isya gempa bergerak alamat akan banyak akan datang pada negeri itu, wallâhu a'lam.

Pasal pada menatakan ta'bir gempa bulan Syawal. Jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat seteru akan datang pada waktu itu atau 'aduwwun, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhuha gempa bergerak alamat kanak-kanak banyak mati pada tahun itu, wallâhu ta'âlâ a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat raja yang kerajaannya akan mati, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Ashar gempa bergerak alamat negeri itu akan binasa wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat orang dalam negeri itu banyak sakit dalam tahun itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat akan perang orang dalam negeri itu, wallâhu a'lam.

Pasal pada menyatakan ta'bir gempa pada bulan Dzu al-Qa'idah, yaitu: jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat buah-buahan akan menjadi, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhuha gempa bergerak alamat akan datang bala dalam negeri itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat hujan keras dalam tahun itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu

'Ashar gempa bergerak alamat beroleh kebajikan pada tahun itu yaitu baik, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat orang-orang kaya banyak mati pada tahun itu. Jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat fasik dan munafik banyak dalam negeri, wallâhu a'lam.

Pasal pada menyatakan ta'bir gempa pada bulan Dzu al-Hijjah, yaitu: jika pada waktu Subuh gempa bergerak alamat mereka sentausa akan jadi pada tahun itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Dhuha gempa bergerak alamat akan perang pada tahun itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Zhuhur gempa bergerak alamat akan kesakitan pada tahun itu. Jika pada waktu 'Ashar gempa begerak alamat kerbau banyak mati pada tahun itu, wallâhu a'lam. Jika pada waktu Maghrib gempa bergerak alamat orang jauh akan datang, wallâhu a'lam. //5//

jika pada waktu 'Isya gempa bergerak alamat orang jauh besar membawa khabar baik, wallahu a'lamu bi al-shawâb, wallâhu a'lam. Lâ ilâha illallâh muhammad. Lâ ilâha illallâh muhammad.

Inilah do'a penawar racun atau apas atau ular atau halilipan atau jaring penyakit maka do'a itu sembuhlah ianya insyaallâh ta'âlâ, dibaca ini do'a:

Bismillâh al-rahmân al-rahîm al-fard al-shamad lam yalid wa lam yûlad wa lam yakun lahu kufuwwan ahad. Wa lam nafri-dihi bi al-qadri abîhi dînika yâ nafradu. Bi rahmatika yâ arham al-râhimin.

Inilah do'a me'atah padi. Inilah dibaca tiap lepas sembahyang.

Allâhummarzuqnâ warzuqnâ. Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ muhammad shalâtan takûnu laka ridhâ-an wa li-afidi adâ-an 3 kali. Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ muhammadin 'abdika wa nabiyyika wa habîbika wa rasûlika al-nabiy al-ummiy 3 kali. Astaghfirullâh al-'azhîm min kulli dzanbin 'azhîm wa min kulli ma'shiatin shaghîran wa kabîran zhâhiran wa bâthinan qawlan wa fi'lan 'amadan wa khata-an sirran wa jahran sam'an wa basharan ya Allâh ya rahmân ya rahîm ya ghafûrun rahîm amin amin amin yâ rabb al-'âlamîn.

Astaghfirullâh innahu kâna ghaffâran 3 kali, wallâhu a'lam. Sudah itu dialihan atau ditukar lafaznya yaitu di sebelah ini //6//

astaghfirullâh rabb al-barâya wastaghfirullâh min al-khathâya 3 kali. Astaghfirullâh al-'azhîm min kulli dzanbin qalbi meminta ampun aku akan Allah Yang [Maha] Besar daripada tiap-tiap dosa hatiku. Astaghfirullâh al-'azhîm min kulli dzanbi lisânin. Meminta ampun ampun aku akan Allah yang [Maha] Besar daripada tiap-tiap dosa lidahku. Astaghfirullâh al-'azhîm min kulli dzanbi basharayn. Meminta ampun aku akan Allah yang [Maha] Besar daripada tiap-tiap dosa dua mataku. Astaghfirullâh al-'azhîm min kulli dzanbi udzunayni. Meminta ampun aku akan Allah yang [Maha] Besar daripada tiap-tiap dosa dua telingaku. Astaghfirullah al-'azhîm min kulli dzanbi yadayni. Meminta ampun aku akan Allah yang [Maha] Besar daripada tiap-tiap dosa dua tanganku. Astaghfirullah al-'azhîm min kulli dzanbi rajulayni. Meminta ampun aku akan Allah yang [Maha] Besar daripada tiap-tiap dosa dua kakiku. Astaghfirullah al-'azhîm min kulli dzanbi jasadayni. Meminta ampun aku akan Allah yang [Maha] Besar daripada tiap-tiap dosa dua tubuh aku. Astaghfirullah al-'azhîm min kulli dzanbi zhâhiran dan bâthinan ya Allâh ya Tuhan kami Muhammad penghulu kami ya al-Quran imam kami ya Ka'bah kiblat kami //7//

agama Islam agama kami, orang muslimin kaum kami, ahlu sunnah wal jama'ah mazhab kami, perkenankanlah do'a kami innallâha ghafûr [al-]rahîm. Amin. Amin. Amin ya rabb al-'âlamin. Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayyit jadi imam. Ushalli 'alâ hâdza al-mayyiti arba'a takbîratin fardh al-kifâyah imâman lillâhi ta'âlâ, Allâhu akbar. Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat kalau kita seorang saja. Ushalli 'alâ hâdzâ al-mayyiti arba'a takbîratan fardh al-kifâyah ma'mûman lillâhi ta'âlâ, Allahu akbar. Pasal pada menyatakan memperbuat menyembahyangkan mayat itu yaitu, mula-mula takbir, sudah itu baca [al-]fâtihah hingga akhirnya pula satu kali. Sudah itu takbir pula satu kali lagi, kemudian dibaca: allâhumma shalli 'alâ muhammadin hingga hamîdun majîd. Takbir pula satu kali lagi,

kemudian mendo'a bagi mayat itu lafaznya: allâhummaghfir lahu [warham hu] wa'fu 'anhu wa 'âfihi wa akrim nuzûlahu wa wassi' madkhalahu waghsilhu bi mâ-in wa tsaljin wa baradin wa naqqihi min al-khatâyâhu kamâ yunaqqa al-tsawb al-abyadh min al-danas wa abdil hu dâran khayran min dârihi wa ahlan khayra min ahlihi waqqihi fitnah al-qabri //8//

wa 'adzâb al-nâr. Atau nan ka boleh juo: allâhummaghfir li lihayyinâ wa maytinâ wa syâhidinâ wa ghaibinâ wa shaghîrinâ wa kabîrinâ wa dzikrinâ wa ansâna. Allâhumma man ahyaitahu minnâ faahyaihu 'alâ al-islâm wa man tawaffaytahu fa tawaffahu 'alâ al-îman. Kalau kanak-kanak dibaca allâhummaj'alhu furathan li abawayhi wa salafan wa dâkhiran wa 'izhatan wa'tibâran wa syafî'an wa tsaqqil mawâzinahumâ wa afrigh al-shabra 'alâ qulûbihimâ innaka ahl al-taqwâ wa ahl al-maghfirah yâ rabb al-'âlamîn. Allâhumma lâ tahrimnâ ajrahu wa lâ taftinna ba'dahu bi rahmatika yâ arham al-râhimîn.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat laki-laki orang tua

Ushalli 'alâ hâdzâ al-mayyiti arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat perempuan tua

Ushalli 'alâ hâdzihi al-mayyiti arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat kanak-kanak laki-laki

Ushalli 'alâ hâdzâ al-mayyiti al-thifli arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat kanak-kanak perempuan

Ushalli 'alâ hâdzihi al-mayyiti al-thifl[ah] arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat yang banyak sekali sembahyang

Ushalli 'alâ hâdzihi al-amwâti arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan serta dua orang sekali sembahyang

Ushalli 'alâ hâdzayni al-mayyiti arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat yang ghaib

Ushalli 'alâ hâdzâ al-mayyiti al-ghâibi arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat yang ghaib tentu orangnya

Ushalli 'alâ hâdzâ al-mayyiti fulânin al-ghâibi arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar.

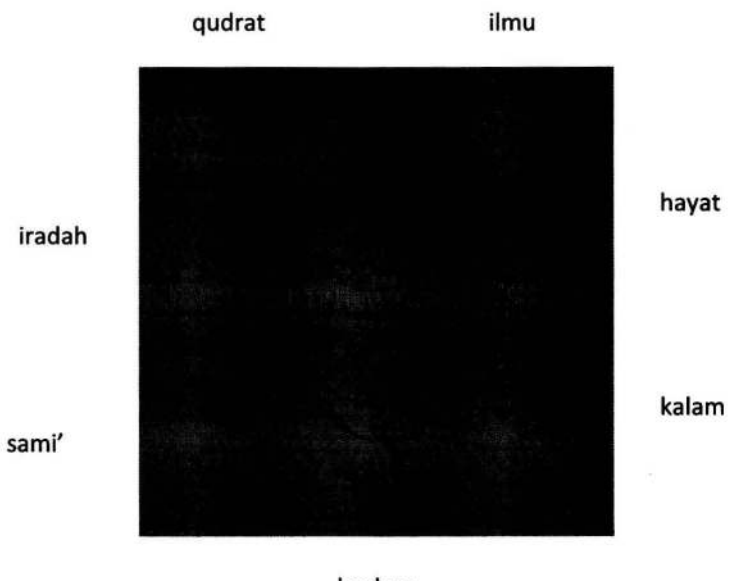
Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat banyak tiada tentu orangnya

Ushalli 'alâ man mâta al-yawm wa ghusila min al-muslimîn arba'a takbîratin fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar. Pasal pada menyatakan menyembahyangkan mayat sebagai hadiah kepada mayat. Ushalli sunnah al-hidâyah rak'atayni lillâhi ta'âlâ, allâhu akbar. Kitab cara mengerjakan mayat inilah melihat mayat. Bismi al-rahmân al-rahîm. Allahummaghfir li'abdika suali munkar wa nakîr da'inâ ilayka bi rahmatika yâ arham al-râhimîn. Ini lah rukun //9//

syarat memandikan mayat. Mula-mula didudukkan mayat itu cenderung ke belakangnya dan diahntarkan tangah kanan kita atas kepalanya dan ibu jari kita pada kuduknya dan disandarkan punggungnya kepada lutut kita yang kanan dan lalu kan tangan kiri kita atas perutnya berulang-ulang supaya keluar segala yang kejikeji pada perutnya dan sunnah dipasangkan persiapan tatkala memandikan mayat dan cucurkan air banyak-banyak atas badan mayat supaya jangan berbau segala yang keluar padanya.

Kemudian dibaringkan dan dicuci sekalian tubuhnya dan qubulnya dan duburnya dan kulitnya seperti orang yang hidup jua dengan tangan kiri dan dipalut jari tangan kiri itu dengan perca dua helai. Yang sehelai tatkala mencuci badannya dan sehelai lagi mencuci qubulnya dan duburnya. Inilah. Inilah lafadz niat tatkala mencuci qubulnya dan duburnya. Nawaytu al-istinja' min al-mayit fardhan 'alallahi ta'ala. Artinya sengaja aku mencuci daripada mayat ini fardhu atasku karena Allah ta'ala. Sudah itu dicuci giginya seperti orang bersiwak dengan jari tangan kanan dan dibalut pula jari itu dengan perca lain. Sudah itu diperkumur-kumur kan mayat itu dan dihilangkan //10//

segala yang keji-keji hidungnya dengan jari tangan dan palut jari itu dengan perca lain pula. Inilah lafaz niat memandikan mayat laki-laki besar, yaitu: nawaytu al-ghusla bi hâdzâ al-mayiti fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ. Artinya sengaja aku memandikan bagi mayat laki-laki ini fardhu kifayah karena Allah ta'âlâ. Jika mayat itu demikian bunyinya. Kalau perempuan: nawaytu al-ghusla li hâdzihi al-mayyitah fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ artinya sengaja aku memandikan bagi mayat perempuan ini fardhu kifayah karena Allah ta'âlâ. Dan jika mayat itu kanak-kanak laki-laki demikian bunyinya: nawaytu al-ghusla li hâdzâ al-mayyit al-thifli fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ. Artinya sengaja memandikan bagi mayat kanak-kanak [ini fardhu kifayah karena Allah ta'âlâ]. [dan jika mayat itu kanak-kanak] perempuan demikian bunyinya: nawaytu al-ghusla li hâdzihi al-mayitah al-thiflah fardh al-kifâyah lillâhi ta'âlâ. Artinya sengaja aku memandikan bagi mayat yang kanak-kanak perempuan ini fardhu kifayah karena Allah ta'ala. //11// idzâ mâta al-insân inqatha'a 'amaluhu illâ min tsalâtsin. Shadaqtin jâriatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin shâlihin yad'û lahu. Rawâhu muslim. (al-hadîts) qâla Nabiy shallallâhu 'alyhi wa sallam kun ma'allâhi fa in lam takun ma'allâhi kun man ma'allâh.



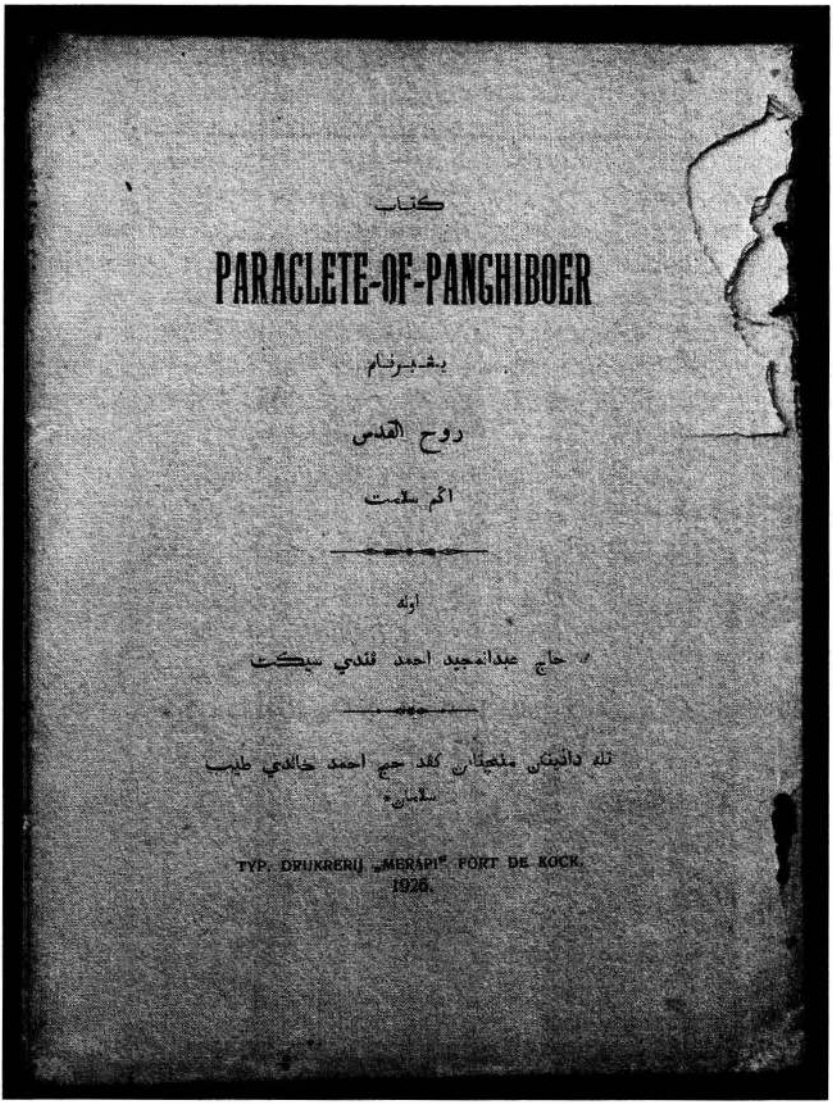
Asyhadu an lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluhu subhânaka allâhumma wa bi hamdika lâ ilâha illa anta 'amiltu sû-a wa zhalamtu nafsî. Astaghfiruka allâhumma wa atûbu ilayka faghfirlî wa tub 'alayya innaka anta al-tawwâb al-rahîm. Allâhummaj'alnî min al-tawwâbîn waj'alni min al-mutathahirîn. Waj'alnî min 'ibâdika al-shâlihîn waj'alnî 'abdan shabbûran syakûran waj'alnî adzkuruka katsîran wa usabbihuka bukratan wa ashîlan //12//

a'ûdzu billâhi min al-syaythân al-rajîm. Bismillâh al-rahmân al-rahîm. Ilâ hadhrati syaykhinâ wa ustâdzinâ wa shalaytanâ ilallâhi ta'âlâ 'ârifun billâh wa sayyid syaikhi wa syaikhunâ sulthân al-Kisâ-i ianya habîbullâh qâdhi Ibrâhîm. Wa sayyidi syaykhi wa syaykhunâ Burhân al-Dîn wa sayyidi syaykhi wa syaykhunâ 'Abd al-Raûf wa sayyidi syaykhi wa syaykhunâ Ahmad al-Qusâsî ushûluhum wa furû'uhum syay'un lillâhi al-fâtihah.

Ilâ hadhrah al-nabiy al-musthafâ Muhammad shallallâhu 'alayhi wa sallam wa li arwâh fulân ibn fulân syarafan wa karâman syay'un lillâhi al-fâtihah. Allâhumma an mahadahu al-sab'în al-

nâfida' min al-nâr bi rahmatika yâ arham al-râhimîn. Allâhummaj'al mitsla tsawâb fa hallil lahu fidâ' min al-nâr wa nûr wa rahmah fî qubûrihi wa zhalla fî syiddati ilâ al-mahsyar wa 'udwah 'alâ shirâth al-mustaqîm. Wa yatawashala ilâ al-dâr al-jannah al-na'îm. Al-muqîm fi al-jannah bi ru'yatillâh rabb al-'âlamîn. Allâhumma adkhirhâ lahu //13// ilâ yaum al-dîn, allâhummaghfirlahu warhamhu wa 'âfihi wa'fu 'anhu wa akrim manzilahu waj'al al-jannata matswâhu wa shallallâhu 'alâ sayyidinâ muhammad shallallâhu 'alayhi wa sallam wa âlihi wa ash-hâbihi ajma'în. Allâhumma innaka ta'lamu annî muhallilta bi hâdzihi al-sab'îna alîfan tahlilât wa azîdan an adkharahâ al-nafs wa syahaduka bi mâ astaqrib bi hâ hâdzâ al-ghulâm min al-nâr bi rahmatika yâ arham al-rahimîn.

2.6.Transliterasi Naskah Ruh al-Qudus (Tanya Jawab Masalah Kristen)


كتاب

PARACLETE-OF-PANCHIBOER

بغيرنام

روح القدس

اكم سلمت

اوله

حاج عبدالمجيد احمد قندي سيكت

تله دانيتان منجيتان كفد حج احمد خالدي طيب سلمان

TYP. DRUKKERIJ „MERAPI" FORT DE KOCK.
1926.

Pendahuluan

Saudara-saudara pembaca, bacalah buku ini terus sampai tamat nanti boleh saudara jumpai dengan dua puluh dua pertanyaan yang datangnya dari pihak pemangku agama Kristen yang terhadap kepada pemangku agama Islam serta dengan jawabnya daripada pihak pemangku agama Islam yaitu yang telah kejadian di negri Amerika dan di negri Berlin Jerman dan di negri Inggris Waking England dan juga di Hindia kita ini seperti yang telah tersebut dalam beberapa surat kabar Amerika dan Eropa dan surat kabar Hindia, dan nanti boleh saudara jumpai akan beberapa keterangan siapa gurunya orang Eropa dan orang-orang Amerika dan orang Asia dan lain, dan nanti boleh saudara jumpai akan keterangan dari hal kemajuannya orang-orang Islam tempo dahulu, dan orang-orang eropa yang telah memujikan akan benarnya Qur'an dan agama Islam, dan keterangan beberapa banyak orang Amerika dan Inggris dan Jerman yang telah memangku agama Islam.

Ketahui oleh saudara-saudara pembaca bahwa buku yang kecil ini amat berguna bagi sekalian guru dan berguna bagi sekalian murid-murid dan patut sekali dibaca dan disimpan oleh mereka itu.

Mulai dikarang pada hari Isnain 24 Dzulqaidah 1343 – 15 Juni 1925

Hormat pengarang

Haji Abdul Majid Ahmad Pandai Sikat **//2//**

bismillâh al-rahmân al-rahîm

al-hamdu lillâhi wahdah wa al-shalâtu wa al-salâmu 'alâ man lâ nabiyya ba'dahu wa 'alâ âlihi wa ash-hâbihi ajma'în.

Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang. Bermula segala pujian itu tertentu bagi Allah seorang-Nya saja. Dan shalawat dan salam atas orang (Muhammad) yang tiada lagi Nabi di belakangnya dan atas keluarganya dan segala shabatnya semua.

Ketahuilah oleh saudara-saudara bahwa pangkal atau sendi kemajuan agama dan kemajuan negeri itu, tak lain haba ilmu pengetahuan dan kepandaian dan sungguh membaca bermacam-macam kitab-kitab buku-buku dan surat-surat khabar, baik yang huruf Arab atau pun yang huruf latin serta dengan memperhatikan akan isinya. Dan juga usaha dan tenaga.

۞ Saudara Pengarang ۞

Kebanyakan di antara kami pemangku agama Kristen dan pemangku agama lain-lain kami belum begitu benar buat mempercayai akan buku Quran dan akan nabi Muhammad atau akan agama Islam. Lantaran sastu pengetahuan yang akan menarik hati kami supaya percaya kepada buku Quran dan nabi Muhammad dan agama Islam. Belum sebenarnya terfaham lagi.

Oleh sebab itu kami pemangku agama Kristen dan kami pemangku lain-lain agama. Akan menyembahkan beberapa banyak pertanyaan kepada saudara pengarang. Kami harap saudara pengarang akan sudi apalah kiranya menjawab beberapa banyak pertanyaan kami itu.

۞ Saudara Pembaca ۞

Atau saudara pemangku agama Kristen dan saudara pemangku lain-lain agama dari hal //3//

Apa ? yang akan saudara-saudara tanyakan itu ?

Saudara pengarang. Yang akan kami tanyakan itu ialah dari hal buku Qur'an dan Nabi Muhammad dan Agama Islam juga.

۞ Saudara Pembaca ۞

Ya saudara-saudara jikalau dari hal bukan Qur'an dan Nabi Muhammad dan agama Islam yang akan saudara-saudara tanyakan itu.

Baiklah, saya jawab dengan keterangan buku-buku Injil juga dan dengan keterangan buku Qur'an.

۞ Saudara-saudara Pembaca ۞

Tidaklah apa-apa yang terasa oleh saudara-saudara pembaca kepada saya pengarang. Baiklah, saudara pengarang ini lagi bertanya.

۞ Saudara Pengarang ۞

Dikitab mana ada tertulis Nabi Muhammad akan datang sesudah Isa (Jesus).

۞ Saudara Pembaca ۞

Nabi Muhammad akan datang sesudah Isa (Jesus) ada tertulis dalam kitab Injil Yohana pasal 14 ayat 16, begini kata Isa *"dan aku akan memintak kepada Bapa lalu diberinya kelak kepada kamu penghibur (paraclete) yang lain pula supaya ia tinggal sama kamu selama-lamanya yaitu ruh kebenaran".*

Jika ada tertulis dalam kitab Injil Yahya pasal 14 ayat 16, begini kata Isa *"maka aku akan memohonkan kepada ayah dan ia nanti memberi penghibur (paraclete) yang lain supaya tinggal bersma-sama dengan kamu sampai selama-lamanya".*

Juga ada tertulis dalam kitab injil Yohana pasal 16 ayat 7 begini kata Isa **//4//**

Tetapi aku mengatakan yang benar kepadamu, bahwa berfaedah bagimu jikalau aku undur daripada mu. Karena jikalau tiada aku undur, tiada juga penghibur itu akan datang kepadamu.

Juga ada tertulis dalam kitab Injil, Yahya pasal 16 ayat 7 begini kata 'Isa:

"Tetapi aku berkata yang benar kepadamu. Bahwa berfaedahlah padamu jikalau aku pergi. Karena jikalau aku tiada pergi maka penghibur itupun tiada akan datang kepadamu. Tetapi jikalau aku pergi, maka aku akan menyuruhkan dia datang kepadamu".

Juga ada tertulis dalam kitab Injil Barnabas pasal 163 ayat 7 dan 8 dan 9 dan ayat 10, begini:

Ayat 7 sekalian murid-murid bertanya: ya guru, bilamanakah adanya orang lelaki yang akan datang di alam ini? yang Paduka katakan itu?

Ayat 8 jawabnya 'Isa (Yesus) sambil berang hati, orang yang kau katakan itu Rasulullah (pesuruh Allah).

Ayat 9 sewaktu Rasulullah itu datang di ini alam, maka akan jadilah ia perantaraan semua amal yang baik-baik dan ia akan membawa rahmat yang banyak kepada manusia.

Ayat 10 seperti hujan dapat memberi buah-buahan bumi. Setelah putusnya hujan pada zaman yang lama.

Ayat Injil yang tersebut di atas terang sekali adanya memberi keterangan bahasa ada nabi yang akan datang sesudah 'Isa. Pahamilah betul-betul, dan ada pula saksi ayat-ayat Injil di atas, yaitu ada pula tertulis dalam kitab Quran surat pada al-Shaff ayat 6 begini:

Wa idz qâla 'Îsâ ibn Maryam yâ banî Isrâil innî rasûlullâhi ilaykum mushaddiqan li mâ bayna yadayya min al-tawrat mubasyiran bi rasûlin man ya'tî ba'dî ismuhu Ahmad.

Artinya: dan sesungguhnya telah berkata 'Isa (Yesus) anak Maryam hai <anak-anak> [bani Isra'il] //5//

Kaum Isra'il bahwasanya aku ini Rasulullah (utusan God) kepada kamu, aku membenarkan bagi apa-apa yang telah terdahulu daripada aku yaitu daripada kitab Taurat dan aku memberi kabar suka dengan Rasul (ruh) yang akan datang daripada sesudahku, bermula namanya Ahmad (Muhammad).

Artinya Ahmad yang banyak terpuji, arti muhammad yang sempurna dipuji. Ayat Qur'an (d-n-s) ada pula saksinya dalam kitab Injil Matius pasal 5 ayat 17 begini kata Isa :

"maka janganlah kamu kirakan aku ini datang hendak menolakkan Taurat (kitab Nabi Musa) atau suruh Nabi-nabi. Bukannya aku datang hendakn menolakkan melainkan hendak menggenapkan, maka ada lagi perkara yang hendak aku (Isa) katakan kepadamu,

tetapi sekarang ini tiada boleh kamu menanggung dia (menerima dia)".

Juga ada tertulis dalam kitab Injil Yahya pasal 16 ayat 12 begini kata Isa :

"adapun maka ada lagi beberapa perkara yang hendak ku katakan padamu, akan tetapi tiada kamu boleh tertanggung itu sekarang"

Juga ada tertulis dalam kitab Injil Yahya pasal 16 ayat 13 begini kata Isa :

"tetapi apabila ruh (pesuruh) yang benar itu datang kelak, maka ialah nanti membawa kamu kepada segala yang benar, karena tiada ia berkata daripada kehendak darinya melainkan barang yang didengarnya maka itulah dikatakannya dan diunjukkannya pada kamu daripada perkara yang lagi akan datang".

Ayat-ayat Injil yang tersebut di atas ada memberi keterangan bahwa banyak lagi perkara yang hendak dikatakan dan yang hendak diuruskan oleh Nabi Isa (Jesus) tetapi umatnya belum biasa menanggung itu perkara diwaktu hidupnya Isa, melainkan **//6//**

telah datang seseorang ruh (pesuruh) nanti di belakang 'Isa, yaitulah buku Quran dan nabi Muhammad yang akan meuruskan perkara yang belum bisa ditanggung (diterima) oleh umat 'Isa itu. Dan Nabi yang akan datang sesudah 'Isa itu tiada ia berkata-kata dengan sendirinya melainkan apa yang didengarnya daripada Allah yang satu dan ayat Injil Yahya pasal 16 ayat 13 itu memang sebenarnya pula. Dan ada pula saksi ayat Injil itu yaitu ada tertulis dalam kitab yang sebenarnya suci buku Quran pada surat al-Najm ayat 3 dan 4 begini firman Allah yang satu:

wa mâ yanthiqu 'an al-hawâ in huwa illâ wahyu yûha

Artinya dan sekali-kali tidak ada Nabi Muhammad itu berkata-kata daripada kemauan hatinya sendiri saja. Sekali-kali tidak ada itu perkataan nabi Muhammad melainkan adalah wahyu juga yang diwahyukan (yang dikatakannya itu).

(2)

۞ Saudara Pengarang ۞

Apa artinya paraclete atau penghibur itu? Dan bahasa apa itu kalimat ruh?

۞ Saudara Pembaca ۞

Artinya paraclete atau penghibur yaitu ruh (Rasul) atau utusan yang benar. Ruh itu bahasa Suryani=Rasul bahasa Arab nya=pesuruh (utusan) bahasa Melayu nya.

۞ Saudara Pengarang ۞

Saya tahu betul 'Isa (Yesus) sendiri sudah bilang (kasih tahu) kepada muridnya bahwa tiada ada lagi Nabi yang akan datang di belakang dia ('Isa) seperti kata 'Isa (Yesus) dalam kitab Injil Matius pasal 7 ayat 15, begini kata 'Isa:

"Ingatlah kamu daripada segala Nabi dusta yang datang mendapatkan kamu dengan //7//

Merupakan dirinya seperti kambing tetapi dalam bathinnya mereka itu seperti harimau yang menerkam.

Sedemikian juga dalam kitab Injil Matius juga pada pasal 24 ayat 23 dan ayat 24 begini kata Isa :

"maka kalau pada masa itu kata orang kepada kamu "tengoklah al Masih ada di sini atau di sana". Jangan kamu percaya, karena beberapa masayikh dusta dan Nabi dusta pun akan bangkit dan mengadakan beberapa tanda besar-besar dan mukjizat, sampai kalau boleh orang pilihanpun hendak disesatkannya".

۞ Saudara Pembaca ۞

Saudara pembaca belum lagi tahu betul dari hal itu, bacalah saya terangkan di bawah ini menilik kepada keterangan ayat Injil Matius yang pada pasal 7 ayat 15 dan pada pasal 24 ayat 23 dan 24 yang saudara kemukakan itu bukannya Nabi Isa memperingatkan (memberi tahukan) bahwa tiada ada Nabi yang akan datang dibelakangnya melainkan Nabi Isa memperingatkan kepada murid-muridnya supaya murid-muridnya jangan sampai mempercayai (membenarkan) Nabi yang dusta atau Nabi palsu

yaitu seperti Agabus dan pula seperti yang tertulis dalam kitab kisah perbuatan Rasul (new testament) pada pasal 21 ayat 10 dan ayat 11 begini :

"situlah kami berhenti di sana beberapa hari lamanya, turunlah seorang Nabi dari tanah Joedea yang bernama Agabus, maka datanglah ia mendapatkan kami lalu diambilnya ikat pinggang Paul diikatkan kaki tangan dirinya seraya katanya "inilah sabda ruh kudus" adapun orang yang punya ikat pinggang ini demikianlah akan diikat oleh orang Yahudi akan dia di Yerusalem dan disuruhkan ia ke tangan orang kafir".

Dan juga seperti Simon yang memperdayakan orang dengan mengobati orang-orang di Negri Samaria (samcria) juga yang dikasih tahukan oleh Isa itu ialah jika ada seorang yang mendakwakan dirinya Nabi Isa seperti katanya akulah al Masih seperti kata Isa (jesus) dalam kitab Injil Matius **//8//**

Pasal 13 ayat 6 begini kata 'Isa:

"Karena banyak orang akan datang kelak dengan membawa namaku katanya, akulah al-Masih, dan mereka itu akan menipu banyak orang."

Yang diingatkan oleh 'Isa itu ialah Nabi yang dusta dan Nabi yang palsu, bukannya Nabi yang benar seperti nabi Muhammad yang tidak syak lagi orang-orang yang tinggi pengetahuan, juga di antara mereka itu orang yang tinggi pengetahuan di Eropa beberapa orang Inggeris dan orang Jerman dan Amerika, orang-orang yang pintar.

Saudara pembaca, 'Isa sendiri ada bilang dengan nyata bahwa ada Nabi atau Rasulullah yang akan datang sesudah dia seperti ada tertulis dalam kitab Injil Barnabas pasal 163 ayat 7 dan 8 dan 9 dan 10, seperti yang telah terlalu.

Dan betapa akan dilarang memperrcayai Nabi yang benar seperti nabi Muhammad ini, sedangkan nabi 'Isa (Yesus) sendiri menyuruh memeriksa akan Nabii-Nabi yang akan datang itu. Kalau benar daripada Allah seperti yang tertulis dalam kitab Injil Yohanes pasal 4 ayat 1 begini kata 'Isa (Yesus):

"Hai kekasihku, janganlah kamu percaya akan sembarang ruh (pesuruh) melainkan periksalah akan segala ruh. Kalau daripada Allah datangnya, karena banyak Nabi dusta telah berjalan keluar ke dalam dunia."

Perhatikanlah akan ayat Yohanes ini, yaitu ada dalamnya mengandung rahasia yang menunjukkan bahwa ada Nabi yang akan datang tetapi periksalah lebih dahulu kalau benar hukuman yang dibawanya atau kalau benar perkataannya (nasihatnya), dan memang betul bahwa nabi Muhammad itu benar, dan dialah yang disabdakan Rasulullah oleh nabi 'Isa dalam kitab Injil Barnabas dan Injil Yohanes dan Injil Yahya itu, dan juga dalam lain-lain Injil. (4) saudara pengarang. Di kitab mana ada tertulis nabi Muhammad betul Rasulullah? (pesuruh Allah).

Saudara pembaca. Nabi Muhammad betul Rasulullah (pesuruh Allah), ada tertulis dalam kitab Injil Barnabas pasal 163 ayat 7 dan 8 dan 9 dan 10, 'Isa //9//

(Jesus) sendiri sudah aku begini, ayat 7 sekalian murid-murid bertanya "ya guru bila manakah adanya lelaki yang akan datang di alam ini paduka katakan itu?", ayat 8 jawab Isa (Jesus) sambil beriang hati, orang yang ku katkaan itu Rasulullah (pesuruh Allah), ayat 9 sewaktu Rasulullah itu datang di ini alam, maka akan jadilah ia perantaraan semua amal yang baik dan ia akan membawa rahmat yang banyak kepada manusia, ayat 10 seperti hujan dapat memberi buah-buahan bumi situlah putusan hujan pada zaman yang lama.

Keterangan ayat Injil Barnabas itu adapula saksinya dalam kitab Qur'an pada surat Ali Imran ayat 143 begini firman Allah *"wa mā Muhammad al-Rasūl"* artinya dan tiada Muhammad itu melainkan betul Rasul (pesuruh Allah), juga dalam Qur'an pada surat al-Fath ayat 29 begini firman Allah *"Muhammad Rasūl Allāh"* artinya bermula Muhammad itu sebenar-benar Rasul Allah (pesuruh Allah), juga dalam kitab Qur'an pada surat al-Anbiya ayat 107 begini firman Allah *"wa mā arsalnāka illā rahmatan lil 'ālamīn"* artinya dan tiada merasulkan meutus Aku Allah akan

engkau (Muhammad) melainkan rahmat (pertolonan) kelapangan bagi semesta (sekalian) alam, juga dalam kitab Qur'an pada surat as-Saba ayat 28 begini firman Allah *"wa mā arsalnāka illā kāfati an-nās basyīran wa nadzīran"* artinya dan tiada merasulkan meutus Aku (Allah) akan engkau (Muhammad) melainkan guna memadai bagi sekalian manusia lagi guna memberi kabar suka (pertunjuk yang baik) dan memberi peringatan petunjuk, juga ada tertulis dalam kitab Injil Yahya pasal 14 ayat 26 begini kata Isa (Jesus) tetapi penghibur yaitulah *rūhul qudus* akan disuruhkan oleh ayah sebab namaku, maka ialah nanti mengajar segala perkara itu padamu, surat mengingatkan padamu akan segala perkara yang telah kukatakan padamu (tauhid, sembahyang, zakat, puasa), juga tertulis dalam kitab Injil Yohana pasal 14 ayat 26 begini kata Isa "tetapi penghibur itu yaitu ruh suci yang nanti disuruhkan oleh bapa dalam namaku, dia juga nanti mengajar segala perkara itu sama kamu serta mengingatkan kamu **//10//**

Segala perkara yang sudah aku katakan sama kamu". Kedua ayat Yahya dan Yohennes itu ada nampak dengan terang satu kalimat yang tulisannya begini: *"yang akan disuruhkan oleh ayah atau bapa"* kalimat ini lah yang menjadi dasar bagi nabi Muhammad itu betul Rasulullah (pesuruh Allah). Juga ada tertulis dalam kitab Injil Yahya pasal 16 ayat 8 dan 9 dan 10 dan 11 dan ayat 14 begini kata 'Isa. Ayat 8, "maka apabila ia (ruh atau penghibur) datang kelak ialah akan menumpalaki (memurkai) isi dunia daripada hal dosa dan daripada hal kebenaran dan daripada hukum". Ayat 9, "maka daripada hal dosa, sebab orang tiada percaya akan aku". Ayat 10, "dan daripada hal kebenaran. Sebab aku pergi kepada ayah. Maka kamu tiada dapat melihat aku lagi. 11, "dan daripada hal hukum, sebab penghulu dunia dihukumkan. Ayat 14:

> *"maka ia (penghibur) akan memulyakan aku ('Isa) karena ia akan mengambil barang yang aku punyai dan diunjukkannya kepada kamuyaitu (tawhid-sembahyang-berzakat-puasa)."*

Juga ada tertulis dalam kitab (Injil Yahya) pasal 15 ayat 26, begini kata 'Isa:

"tetapi apabila datang penghibur yang aku akan menyuruhkan kepadamu daripada ayah, yaitu ruh (pesuruh) yang benar yang kalau daripada ayah maka ia juga akan bersaksi dari hal aku".

Artinya, "itu penghibur yang akan datang itu, dia akan membenarkan akan aku ('Isa) bahwa aku hamba Allah dan Rasul-Nya, bukan anak-Nya."

(5) saudara pengarang, saya tahu betul yang nabi Muhammad di utus oleh Allah ialah untuk bangsa Arab saja. Dan juga kitab Quran diturunkan Allah ialah untuk bangsa 'Arab saja. Saudara pembaca. Saudara pembaca belum lagi tahu betul dari hal itu bacalah di bawah ini saya karangkan. Saudara pembaca, nabi Muhammad dan kitab Quran diutus oleh Allah diturunkan oleh Allah bukan untuk bangsa Arab saja, malahan, nyata untuk sekalian alam dan untuk sekalian manusia. Boleh saudara ketahui dalil keterangannya yaitu ada tertulis dalam kitab Quran pada surat al-Anbiya' ayat 107, begini firman Allah:

wa mâ arsalnâ ka illâ rahmatan li al-'âlamîn //11//

Artinya dan {tiada} tiada meutus Aku (Allah) akan engkau (Muhammad) melainkan guna memadai bagi sekalian manusia lagi guna memberi kabar suka dan memberi peringatan, pertunjuk, pengajar". Saudara pembaca, kitab Qur'an diturunkan oleh Allah nyata untuk memberi pengajaran kepada sekalian alam, boleh saudara ketahui dalilnya, keterangannya dalam kitab Qur'an pada surat al-Furqan ayat 1 begini firman Allah *"tabāraka al-ladzī nazala al-furqān 'ala 'abdihi li yakūna li al-'ālamīn nadzīra"* artinya amat sempurna memberi berkat Tuhan Allah yang telah menurunkan akan kitab Qur'an atas hambanya (Muhammad) gunanya supaya ada kitab Qur'an itu memberi pengajaran, pertunjuk, peringatan bagi sekalian alam. Juga ada tertulis dalilnya keterangannya dalam kitab Qur'an pada surat Ali Imran ayat 137 begini firman Allah " *hadzā bayānun li an-nāsi wa hudan wa mau'izhatan lil muttaqīn"* artinya ini kitab Qur'an memberi kenyataan bagi manusia dan memberi pengajaran dan memberi

pertunjuk yang baik bagi siapa-siapa di antara manusia yang teguh kepada Allah. Juga dalam Qur'an surat an-Namal ayat 1 dan 2 juz 19 muka 344 begini melayunya "demikianlah ayat-ayat Qur'an dan kitab Qur'an amat menyatakan lagi memberi pengajaran dan kabar suka bagi orang-orang yang percaya. Juga dalam Qur'an surat Shad ayat 29 juz 23 muka 413 begini melayunya "ini kitab Qur'an telah menurunkan Aku (Allah) akan kitab Qur'an akan engkau (Muhammad) diberi berkat guna supaya diselidiki, diperhatikan oleh manusia akan ayat-ayatnya dan supaya diperhatikan oleh orang-orang yang mempunyai akal yang sempurna. Nabi Muhammad dan kitab Qur'an atau agama Islam itu juga akan menyatakan akan kesalahannya dan kebenarannya agama yang lain daripada agama Islam yang sejati. Seperti ada tertulis kenyataannya dalam kitab Qur'an pada surat al-Fath ayat 28 juz 36 muka 465 begini firman Allah " *huwa al-ladzī arsala rasūlahu bi al-hudā wa dīni al-haq liyuzhhirahu 'ala ad-dīn kullihi wa kafā billāhi syahīda"* artinya dia juga Tuhan Allah yang telah meutus **//12//**

Akan utusan-Nya (nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam) dengan pertunjuk (Quran) dan dengan agama yang benar (agama Islam), guna menyatakan akan salah benarnya semua agama (akan mengalahkan agama yang tidak agama Islam), dan memadailah cukuplah dengan Tuhan Allah itu buat jadi saksi (tempat percaya, sekalian agama yang diturunkan oleh Tuhan Allah kepada sekalian nabi-Nya dan rasul-rasul-Nya di muka bumi ini, tak lain hanya agama Islam saja semua. Bacalah firman Allah dalam kitab Quran pada surat Ali 'Imran ayat 18 begini firman Allah: *"inna al-dîna 'indallâh al-islâm"*. Artinya, *"bahwa sesungguhnya yang sebenarnya agama pada sisi Allah (kepada Allah) ialah agama Islam."* juga dalam kitab Quran surat Ali 'Imran ayat 84, begini firman Allah: *"wa man yabtaghi ghayr al-islâm dînan fa lan yuqbala minhu"*. Artinya: *"dan siapa-siapa yang menghendaki (memilih) agama yang lain daripada agama Islam niscaya sekali-kali tidak diterima daripadanya."* Saudara pembaca, malahan nabi 'Isa yang diutus oleh Allah untuk bani Israil, kaum Israil saja, tidak untuk diutus untuk lain-lain bangsa. Ialah ada

bersaksi dengan keterangan kitab Injil Matius pasal 19 ayat 27 dan 28, begini:

> *"lalu kata Petrus kepadanya ('Isa) bahwa sesudahnya hamba sekalian ini telah meninggalkan segala sesuatu lalu mengikuti tuan. 28, "maka apa yang akan hamba peroleh? Maka kata 'Isa kepada mereka itu, sesungguhnya aku berkata kepada bahwa kamu yang telah mengikuti aku pada masa kejadian baharu kelak. Apabila anak Musa bersemayam di atas takhta kemuliaan. Kamu ini pun akan duduk di atas dua belas buah takhta dan memhukumkan kedua belas suku bangsa Israil."*

Pahamlah betul-betul akan kata 'Isa. Dan mehukumkan kedua belas suku bangsa. Ayat Injil Matius tersebut ada pula saksinya dalam kitab Quran surat Ali 'Imran ayat 47 dan 48, begini firman Allah: *" wa ya'lamhu al-kitâb wa al-hikmah wa al-taurât wa al-injîl wa rasûlan ilâ banî isrâîl."* artinya: *"dan Tuhan Allah mengajarkan akan 'Isa akan kitab dan ilmu dan Taurât dan Injil, dan menjadi utusan kepada bangsa Israil."* jadinya dengan memperhatikan ayat Injil Matius itu, dan ayat Quran tersebut, nyata seklai yang nabi //13//

Isa itu diutus oleh Allah tertentu untuk Bani Israil saja dan guna mengenapkan kitab Taurat (kitab Nabi Musa) seperti kata Isa (Jesus) dalam kitab Injil Matius pasal 5 ayat 17 begini kata Isa "maka janganlah kamu kirakan aku ini datang hendak menolakkan melainkan hendak menggenapkan (menyempurnakan mencukupkan)". (6) saudara pengarang, siapa yang menuliskan akan ayat Qur'an dan kitab Qur'an? Saudara pembaca, yang menuliskan akan ayat-ayat Qur'an dan kitab Qur'an itu adalah 42 orang juru tulis (sekhretaris) Nabi Muhammad, yaitu daripada sahabatnya juga dan yang semasyhur-masyhur mereka yang menulis akan ayat-ayat Qur'an dan kitab Qur'an adalah 32 orang seperti di bawah ini :

1. Abu Bakar
2. Umar bin Khatab
3. Utsman bin Affan
17. Abdullahbin Abdullah bin Ubay bin Sulul

4. Ali bin Abi Thalib
5. Umar bin Fahirah
6. Ubay bin Ka'ab
7. Tsabit bin Qis bin Asymas
8. Zaid bin Tsabit
9. Muawwiyah bi Abi Sofyan
10. Zubair bin Awwam
11. Mughirah bin Syu'bah
12. Khalid bin Walid
13. 'Ina' bin Hadrami
14. Umar bin 'Ash
15. Abdullah bin Hadrami
16. Muhammad bin maslamah
18. Abdullah bin Mas'ud
19. Salim bin Ma'qal
20. Muadz bin Jabbal
21. Abu Zaid
22. Abdullah bin Umar
23. 'Ubadah {bin} bin ashshamad
24. Abu Hurairah
25. Abu Darda'
26. Thalhah
27. Hanifah
28. Sa'ad
29. Sa'id bin 'Abid
30. 'Aisyah
31. Ibn Abbas
32. Salim **//14//**

Ada 10 orang lagi yang tiada dituliskan nama-nama mereka itu. Dan ada juga lain-lain sahabat daripada yang tersebut. Yang menuliskan akan ayat-ayat Quran dan kitab Quran ada beratus-ratus banyaknya, yaitu daripada shabat-sahabat nabi Muhammad juga. Setengah juru tulis nabi Muhammad itu ada yang menyalin-nyalin kepada beberapa banyak pula di antara juru-juru tulis itu supaya mereka itu mendapat kecukupan. Setengah mereka-mereka juru tulis itu ada yang menuliskan kepada dua salinan, yang satu salinan buat akan disimpannya masing-masing serta guna akan dihafiznya ke dalam dadanya masing-masing, dan yang satu salinan lagi disimpan oleh sayyidina Muhammad shallallâhu 'alayhi wa sallam guna nanti akan diperiksa dan akan disusun saban-saban tahun, yaitu oleh nabi Muhammad, supaya jangan berubah. Yang mana mereka itu menuliskan akan ayat-ayat Quran ialah kepada beberapa banyak kulit dan kepada beberapa banyak tulang dan kepada beberapa banyak kain putih. Dan juga malaikat Jibril (Namus) tak putusnya dua kali saban-saban tahun turun datang kepada nabi Muhammad dengan sesungguhnya pula saban-saban turun ayat menyurug menuliskan ayat-ayat Quran dengan lekas. Dan menyuruh menghafiz ke dalam dada. Sedang

dalam tiap-tiap ayat yang satu ada beratus-ratus sahabat nabi Muhammad yang menuliskan serta dengan menghafiznya (menghafalnya) pun ada juga banyak di antara sahabat-sahabatnya yang menuliskan serta dengan mneghafiznya sampai ada akan 30 surat, ada yang sampai 500 ayat, dan ada pula yang lebih.

(Kemudian itu) yaitu ialah pada masa Abu Bakr menjadi khalifah muslimin, yaitu baru satu tahun pada kemudian wafat nabi Muhammad, maka sayyidina 'Umar meminta kepada Abu Bakr supaya dihimpunkan sekalian sahabat-sahabat nabi Muhammad yang menjadi juru tulis nabi Muhammad, yang menuliskan akan segala ayat-ayat Quran serta dengan membawa salinan masing-masing dan sekalian sahabat-sahabat yang menghafiz (menghafal) akan ayat-ayat Quran. Maka Abu Bakr terus dengan lekas meuruskan itu permintaan sayyidina 'Umar, sehingga mana-mana sahabat-sahabat yang jauh diminta datang dan dijemput seperti ke negeri Mekah dan Thaif dan Yaman dan kemana-mana ada // 15//

Sahabat setelah mereka itu berkumpul yaitu bertempat di kantor/mahkamah Abu Bakar. Maka lantas terus Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar menjalankan pemeriksaan akan tulisan ayat-ayat Qur'an itu, maka kedapatan ada satu ayat saja yang tidak dijumpai tulisannya tetapi yang satu ayat pun ada *hafazha* (hafal) oleh Abu Bakar dan Umar dan oleh beberapa di antara sahabat, tetapi Abu Bakar dan Umar tidak juga bersenang hati. Oleh sebab itu, berusaha pulalah Abu Bakar dan Umar juga Utsman dan Ali dan sahabat-sahabat yang banyak sama-sama berusaha buat memeriksa siapa di antara sahabat-sahabat Nabi yang tidak hadir dan buta mencari dengan bersungguh-sungguh akan tulisan ayat yang cuma satu itu saja, maka tiada berapa lamanya dijumpailah tulisan yang satu ayat itu maka lalu disusun dan dikumpulkan sehingga menjadi satu kitab (satu buku) yaitu pada tahun yang ke sebelas dari pada Hijrah bersetuju dengan 632 Masehi itu perkumpulan dikepalai oleh Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab.

Kemudian itu, yaitu rapat atau perkumpulan yang ke tiga kali pada tahun ke tiga yang puluh dari pada Hijrah 644 Masehi

semasa Sayyidina Utsman menjadi Khalifah muslimin. Diulang lagi. Rapat perkumpulan oleh Khalifah Sayyidina Utsman guna memeriksa tulisan ayat-ayat Qur'an dan guna supaya diatur dengan rapi dengan baik-baik yaitu juga dikepalai oleh Zaid bin Tsabit dan sempurnalah sekalian ayat-ayat Qur'an dan peraturannya telah sempurna menjadi satu kitab (satu buku) yang bagus sebagaimana ada sekarang. Hasilnya memeriksa dan meaturnya dan mengumpulkannya sekalian ayat-ayat Qur'an itu ada tiga kali periksa tiga kali atur, satu pada masa hidupnya Nabi Muhammad serta dengan malaikat Jibrail (Naamuzh), dua, pada masa Abu Bakar menjadi Khalifah muslimin yang dikepalai oleh Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab, tiga, pada masa Utsman menjadi Khalifah muslimin yang dikepalai Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab juga. Begitulah ayat Qur'an semua ada cukup terpeliharanya Tuhan Allah yang memeliharanya seperti firman Allah **//16//**

Dalam Quran surat al-Hijr ayat 9, begini: "*innâ nahnu nazzalnâ al-dzikrâ wa innâ lahu la hâfizhûn.*" artinya "*bahwasanya Aku Allah, Aku lah yang telah menurunkan ayat-ayat Quran semua, dan Aku lah Tuhan yang memelihara bagi semua ayat Quran.*" Saudara pembaca, kitab-kitab Injil itu turunnya kepada 'Isa ialah dengan bahasa 'Ibrani. Juga Injil Matius itu asalnya dahulu kala dengan bahasa 'Ibrani. Sekarang mana dia Injil Matius yang bahasa 'Ibrani itu. Dan siapa nama orang alim yang mula-mula memindahkan meartikan Injil Matius dan Injil-Injil yang lain lagi dari bahasa 'Ibrani ke dalam bahasa Greek atau ke dalam lain-lain bahasa? Saudara pembaca, bacalah pengakuan seorang Pujangga yang kenamaan di tanah Eropa yang bernama Sir William Moir di dalam ia punya kitab yang bernama *The Life of Muhammad.* Ia ada tulis kebenaran Quran begini [bahasa] Melayunya: "*boleh jadi tiada ada lain kitab di ini dunia yang masih tinggal dua belas abad dengan begitu jernih dan suci ayat-ayatnya itu Quran.*" Satu lagi pengakuan tuan Sale, seorang Eropa yang sudah menyalin akan pengertian Quran ke dalam bahasa dia punya negeri. Ia ada tulis akan kebenaran ayat-ayat Quran begini [bahasa] Melayunya:

> "*bahwa ayat-ayat Quran itu sesudah diucapkan oleh nabi Muhammad dari mulutnya, telah dituliskan dengan sekejap itu*

juga oleh muridnya (sahabat-sahabatnya), kemudian disuruh hafalkan (hafizhkan) kepada pengiringnya, dan ada yang mengambil yang sudah ditulisnya itu buat untuk dihafizhnya di rumahnya dan naskhahnya (originalnya) disimpan dengan begitu hati-hati ke dalam peti di bawah pemeriksaan nabi Muhammad."

Lagi kata Sale juga dan ia punya tulisan begini: "*Muhammad left the chapters completeas now hafe them.*" Artinya: "*Muhammad sudah meninggalkan itu bahagian dari Quran dengan cukup sebagai kita peroleh keadaannya sekarang ini.*" satu lagi pengakuan Prof. Bosworth Smith, begini [bahasa] Melayunya:

"sebuah kitab yang seanteronya tiada ada bandingan pada asalnya ia punya keadaan yang tetap tiada berlebih-lebih atas kukuhnya ia punya kebenaran yang mana tiada akan seorang juga yang syak kepadanya (kitab Quran)."

Satu lagi pengakuan //17//

Prof. Van Von Hammer yaitu ahli memeriksa bahasa yang kuno (koeno) ia ada berkata begini melayunya "bahwa kita pegang 4 Qura'an parsis (parsis) benar dari perkataan Nabi Muhammad sebagai kaum Islam anggap itu perkataan dari Allah (God). Satu lagi tuan Professor Boswart Smith ia ada tulis dalam kitabnya yang bernama And Muhammad muka 15 (moeka anism) begini melayunya "adalah penuh cahaya hari siang bahwa cahaya itu bisa memenuhi pada semuanya alam yaitu buku Qur'an". Satu lagi pengakuan tuan Mr. Stabaut. Protestan ia ada tulis dalam buku karangannya yang bernama Al-Islam dan Nabinja moeka 87 begini melayunya " semua yang tertulis dalam buku Qur'an terang (nyata) dari mulut Muhammad". Tuan Dr. Pal. Khatoliek ia ada tulis dalam kitabnya yang bernama pelajaran Islam, begini melayunya "al-Qur'an itu kuat al-Qur'an itu terang jauh amat bebal dari al-Qur'an". **(7)** saudara pengarang siapa saksinya bahwa yang tertulis dalam buku Qur'an itu betul ditulis Allah kepada Nabi Muhammad ?, tetapi ini pertanyaan diharap saudara pengarang jangan saudara jawab dengan mengambil saksinya

kepada sahabat Muhammad yang berempat yaitu Abu Bakar dan Umar dan Usman dan menantunya nama Ali, karena mereka itu tidak sah buat jadi saksinya Muhammad dan buat saksi ayat-ayat Qur'an itu lantaran mereka itu mengikuti saja kepada Muhammad dan mereka itu mengharap pangkat dunia dan kesenangan dunia mengikuti Muhammad Itu. Saudara pembaca, saksinya bahwa yang tertulis dalam buku Qur'an itu betul diturunkan Allah kepada Muhammad, ada saksinya tertulis dalam kitab Injil Yahya pasal 16 ayat 13 begini kata Isa "tetapi apabila ruh (pesuruh) yang benar itu datang kelak maka ialah nanti membawa kamu kepada segala yang benar, karena tiada ia berkata-kata daripada kehendak dirinya melainkan barang yang didengarnya maka itulah dikatakannya dan diunjukkannya pada kamu daripada perkara yang lagi akan datang". Saudara pembaca, pahamkanlah akan kalimat "karena tiada ia berkata-kata daripada kehendak dirinya melainkan barang yang didengarnya (diterima wahyu)" dan yang didengarnya **//18//**

Daripada Jibril (Namus) daripada Allah. Dan ayat Injil Yahya ini pula dalam Quran surat al-Najm ayat 3 dan ayat 4 begini firman Allah: *"wa mâ yanthiqu 'an al-hawâ in huwa illâ wahyu yûhâ."* Artinya: *"dan sekali-kali tidak ada nabi Muhammad itu berkata-kata daripada kemauan hatinya sendiri saja, sekali-kali tidak ada itu perkataan nabi Muhammad, melainkan adalah wahyu juga yang diwahyukan (kepadanya)."* Satu lagi saksinya ada tertulis dalam kitab Taurat yang bernama Old Testament Deutronomy begini: *"dan saya Allah akan taruh saya punya perkataan ke dalam mulutnya."* artinya ke dalam mulut Nabi yang akan datang dan Rasul-Rasul Allah. Satu lagi saksinya yaitu baik letak persusunan kalimat-kalimat Quran dan turunnya <cupa> [cukup] dengan undang kalimat-kalimatnya yaitu telah teratur dengan nahwunya dan sharafnya, telah teratur juga dibawa oleh Jibril yang mana Tuhan Allah menurunkan Qurannya serta telah cukup dengan undang-undangnya ialah supaya ayat Quran itu tidak bisa diubah-ubah oleh lain Allah. Satu lagi saksinya Quran itu cukup berisi peraturan dan undang-undang untuk semesta alam dan untuk sekalian manusia dan untuk sekalian yang berjiwa. Dan Quran banyak mengandung ilmu yang tinggi-tinggi yang elok seperti

ilmu alam, ilmu natur dan ilmu falak, ilmu bintang, dan ilmu perihal isi bumi, isi lautan, isi gunung. Dan mengandung beberapa banyak pertunjuk pengajaran yang elok-elok yang bersesuaian dengan sekalian akal yang sempurna, seperti pengajaran buat larang sekalian manusia daripada berbuat yang jahat, yang keji-keji, dan pengajaran buat suruh sekalian manusia kepada berbuat sekalian kebajikan (kebaikan). Dan Quran ada mengandung perintah keadilan keamanan. Dan Quran ada mengandung larangan buat pencegah manusia daripada segala perbuatan yang memberi mudharat seperti larangan memperbuat permusuhan perkelahian dan peperangan. Satu lagi saksinya bahwa Quran itu ada banyak mengandung beberapa cerita Nabi-Nabi dan cerita Rasul-Rasul Allah yang telah kejadian dan ada juga cerita-cerita yang akan terjadi. Dan kalau Quran bukan dari Allah tentu tidak akan kejadian //19//

yang dikabarkannya kabar yang ajaib-ajaib seperti kalah perangnya orang Rum dan kemudian itu menang pula mereka itu. Itu telah kejadian Rum dengan Persi dan lagi jikalau daripada selain Allah datangnya Qur'an itu tentu akan didapat dalamnya yang munkir dan bersalah-salahan seperti firman Allah dalam kitab Qur'an surat an-Nisa ayat 82 begini *"afalā yatadabbarūn al-Qur'ān walaw kāna min 'indi gayr Allāh law jad wāfiyah ikhtilāfan katsīran"* artinya kenapa tidak diperhatikan (diselidiki) oleh segala manusia akan ayat-ayat kitab Qur'an ? dan jikalau ada kitab Qur'an itu daripada selain Allah datangnya sesungguhnya akan diperdapat dalamnya akan persalah-salahan yang amat banyak. Saudara pembaca, bacalah pengakuan beberapa Profesor (Prof) Eropa yang terhadap buat membenarkan akan isi ayat-ayat buku Qur'an seperti yang tertulis di bawah ini :

- Pengakuan Professor Vebster di dalam ia punya kitab yang bernama Th. Mediavela An Modern History begini "Qur'an lengkapkan suatu undang-undang yang lurus bagi pemeluk Islam. Di dalam Qur'an banyak berisi larangan yang mendatangkan manfaat. Kaum Muslimin tidak membikin berhala-berhala bermain-main membuang tempo dan tidak pula memakan babi dan tidak pula meminum minuman yang memabuk, larangan yang

terakhir ini Qur'an telah me[nye]lamatkan dunia Islam daripada bahaya dan kesengsaraan yang (al-n-h-h-w-l) telah terkenal di dalam negri-negri yang berpenduduk Kristen. Dalam agama Nabi Muhammad minuman keras itu ada ibunya sekalian kejahatan, dan mabuk-mabuk itu ada suatu dosa. Qur'an juga perintahkan berkelakuan suci (baik) kasih mesra kepada kedua ibu bapak, kasihan kepada orang-orang miskin, berbuat baik kepada hamba, dan lemah lembut memelihara binatang".

- Satu lagi penghulu yang bernama Ludolf Krehl ia ada tulis dalam buku yang berisi keterangan pengidupan Muhammad yang bernama Das Laden des Muhammads yang dicetak Leipzig di Jerman tahun 1884 begini ringkasnya "dalam Qur'an ada cukup undang-undang tentang agama dan tingkah laku yang baik dan pada sekalian isi Qur'an boleh dijumpai semua tentang hal itu, juga di dalamnya kita boleh lihat **//20//**

Undang-undang yang sangat luas bagi orang banyak. Aturan pengajaran, aturan-aturan pemerintahan, aturan pengadilan (Justiti), aturan militer dan wiyatanya, aturan perbendaharaan, aturan yang amat penting buat menolong orang miskin, dan aturan membangunkan gedung (kantor) al-iman kepercayaan yang kuat kepada Allah yang memegang kerajaan manusia di dalam tangannya." perhatikanlah oleh saudara-saudara pembaca akan pengakuan orang Eropa yang terhadap kepada kebenaran Quran itu. Saudara pembaca, kenapa saudara tidak mensahkan akan Abu Bakr dan 'Umar dan Utsman dan 'Ali buat menjadi saksi Quran betul diturunkan Allah kepada nabi Muhammad. Dan mengapa saudara menganggap akan mereka itu mengikuti saja dan mengharap pangkat dan kesenangan dunia kepada nabi Muhammad? Dan betapakah jalannya murid-murid 'Isa sah buat menjadi saksi 'Isa atau saksi Injil yang turun kepada 'Isa sebagaiman ada tertulis dalam kitab Injil Yahya pasal 15 ayat 27, begini kata 'Isa: "*maka kamu pun akan menjadi saksi juga, sebab kamu sudah beserta dengan aku daripada mulanya.*" saudara pembaca, pahamkan[l]ah akan ini ayat dengan betul. Ya, saudara pembaca, boleh jadi saudara lupa atau kurang himah, kurang teliti

mempahamkan akan ayat-ayat Injil semua. Sebab kalau saudara ada teliti akan rahasia ayat-ayat Injil semua, tentu saja saudara ada jumpai akan kebenaran Injil buat pembenarkan nabi Muhammad dan buku Quran.

Sebab siapakah gerangan yang jadi saksi 'Isa dan kitab Injil? Tentu saudara lebih mengetahui bahwa yang membawa pekhabaran nabi Isa itu ialah orang-orang gembala (gubalo) dan ibunya Maryam dan Yusuf suaminya Maryam itu. Dan juga yang menjadi saksi sabda-sabda 'Isa dan saksi Injil ialah beberapa orang murid-muridnya. Maka betapakah kiranya gembala-gembala dan ibu 'Isa dan Yusuf dan murid-murid 'Isa itu sah buat menjadi saksi? Dan betapakah gerangan bahwa sahabat-sahabat Muhammad yang berempat itu nama Abu Bakr dan Umar dan Utsman dan 'Ali tidak saudara sahkan buat jadi saksi Quran? Heran sekali! Ow, lantaran Abu Bakr, Umar, Utsman, 'Ali itu //21//

Mengikut saja dan mengharap pangkat dan kesenangan dunia ? betapa akan ada itu persangkaan ? sedangkan sahabat-sahabat yang berempat itu amat disengsarakan oleh musuh-musuhnya sehingga ada yang mendapat kesakitan yang amat hebat sehingga disuruh oleh Rasulullah (Muhammad) akan sepuluh orang sahabat dan lima orang perempuan berpindah ke negri Habsyi yaitu yang berpindah pertama ke negri Habsyi dan tetap mereka itu di negri Habsyi itu ada lebih dari dua bulan maka kembalilah mereka itu ke negri Makkah. Sesudah itu Islamlah Hamzah mamak Muhammad dan Umar bin Khatab. Sesudah itu bercinta pula orang Qurays Makkah hendak membunuh Muhammad dan kaum familinya dan orang yang percaya akan dia, maka disuruh pula oleh Muhammad akan sahabat-sahabatnya itu berpindah sekali lagi ke negri Habsyi ada 83 orang laki-laki dan 18 orang perempuan yaitu perpindahan yang kedua kali ke negri Habsyi. Dan ada pula yang sampai mati-matian oleh karena menolong Muhammad mengharap pangkat dan kesenangan duniakah yang seperti itu ? saudara pembaca, ketahuilah bahwa sekalian sahabat-sahabat Nabi Muhammad itu sekali tiada ada mereka itu yang mengharap pangkat atau kesenangan dunia, melainkan hanya mereka itu mengharap pahala balasan surga Allah

kesenangan di akhirat. Malahan yang mengharap pangkat dan kesenangan di dunia ialah kedua belasnya murid Isa seperti ada tertulis dalam kitab Injil Matius pasal 19 ayat 27 dan 28 begini "lalu kata Petrus kepadanya (Isa) "bahwa sesudahnya hamba sekalian ini telah meninggalkan segala sesuatu lalu mengikut tuan, maka apa yang akan hamba peroleh?", maka kata Isa kepada merka itu "sesungguhnya aku berkata kepadamu bahwa kamu yang telah mengikuti aku pada masa kejadian baharu kelak, apabila anak manusia bersemayam di atas tahta kemuliaan, kamu ini pun akan duduk di atas dua belas buah tahta dan mahkamah kedua belas suku bangsa Israil". Menurut keterangan ayat Matius tersebut nyata pula murid-murid Isa itu tidak pula sah buat menjadi saksi Injil dan saksi Isa, karena mereka itu terang segala ada mengharap pangkat dan kesenangan **//22//**

Dunia kepada 'Isa. Pahamkanlah betul akan ayat 28 yang berbunyi begini: *"permintaan Petrus kepada 'Isa: maka apa yang akan hamba peroleh."* Maka diunjukkan oleh 'Isa pangkat buat menghukum menjadi raja, dan menjadi raja itu memang kesenangan dunia. (8). Saudara pengarang, adakah buku Quran disalin diartikan kelain bahasa Arab, ke dalam bermacam-macam bahasa yang ada di muka bumi ini? Saudara pembaca, ow, itu amat banyak sekali. Buku Quran sudah banyak diartikan ke dalam bermacam-macam bahasa seperti bahasa Inggeris, Amerika, Jerman, Belanda, Perancis, Italia, Ruslan, <f-r-k--r-y-k>, Greekland, Cina, Jepang, Hindu dan apa bangsa pemangku agama Islam (di mana ada orang Islam) di situ ada tafsir tarjamah pengertian Quran dengan bahasa mereka itu masing-masing seperti di Turki dan Hindustan dan di Habsyi dan di Madras dan di Bombay dan di Yunani dan Hindia ini, ada yang dengan bahasa Jawa dan Melayu seperti tafsir Baydhawi. Tafsir bahasa Inggeris karangan Prof. Muhammad Ali M. LL.B di Lahore berita India sudah beratus ribu yang terjual. Caranya, orang Islam meartikan Quran ke dalam lain-lain bahasa ada lebih ingat tidak ditinggalkan yang asalnya yang bahasa Arabnya. Sama dituliskan pengertian dengan asalnya Arabnya, guna supaya jangan rusak dan hilang dan jangan berubah-ubah ayatnya dan supaya jangan bisa dirusakkan diubah oleh manusia. Jauh amat Bibel-Bibel dan Injil-Injil yang ada

sekarang yang tiada ada memakai asalnya yang bahasa Arabnya. Oleh sebab itulah maka Bibel-Bibel Injil-Injil sekarang amat banyak ayatnya yang berlawan-lawanan dan yang bersalah-salahan di antara satu ayat dengan satu ayat yang lain. Ini keterangan ada bersaksi dengan keterangan Injil Barnabas pasal 124 ayat 8 dan 9 dan 10, begini kata 'Isa, ayat 8:

> *"aku mengatakan barang haq (yang benar) kepadamu seumpama barang haq dari kitabnya Musa itu tiada dirusak tentulah Allah tak akan memberi kitab yang kedua kepada Ramanda Daud."*

Ayat 9: *"seumpama kitabnya Ramanda Daud tiada dirusak Allah tak menyanggupi memberi Injil kepada aku. Sebab Tuhan itulah* //23//

Tak selalu berubah. Ayat 10 sewaktu utusan Allah itu sudah datang, maka akan menyucikanlah ia akan segala kitabku yang sama (d-r-w-s-q) oleh orang yang sama durhaka". Pahamkanlah akan ayat yang kesepuluh itu. Itulah satu tanda bahwa bebal-bebal injil-injil sekarang telah rusak dan telah berubah-rubah daripada yang asalnya. Oleh sebab itulah, maka diturunkan Allah pula satu kitab lagi yaitu Qur'an dan seorang Nabi lagi yaitu Muhammad, tetapi Qur'an suci daripada berlawan-lawanan dan bersalah-salahan. Qur'an sudah sampai 1343 tahun satu ayat pun tiada ada yang berubah-ubah.

(9) saudara pengarang, kenapa Nabi Muhammad beristri lebih dari satu ? sedangkan yang diizinkan Allah sebagai contoh bagi kita kepada Nabi Adam cuma satu dikasih perempuan hawa (Eva). Saudara pembaca, Nabi Muhammad beristri lebih beristri lebih dari satu ada sebab dan ada gunanya, sebab diwaktu hidupnya Nabi Muhammad ialah Nabi Muhammad dan segala sahabat-sahabatnya dan yang orang-orang mengikutnya amat dimusuhi dan dibenci dan disengsarakan dan hendak dibunuh dan diperangi hampir saban-saban hari oleh kaum Qurays bangsanya, anak buminya dan oleh orang-orang Makkah dan Thaif, tetapi sunggupun begitu dengkinya musuh-musuhnya malahan Nabi

Muhammad ada penuh mempunyai sabar. Sehingga disuruhnya sahabat-sahabatnya berpindah-pindahan ke negri Habsyi hingga sampai dua kali, tetapi musuh-musuhnya itu belum juga bosan memusuhi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Itupun Nabi Muhammad menaruh sabar juga dan undur lalu ia (Muhammad) serta kaum familinya dan sahabat-sahabatnya berpindah ke negri Madinah. Itupun diserang juga oleh musuh-musuhnya, oleh sebab itu hampir saban-saban bulan, saban-saban tahun terjadi peperangan di antara Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya dengan bangsanya musuh-musuhnya dan juga ada dengan lain bangsa seperti Yahudi di negri Khaibar dan lain negri. Oleh sebab peperangan hampir saban-saban tahun itu, maka banyaklah perempuan-perempuan yang menjadi janda dan anak-anak gadis yang randa yang tidak dapat suami dan tunangan lantaran itulah Nabi Muhammad beristri lebih dari satu guna penolong perempuan-perempuan yang randan dan janda itu, tetapi Nabi Muhammad pun tiada lebih memakai perempuan dari sebelas orang perempuan **//24//**

Dan juga supaya ditiru tauladan oleh sahabat-sahabatnya dan umatnya beristeri lebih dari satu. Tetapi diizinkan kepada sahabat-sahabatnya dan umatnya tidak boleh lebih daripada empat orang perempuan dalam satu masa pegangan. Itupun jika kuasa pula suami me'adilkan dan mendamaikan di antara yang empat itu. Dan jika tidak kuasa suami me'adilkan mendamaikan diizinkan juga satu perempuan.

Saudara pembaca, maka betapakah gerangan pengarang yang telah kejadian di Eropa pada tahun 1914 sampai pada tahun 1919 tidakkah telah bermilyun-milyun jiwa laki-laki yang malang di medan perang? Dan tidakkah telah bermilyun-milyun perempuan yang menjadi janda dan anak-anak gadis renda yang tiada dapat suami dan tunangan oleh karena kematian suami dan kematian tunangan. Dan kenapakah maka pemerintah-pemerintah Eropa mengadakan akan undang-undang (wiyata) perkawinan lebih dari satu (polygami). Dan betapakah gerangan pemerintah Belgia dan pemerintah Serbia dan Perancis mencari beberapa banyak orang laki-laki yang guna untuk jadi suami perempuan-perempuan dan gadis-gadis yang kematian suami dan tunangan di medan perang,

yang mana usaha mencari laki-laki itu ada dengan beberapa utusan pencari dan ada dengan penyiaran surat-surat khabar yaitu mulai sadari tahun 1919 sampai tahun 1922 yang dikasi pada tiap-tiap satu orang laki-laki dengan dua dan tiga, empat, lima sampai tujuh orang perempuan, serta dikasi pula sebidang tanah buat ladang penghidupannya. Dan kenapa orang-orang Kristen tiada menyunat kepada Nabi 'Isa pada sama-sama tiada memakai isteri walaupun satu orang perempuan. Kalau saudara pembaca dakwakan sebagai cinta kepada Nabi Adam, dan kalau orang-orang Kristen menyunat kepada nabi 'Isa pada sama-sama tiada memakai isteri walaupun satu orang perempuan. Tentu saja tidak akan maju dunia manusia Kristen.

(10) saudara pengarang, di kitab mana ada tertulis bahwa boleh beristeri lebih dari satu? Saudara pembaca, beristeri lebih dari satu ada tertulis dalam kitab suci Quran pada surat al-Nisa' ayat 3 begini firman Allah: *"fankihû mâ thâba lakum min al-nisâ' matsnâ wa tsulâtsâ wa rubâ'a fa in khiftum allâ ta'dilû fa wâhidatan. //25//*

(11) Artinya maka kawinilah olehmu mana-mana yang baik-baik yang patut untuk kamu daripada perempuan-perempuan dua atau tiga atau empat, maka jika takut kamu bahwa tidak kuasa kamu adilkan (damaikan) di antara yang empat itu, maka pakailah satu istri (satu perempuan saja). Beginilah luasnya ilmu agama Islam dalam hal perkawinan, tetapi dengan kitab Injil Lukas ada sempit sedikit alam perkawinan, dalam Injil Lukas pasal 16 ayat 18 begini kata Isa "maka barang siapa membuangkan baninya dan kawinnya kepada yang lain, maka yaitu berzina, maka barang siapa yang kawin dengan perempuan yang dibuangkan (dicaraikan) oleh suaminya (lakinya) itu berzina adanya. **(11)** saudara pengarang, kenapa Nabi Muhammad waktu hidupnya menyeru orang kepada iman dan kepada agama Islam dan menjalankan agama Islam dengan paksa dan dengan perang, dan Muhammad memerangi bangsanya dan tanah airnya sendiri dan lain-lain negri ? saudara pembaca, Nabi Muhammad tidak sekali-kali menyeru orang kepada iman dan kepada agama Islam dan menjalankan agama Islam dengan paksa atau dengan perang, dan tiada pula ia bercinta hendak memerangi bangsanya atau

kaumnya atau orang-orang negri Makkah dan Thaif dan kota Khaibar. Malahan Nabi Muhammad menyeru akan mereka itu dan menjalankan akan agamanya nyata dengan lunak lembut dan dengan baik-baik dan dengan mintak berdamai-damai kalau orang mau terima akan seruannya dan akan pengajarannya dia syukur minta terima kasih, dan kalau orang-orang tidak mau atau belum mau menerima pengajarannya dia Muhammad ada pelan-pelan dan sabar dan undur buat sementara waktu. Sadari kecilnya Nabi Muhammad telah diberi juga oleh Allah akan beberapa banyak mukjizat yang ajaib-ajaib yang memberi herannya kaum-kaum Qurays dan orang-orang Makkah dan Thaif. Oleh sebab itu banyaklah kaum-kaum Qurays dan orang Makkah dan Thaif yang benci dan dengki kepada Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Hampir selalu hari dapat hinaan dan cacian dan tindasan dan pukulan batu yang amat hebat dan amatan buat beli makanan. Sehingga kaum Qurays dan orang Makkah bermufakat hendak membunuh Nabi Muhammad, tetapi tidak juga berhasil **//26//**

maksud mereka itu. Apa lagi nabi Muhammad dibenci dan dimusuhi sesudah dia diangkat Allah buat menjadi Rasul (utusan) untuk sekalian alam dan untuk sekalian manusia di muka bumi ini yaitu pada masa nabi Muhammad berumur 40 tahun. Di waktu itu nampaklah hebatnya kebencian dan kedengkian kaum-kaum Quraisy dan orang-orang Mekah kepada nabi Muhammad, yang mana nabi Muhammad hendak menyaru kaum-kaum Quraisy dan orang-orang Mekah dan sekalian manusia kepada mentauhidkan Allah dan hendak mengajarfkan sembahyang dan hendak memperbaiki akan kelakuan orang Mekah dan lain-lainnya yang tidak senonoh pada masa itu. Karena orang-orang Quraisy dan orang Mekah dan lain-lainnya pada masa sebelum agama Islam belum dikembang oleh Muhammad ialah mereka orang-orang Mekah itu mendakwakan beragama mengikuti agama nabi Ibrahim. Tetapi cuma hanya nama saja, yaitu telah berubah daripada asalnya yang sebenarnya. Pun juga agama Yahudi dan lain-lain agama. Dan terjadilah kelakuan dan perbuatan bangsa Quraisy dan orang-orang Arab itu yang tidak senonoh. Seperti mereka itu memperjualbelikan akan perempuan di tengah pasar.

Dan suami yang meizinkan akan isterinya buat berzina dengan orang laki-laki yang pintar dan yang gagah berani, guna mengharap akan anak yang akan sedemikian pula dan lain-lain kejahatan. Maka itulah yang diberpaiki oleh nabi Muhammad yang benar. Dan apabila telah genap umurnya nabi Muhammad 50 tahun, yaitu pada tahun yang ke sepuluh daripada sesudah ia diangkat menjadi rasul maka pergilah ia dengan seorang hambanya yang bernama Zayd ibn Haritsah ke negeri Thaif, maksud hendak menyeru akan bani Tsaqif kepada beriman dan mentauhidkan Allah dan akan mengajarkan sembahyang dan lain-lain sebagainya. Tetapi orang-orang Mekah telah lebih dahulu mengirimkan surat kepada orang Thaif supaya jangan diterima kedatangan Muhammad ke negri Thaif dan supaya jangan diberi tempat tinggal dan supaya disiksa Muhammad itu oleh orang-orang Thaif, dan supaya jangan sampai dia memberi orang-orang Thaif dengan nasihat. Sesampainya Muhammad di kota Thaif itu dinanti oleh orang-orang Thaif itu dengan pukulan dan di siksa dan dihujani kaki nabi Muhammad dengan batu saban-saan hari. Itu pun //27//

Nabi Muhammad sabar juga, dan tetaplah Nabi Muhammad di Thaif itu ada satu bulan saja, maka kembalilah dia keduanya ke negri Makkah, dan dinanti juga oleh orang-orang Makkah dengan bencinya dan godaknya dan nista, itupun Muhammad sabar juga. Berpindah Nabi Muhammad ke Madinah setelah Muhammad berumur lima puluh satu tahun dan 9 bulan maka berpindahlah ia denan Abu Bakar dan Umar bin Fahirah dan Abdullah bin Ariqath yaitu ke negri Madinah, karena di Makkah banyak orang-orang yang belum percaya kepada nabi Muhammad, malahan yang banyak menyakiti, memusuhi dan berpindahnya itu bakan karana takutnya kepada musuh-musuhnya orang-orang Makkah itu, malahan ialah akan kesabaran hatinya juga. Dan di Madinah itu disambut orang Nabi Muhammad dengan syair dengan suka hati, bergirang hati semua orang-orang Madinah itu dan disambut dengan perjamuan dan tinggallah Nabi Muhammad bertempat di kampung Qaba'ah dan didirikannya satu Masjid di situ, maka apabila masuk kepada tahun yang keenam daripada berpindah itu maka keluarlah Nabi Muhammad bermufakat dengan sahabat-sahabatnya dan orang-orang Madinah maksud hendak pergi ke negri Makkah buat hendak mengerjakan haji umrah. Mufakat pun

berhasil dan malaikat Jibrail pun segera pula turun membawa ayat Qur'an yaitu yang tertulis dalam kitab Qur'an surat Muhammad ayat 35 begini firman Allah *"falā tahnawā wa tad'awā ilā as-sallam wa antum al-a'lūn wallāh ma'akum wa lan yatrakum a'mālakum"* artinya maka janganlah kamu berlemah cinta dan menyeru jugalah kamu kepada berdamai dengan orang-orang yang kafir (yang ingkar) di mana-mana (apabila) kamu jumpai akan mereka itu dan kamulah yang lebih tinggi dan Tuhan Allah serta (menolong) kamu dan Tuhan Allah sekali-kali tidak akan mengurungakn pahala usaha kamu. Sudah itu berangkatlah Nabi Muhammad dengan seribu lima ratus orang laki-laki dengan tiada membawa senjata-senjata adatnya orang-orang Arab berjalan-jalan terus menuju terusan jalan. Tiada berapa hari sampailah di satu tempat yang bernama "al-Hudaibiyah" kira-kira satu marhalah atau 33 pal dari Makkah maka berhentilah Nabi Muhammad dan **//28//**

Semua orang-orangnya di situ, maka datanglah orang-orang Quraisy dan orang-orang Mekah amat banyaknya gopoh-gopoh dengan membawa alat senjata perang guna melarang nabi Muhammad dan orang-orangnya supaya jangan sampai masuk ke negeri Mekah dan supaya jangan sampai nabi Muhammad dan orang-orangnya buat mengerjakan haji [dan] umrah. Maka lalu nabi Muhammad meminta kepada orang-orang Quraisy dan Mekah itu supaya berdamai dengan dia dan diantara orang-orang Madinah dan orang-orang Mekah itu. Maka hasilah terjadi perdamaian bernama perdamaian Hudaybiyah. Maka beroleh nabi Muhammad dan orang-orangnya masuk negeri Mekah serta terus mengerjakan haji umrah, dan kembali pula nabi Muhammad serta dengan orang-orang Madinah yang 1500 orang itu ke negeri Madinah.

۞ Menang Muhammad Memerangi Mekah ۞

Sudah itu, pada tahun yang ke selapan daripada Hijrah, maka dibinasakan (dirusakkan) oleh kaum-kaum Quraisy dan orang-orang Mekah akan satu undang-undang (Hudaybiyah), undang perdamaian yang dibikin di tempat al-Hudaybiyah dan digaduhinya dan dimusuhinya orang-orang Muslimin oleh kaum

Quraisy dan orang-orang Mekah itu, yaitu mereka itu yang lebih dahulu memperbuat kesalahan. Oleh sebab itu dikerahkan oleh nabi Muhammad akan rakyatnya supuluh ribu orang banyaknya dan datanglah mereka itu serta dengan nabi Muhammad ke negeri Mekah dan disuruhnya Khalid ibn al-Walid buat jadi kepala rakyat bala tentara, dan disuruhnya mereka itu memerangi akan orang yang lebih dahulu memerangi orang-orang Quraisy dan orang-orang Mekah, dan disuruh oleh Muhammad beberapa banyak daripada sahabat-sahabatnya buat tukang menyerukan aman dan perdamaian. Tiada berapa hari menanglah perang nabi Muhammad dan tunduklah sekalian kaum Quraisy dan orang-orang Mekah. Dan islamlah mereka itu. Ingatlah saudara pembaca, sebelum nabi Muhammad datang hendak memerangi negeri Mekah, lebih dahulu ayat Quran segera turun dibawa Jibril, yaitu yang tertulis dalam kitab Quran pada surat al-Baqarah ayat 191, begini firman Allah: *"wa lâ tuqâtilûhum 'inda al-masjid al-harâm hattâ yuqâtilûkum fîhi fa in qâtalû kum faqtulû hum kadzâlika jazâ' al-kâfirin."* artinya: *"dan janganlah lebih dahulu kamu memerangi //29//*

Mereka itu pada sisi Masjidil Haram (dalam negri Makkah) hingga jika lebih dahulu mereka itu memerangi kamu dalam negri Makkah itu. Maka jika lebih dahulu mereka itu memerangi kamu maka barulah diizinkan kamu memerangi akan mereka itu. Juga Nabi Muhammad ada dapat perintah dari pada Allah bahwa menyeru orang kepada agama Islam ialah dengan lunak lembut dengan baik yaitu yang telah tertulis dalam kitab Qur'an surat an-Nahal ayat 125 begini firman Allah *"ud'u ila sabîli rabbika bil hikmah wal mau'izhah al hasanah wa jādil hum billati hiya ahsan"* artinya suruhlah oleh engkau (Muhammad) kepada jalan agama Allah dengan hikmah (ilmu pengetahuan) dan dengan pengajaran yang baik dan bersual jawablah engkau (Muhammad) dengan pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani dan dengan lain-lain mereka itu yaitu dengan secara yang lebih baik. Nabi Muhammad ada dapat perintah daripada Allah bahwa menyeru orang kedlaam agma Islam dan menjalankan agama Islam tidak boleh dengan paksa yaitu yang telah tertulis dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 begini firman Allah *"lā iqrāha fi ad-dīn qad tabayyana ar-*

rusyd min al-ghay" artinya tiada boleh menyeru orang kedalam agama Islam dan tiada boleh menjalankan agama Islam itu dengan paksa di situ sungguhnya nampaklah perbedeaan kecerdikan daripada kebodohan. Saudara-saudara pembaca, di mana ada kepaksaan dalam agama Islam itu malahan yang dijumpai kepaksaan agama itu ialah ada tertulis dalam kitab Injil Lukas yang dipegang oleh orang-orang Kristen yaitu pada pasal 19 ayat 26 dan 27 begini kata Isa " **(26)** karena aku berkata kepadamu barang siapa yang padanya ada maka kepadanya akan diberi dan orang yang tiada padanya meskipun apa yang ada padanya itu akan diambil juga daripadanya" **(27)** "tetapi orang-orang musuhku itu yang tiada mau aku memerintahkan bawalah dia kemari bunuhlah akan dia dihadapanku". Ayat lukas tersebut ada kasih keterangan bahwa dalam agama Injil {Injil} Kristen itu ada kepaksaan buat menambah kekayaan orang yang telah kaya dan buat menambah Miskinnya orang yang Miskin dan buat membunuh orang yang tidak mau diperinahkan oleh Nabi isa. Perhatikanlah betul-betul.

(12) saudara pengarang, apa artinya agama Islam ? saudara pembaca, 1. Kata-kata Islam **//30//**

Kalau menurut pokok kata 'as-la-ma' artinya menurut kepada Allah dan utusannya, dan kepada hakim yang dijadikan oleh umat Islam sendiri (Ulil Amri). 2. Kalau menurut pokok kata 'sa-li-ma' artinya selamat sempurna (sejahtera). 3. Kalau menurut pokok kata 'salmi' artinya rukun atau undang atau peraturan (w-y-t). 4. Kalau menurut pokok kata 'su-la-mi' artinya tangga (tingkat) yang akan penyampaikan kita kepada keselamatan dunia sampai ke syurga. Artinya, agama Islam itu ialah agama selamat sentausa buat pencapai syurga dunia dan syurga akhirat (jannah al-na'im). Firman Allah: *"inna al-dîna 'indallâh al-islâm"*. Yang sebenarnya agama pada sisi tuhan Allah itu ialah agama Islam.

(13) saudara pengarang. Kenapa orang Islam tidak semua selamat? Saudara pengarang agama Islam agama selamat. Saudara pembaca, agama Islam memang betul agama selamat sentausa buat di dunia dan akhirat. Yaitu kepada orang-orang yang sebenarnya mengikuti dan menjalankan akan semua wiyatanya

agama Islam yang dalam buku Quran dan sabda-sabda nabi Muhammad yang sebenarnya kecuali yang bikinan serta meninggalkan akan apa-apa yang dilarang oleh Allah dan nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wa salam, karena dalam buku Quran itu amat penuh berisi undang dan peraturan buat atur sekalian manusia pada muka bumi ini kepada keselamatan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat dan amat penuh berisi perintah yang baik-baik dan yang penting. Dan juga penuh berisi larangan buat pencegah sekalian manusia daripada memperbuat kebinasaan dan kemudharatan dan kejahatan dan <k-j-a-n> dan lain-lain sebagainya. Seperti yang akan saya tuliskan di bawah ini. Begini firman Allah dalam Quran surat al-Baqarah ayat 195: "*wa lâ talqû bi aydîkum ilâ al-tahlukah*" artinya: "*dan sekali-kali janganlah kamu jatuhkan akan diri kamu kepada kebinasaankemudharatan.*" juga dalam Quran surat al-Baqarah akhir ayat yang ke 60, begini firman Allah: "*wa lâ ta'tsaû fi al-ardhi mufsidîn.*" artinya: "*dan sekali-kali janganlah kamu* //31//

(14) Bersangatan (berlebihan berperangai) memperbuat kebinasaan pada muka bumi ini. Juga dalam Qur'an surat al-A'raf ayat 85 begini firman Allah "*qad jā'atkum bayyinah min rabbikum fa awfu al kayla wal mīzān wa lā tabkhasū an-nās asyyā'ahum wa lā tufsidu fil ardhi ba'da islāhihā*" artinya sesungguhnya telah datang akan kamu (manusia) kenyataan (undang) Qur'an (mukjizat) daripada Tuhan kamu, maka sempurnakanlah lagi akan isi sukatan dan isi timbangan dan janganlah kamu kicuh akan manusia walau sedikit dan janganlah kamu buat kebinasaan, kemudharatan pada muka bumi ini bila telah ada undang-undangnya buat peamankan dan buat selamatkan akan sekalian isi dunia (bumi) atau bila dunia-bumi telah selamat. Dan lagi dalam Qur'an amat dilarang buat mendahului memerangi orang-orang musuh ialah ada tertulis pada surat al-Baqarah ayat 190 begini firman Allah "*wa qātilū fi sabilillāh alladzīnā yuqātilūnakum wa lā ta'tadū innallāha lā yuhibbu al-mu'tadīn*" artinya dan perangi olehmu menurut agama Allah artinya dengan sebab kesalahan musuh, dan janganlah kamu melanggar akan (w-y-t) Allah (lebih dahulu memerangi) dan Tuhan Allah sungguh tidak kasih akan orang yang melanggar akan (w-y-t) nya. Dan juga pada

surat al-Baqarah ayat 191 begini firman Allah *"fa in qātalūkum faqtulūhum"* artinya maka jika lebih dahulu mereka itu (musuh) memerangi kamu maka barulah boleh memerangi kamu akan mereka itu. Dan juga Qur'an (agama Islam) membawa rukun keimanan (keadilan) bagi sekalian manusia di muka bumi ini yaitu ada tertulis dalam Qur'an pada surat an-Nisa ayat 58 begini firman Allah *"innallāha ya'murukum an tu'addū al-amānāti ila ahlihā wa idzā hakamtum bayna an-nāsi an tahkumū bi al-'adl"* artinya sesungguhnya Tuhan Allah itu menyuruh akan kamu bahwa kamu berikan akan pitaruh-pitaruh orang itu kepada orang yang empunya. Dan apabila kamu hendak menghukum di antara manusia hendaklah kamu menghukum dengan seadil-adilnya. Dan juga Qur'an (agama Islam) membawa rukun keselamtan dan perdamaian sekalian manusia di muka bumi ini yaitu ada tertulis dalam Qur'an surat Muhammad ayat 35 begini firman Allah *"falā tahinū wa tad'ū illa as-salmi wa antum al-a'lawna wallāhu ma'akum wa lan yatirakum a'mālakum"* artinya maka janganlah kamu berlemah **//32//**

cita. Dan menyerulah kamu berdamai (memperdamaikan sekalian manusia dan segala hewan). Dan jika kamu perdamaikan, kamulah yang lebih tinggi. Dan Tuhan serta (menolong) kamu dan tuhan Allah sekali-kali tidak akan mengurangkan akan pahala usaha kamu itu." Dan juga dalam Quran surat al-Nisa' ayat 128, begini firman Allah: *"wa al-shulhu khayrun."* [artinya] : *"dan bermula berdamai itu nyata lebih baik."*

Saudara pembaca. Orang Islam tidak selamat semua, lantaran orang Islam belum semua pula yang menjalankan akan semua wiyata-wiyata Quran dan sabda-sabda nabi Muhammad (agama Islam), tetapi jika orang Islam semua menjalankan akan wiyata Quran dan sabda-sabda nabi Muhammad mesti selamat sentausa. Itupun bisa terjadi kelak.

Saudara pembaca. Apa lainnya dengan agama Kristen yang dipimpin oleh juru selamat, yaitu nabi 'Isa. Sebagaimana orang Kristen menggelari 'Isa Nashariyat "juru selamat", tetapi orang Kristen pun tiada juga semjua selamat. Ingatlah akan peperangan dunia yang pertama, yaitu di Eropa, mulai dari tahun 1914 sampai

tahun 1919 yang berbunuh-bunuhan dan berperang di antara satu bangsa dengan lain bangsa. Nyatalah menghilangkan bilang milyun jiwa laki-laki di medan perang dan beribu-ribu perempuan yang mati kelaparan. Dan yang telah meninggalkan akan beribu-ribu perempuan yang menjadi janda dan beribu-ribu anak gadis renda yang tidak mendapat tunangan, dan beribu-ribu anak yang menjadi yatim piyatu. Sehingga pemerintah Iraq mengadakan akan undang-undang polygami (perkawinan lebih dari satu) dan sehingga terjadi beberapa banyak di antara profesor-profesor dan doktor-doktor dan master-master dan orang kaya yang jatuh menjadi kuli dan menjadi jongos.

(15) saudara pengarang. Kenapa orang Islam tidak boleh memakan babi? Sedang di antara beberapa banyak daging-daging babi itulah yang paling enak. Saudara pembaca, orang Islam dilarang atau tidak boleh memakan daging babi ialah supaya orang Islam terpelihara kesehatan tubuhnya daripada jenis makanan yang membahayai kepada kurusan perut. Karena daging babi itu sebetulnya mengandung zat yang memberi manfaat kepada kurusan badan. Malahan daging babi //33//

Itu memberi bahaya kepada sebatang tubuh seperti yang tersebut dalam buku kesehatan karangan Doktor Salmon Pendeta Kristen muka 25 begini " 1. Daging seperti makanan" bahwasanya jikalau dipikir dengan betul guna daging, yang digunakan akan makanan sebenarnya adalah amat mahal, dan tiada pula berapa berguna meskipun demikian di dalam beberapa negri di mana tiada banyak buah-buahan, biji-bijian, sayur-sayuran perlu menggunakan sedikit daging akan makanan, akan tetapi di dalam negri yang panas itu daging tidak perlu seperti di negri kita ini karena ada banyak makanan yang lebih baik akan kesehatan dan lebih bersih dan lebih murah daripada daging. Pada zaman sekarang hanya sedikit saja binatang yang tidak sakit buat disembelih akan makanan. Lembu dan babi sering kali mendapat penyakit yang menyiksakan manusia. Orang-orang yang memakan daging yang sakit itu mudah sekali mendapat penyakit yang menyiksakan binatang itu. Di dalam kebaikan negri daging babi itulah makanan yang paling biasa dimakan meskipun babi itu binatang yang paling kotor. Babi itu memakan segala rupa sampah

yang busuk dan yang kotor. Dalam hikayat yang paling tua dalam dunia ini tentang makanan manusia, daging babi itu dilarang dimakan karena itulah satu binatang yang kotor. Dan daging tidak sekali-kali harus digunakan akan makanan. Terimkasih akan tuan Pendeta itu dan kita bukak topi kepadanya. Tiap-tiap larangan dalam Qur'an mesti ada menaruh sebab, 1. Sebab babi itu sebagai kata tuan Pendeta Salmon itu, itu babi binatang yang paling kotor, 2. Babi seringkali mendapat penyakit. Ditakutkan kalau-kalau menjangkit kepada orang yang memakannya, 3. Babi itu memakan segala sampah yang busuk-busuk yang kotor-kotor dalam buku Qur'an ada firman Allah buat pelarang manusia memakan daging babi pada surat al-Maidah ayat 3 begini *"hurrimat 'alaykum al-maytah wa ad-dam wa lahm al-khinzīl"* artinya diharamkan, dilarang atas kamu manusia akan segala bangkai kecuali bangkai ikan dan bangkai belalang dan diharamkan memakan atau meminum darah-darah dan diharamkan memakan daging babi dan apa-apa yang terambil daripada babi itu **//34//**

(16) saudara pengarang. Kenapa orang Islam dilarang tidak boleh meminum sofi-wisky, arak, anggur, khamar, tuak, candu, madat, ophium dan lain-lain minuman plesiran? Sedang sofi, arak, anggur enak dan menguatkan badan. Saudara pembaca, orang Islam dilarang tidak boleh meminum minuman yang memabuk atau yang saudara sebutkan di atas ialah supaya orang Islam terpelihara dalam kesopanan dan peradaban yang tinggi, dan supaya terpelihara daripada yang sebesar-besar penyakit. Adapun meminum minuman yang memabuk (minuman keras) ada memberi bahaya yang amat besar sekali di atas dunia dan akhirat. 1. Menjadikan bibit permusuhan, 2. Menjadikan bibit rindu kepada berzina, 3. Menjadikan bibit yang sebesar-besar penyakit kepada seluruh badan, 4. Menghilangkan akan akal, membekukan akan otak dan merusakkan akan fikiran, 5. Menjadikan lemah cita hati pemalas, 6. Memimpin kepada mencuri, merampok, merampas, 7 merusakkan pemandangan mata (kabur cahaya mata), 8. Menjadikan kurang adab sopan santun. Inilah yang menjadi sebab larangan dalam kitab Quran surat al-Maidah ayat 90 dan 91, begini firman Allah:

"yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanu innama al-khamru wa al-maysiru wa al-anshâbu wa al-azlâmu rijsun min 'amal al-syaythân fajtanibûhu la'allakum tuflihûn. Innama yurîd al-syaythân an yûqa'a baynakum al-'adâwah wa al-baghdhâ' fi al-khamri wa al-maysir, wa yashuddukum 'an dzikrillâh wa 'an al-shalâh fa hal antum muntahûn."

artinya:

"hai segala mereka-mereka yang percaya kepada Allah, sesungguhnya khamar (yang memabuk), arak, sofi, candu, anggur dan berjudi itu dan menyembah berhala itu dan...semuanya najis daripada perbuatan syaithan iblis, maka jauhi olehmu akan dia supaya kamu berbahagia pada dunia dan akhirat. Sesungguhnya syaithan iblis itu bermaksud ia akan menjatuhkan di antara kamu kepada bermusuh-musuhan pada menggunakan khamar, arak, sofi dan pada menggunakan judi dan mehalangi itu syaithan akan kamu buat mengikut Allah dan buat mengerjakan sembayang, maka tidak jugakah akan kamu hentikan."

Dan lagi, tuan Doktor Salmon, pendeta Kristen ada tulis dalam kitabnya tentang minuman //35//

Keras muka 93 begini "beberapa tahun dahulu beberapa orang Prancis dapat tahu bahwa penduduk negri Prancis bukan bertambah-tambah tapi berkurang-kurang dia orang tentukan mau periksa". Kenapa di negri prancis itu banyak orang yang mati mati daripada yang diperanakkan. Bila dia orang telah periksa betul-betul dia orang dapat sebab-sebabnya lain daripada sebab sebab yang bermacam-macam itu. Ada satu sebab yang paling besar yaitu sebab minuman keras. Dalam kabar yang dia orang tulis kita peroleh begini "orang yang minuman keras menghilangkan perasaannya yang betul dan lupa akan dirinya kalau dia seorang anak laki-laki atau bapak, dan lagi siapa minum itu jadi lupa akan pekerjaannta dan minuman itu menyampaikan dia orang akan mencuri dan menyamun dan menjadi seorang pelanggar hukum. Bukan ini saja tetapi minum keras yaitu

pangkal yang terutaman membikin orang itu sakit, seperti sakit perut, hilang kekuatan, sakit jantung, sakit bawah punggung, batuk kering dan lain-lain dan membikin urat darah sakit. Bukan saja arak itu membikin penyakit tetapi dokter-dokter sudah periksa kalau ada satu orang yang tidak minum minuman keras kena penyakit yang tersebut di atas dia boleh diobati dan lekas sembuh, tetapi orang yang minum minuman keras cuma ada sedikit saja pengarapan yang dia boleh sembuh". Dari kabar yang sudah dikasih di atas boleh tahu bahwa minuman keras terang membahayakan, sedikitpun tidak berguna. Dan lagi almarhum tuan Gladstone seorang mentri inggris sudah berkata begini "tiga bahaya yang besar yaitu peperangan dan kelaparan dan bila (s-m-f-r) – tidak begitu jahat seperti minum keras". Artinya di antara yang sebesar-besar bahaya, minuman keras itulah yang sangat jahat bahayanya.

Sekarang dunia Kristen di Eropa dan di Amerika sudah mulai meyakinkan akan undang-undang agama Islam telah tersebut di dalam kabar-kabar kawah bahwa kerjaan Amerika telah melakukan undang-undang buat mencegah (melarang) minuman keras yang berbahaya itu dan orang-orang Eropa telah adakan aturan buat mengurangi isi botol cap kunci yang berisi air Iblis. Satu kawah yang terkirim dari 16 Nauen **//36//**

Mei tahun 1924 khabar dari Washington bahwa Jerman juga telah meneken surat perjanjian tentang mencegah melarang minuman keras.

(17) saudara pengarang, kenapa orang Islam keluar zakat tiap-tiap tahun dan kenapa dibagi-bagi? Kita toch ada susah buat cari harta benda langtaran zakat itu orang Islam tidak bisa kaya. Saudara pembaca, orang Islam yang kaya diwajibkan keluar zakat ada maksud yang baik sekali faedahnya kepada dunia manusia. 1. Supaya orang Islam yang miskin boleh menjadi kaya, 2. Supaya orang Islam miskin jangan meminta-minta sedekah, 3. Supaya orang Islam yang miskin jangan mencuri, menyamun, 4. Supaya orang Islam yang miskin jangan merampok, 5 supaya orang Islam yang sengsara menjadi selamat sejahtera, 6. Supaya orang Islam jangan bermusuh-musuhan berperang-perangan, 7. Supaya dunia

Islam menjadi aman sentausa, selamat dan sempurna hidup pergaulannya.

Sedang orang-oang Eropa baru masuk ke dalam abad yang kedua puluh ini baru terkenal hendak mengadakan harta benda dan rumah untuk penolong orang-orang yang miskin dan orang-orang yang sengsara, dan anak-anak yatim. Tetapi dengan Quran dan Muhammad, agama Islam sudah lebih dari 1343 tahun lamanya itu bantuan dijalankan, yaitu ada tertulis dalam kitab Quran surat al-Baqarah ayat 43, begini firman Allah: "*wa aqîmû al-shalâh wa âtû al-zakâh warka'û ma'a al-râki'în.*" Artinya: "*dan dirikan* (*kerjakan*) *olehmu akan sembahyang dan berikan* (*bayarkan*) *olehmu akan zakat dan sembahyang lah kamu serta sama-sama orang yang sembahyang.*" Dan dalam Injil yang asalnya yang sebenarnya juga nabi 'Isa ada jalankan perintah sembahyang dan membayarkan zakat dari yang kaya kepada yang miskin, tetapi perintahnya cuma hanya selama hidupnya nabi 'Isa saja, yaitu telah tersimpan oleh Allah ke dalam kitab Quran, surat Maryam ayat 31, begini firman Allah: "*wa ja'alanî mubârakayn mâ kuntu wa awshâni bi al-shalâh wa al-zakâh mâ dumtu hayyan.*" artinya: "*dan dijadikan Allah aku* ('*Isa*) *diberi berkat dimana-mana ada aku dan aku ada diberi perintah buat kerjakan sembahyang dan membayarkan zakat selama aku hidup.*" Zakat itu diberikan hanya kepada orang yang delapan macam dan tidak diberikan kepada //37//

orang kaya, sebaliknya orang kaya itu yang cukup nisab hartanya memberi zakat kepada orang yang delapan macam yaitu ada tersebut dalam kitabnya Qur'an surat at-Taubah ayat 60 begini firman Allah "*innamā as-shadqāt lil fuqarā'i wa al-masākīn wa al-'āmilīn 'alayhā wa al-mu'allafah kullūbuhum wa fi ar-riqāb wa al-ghārimīn wa fi sabilillāh wa ibni sabīl farīdhah min Allāh wa Allāh 'alīmun hakīm*" artinya sesungguhnya segala sedekah zakat itu dibayarkan (diberikan) kepada delapan macam : 1. Beberapa banyak faqir-orang faqir, 2. Orang-orang yang miskin, 3. Orang yang menjalankan zakat dan tukang membahagi zakat, 4. Orang yang dijinaki hati mereka itu seperti orang yang masuk agama Islam, 5. Sahaya (hamba) *makānib*, 6. Orang yang berutang, 7. Orang yang perang menurut (w-y-t) agama Allah, 8. Anak-anak

dagang orang musafir (pelayaran) yang demikian itu difardhukan dimestikan Allah – dan Tuhan Allah yang lebih mengetahui – lagi menyim pan rahasia yang elok-elok. **(17)** saudara pengarang, kenapa orang Islam sebegitu lama puasa (menahan) tidak makan, tidak minum, tidak apa-apa siang hari sampai satu bulan tiap-tiap satu tahun? Alangkah lelahnya badan menanggung dia. Sedang buat pengetahui akan laparnya orang miskin sudah cukup satu dan dua hari saja ? saudara pembaca, orang Islam sebegitu lama puasa menahan makan dan minum dan lain-lain dan dicukupkan satu bulan ada maksud, ada memberi faedah kepada sekalian manusi di muka bumi ini. 1. Satu hari dua hari buat pengetahui laparnya orang-orang miskin tidak memadai, karena laparnya orang-orang miskin adapula yang lebih lama daripada satu bulan. Oleh sebab itu puasa dicukupkan satu bulan dan ada pula lebihnya yaitu enam hari pada bulan Syawal, 2. Supaya manusia sungguh mencari penghidupannya, 3. Supaya manusia jangan sampai menjadi peminta sedekah, 4. Guna akan menjadi obat seluruh batang tubuh-tubuh seperti pengakuan Professor Charlesson di Cikago seorang guru pada sekolah tinggi ia ada berkata begini "bahwa puasa itu satu jalan yang menerbitkan kesehatan kepada manusia" dan sampai dicoba oleh tuan Professor itu berpuasa ada 15 hari. Juga dalam tambo-tambo Eropa diperoleh pula **//38//**

Bahwa Kaisar Napoleon Bonaparte, raja yang paling besar kerajaanya di Eropa pada masa hidupnya ia telah berkata begini: "*bahwa obatku puasa.*" dan begitu juga pengakuan sorang Kristen yang baru masuk agama Islam bernama Baron Abdullah Archibald Hamilton di dalam surat khabar The People, [edisi] 13 Januari 1924, satu surat khabar Inggeris yang terkenal, yaitu: J.M. Sir Archibald Jamilton, begini kita orang Islam diwajibkan supaya menahan (puasa) jangan sampai menjadi peminta sedekah, yang dibjuat mereka dengan sengaja oleh karena malasnya. Tetapi hanya puasa itu menolong kepada mereka yang sebenarnya di dalam kesusahan, serta perlu mendapat pertolongan supaya mereka bisa memulai mencari penghidupan. Boleh dibilang karena kewajiban inilah orang-orang yang tak berpekerjaan hampir tak terdapat di negeri-negeri muslimin. Dalam Quran ada tertulis firman Allah buat suruh sekalian manusia berpuasa, yaitu

pada surat al-Baqarah ayat 183, begini: *"yâ ayyuha al-ladzîna âmanû kutiba 'alaykum al-shiyâm kamâ kutiba 'ala al-ladzîna min qablikum la'allakum tattaqûn."* Artinya, "hai sekalian mereka-mereka yang telah percaya kepada Allah dan rasul-rasulnya sungguh telah diwajibkan (dimestikan) Allah atas kamu yaitu berpuasa, menahan makan dan minum dan lain-lain sebagaimana tekah diwajibkan dimestikan Allah puasa itu atas orang-orang yang telah terdahulu daripada kamu, yaitu segala nabi rasul-rasul serta umatnya masing-masing, supaya kamu sebenarnya takut kepada tuhan Allah." Orang Kristen sekarang ada yang membilang bahwa puasa itu wajib dan ada pula yang membilang sunat, tetapi yang ditahannya bukanlah sekalian hanya menahan daripada memakan daging saja. Dan boleh memakan sayur-sayuran. Hal ini amat berlainan dengan puasa yang dipuasakan oleh nabi 'Isa al-Masih. Puasa nabi 'Isa al-Masih dan sekalian nabi-nabi dan rasul-rasul Allah sampai kepada nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam sekaliannya serupa, yaitu sama menahan makan dan minum dan lain-lain, hanya berlaianan waktunya saja (bulannya).

(18) saudara pengarang, kenapa orang Islam dilarang, tidak boleh berjudi bertaruh? Sedang mengambil keuntungan lebih mudah sekali padanya, karena dengan berkesukaan //39//

(19) kedua belah pihak. Saudara pembaca, orang Islam dilarang tidak boleh berjudi ialah karena permainan judi itu amat banyak kecelakaan dan kemudharatannya dan amat besar bahayanya kepada sekalian manusia, 1. Permainan berjudi itu menjadikan bibit atau tampang bagi permusuhan, perkelahian si pemain judi itu boleh terjadi di antara mereka itu berbunuh-bunuhan dan berperang-perangan, 2. Permainan judi atau berjudi itu malahan yang tetap terang buat jadikan si perjudi dan familinya menjadi amat miskin melarat, 3. Permainan judi membimbing kepada pencuri dan merampok, merampas, menyamun dan menipu manusia, 4. Permainan itu menjadikan pemalas kepada si pemain judi itu buat pencahari penghidupan yang suci (halal), 5. Menjadikan yang sebesar-besar halangan bagi kemajuan diri si pemain itu dan bagi kemajuan sekalian manusia, 6. Kelakuan dan perbuatan si pemain judi itu merusakkan akan keamanan dunia manusia. Sedang orang-orang Eropa dan Amerika baru masuk ke

dalam abdi yang kesalapan belas baru terkenal hendak mengadakan larangan buat pencegah manusia daripada bermain judi, tetapi kepada Qur'an dan Muhammad (agama Islam) itu larangan sudah sampai 1343 tahun lamanya dilarang sekalian manusia daripada bermain judi yaitu ada tertulis dalam kitab Qur'an surat al-Baqarah ayat 219 begini firman Allah *"yas'alūnaka 'an al-khamr wa al-maysir qul fīmā itsmun kabīr wa manāfi'u li an-nāsi wa itsmuhumā akbaru min naf'ihimā"* artinya jika ditanyakan oleh orang-orang yang ingkar (kufur) akan engkau (Muhammad) daripada meminum (menggunakan) khamar, arak, (s-w-f-y), anggur (tiap-tiap yang memabuk) dan berjudi katakanlah oleh engkau (Muhammad) pada menggunakan meminum khamar, (s-w-f-y) dan berjudi itu amat besar dosanya. Betul ada memberi manfaat kepada manusia (kemenangan) tetapi dosanya, kejahatannya, kemudharatannya, bahayanya lebih besar lagi daripada manfaat keduanya. Dan sedemikian itu juga dalam Qur'an pada surat al-Maidah ayat 90 dan 91begini artinya "hai segala mereka-meraka yang percaya kepada Allah dan Rasul-rasulnya sesungguhnya, khamar, arak, (s-w-f-y), anggur **//40//**

candu dan apa-apa yang memabuk dan berjudi dan menyembah berhala dan...semuanya itu najis daripada perbuatan syaithan iblis. Maka jauhi olehmu akan dia supaya kamu berbahagia selamat pada dunia dan akhirat. Sesungguhnya syaithan iblis itu bermaksud akan menjatuhkan di antara sama-sama kamu supaya bermusuh-musuhan pada menggunakan khamar, arak sofi, anggur dan apa-apa yang memabuk dan pada menggunakan judi itu dan juga syaithan iblis itu menghalangi akan kamu buat mengikuti suruh Allah dan buat mengerjakan sembahyang. Maka tidak jugakah akan kamu hentikan akan itu pekerjaan?

(20) saudara pengarang, orang Islam bilang (namakan) bersunnah rasul (berkhitan) kenapa anak-anak orang Islam laki-laki baik perempuan disunnahrasulkan (dikhitan) itu? Tidakkah itu sebagai menyakiti kepada anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan? Saudara pembaca, anak-anak orang Islam, laki-laki dan perempuan dikhitan atau disunnah rasulkan ada sebab dan faedah-sebabnya, supaya orang Islam terpelihara daripada penyakit jima' setubuh dengan isteri, karena apabila tidak

dikhitan, tidak disunnahrasulkan ada kesakitan kepada kemaluan laki dan kepada kemaluan perempuan dibawa jima' atau....dan sedemikian itu juga pada perempuan, yaitu ada dicungkil sedikit dia punya bizhar. Faedahnya dikhitan atau dicungkil itu ada besar sekali faedahnya, yaitu memberi tambah enak ladzzah, senang dibawa jima' atau....itupun bukan kanak-kanak saja yang dikhitan, malahan disunnahrasulkan juga. Dan juga orang-orang Amerika dan orang-orang Inggeris dan orang-orang Jerman dan orang-orang Ruslan dan juga Cina dan Jepang yang telah masuk memangku agama Islam, kebanyakan mereka itu dikhitan disunnahrasulkan, pun mereka itu telah mengaku akan baiknya, bagusnya, eloknya dan bergunanya dikhitan itu sebagaimana yang telah masyhur khabarnya itu di Amerika dan di Eropa. Dan adapula di antara orang-orang yang tidak beragama Islam yang telah mencobai berkhitan itu guna memeriksa akan kebaikannya dan guna mengambil keledzatan....//41//

(21) Dan itu berkhitan bersunnah Rasul dalam agama Islam ada dua hukumnya, wajib dan sunnat. Hukum wajib dan sunnat itu adalah juga tertentu kepada laki-laki tetapi kepada perempuan cuma hanya hukumnya berkhitan itu ada sunnat saja. Kedua-dua nya hukum itu ada berdalil atau ada tertulis dalam kitab Qur'an surat An-Nahl ayat 123 begini firman Allah *"tsumma awhaynā ilayka anittabi' millata ibrāhīma hanīfan wa mā kānā min al-musyrikīn"* artinya, kemudian dari pada itu telah Aku (Allah) wahyukan (perintahkan) kepada engkau (Muhammad) bahwa engkau ikuti pula akan agama Nabi Ibrahim yang suci dan sekali-kali tidak ada Nabi Ibrahim itu mempersekutukan Tuhan Allah. Setengah dari pada agama Nabi Ibrahim itu ialah berkhitan bersunnat Rasul tetapi boleh jadi berkhitan itu pada agama Nabi Ibrahim itu wajib atau sunnat dan mesti salah satu. Itulah maka dua pula hukumnya dalam agama Islam dan juga karena mengikut kepada perbuatan Muhammad yaitu Nabi Muhammad menkhitankan akan cucunya Hasan dan Husain pada berumur tujuh tahun, dan juga ada 13 orang Nabi yang dizahirkan dianakkan dengan sudah berkhitan yaitu, 1. Nabi Adam 2. Syits 3. Idris 4. Nuh 5. Syam 6. Luth 7. Yusuf 8. Musa 9. Syu'aib 10. Sulaiman 11. Yahya 12. Isa al-Masih 13. Nabi Muhammad SAW.

Dan berkata Muhammad bin Habib al-Hasyimi ada 14 orang Nabi yang dianakkan dengan sudah berkhitan yaitu, 1. Adam 2. Syits 3. Idris 4. Nuh 5. Syam 6. Luth 7. Yusuf 8. Musa 9. Syu'aib 10. Sulaiman 11. Zakaria 12. Isa al-Masih 13. Hanzhalah bin Shofwan 14. Nabi Muhammad SAW. Dan berkhitan bersunnah Rasul itu betul ada menyakiti sedikit, itu memang ada menurut pepatah atau *badal* orang sedunianya, begini, "berakit rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit lebih dahulu, bersenang-senang kemudian." Seperti doktor-doktor membedah anggota mengeluarkan penyakit dan memburas anau menggundar kudis yang akan diobat supaya sembuh senang. Saudara pembaca, betapakah gerangan sabda (kata) Isa yaitu ada tertulis dalam kitab Injil Luqas pasal 6 ayat 29, begini kata Isa "[a]danya kepada orang yang menampar akan dikau kepada sebelah pipi berilah sebelah yang lain pun,//**42**//

orang yang telah mengambil selimutmu janganlah larangkan mengambil bajumupun. Ini tidakkah sebagai menyakiti yang menambah sakitnya anggota? Kalau orang Kristen menurut kepada kata 'Isa itu, kenapa orang-orang Kristen di Eropa dan di Amerika memperlakukan juga akan berperang-perangan.

(22) saudara pengarang. Kenapa dalam buku Quran atau dalam agama Islam dihukum potong kedua tangan orang yang mencuri? Saudara pembaca, di dalam buku Quran atau dalam agama Islam dihukum potong kedua tangan orang yang mencuri, ialah ada maksud dan ada sebab. 1. Supaya jangan dia mencuri lagi, 2. Supaya yang lain jangan mencuri pula, supaya yang lain itu takut kepada mencuri, 3. Supaya jangan ditiru teladan oleh orang yang lain, 4. Supaya dunia manusia aman sentausa, 5. Supaya pencuri jangan berkembang biak pada muka bumi, 6. Sebab tanganlah yang terlebih banyak kerjanya buat perkakas alat pencuri. Dalam buku Quran ada tertulis pada surat al-Maidah ayat 38 begini firman Allah: *"wa al-sâriqu wa al-sâriqatu faqtha'û aydiyâhumâ jazâ-an bi mâ kasaba nakâlan minallâh...ilâ âkhirihi."* Artinya: *"dan bermula laki-laki yang mencuri dan perempuan-perempuan yang mencuri maka potonglah kedua tangan laki-laki pencuri itu dan kedua tangan perempuan-perempuan pencuri itu. Itulah balasan dengan apa-apa yang diusahakan oleh mereka itu*

yaitu 'iqab (siksa) daripada Allah."

(23) Saudara pengarang. Kenapa buku Quran dan sabda nabi Muhammad atau agama Islam tidak ada membawa kemajuan atau tidak ada memajukan akan dunia orang Islam? Dan kalau ada kenapa orang Islam belum juga maju? Dan mana kemajuan dan yang memajukan sekalian manusia di muka bumi ini. Yaitu ada keterangan tertulis dalam buku Quran surat al-Furqan ayat 1, begini artinya:

> *"amat sempurna memberi berkat tuhan Allah yang telah menurunkan akan kitab Quran atas hamba-Nya (Muhammad) guna kitab Quran itu ialah memberi pengajaran peringatan dan pertunjuk bagi sekalian alam."*

Dan juga dalam Quran surat al-Jum'ah ayat 10, begini friman Allah: *fa idzâ qudhiyat al-shalâh fantasyirû fi al-ardhi wabtaghû min fadhlillâh wadzkurû //43//*

Allāh katsīran la'allakum tuflihūn, artinya "maka bila telah diberikan sembahyang, maka bertebaranlah mengembaralah kamu pada sebulanan bumi ini dan caharilah dan pungutlah daripada pemberian Allah yang telah memenuhi akan muka bumi ini dan ingatlah (minta terima kasihlah) kepada Tuhan semua itu supaya ada kamu mendapat kemenangan kemajuan juga firman Allah dalam Qur'an surat an-Nisa ayat 134 begini *"man kānā yurīdu tsawāb ad-dunyā fa 'inda Allāh tsawāb ad-dunyā wal ākhirah"* artinya: siapa ada mengehendaki mencari akan pahala (keuntungan) dunia, maka pada sisi Tuhan Allah ada dua pahala, pertama keuntungan dalam dunia dan kedua keuntungan di akhirat surga. Maksud Tuhan Allah mengambil keduanya Nabi Muhammad ada membawa undang-undang kemajuan dan kemajuan pun, nabi Muhammad ada perintahkan kepada umatnya menyuruh mengambil kemajuan dunia dan kemajuan akhirat. Begini kata Nabi Muhammad SAW *"i'mal li dunyāka kaannaka ta'īsyu abadan wa'mal li ākhirātika kaannaka tamūtu ghadan"* artinya, usahakanlah untuk kemajuan dunia engkau (kamu) seolah-olah engkau akan hidup di dunia selama-lamanya dan usahakanlah untuk kemajuan akhirat engkau seolah-olah engkau barangkali mati esok pagi hari. Saudara pembaca, apa buku Qur'an

dan Nabi Muhammad tidak membawa kemajuan dunia? Saudara pembaca, ingatlah malahan buku-buku, Injil-Injil, Bibel-Bibel sekarang yang tidak membawa kemajuan dunia yang melarang manusia kepada kemajuan. Perhatikanlah sabda Isa dalam kitan Injil Luqas pasal 9 ayat 3 begini kata Isa " maka katanya (Isa) kepada mereka itu, janganlah kamu membawa barang apa dalam perjalananmu baik pundi-pundi atau tongkat baik roti atau uang atau berbaju dua lapis", dan juga dalam kita injil Luqas pasal 12 ayat 22 dan 29 begini kata Isa, **22** "maka katanya kepada murid-muridnya sebabitulah aku berkata kepadamu janganlah kamu menaruh pakaian dari hal kehidupanmu apakah yang hendak kamu makan baik daripada tubuhmu apa yang hendak kamu pakai, **29** maka janganlah kamu susahkan apa yang hendak kamu makan atau apa yang hendak kamu minum atau jangan menaruh was-was dalam hatimu". Orang Islam telah dapat dahulu kemajuan dunia dan kemajuan **//44//**

akhiratpun, yaitu sedari Hijrah berpindah nabi Muhammad sampai kepada abad yang kesebelas tahun masehi, yaitu seperti akan tertulis akan tersebut di belakang ini. Dan kemajuan orang Islam itu ialah telah berlalu, yaitu buat ajar (mengajar) orang-orang Kristen Eropa dan juga orang-orang Amerika dahulu kala. Dan juga kemajuan orang Islam ialah buat jadi guru untuk orang-orang Eropa dan orang-orang Amerika karena memang betul bahwa guru orang-orang Eropa itu ialah orang Islam di negeri Baghdad, dan orang Islam di negeri Spanyol (Cordoba), dan orang-orang Islam di negeri Mesir seperti yang akan tersebut di bawah ini, yaitu dari beberapa pengakuan orang-orang Eropa sendiri dan pengakuan orang-orang Amerika sendiri.

Kata tuan Gustav Loubon, yaitu seorang ahli filsafat yang termasyhur, begini katanya: "sesungguhnya kaum Islam itulah yang pertama memberi pengajaran pada sekalian bangsa, bagaimana bersetujunya kemerdekaan pikiran sama keadaan agama." Dan kata pula lain filosof, begini: "saya tidak tahu bagaimana agama Islam bisa memberi kepada kami, di dalam masa dua belas abad sedia. Beberapa banyak orang yang pintar dalam ilmu falak, sedang gereja-gereja sepanjang dua belas abad menguatkan tekanannya atas alam Nasrani di Eropa dengan tidak

memberi pada kita walaupun satu orang yang ada berilmu falak." pada abad yang keenam daripada Hijrah Muhammad, maka di dalam sekolah yang terdiri di dnegeri Baghdad dan nama sekolah al-Mudarrasat ada enam ribu anak murid dan di pertengahan atau dalam abad yang keempat Hijriyah, ada terdiri 80 sekolah yang tinggi-tinggi, yaitu di dalam negeri Spanyol Cordoba ini sekolah-sekolah semua sekolah-sekolah besar dan masanya itu ada di bawah perintah kerajaan al-Hakim ibn 'Abd al-Rahman, di dalam negeri Mesir Cairo ada lebih dari 30 sekolah lain daripada Jam'iyah al-Azhar (Universitas al-Azhar) dan pada abad pertengahan, kebanyakan penuntut-penuntut ilmu murid-murid itu bangsa Eropa, yang datang ke negeri Islam karena bermaksud hendak mempelajari macam-macam jenis ilmu pengetahuan. Dan sesudah didapatnya akan ilmu-ilmu di dalam negeri Islam, maka lantas mereka itu pulang ke negeri masing-masing serta menyerahkan akan pendeta-pendetanya //45//

Di antara kaumnya. Dan pada tahun 260 dari pada hijrah Nabi Muhammad yaitu pada tahun 873 M telah didirikan oleh Tuan Heartmot yaitu kepala dari perkumpulan "Mary Gholan" (Klooster Van Mayri Kollege) suatu perkumpulan yang menggemar murid-muridnya supaya berlajar ke negeri Islam dan mempelajari bahasa Arab segala pengetahuan dan ilmu-ilmu juga. Dari pada murid-muridnya tersebut ada Paus (Paus II) yang asalnya orang Prancis (Franch) dan namanya Gerbert lama ia berlajar di dalam sekolah-sekolah orang Muslimin (Cordoba) Spanyol atau Sevilla, dan apabila tamat ia di dalam pelajaran yang dipelajarinya di dalam sekolah-sekolah Muslim itu maka ia lantas pulang ke negerinya dan apakala ia sudah diangkat menjadi Paus lalu ia mendirikan dua buah sekolah, satu sekolah di negeri Itali dan satu sekolah di negeri Rimz (Rhims). Paus inilah yang memasukkan ke dalam benua Eropa akan ilmu pengetahuan yang di dapatnya dalam sekolah Islam di negeri Spanyol. Paus inilah yang mula-mula menggunakan akan angka arab yang dipakai oleh orang Eropa di ini zaman (AH. Islam wakrumor muka 80,81,82). Kata Tuan Dr. Lambe di dalam bukunya yang bernama The History of Astronomy begini "apabila dapat engkau hitung daripada bangsa Yunani Gerik dua atau tiga orang (r-s-d-w) (p-n-ng-g-w) dan

periksa pergerakan benang-benang niscayalah boleh engkau hitung dari pada orang Muslimin ratusan yang menjadi (r-s-d-w). Adapun perihal ilmu kimia (Chemische) maka tentu engkau tidak dapat menghitung seorang daripada bangsa Yunani (Gerik) itu yang ada membikin percobaan di dalam ilmu Kimia padahal engkau tentu bisa hitung muslimin yang membikin percobaan di dalam ilmu kimia ada beratus-ratus banyaknya. Oleh sebab itu, termasyhurlah bahwa ilmu Kimia sebenarnya dari buah pikiran orang Islam. Ketahui apakah kiranya bahwa kaum Muslimin yang pertama sekali sudah membikin jam buat menunjukkan bahagian waktu dan mereka juga yang membaguskan arloji demikian juga dia orang Islam sudah memulai membikin aturan yang menyatakan keberatan (timbangan) barang-barang yang baku dan cair dan telah dapat diaturkan oleh orang-orang Islam tetapi hal ini di dalam beberapa **//46//**

jadwal (catalog) yang amat halus, tambahan lagi mereka itu orang Islam bisa mengartikan jadwal Irshad Falakkiyah (Terrentoren), sehingga orang-orang Islam dengan jadwal-jadwal itu hampir akan mendapat Jadzibiyah (aanlokkelijkheid). Lagi kata tuan Prof. Draper filosof yang ternama di benua Amerika, begini [bahasa] Melayunya:

> *"kami amat heran apabila kami melihat di dalam kitab-kitab kaum Muslimin dahulu kala, maka kami mendapat beberapa pikiran (pengetahuan) yang penting, yaitu yang disangkai baharu timbul pada zaman kita ini, seumpama pikiran yang baharu dikeluarkan oleh tuan Darwin itu, pikiran yang menunjukkan bahwa segala makhluk yang beranggota hanya asalnya daripada satu maddah atau stof, maka pikiran yang serupa ini kita kira pikiran baru, pada hal ialah daripada ilmu-ilmu yang sudah pernah diajarkan oleh kaum Islam dahulu kala ke dalam sekolah-sekolahnya."*

Lagi pengakuan tuan Mr. P.G. Bridge, dari pihak Zending Kristen yang utama, sudah tulis satu pengakuan yang tiada boleh disembunyikan di mata alam. Yaitu pada surat khabar yang ternama The Islamic World, yang terbit di Amerika New York,

begini artinya: "lima puluh tahun yang lewat sudah kedapatan di negeri Spanyol harta yang tiada ternilai dari rupa-rupa surat-surat yang berisi ilmu di dalam bahasa Arab yang belum dicetak. Semuanya tertanam di dalam lempir yang kemudian ada disimpan pada kumpulan buku-buku kuno di negeri Spanyol, itu surat-surat sudah ditulis di zaman dahulu oleh Csneros dan teman-temannya, atau salah satu dari Manendezy Pelayo yang masyhur, yang semasa hidupnya sudah belanjakan ia punya umur buat mempelajari bahasa dan tarikh-tarikh Islam itu. Tuan Mr. P.G. Bridge sudah masukan itu rekening kepada bangsa Eropa yang orang di sebelah Barat tiada boleh lupa, bahwa mereka sejak di abad yang keenambelas sudah diberi dari rupa-rupa ilmu yang baik oleh kaum Islam. Lagi pengakuan tuan Mr. Adolph Smith, seorang pujangga besar di Eropa telah berkata di dalam salah satu karangannya Vergadering, besar di Eropa, begini: *"beberapa banyak Eropa berhutang kepada orang Islam*, 1. *Cinta kepada ilmu hikmah*, 2. *Mempelajari* //47//

Ilmu hitung-menghitung, ilmu Hisab. 3. Mencari obat-obatan. 4. Mendirikan Universiteit dan gedung-gendung tempat menyimpan buku-buku, ini kita bangsa Eropa berhutang kepada bangsa Muslimin dan sesudahnya tertangkap oleh Turki negeri Istambul Costantinopel telah mulai goyangnya ombak kemajuan, adalah akan kemajuan yang kita telah ambil daripada abad yang gelap. Sudah disediakan oleh gembira yang bebas daripada pertanyaan yang sudah dibawa ke dalam benua Eropa oleh orang-orang Muslimin yang terpelajar dahulu kala." Kata surat khabar The S. Ch. Collegeseschool of Edinburg begini, sesungguhnya kami ada berhutang banyak pada orang-orang Arab (Islam) tentang pengetahuan, karena mereka itulah rantai yang menyambungkan tali kemajuan Eropa yang dahulu dan sekarang. Jika ditilik dengan halus, nyatalah kemajuan orang-orang Islam tinggi sekali. Mereka itulah yang memberi bangsa Eropa tentang pendapatan dan pengetahuan, dan membangunkan akan orang-orang dari ketiduran yang nyenyap pada abad yang gelap ke tempat yang terang. Dan kami orang Eropa berhutang kepada orang-orang Arab (Islam) pasal memajukan ilmu-ilmu tabi'iyat atau Natuurkunde dan ilmu-ilmu yang memberi manfaat, maupun

pasal pikiran atau kebaikan, begitu pun pasal pertukangan yang berguna akan memajukan tanah Eropa." Bagaima juapun telah sampai pada tahun 1500 M bangsa Eropa masih lagi ditimpa oleh awan yang gelap bagi kemajuan, tetapi dengan bangsa Islam sedari 200 tahun daripada pindah Nabi Muhammad perahu-perahu bangsa Arab sudah berlayar ke antara negri-negri ke sebelah timur dan menyeberang lautan tengah. Kitab-kitab yang kuno dan buku-buku dari bahasa Sanskirt telah mereka salin, ahli-ahli ilmu bintang sudah banyak didapat dikalangan Islam yang membawa kemajuan besar bagi mereka, tetapi bangsa Eropa diwaktu itu belum juga ada yang melangkah meninggalkan pelabuhan pantai kotanya malahan tengah tidur nyenyak. Tetapi kaum Islam lebih dahulu sudah berlayar kemana-mana dan kaum Islam sudah mengarang lebih dahulu akan ilmu Bumi (geography) dengan atlas (peta bumi) dan lain-lain dari cabang-cabang, rupa-rupa ilmu, membangunkan gedung-gedung yang (m-w-l-y-q), ketukangan (architecture) sudah maju **//48//**

Kepada derajat yang tinggi untuk melengkapkan <teks tidak terbaca> negeri ada bebrapa abad lamanya. Kaum Islam yang pertama sekali menurunkan air dari Pyrenees ke tanah-tanah Spanyol. Kaum Islam sudah bikin kanal selat-selat kecil di antara Babylonia dan di antero tanah-tanah Turki dan di Hindustan. Dan sekolah-sekolah tinggi sudah didirikan di dalam ilmu obat-obatan. Kaum Islam sudah naik begitu tinggi, hingga ahli-ahli obat, dokter-dokter yang sekarang ada mengaku bahwa kaum Islam lah yang pertama kali mengatur dan mencari mencampur obat-obat yang mana keadaan sekarang adalah ditiru dari aturan yang dahulu pada orang-orang Islam bahari. Telah dimufakati oleh ahli-ahli babad (sejarah) Damai, Eropa masih di dalam kegelapan yang sangat, maka pelita ilmu sudah diaturkan ke tanah Eropa oleh kaum Islam yang belas kashan melihat bangsa Eropa. Riwayat dunia kasih bangsa apa yang orang Islam sudah perbuat bagi kesopanan di abad pertengahan 1500 tahun Masehi, di Cordova dan Seville (Eropa) didirikan beberapa banyak universitas oleh kaum Islam. Dan ini perdirian sudah mulai begini baik kepada bangsa Eropa tatkala kaum Islam pegang kekuasaan di tanah Spanyol. Bangsa Spanyol ada begitu maju. Kaum Islam memberi

pengajaran kepada mereka bangsa Eropa dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan di Spanyol. Kaum Islam di abad yang ke-15 sudah bangunkan banyak gedung kitab-kitab library. Pergerakan library yang pertama kali di muka bumi ini ada didirikan oleh kaum Islam di negeri Cordova Spanyol. Khalifah Islam di Spanyol sudah bangunkan satu library besar, di dalamnya ada berisi 400.000 jilid kitab-kitab yang bermacam-macam. Kaum Islam sudah bekerja memperhatikan ilmu Aristoteles Plato dan akan isi kitab-kitab, dan kaum Islam dapat itu (di abad ke-15) sudah mendirikan banyak rumah obat dan banyak rumah sakit, dan dokter-dokter yang tinggi-tinggi yang pintar-pintar sudah banyak. Dan juga orang Eropa telah mengambil dari orang-orang Muslimin akan beberapa banyak ilmu, seperti ilmu bagaimana membuat kertas, dan membuat obat bedil (messiu), dan gula, dan charap, dan obat-obatan dan beberapa jenis tenunan dan sifat menyuci kulit dan mengeringkan sehingga ini masa di negeri //49//

Anggur orang membilang menamakan akan kolat yang semacam itu "Marokko Kordopan" artinya kolat perbuatan Marokko dan Kordopan. Dan juga orang Islam yang membawa ke negri Eropa ulat sutra dan biji-bijian seperti padi, gandum dan tebu, zagpram dan kapas dan beberapa banyak macam buah-buahan seperti dalimo dan jambu dan buah tin dan lain-lain lagi. Begitulah tinggi kemajuannya orang Islam dahulu kala dan sekarang akan maju pula lagi. **(22)** saudara pengarang, adakah dicapai dalam buku Qur'an ilmu falak dan ilmu (n-t-w-r-k-n-d-y) dan ilmu bintang ? Saudara pembaca, dalam buku Qur'an ada penuh berisi ilmu falak dan (n-t-w-r-k-n-d-y), ilmu bintang dan ilmu alam. (ilmu falak) ada tertulis dalam Qur'an surat al-Anbiya ayat 33 begini *"wa huwa alladzī khalaqa al-layl wa an-nâr wa asy-syams wa al-qamr kulla fi falqi yasbihûn"* artinya dan dia Allah yang telah menjadikan akan malam dan siang dan matahari dan bulan semua itu berlaku atau berjalan dalam orang-orang. Juga firman Allah dalam Qur'an surat Yunus ayat 5 begini *"huwa alladzî ja'ala al-syams dhiyâ' wa al-qamr nûran wa qadarahu manâzil lita'lamû 'adada as-sinîn wa al-hisâb"* artinya dia Allah yang telah menjadikan akan matahari halnya bercahaya dan akan bulan halnya dapat terang dan

ditentukan Allah akan beberapa tempat perjalanannya guna supaya kamu ketahui akan bilanan hitungan tahun dan akan kiranya. Bahwa bumi ini bulat ada tersebut dalam Qur'an ayat surat al-Zumar ayat 5 begini firman Allah *"yakûr al-layl 'ala al-layl was nahr al-syams wa al-qamr"* bahwa bulan dapat terang daripada matahari dan ia tiada mempercayai cahaya sendiri. Ada tertulis dalam Qur'an surat Bani Israil ayat 12 begini firman Allah *"waja'alnâ al-layl wa an-nahâr aytîn famahaunâ ayat al-layl wa ja'alnâ ayat an-nahâr mubshirah".* surat kabar persatuan samarinda nomor 22-38 september tahun 1924 ada tulis begini "al-Qur'an sudah menyatakan bahwa bumi ini ada berdiri yaitu pada surat an-Namal ayat 88 begini firman Allah *"watara al-jibâl tahsabuhâ jâmidatan wa hiya tamurru marra al-sahâb"* artinya dan engkau lihat akan gunung-gunung engkau kira berdiam padahal ia berjalan seperti mega berjalan (dan padahal ia melalui akan tempat **//50//**

yang dilalui oleh kabut). Maka jikalau gunung-gunung itu berjalan tentulah bumi turut berjalan beredar. Karena itu, gunung ada berhubung dengan bumi. Dan juga dalam Quran pada surat Ali 'Imran ayat 189, begini firman Allah: *"inna fi khalq al-samâwâti wa al-ardhi wakhtilâf al-layli wa al-nahâr la âyâtin li ûli al-albâb."* Artinya: "bahwasanya menurut kejadian langit dan bumi dan perubahan malam dan siang itu ada menjadi beberapa pertandaan bagi siapa-siapa yang mempunyai akal nuat memperhatikannya." dan juga bahwa hujan-hujan itu asalnya daripada uap-uap yang ditarik oleh panasnya matahari sampai di udara yang sejuk, maka di sana terkumpul menjadi awan kabut gobak, yaitu ada tertulis dalam Quran surat al-Tawbah 43, begini firman Allah:

> *"alam tara annallâha yuzji sahâban tsumma yu-allifu baynahu tsumma yaj'alhu rukâman fa tara al-wadqa yukhriju min khilâlihi wa yunazzilu min al-samâ-i min jibalin fîhâ min bardin fayushîbu bihi man yasyâ' wa yusharrifu 'anhâ man yasyâ'...ilâ âkhirihi.*

(ilmu bintang), firman Allah dalam Quran surat al-An'am ayat 98 juz 7, begini [bahasa] Melayunya: "dan Dia Allah yang telah menjadikan akan bintang-bintang berguna untuk kamu manusia

supaya kamu dapat pertunjuk dengan dia baik di laut atau di daratan. Sesungguhnya telah Aku (Allah) atur akan pertandaan-pertandaan bagi siapa-siapa yang akan mengetahui." firman Allah Quran, begini: "qul unzhurû mâ dzâ fi al-samâwâti wa al-ardhi." Artinya: "katakanlah oleh engkau (Muhammad) pandanglah olehmu (manusia) apa ini yang dalam langit dan yang dalam bumi. Juga firman Allah dalam Quran, begini: "wa laqad ja'alnâ fi al-samâ'i burûjan wa zayyannâha li al-nâzhirîn." Artinya: dan sesungguhnya telah Aku (Allah) jadikan dalam langit itu dengan bintang itu, ialah berguna bagi orang yang akan memperhatikannya. Dan juga firman Allah dalam Quran surat al-Furqan ayat 61, begini:

> *"tabâraka al-ladzî ja'ala fi al-samâ'i burûjan wa ja'ala fîha sirâjan wa qamaran munîran. Wa huwa al-ladzî ja'ala al-layla wa al-nahâra khilfatan li man arâda an yadzkura aw arâda syakûran."*

artinya maha terpuji Allah yang telah menjadikan dalam langit akan bintang-bintang, dan juga matahari dan bulan yang memberi terang, dan tuhan Allah yang telah menjadikan siang dan malam berkejar-kejar //51//

berguna bagi orang-orang yang hendak memperhatikan atau bagi orang-orang yang hendak mintak terima kasih kepada Allah. Gunung ada menaruh besi. Firman Allah dalam Qur'an surat al-Hadid ayat 25 begini *"wa anzalnâ al-hadîd fîhi ba'syun syadîdun wa manâfi'u li an-nâs"* artinya dan telah Aku (Allah) turunkan (jadikan) akan besi pada itu besi ada memberi binasa dan adapula memberi manfaat bagi manusia. Dan juga dalam Qur'an ada cukup akan keterangan isi dalam bumi dan isi dalam gunung seperti besi dan mas dan perak loyang dan tembaga, timah dan lain sebagainya. Perhatikan sajalah oleh saudara-saudara akan isi Qur'an semua janganlah malas janganlah lalai daripada memperhatikan isi Qur'an. Pendeknya dalam Qur'an itu ada cukup semua seperti pengakuan orang-orang Amerika dan orang-orang eropa yang telah tersebut dibawah, dan pengakuan mereka itu ada bersesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat al-Zumar

ayat 27 begini "*walaqad dharabnâ li an-nâs fi hadza al-qur'ân min kulli mitsal la'allahum yatadzakkarûn*" artinya dan sesungguhnya telah Aku (Allah) jadikan untuk sekalian sanusi itu di dalam ini Qur'an daripada tiap-tiap perumpamaan (percontohan) supaya manusia itu sungguh akan memperhatikan (isi Qur'an itu).

Dan lagi menurut pemandangan yang lanjut bahwa orang-orang Kristen di Eropa dan di Amerika dan lain-lain negri ataupun orang-orang lain Kristen akan berkejar akan bertambah banyak masuk agama Islam lagi. Sedangkan dari tahun 1919 sampai ahun 1924 orang Kristen di negri Amerika dan di negri Inggris Waking England dan di negri Jerman berlain dan di negri Japan Tokyo dan negri Cina yang telah maasuk memangku agama Islam dan tinggalkan agamanya masing yaitu telah lebih daripada 50.000 orang laki-laki perempuan. "saksinya" sedang di dalam sebulan oktober 1923 orang Amerika yang masuk agama Islam jumlah banyaknya ada 217 orang laki-laki perempuan dan kebanyakan mereka itu bertitel Miss dan Mrs dan Mr dan dari bulan Januari sejumlah 113 orang laki-laki perempuan dan kebanyakan mereka itu bertitel Mr adapula yang bertitel Rev **//52//**

pendeta yaitu: Rev. J.D.W.Ross bertukar nama dengan 'Abdullah Sayf al-Rahman. Seorang perempuan yang paling tua bangsanya nusul di kota Munich di Jerman bernama Graaf Roepert Albert Rodolf Wolf sudah masuk agama Islam dalam tahun 1924 berganti nama dengan Fathimah. Dia masuk agama Islam lantaran memperhatikan tafsir dan tarjamah Quran. Dr. H. Moestafa Leon M.A, Ph.D. LLD, Profesor di Woking England, yaitu yang masyhur di muka bumi ini yang sungguh mempelajari akan pengertian Quran dan buku-buku agama Islam beliau telah masuk memangku agama Islam pada tahun 1922. Seorang Eropa yang terpintar sudah masuk agama Islam bernama Mr. C. Waheed Wintle di Woking England 1924. Seorang bangsa Eropa yang terpintar sudah masuk agama Islam, yang bernama James Bayard Munro di Woking England. Seorang yonya berumur 39 tahun bernama M.M. Kelwaze tinggal di Berlin Jerman telah masuk agama Islam pada tahun 1924 yang dahulunya ia beragama Roman Katolik berganti nama dengan Thahirah. Tiga orang bangsa Jerman telah masuk agama Islam pada tahun 1924: 1. Bernama Maria Hesselbach, 2.

Bernama Professor Hutfiltz, 3. Paul Manmach. orang Amerika yang masuk agama Islam dari tahun 1919 sampai tahun 1924 ada lebih dari 5000. Orang Inggeris yang masuk agama Islam dari tahun 1919 sampai tahun 1924 ada lebih dari 4000. Orang Jerman yang masuk agama Islam dari tahun 1919 sampai tahun 1924 ada lebih dari 6000.

Seruan agama Islam, firman Allah: *"ud'u ilâ sabîli rabbika bi al-hikmah wa al-maw'izhah al-hasanah wa jâdil hum billatî hiya ahsan."* [artinya]: "seru olehmu kepada jalan agama Islam dengan ilmu hikmah dan dengan pengajaran yang baik dan bertukar pikiranlah dengan orang yang belum beragama Islam dengan ilmu yang lebih baik. Ayyuhai sekalian ulama Islam, serulah akan orang-orang yang belum beragama Islam kepada Islam, dengan mengarang atar, dengan cara bagaimana ikhtiar dan usaha tuan yang suci dan dengan sehabis-habis tenaga. Dan ketahuilah oleh tuan-tuan bahwa orang-orang bangsa Islam telah banyak tertarik //53//

menjadi beragama yang lain daripada agama Islam, oleh sebab itu tutuplah dan dindinglah jalan saya penarik itu "al-Qur'an (l-w-a) Islam" Qur'an itulah bendera kita orang Islam, kibarkanlah seluruh alam, seruan persatuan Islam. Firman Allah dalam surat Qur'an surat al-Mukminun ayat 52 begini *"wa inna hadzihi (malah al-islâm) ammatukum (dînukum ayyuhâ al-mukhââthibûn an takûnû 'alayhâ) ummah wâhidah wa anâ rabbukum fattaqûn"* artinya dan ini agama Islam ialah agama kamu hai manusia semua mesti ada bahwa kamu atas agama Islam itu menjadi umat yang satu saja hendaknya. Firman Allah *"wa'tashimû bihabli Allâh jamî'an wa lâ nafarraqû"* artinya hai sekalian manusia bersatulah kamu semua kepada agama Allah (agam Islam) dan janganlah kamu berpartai-partai agama. Hai manusia dimuka sebulatan bumi ini periksalah isi buku Qur'an dan isi sabda Nabi Muhammad (agama islam) sudah itu masuklah kepada memangku agama islam guna supaya kita sekalian manusia di muka sebulatan numi ini berdamai semuanya. Seruan perdamian sekalian manusia. Hai sekalian saudaraku manusia pada sebulatan muka bumi ini seruan aku ini meliputi akan sekalian manusia seorangpun tidak aku tinggalkan dan tidak pula pilih agama, tidak pilih bangsa, tidak

pilih benua, tidak pilih kerajaan, tidak pilih negri, tidak pilih warna, tidak pilih kulit, tidak pilih pangkat melainkan sama rata sama rasa Sociaal Democraat saja. Ayuhai sekalian saudaraku manusia, ikhtiarkanlah akan perdamaian sekalian manusia dn sekalian perdamiana dunia, usahakanlah akan perdamaian sekalian dunia manusia guna supaya berdami kita sekalian manusia dan dirikanlah tiap-tiap negri, tiap-tiap kota, tiap-tiap dusun, tiap-tiap qaryah, tiap-tiap kampung, tiap-tiap bangsa, tiap-tiap kerajaan akan satu perkumpulan atau serikat yang bernama "seriakt perdamian dunia" atau seriakat perdamian manusia, bila telah saudar-saudara dirikan akan serikat perdamian dunia atau serikat perdamian sekalian manusia itu, mudah-mudahan janganlah terjadi perbantahan, perkelahian, permusuhan manusia segenap janganlah terjadi negri kerusakkan //54//

Kota dan kerusakan dunia kerusakan manusia dan janganlah terjadi peperangan manusia di muka bumi ini. Dan memadailah yang telah sudah dan mudah-mudahan janganlah terjadi peperangan dunia yang kedua ini. Ayuhai sekalian saudaraku manusia sebulatan muka buminya, lihatlah dan bacalah kitab Quran, sudah begitu lama menyeru sekalian saudara-saudara supaya berdamai sekalian manusia sudah sampai 1343 tahun lamanya kitab Quran menyeru sekalian saudara supaya berdamai sekalian manusia, lihat dalam Quran pada surat Muhammad ayat 35 juz 26 muka 462, begini firman Allah: "*fa lâ tahinû wa tad'û ilâ al-sulmi wa antum al-a'lawn wallâhu ma'akum wa lan yatrukum a'mâlukum.*" artinya: "maka janganlah kamu belemah cita berdiam diri memangku tangan saja, ayyuha, dan sungguhlah kamu menyeru (berusaha berikhtiar) kepada berdamai memperdamaikan segala manusia dan juga kamu usahakan kamu ihktiarkan perdamaian segala manusia itu, kamu lah yang lebih tinggi darjah (pangkat) dan tuhan Allah mesti serta kami, menolong kamu, dan tuhan Allah sekali-kali tidak akan mengurangi akan pahala usaha kamu itu (amal kamu itu). Malahan genap dan mudah-mudahan diberinya ganda lipat. Dan bacalah juga firman Allah dalam Quran pada surat [al-] Nisa' ayat 128 juz 5 muka 90, begini:

"*Wa al-shulhu khayrun*", artinya dan bermula berdamai itu lebih baik lebih mulia, lebih bagus sekali. Dan juga supaya jangan terjadi sebagaimana larangan tuhan Allah dalam Quran pada surat al-A'raf ayat 85 juz 8 muka 146, begini firman Allah: wa la tufsidu fi al-ardhi ba'da ishlahi ha. Artinya: dan sekali-kali janganlah kamu memperbuat kebinasaan beperang-perangan dan bermusuh-musuhan dan lain-lain kecelakaan pada seluruh muka bumi ini, bila telah ada undang keamanan keselamatan yaitu buku Quran dan sabda-sabda nabi Muhammad yang sebenarnya.

Ayuhai saudaraku sekalian manusia uruskanlah jalankanlah ketiga-tiga ayat Quran itu, dan banyak lagi ayat-ayat yang sebandingan dengan ketiga-tiga ayat itu dan juga sabda-sabda nabi Muhammad yang sebenarnya, supaya //55//

Dunia dan sekalian manusia berdamai dan selamat sejahtera. *Man jadda wa jada* siapa sungguh mendapatnya.

Tamat

Pada hari Jumat 5 Dzulhijah 1343

Pada hari jumat 26 Juni 1925 **//56//**

No.	Fahrasat Isi Kitab Ruh al-Qudus	Muka
	Pendahuluan	2
	Khutbah Kitab	3
1	Di kitab mana tertulis nabi Muhammad akan datang sesudah Isa	4
2		7
3	Apa artinya Paraclete atau penghibur	
4	Saya tahu betul yang Isa sendiri sudah bilang bahwa tiada ada lagi nabi yang akan datang di belakang Isa	7 9

5	Di kitab mana ada tertulis nabi Muhammad betul Rasulullah	11
6		14
7	Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk bangsa Arab saja	
	Siapa yang menulis akan ayat-ayat Quran	18
8	Siapa saksinya bahwa yang tertulis dalam Quran betul diturunkan Allah kepada nabi Muhammad	23
9		24
10	Adakah buku Quran diartikan kepada lain-lain bahasa	25
11		26
12	Kenapa nabi Muhammad beristeri lebih dari satu	30
13	Di kitab mana ada tertulis boleh beristeri lebih dari satu	31
14		33
15	Kenapa nabi Muhammad waktu hidupnya menyeru dengan paksa	35
16		37
17	Apa artinya agama Islam	38
18	Kenapa orang Islam tidak semua selamat	39
19	Kenapa orang Islam tidak boleh memakan daging babi	41
20	Kenapa orang Islam tidak boleh minum Sofi	43
21	Kenapa orang Islam keluar zakat	43
22	Kenapa orang Islam sebegitu lama puasa	50
	Kenapa orang Islam tidak boleh berjudi	52
	Kenapa orang Islam berkhitan bersunat rasul	52
	Kenapa dalam agama Islam dipotong tangan pencuri	53
		53
	Kenapa agama Islam tidak membawa kemajuan	54
	Adakah dijumpai dalam Quran ilmu falak ilmu bintang	54
	Orang Amerika, Inggeris, Jerman masuk Islam	
	Orang Amerika, Inggeris, Jerman masuk Islam	
	Orang Amerika, Inggeris, Jerman masuk Islam	

	Seruan agama Islam Seruan persatuan Islam Seruan perdamaian sekalian manusia	

Tamat

2.7 Transliterasi Naskah Tasawuf



Akan Allah, kelima puluh lima berbuat baik kepada segala orang ibu bapak dan jangan durhaka kepada keduanya, kelima puluh enam kasih anak cucu dan (m-r-r-a-k), kelima puluh tujuh baik perangai yaitu memendam amarah dan melebihkan bahagian orang yang lain atas bahagian diri, kelima puluh salapan berbuat baik kepada segala hambanya dan memeliharakan hak mereka itu, kelima puluh sembilan hendaklah hambanya itu mengikuti suruh Allah dan suruh penghulu yang lain daripada maksiat, keenam puluh hendaklah ibu bapak dan (.....) isi rumahnya dan mencari (.....) sah dan batal dan segala (...) masuk **//1//**

Halal dan haram, keenam puluh satu mengasihi orang yang beragam dan berhampar kepadanya dan berjabat tangan dengan dia, keenam puluh dua hak orang Islam atas yang Islam lima perkara, pertama menjawab salamnya, dan kedua menjawab basinnya, ketiga menjawab serunya, keempat memunjung orang yang sakit, kelima mengiringkan mait. Keenam puluh tiga memunjung orang yang sakit, keenam puluh empat menyembahyangkan mait, keenam puluh lima menjawab orang (...) basin yaitu mengata *yarhamuka Allah* apabila (.....) ia akan *alhamdulillah* kenam puluh enam menjawab (.....) dari segala orang yang berbinasa (.....) kata atas mereka itu **//2//**

Keenam puluh tujuh memuliakan orang yang sekampung, keenam puluh salapan memuliakan jamu, keenam puluh sembilan memurnikan segala dosa orang yang Islam dan kecelaannya, ketujuh puluh sabar atas taat dan segala kesakitan dunia dan yang dikeingini nafsu yang menyalahi syara', ketujuh puluh satu meninggalkan dunia dan sedikit angan-angan pada menuntut harta dan kemuliaan dan hendaklah menghinakan yang dihinakan Allah yaitu segala pekerjaan dunia yang menyalahi syara', ketujuh puluh dua menegahkan isi rumahnya daripada berhadap kepada orang yang lain dengan menilik (..) berkata-kata atau lainnya dan menegahkan (.....) berhimpun-himpun dengan lelaki ketempatnya masuk **//3//**

Berpaling daripada kata yang sia-sia, ketujuh puluh empat murah berbuat yang disuruhkan Allah artinya syara', ketujuh puluh lima mengasihi akan segala kanak-kanak dan memuliakan segala orang yang tua-tua, ketujuh puluh enam berbuat baik kepada segala manusia seperti mengasihi akan dirinya. Bermula rukun Islam itu lima perkara pertama syahadat, kedua sembahyang, ketiga memberi zakat, keempat puasa pada bulan ramadhan, kelima naik haji ke *bayt al-harām* jika kuasa berjalan kepadanya. Bermula tanda Islam itu tiga perkara, pertama-tama merendahkan diri (.....) lidahnya daripada dosa, ketiga (.....) pada yang haram, keempat **//4//**

Dan memberi sedekah mereka itu, mengingat akan orang yang mati, ketujuh belas mengikrarkan dan men*tashdiq*kan segala orang yang beriman yang berdosa masuk neraka kemudian masuk surga, keselapan belas mengikrarkan dan men*tashdiq*kan orang yang beriman melihat Tuhan dalam surga dengan mata kepalanya dan dengan mata hatinya, kesembilan belas mengikrarkan dan men*tashdiq*kan tanda hari kiamat lagi akan datang yaitu keluar Dajjal daripada balik bukit Kafa maka keluar pula Ya'jud dan Ma'jud daripada negri Iskandariyah maka terbit Matahari daripada tempatnya masuk **//5//**

Turun Nabi Allah Isya 'alayhi sallam akan membunuh Dajjal dan keluar Imam Mahdi. Bermula lamanya akan keluar lima puluh tahun yaitu pada masa Hijrah seribu seratus empat puluh enam tahun, kedua puluh mengikrarkan dan men*tashdiq*kan yakni segala mukmin yang *khās* lebih daripada malaikat yang kebanyakan, kedua puluh esa mengikrarkan dan men*tashdiq*kan yakni menyebut-nyebut nama Allah dan nama Nabi dengan sebut kemuliaan, kedua puluh dua mengikrarkan dan *mentashdiqkan*sahabat Nabi yang sepuluh orang isi surga yaitu Abu Bakr dan Umar dan Usman dan Ali dan Thalhah Zubayr Sa'id dan Abdurrahman dan Abi **//6//**

Ubaidah, kedua puluh tiga mengikrarkan dan men*tashdiq*kan yang terlebih daripada segala manusia yang lain daripada Nabi yaitu sahabat yang sepuluh orang itu. Syahdan khalifah mereka pun seperti yang tersebut itu jua maka para khalifah itu empunya orang sahabat itu kemudian daripada Nabi Allah wafatnya itu hanya tiga puluh tahun jua, adapun Abu Bakr radhiallahu 'anhu dalam khalifah itu dua tahun dan Umar radhiallahu 'anhu dalam khalifah sepuluh tahun jua dan Usman radhiyallahu 'anhu dua belas tahun jua dan Ali Karamallahu wajhahu dalam khalifah enam tahun jua, adapun segala syarat dalam kalimat //**7**//

Tauhid dan pada kalimat syahadat yang tersebut itu wajib dan fardu atas segala makhluk daripada segala laki-laki dan perempuan men*tashdiq*kan sekaliannya itu dalam hatinya dan wajib dan fardhu atas mereka itu sekaliannya mengikrarkan sekalian itu dengan lidah mereka itu supaya sempurna iman mereka itu dari dunia datang ke akhirat dan supaya adalah mereka itu masuk kepada bilangan umat Muhammad Rasulullah 'alayhi wasallam, karena yang tersebut itu syarawat pada kalimat tauhid yakni *la ilaha illa Allah* itu dan syarat pada kalimat syahadat Rasul itu *asyhadu anna muhammadan rasūlullah.* Tauhid yakni *asyhadu an lā ilaha illa Allāh* itu maka tiada sah tauhid //**8**//

Yakni seorang daripada laki-laki dan perempuan jika tiada dengan syarat yang tersebut itu demikian lagi tiada sah syahadat seorang daripada mereka itu jika tiada dengan syarat yang tersebut itu dan barang siapa menyangkal segala yang tersebut itu menyangkal seorang daripada segala yang tersebut itu atau akan suatu daripada segala yang tersebut itu bahwa orang itu jadi kafir dan adalah akan tempatnya api neraka bersama-sama dengan kafir Yahudi, Nasrani dan Majusi selama-lamanya tiadalah ia lagi akan dipindahkan dari dalam neraka itu berlindung kita segala yang beriman kepada Allah ta'ala daripada demikian dan kita pohonkan karenanya kepada Allah akan //**9**//

Kesempurnaan iman kita dan kesempurnaan Islam kita supaya dimasukkan Allah kita ke dalam surga yang disanggrahkannya akan tempatnya segala yang beriman itu *wallāhu a'lam bisshawāb.* Bermula yang mem[b]inasakan syahadat itu empat perkara, pertama menduakan Tuhan, kedua syak akan hak Ta'ala Tuhan kita, ketiga enggan akan suruh Allah, keempat tiada mengisbatkan akan Allah. Soal syahadat itu *qadim*kah atau *muhadits*kah, jawab dan bahwasanya syahadat itu melainkan dapatlah dikata *qadim* dan dapat dikata *muhadits,* mana syahadat yang dikatakan *qadim* dan manalah syahadat yang dikatakan *muhadits.* Adapun syahadat yang dikatakan *qadim* itu yaitu syahadat Allah ta'ala akan dirinya seperti **//10//**

Firman Allah ta'ala *Syahada Allāh annahu lā ilaha illa huwa* inilah yang dikatakan *qadim* adanya. Adapun syahadat yang dikatakan *muhadits* itu yaitu syahadat segala mukmin yaitu *asyhadu an lā ilaha illa Allāh wa asyhadu anna muhammadan rasūlullāh* inilah syahadat yang dikatakan *muhadits.* Beberapa perkara faedah syahadat Allah akan dirinya dan beberapa perkara faedah syahadat hamba akan tuhannya, jawab adapun faedah syahadat Tuhan tiga perkara, pertama berbesar dirinya, kedua mengajarkan hambanya, ketiga karunianya. Adapun faedah syahadat hamba itupun tiga perkara, pertama akan tanda ia menjunjung titah Tuhannya, kedua tanda ia berbesar tuhannya, ketiga kebaktian ia akan Tuhannya **//11//**

Wallāhu a'lam bisshawāb. Pasal ini pada menyatakan bersuci, bermula bersuci itu wajib karena firman Allah ta'ala *fathir tsiyābaka* artinya bersuci olehmu ya Muhammad. Bermula syarat bersuci najis atau hadas itu dengan air yang suci lagi menyucikan yaitu tujuh perkara, pertama air hujan, kedua air sungai, ketiga mata air, keempat air embun, kelima air beku, keenam air yang diambil daripada (huba?) air yang suci lagi menyucikan, ketujuh air laut, dan dibagi air itu kepada dua bahagi, pertama air yang banyak yaitu dua kulah yaitu jikalau dihista seperempat hista dalamnya dan luasnya maka yaitu sekurang-kurang banyaknya kedua air yang sedikit maka **//12//**

Yaitu yang kurang daripada dua kulah dan air yang banyak itu tiada ia najis, sebab masuk najis melainkan maka ia akan najis berubah wa[r]nanya dan baunya dan rasanya dan air yang sedikit najis ia sebab masuk najis jikalau tiada berubah sekalipun. Bermula yang dipersuci itundua perkara, pertama najis, kedua hadas. Bermula najis empat perkara pertama najis yang diberatkan yaitu anjing dan babi, maka syarat suci dia dia yang dinajiskan anjing dan babi itu dibasuh tujuh kali dengan air serta dicampurkan tanah sekali, kedua najis yang dipandang oleh mata maka yaitu seperti darah dan nanah dan muntah, maka syarat bersucinya tiga perkara **//13//**

Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunnya, ketiga menghilangkan rasanya. Ketiga najis yang tiada dipandang oleh mata maka yaitu seperti kada yang kering maka syarat bersucinya itu mencucurkan air, keempat kemah kanak-kanak laki-laki yang baharu makan susu maka syarat bersucinya memercikan air dengan tiada mengalirkan air pada olehnya. Bermula hadas itu dua perkara pertama hadas besar, maka mensucikan dia dengan mandi atau dengan tayamum, keduanya hadas kecil maka mensucikan dia dengan air sembahyang atau dengan tayamum. Bermula syarat tayamum itu sepuluh perkara, pertama dengan nanah, kedua tanah yang suci, ketiga jangan sudah terpakai, keempat jangan tanah**//14//**

Yang bercampur sesuatu, kelima menyengahaja memindahkan tanah, keenam menyapu muka dan {dan} dua tangan dan dua kaki, ketujuh menghilangkan najis dahulu daripada tayamum, keselapan mengenal kiblat, kesembilan masuk waktu, kesepuluh tayamum tiap-tiap sembahyang fardu. Bermula rukun tayamum itu lima perkara, pertama memindahkan tanah kepada tangan, kedua niat yaitu *nawaytu istibāhat al-shalāt* artinya sengaja tayamum akan mengharuskan sembahyang, ketiga menyapu muka, keempat menyapu dua tangan, kelima tertib. Bermula sunat tayamum itu dua belas perkara: pertama mengucap *bismillāh,* kedua mendahulukan kanan daripada kiri, ketiga mendahulukan

menyapu muka dibatas, keempat mengurangkan abu, kelima berturut-turut **//15//**

Menyapu itu, keenam menjarangkan jari tatkala menapak tanah, ketujuh menanggal cincin tatkala menyapu muka, kesalapan meratakan tanah pada anggota yang disapu, kesembilan dengan pengetahuannya, kesepuluh jangan berulang-ulang, kesebelas menghadap kiblat, kedua belas mengucap syahadat. Bermula adab *qadaā' hājat* itu tiga bahagi, pertama sunat, kedua makruh, ketiga haram. Bermula sunat *qadaā' hājat* itu sembilan perkara pertama memakai (jaraz?) kedua menutup kepala, ketiga membawa batu persuci dan air, keempat mendahulukan kaki kiri tatkala masuk tandas dan mendahulukan kanan tatkala keluar, kelima mehabisi kumuh dengan berdaham-daham atau lainnya, keenam mengucap *bismillāh Allāhumma innī a'ūdzubika* **//16//**

Min al-khubtsi wa al-khabāītsi min al-syaithāni al-rajīm, ketujuh menjauhkan diri pada manusia, keselapan menutup dirinya, kesembilan mendirikan kaki kanan dan merendahkan kaki kiri tatkala duduk. Bermula yang makruh pada *qadā' hājah* itu dua puluh perkara : pertama berdiri, kedua hampiri kubur, ketiga pada tempat berhimpun-himpun manusia, keempat jangan pada air pada ketika malam karena keluar jin pada ketika itu, kelima pada hampiri air, keenam menghadap kiblat dan membelakangi dia tatkala berdinding, ketujuh pada air yang tenang, kasalapan jangan pada air yang sedikit, kesembilan jangan pada jalan manusia dan jangan pada tempat berkabar-kabar **//17//**

Manusia, kedua belas jangan dibawah pohon kayu yang dimakan buahnya dan jangan berkata-kata, ketiga belas jangan mencalik ke langit, kelima belas jangan mencalik pa najis yang keluar itu, ketujuh belas jangan bermain-main tangan, keselapan belas jangan berpaling ke kanan dan ke kiri, kesembilan belas jangan bersuka, kedua puluh jangan melamakan duduk. Bermula yang haram pada orang yang *qadā' hājat* itu tiga perkara, pertama dalam masjid, kedua dalam air hak orang yang lain, ketiga

menghadap kiblat dan membelakangi dia tatkala tiada dinding. Bermula jauh dinding itu jangan lebih daripada tiga hasta tingginya jangan kurang daripada //**18**//

Itu tiga belas perkara, pertama mendahulukan batu kemudian maka air, kedua diletakkan batu daripada tempat yang suci, ketiga hendaklah batu itu ganjil, keempat memulai bersuci itu daripada pihak kanan kemudian maka daripada pihak kiri, kelima hendaklah *istinjā'* dengan kiri, keenam dengan jari tengah, ketujuh bersuci dengan air daripada hadapan dan jika dengan batu daripada belakang, keselapan mendahulukan *istinjā'* itu daripada air sembahyang, kesembilan menggosokkan tangan pada tanah kesepuluh membasuh tangan kemudian daripada digosokkannya, kesebelas memercikkan air kepada kainnya supaya hilang syaknya, kedua belas mengucap *Allāhumma thahhir qalbī min al-nifāq wa ahsin min al-fawāhisy1*//**19**//

Sudah bersuci, ketiga belas tatkala daripada tempat *qadā' hājat* membaca *ghafara innaka alhamdulillāhi alladzī an haba 'annī al-adzā wa 'āfānī.* Bermula rukun mandi tiga perkara, pertama niat mandi junub yaitu *nawaytu rafa'a al-hadatsi al-akbari jamī'i al-badāni fardhan 'alayya lillāhi ta'āla* artinya sengaja aku mengangkat junub ku fardhu atasku karena Allah, kedua menyampaikan air kepada sekalian tubuh, ketiga menghilangkan najis pada tubuh. Bermula niat mandi haidh itu yaitu *nawaytu min al-haydh fardhan 'alayya lillāhi ta'āla* artinya sengaja aku mandi daripada //**20**//

Haid fardhu atasku karena Allah ta'ala. Bermula niat mandi nifas itu yaitu *nawaytu al-ghusla min an-nifās fardhan 'alayya lillāhi ta'ala.* Artinya sengaja aku mandi daripada nifas fardhu atasku karena Allah ta'ala. Bermula niat mandi beranak itu yaitu *nawaytu al-ghusla min al-wilādah fardhan 'alayya lillāhi ta'ala.* Artinya sengaja aku mandi daripada beranak fardhu atasku karena Allah ta'ala. Bermula yang mewajibkan mandi itu enam perkara, pertama keluar mani, kedua bertemu dua khitan, ketiga mati yang

lain mati syahid, keempat haid, kelima beranak, keenam nifas yaitu darah yang keluar kemudian daripada beranak empat puluh hari kebanyakan sebanyak-banyaknta enam puluh hari. Bermula syarat mandi itu **//21//**

yang membaharukan malah berlingkar-lingkar dan bertali-tali dan apalah tanda hak ta'ala bersifat *qiyāmuhu binafsihi*meninggalkan tiada bersifat *qiyāmuhu binafsihi* niscaya berkehendaklah ia kepada yang menjadikan dirinya meninggal ia berkehendak kepada yang menjadikan dirinya niscayakan malah berlingkar-lingkar dan berlingkar-lingkar dan bertali-tali dan berkehendaklah ia kepada zat yang lain meninggal ia berkehendak kepada zat yang lain niscaya adalah ia sifat meninggal ada ia sifat tiadalah bersifat ma'ani dan ma'nawiyah. Bermula sifat ma'ani dan ma'nawiyah wajib adanya. Apalah tanda wajib adanya tanda sifat *hayat wujud* sekalian sifat tanda sifat *'ilm* takah tanda *qudrat* jadi *'ālim* tanda **//22//**

iradat berbagi-bagi *'ālim* tanda *sama'* mendengar segala mudanya tanda besar melihat segala maujudnya tanda *kalām* mendatang suruh dan takut. Dan apalah tanda hak Ta'ala bersifat *wahdāniyah hayāh 'ilmu qudārat irādat* yaitu jadi meninggal tiada ia bersifat yang tiga itu niscaya bersifatlah dengan lawannya meninggal ia bersifat dengan lawannya niscaya kuranglah ia. Bermula kurang pada hak Ta'ala mustahil karena wajib padanya bersifat istighfar. Dan apalah tanda Nabi bersifat *shiddīq tabligh* niscaya niscaya di situlah ia meninggal ia di situ niscaya setelah firman **//23//**

a'yān khārijiyah wujudnya itu dibahagi tiga : pertama wujud cermin, kedua wujud yang nyata dalam cermin, ketiga wujud yang melihat cermin bersama nama *a'yān tsābitah* yang nyata dalam cermin bernama wujud *'ām* dan *idhāfī* yang melihat cermin bernama wujud *muhadh* cermin bernama *ma'syūq.* Artinya yang dibirahikan yang melihat cermin bernama *'āsyaf* artinya tempat tambah birahi cermin bernama *ma'lūm* yang nyata dalam cermin bernama *'ilm* yang melihat cermin bernama *'ālim.* Cermin

bernama *muzhhar* artinya tempat nyata yang nyata melihat cermin bernama *muzhhar* itu yang menyatakan. bermula *huwayah* Allah itu dua sifat **//24//**

pertama *huwayah sharifah* namanya yaitu wujud *muhadh*,kedua *hawiyah sāriyah* namanya dan wujud *idhāfī* pun namanya *hawiyah* kita itupun dua perkara, pertama *hawiyah* wujud kita yaitu *hawiyah* Allah yang *sāriyah* yang bernama wujud *'ām* dan *idhāfī*, kedua *hawiyah ta'yin* kita yaitu *a'yān tsābitah* kita. Bermula *anniyah* itu tiga perkara pertama *anniyah wujūd* kita itu ingat kita akan *a'yān tsābitah* kedua *anniyah ta'yin* kita yaitu ingat kita akan *a'yān khārijiyah* kita, ketiga *anniyah wahm* itu yaitu kita sangka lain wujud (...) pada wujud luar melainkan yang tiga (..) yang (.....) wujud itu dua perkara, pertama mutlak wujud Tuhan kita, kedua wujud suatu wajahnya **//25//**

Allah ta'ala. *Shadaqa 'abdī fīmā yablughu 'annī.* Artinya telah benar hambaku pada barang yang disampaikan daripada aku. Dan tanda Nabi bersifat amanah meninggal tiada ia bersifat amanah niscaya munkarlah ia meninggal ia munkar niscaya bertukar-tukar sunnah dan fardhu halal dan haram. Bermula yang demikian itu tiada harus karena firman Allah ta'ala menyuruhkan kita mengikuti nabi pada kata dan *fi'il* dan lagi firman Allah ta'ala yang menyuruhkan kita mengikuti Nabi yaitu *athī'ūllāh wa athī'ū al-rasūl* artinya ikuti olehmu akan Allah dan ikuti olehmu akan Rasul. Bermula sifat yang dua puluh itu dibahagi kepada empat bahagi yaitu sifat nafsihi artinya sifat dirinya yakni sifat **//26//**

Sifat ia pada lafaz zat pada makna karena makna wujud itu berdiri ia sendirinya, kedua sifat *salbiyah* namanya artinya menyatakan yang tiada patut bagi hak Ta'ala, ketiga sifat *ma'ānī* namanya artinya sifat yang berdiri ia pada zat yang mewajibkan ia bagi zat akan suatu hukum, keempat sifat *ma'nawiyah* namanya artinya sifat yang tetap ia bagi zat selama ada zat di *'ilat*kan ia dengan suatu *'ilat* yang jadi *'ilat* itu yaitu sifat *ma'ānī. Wa haqīqatu an-nafsiyati hiya al-hāl al-wājibatu liddzāti mādāmati ad-dzātu ghair*

mu'lat bi'ilat artinya hakekat *nafsihi* itu yaitu kelakuan yang wajib bagi zat selama ada zat diilatkan dengan suatu ilat. *Wa haqīqatu as-salbiyyah* **//27//**

Ahdiyah hiya 'ibāratun 'an nafī mā lā yalīqu bihi jalla wa 'alla artinya hakikat sifat *salbiyah* itu yaitu ibarat daripada menafikan yang tiada patut bagi Tuhan kita yang Maha Besar dan Maha Tinggi. *Wa haqīqatu al-ma'ānī hiya kullu shifatin qāmat bi muhlin au jabat lahu hukman* artinya hakekat sifat ma'ani itu yaitu tiap-tiap sifat yang berdiri ia pada zat yang mewajibkan ia akan suatu hukum. *Wa haqīqatu al-ma'nawiyah hiya al-hālu ats-tsābitatu li dz-dzāt in mādāmat adz-dzātu mu'allatan bi 'illatin* artinya hakekat sifat maknawi itu yaitu (kakunya?) yang tsabit ia bagi zat selama ada dzat diilatkan ia dengan suatu ilat. Adapun *ta'rīf* sifat *salbiyah* itu *hiya anba'ats man mukhalifatin lil hawādītsi fī adz-dzāti wa ash-shifāti wa al-af'āl* artinya adapun ta'rif sifat *salbiyah* itu yaitu sifat yang mengkabarkan daripada bersalahan hak Ta'ala bagi segala yang baharu pada zatnya dan sifatnya dan *fi'āl*nya. Dan adapun ta'rif sifat ma'ani dan ma'nawiyah itu yaitu *hiya al-qāīmatu bi dzatiyah al-latī lazima min wujūdihā lā anfak 'annahu ibadan* artinya adapun pengenal akan sifat ma'ani dan ma'nawiyah itu yaitu sifat yang berdiri pada zat yang lazim daripada ada zat ada sifat ada yang tiada tinggal daripadanya selama-lamanya kemudian dibahagi tiga sifat yaitu pertama *hiya huwa* artinya sifat itu zat yakni tiada lain daripada zat yaitu sifat wujud, kedua yakni **//29//**

Ghairuhu. Artinya sifat itu lain daripada zat yaitu sifat *salbiyah,* ketiga *lā hiya huwa lā hiya ghairuhu* artinya tiada sifat itu zat dan tiada ia lain daripada zat yaitu sifat ma'ani dan ma'nawiyah kemudian dibahagi tiga pula sifat itu, pertama mawjud pada Tuhan dan pada *khārij* artinya berdiri pada zat dan berdiri sendirinya yakni tiada diilatkan dengan suatu ilat yaitu sifat ma'ani, kedua mawjud pada Tuhan tiada mawjud pada *khārij* artinya berdiri ia pada zat dan tiada berdiri sendirinya yakni diilatkan dengan suatu ilat yaitu sifat ma'nawiyah, ketiga tiada mawjud pada Tuhan dan tiada mawjud pada *khārij* **//30//**

Artinya tiada berdiri pada zat tiada berdiri sendirinya yaitu sifat *salbiyah* kemudian dibahagi tiga pula sifat itu, pertama sifat *istighani* artinya menyatakan kaya Allah ta'ala daripada tiap-tiap yang lain dari padanya yaitu wujud, qadim, baqa, mukhalafatu lilhawadisi, qiyamuhu binafsihi, kedua sifat *iftiqār* artinya pada menyatakan berkehendak tiap-tiap yang lain daripada Allah kepadanya yaitu wahdaniyah, hayat,ilmu, kudarat, iradat, hayyu, alim, qadir muridh, ketiga sifat *tanzīh 'an al-niqāīsh* artinya menyatakan suci hak Ta'ala daripada kekurangan yaitu sama', bashar, kalam, sami', bashir, mutakalim, kemudian dibahagi pula sifat itu pertama sifat *istighanī* yaitu wujud, qidam, baqa, mukhalafatu **//31//**

Lilhawaditsi, qiyamuhu binafsihi, sama', bashar, kalam, sami', bashir, mutakalim, kedua sifat *iftiqār* yaitu wahdaniyah, hayat, ilmu, kudarat, iradat, hayyu, alim, qadir murid, kemudian maka dihimpun-himpunkan segala sifat yang tersebut itu kepada kalimat *lā ilaha illa Allāh Muhammadan rasūlullāh.* Bermula hayat tiada *ta'liq* iya kepada suatu juga karena itu segala sifat dan tiada nyata dengan dia suatu dan karena tiada ia memberi bekas akan suatu. Bermula ilmu *ta'liq* ia kepada yang tiga perkara artinya ketahuinya yang tiga perkara itu yaitu pertama *wājib*, kedua *jāits,* ketiga *mustahīl.* Bermula yang wajib itu empat perkara, pertama wajib pada Allah yaitu sifat yang dua puluh, kedua wajib pada Nabi yaitu *shiddīq* **//32//**

Tabligh, amānah, ketiga wajib pada syara' yaitu barang yang berpahala berbuat dia dan berdosa meninggalkan dia seperti sembahyang upamanya, keempat yang wajib pada akal yaitutidak dapat tiada salah satu gerak dan diam cermin yang mustahil pada Allah yaitu lawan sifat yang dua puluh, kedua mustahil pada Nabi yaitu *kadzab, katamān, khiyānat,* ketiga yang mustahil pada syara' yaitu *sarīk al-bārī,* keempat yang mustahil pada akal yaitu suni haram daripada gerak dan diam. Bermula *jāiz* pun empat perkara, pertama *jāiz* pada Allah yaitu menjadikan *ālim,* kedua *jāiz* pada Nabi yaitu seperti sakit terbunuh teraniaya, ketiga yang *jāiz* pada syara' yaitu seperti jual beli dan **//33//**

Berburu, keempat *jāiz* pada akal yaitu *shah* gerak atau diam pada *jarīm.* Bermula yang mustahil itu dua perkara, pertama mustahil yang dinamai *syai'un,* kedua mustahil yang tiada dinamai *syai'un.* Bermula *'ilm ta'liq* ia kepada mustahil yang dinamai *syai'un* dan *ta'liq* kepada yang tiada dinamai *syaiun,* karena firman Allah ta'ala *wa Allāhu bikulli syai' 'alīm* artinya hak Ta'ala amat (nah?) tiap-tiap suatu. Bermula mustahil yang dinamai *sya'un* itu yaitu iktiqad si Kafir mengiktiqadkan hak Ta'ala. Bermula kudarat *ta'liq* ia kepada segala *mumkināt* artinya menjadikan segala *mumkināt, irādat ta'liq* kepada segala *mumkināt* artinya menentukan segala *mumkināt* dengan putih dan hitam panjang dan pendek. Bermula *mumkin* itu empat perkara pertama**//34//**

Mumkin maujūd namanya artinya yang ada sekarang, kedua *mumkin sayūjūd* namanya artinya *mumkin* yang lagi akan datang seperti anak cucu kita upamanya dan ketiga *mumkin wujud wa inqadhī* namanya artinya *mumkin* yang telah lalu seperti Nabi kita dan nenek moyang kita upamanya, keempat *mumkin 'alimullāh innahu lam yūjad* namanya artinya yang nyata pada ilmu Allah yang tiada diadakannya seperti kepala seorang tujuh umpamanya. Adapun tatkala *ta'liq qudarat* dan *irādāt* kepada *mumkin mawjūdat ma'iyah* namanya *ta'liqnya* dan tatkala *ta'liq qudarat* dan *irādat* kepada **//35//**

Kedua wujud berkehendak ia kepada zat dan tiada berkehendak ia kepada yang menjadikan dirinya yaitu sifat Tuhan kita, ketiga wujud berkehendak kepada yang menjadikan dirinya yaitu wujud *'aradh* yakni seperti gerak dan diam pada cermin, keempat wujud berkehendak ia kepada yang menjadikan dirinya dan tiada berkendak ia kepada zat yaitu wujud cermin yakni seperti zat kita umpanya. Soal dan apalah tanda perbedaan *ta'liq sama'* dan *bashir.* Jawab bermula *sama' ta'liq* ia kepada segala kata artinya didengarnya segala kata yang ada mau berharap bersorak-sorak tiada. Bermula *bhasar ta'liq* kepada segala yang ada **//36//**

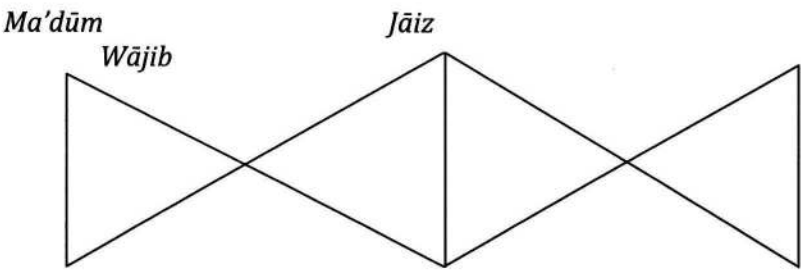
Artinya dilihatnya segala yang ada mau berupa atau tiada. Soal apalah tanda hak Ta'ala mendengar yang tiada berharap bersuara maka yaitu dapat Nabi Musa berkata-kata dengan apalah tanda Nabi Musa berkata-kata Allah dengan Musa dengan sempurna kata. Soal adaan mana perserikatannya *qudarat* dan *iradat* dengan *sama'* dan *bashar* dan mana pencarinya, jawab bermula perserikatannya *qudarat* dan *iradat* dengan *sama'* dan *bashar* pada *mumkin mawjudāt sama'* dan *bashar* pun *ta'liq* ia kepada *mumkin mawjūd* itu dan mana pencariannya pada *mumkin ma'dūm qudarat* dan **//37//**

Iradat ta'liq ia kepada *mumkin ma'dūm, sama'* dan *bashar ta'liq* ia kepada nan wajib *qudarat iradat* sifat Allah dan yang wajib itu zat Allah meninggal *ta'liq qudarat* dan *iradat* kepada yang wajib niscaya dapatlah sifat itu mendirikan zat. Bermula yang demikian itu tiada *ta'liq* harus melainkan zat jua mendirikan sifat dan dimana perserikatan*qudarat* dan *iradat* dengan *ilm* dan mana pencariannya, jawab bermula perserikatan *qudarat iradat* dengan *'ilmu* pada *jāiz* dan pada *mumkin ma'dūm qudarat* dan *iradat ta'liq* ia kepada *jāiz* dan *mumkin* yang *ma'dūm 'ilmu* pun *ta'liq* kepada *jāiz* dan pada *mumkin ma'dūm* dan pencariannya **//38//**

Pada yang wajib dan yang mustahil *'ilmu ta'liq* ia kepada yang wajib dan yang mustahil *qudarat* dan *iradat* tiada ia *tali'q* kepada yang wajib dan yang mustahil dan di mana perserikatan *'ilmu* dengan *sama'* dan *bashar* dan pencariannya. Bermula perserikatan *'ilmu* dengan *sama'* dan *bashar* pada wajib *jāiz* dan pencariannya pada *ma'dūm* bermula sifat yang ber*ta'liq* itu enam yaitu *'ilmu,kalām, qudarat, iradat, sama', bashar* dan yang *ta'liq* itu sebelas yaitu yang di*ta'liq 'ilmu tiga* dan yang di*ta'liq qudarat* dan *iradat* empat dan yang *sama'* dan *bashar* pun empat. Bermula yang sebelas dihimpunkan kepada yang salapan dan yang salapan dihimpunkan kepada yang empat dan yang empat **//39//**

Dijadikan tiga yaitu wajib, *jāiz, ma'dūm*

Mumkin ma 'dūm adakalanya *mumkin 'ilmu Allāh innahu lam yūjad*adakalany a *a'yān tsābitah* ada kalanya *syarīk al-bār*	*Mumkin wujūd wa inqidha mumkin mawjūdāt mumkin sayūjad*	Zat Allah, sifat Allah, Asma Allah



'umūm wājib telah *ta'liqnya* kepada *jāiznya* artinya kepada *jāiz bisyarīkah ta'liq*nya *jāiz*	*Khushūsh min wajhu* nama*ta'liq*nya artinya tertentu suatu wajahnya. Umum mutlak nama *taq'liq*nya artinya melingkub	*Khusūs min wajh* nama *ta'liq*nya kepada wajib artinya tertentu suatu wajahnya. Umum *min wajh* nama *ta'liq*nya kepada *jāiz* artinya berserikat *ta'liq*nya kepada *jāiz*

Adapun perkataan kita *lā ilaha illa Allāh* maka mehematkan **//30//**

ia akan segala maknanya yang lima puluh ini karena makna *ulūhiyah, istighnā' al-ilaha 'an kulli mā siwāhu wa iftiqāru kulli mā 'adāhu ilaihi.* Adapun makna *lā ilaha illa Allāh* pada ulama yang dahulu itu *lā ma'būdun bi haqqin illa Allāh.* Adapun makna *lā ilaha illa Allāh* itu pada ulama yang kemudian maka yaitu *lā istighnā 'an kulli mā siwāhu wa muftaqqira ilayhi kullu mā 'adāhu illa Allāh. Wallāhu a'lam.*

Inilah sifat *istighnā'* namanya masuk dua puluh salapan *'aqāid. Wujūd, qidam, baqā, mukhālafatu lilhawādītsi.*

Dan masuk dengan kata kita Alla ta'ala daripada menjadikan sifat *nafsiyah* satu dan sifat *salbiyah* empat tetapi satu makna *qiyāmuhu Ta'ala binafsihi* mananya yang kedua kata kaya Allah ta'ala daripada menjadikan namanya. **//31//**

Qiyāmuhu Ta'ala binafsihi, sama', bashar, kalām

Dan masuk dengan kata kaya Allah ta'ala daripada zat satu makana *Qiyāmuhu Ta'ala binafsihi* maknanya pertama.

Sama', bashar, mutakalīm.

Dan masuk dengan kata kaya Allah ta'ala daripada kekurangan sifat *ma'ānī* dan tiga sifat *ma'nawiyah* dikata kaya daripada kekurangan namanya.

Bermula harus Allah ta'ala menjadikan *mumkmin* itu meninggalkan daripada berbuat *mumkin* dikata Allah ta'ala, menjadikan *mumkin* tiada Allah ta'ala menjadikan kuat yang boleh memberi bekas segala *mumkin* dikata kaya Allah ta'ala menjadikan **//32//**

Mumkin tiada mengambil faedah pada segala perbuatannya dan segala hukumnya dikarena kaya diri, inilah sifat *iftiqār* namanya masuk dua puluh dua *'aqāid. Hayāh, 'ilm, qudarah, irādah, hayy, 'ālim, qādir, murīd.*

Dan masuk dengan kata berkehendak sekalian *'ālim* kepada Allah ta'ala wajib bersifat Allah ta'ala akan sifat yang sembilan ini dan jika tiada wajib Allah ta'ala bersifat yang sembilan ini maka tiada

boleh berkehendak sekalian *'ālim* kepada Allah ta'ala *wallāhu a'lam.*

Allah ta'ala menjadikan sekalian *'ālam* itu sekaliannya dan //**33**//

Masuk dengan kata berkehendak sekalian *'ālim* kepada Allah ta'ala wajib baharu sekalian *'ālim* dan jika boleh pada suatu daripada *'ālim* maka tiada berkehendak sekalian *'ālim* kepada Allah ta'ala.

Allah ta'ala menjadikan *'ālim* tiada boleh memberi bekas bagi suatu daripada sekalian *'ālim* di dalam barang bekas dan masuk dengan kata berkehendak sekalian *'ālim* kepada Allah ta'ala tiada boleh memberi bekas sekalian (kaanat?) dalam barang bekas.

Adapun perkataan kita *Muhammad rasūl Allāh* mehimpunkan ia akan sekalian makna *'aqāid* yang enam belas yaitu pertama, wajib kita percaya akan segala *anbiyā',* kedua wajib kita percaya akan segala Malaikat, ketiga wajib kita //**34**//

Percaya akan segala kitab yang diturunkan Allah, keempat wajib kita [percaya] akan hari kiamat, kelima wajib atas segala Rasul bersifat *shiddīq,* keenam wajib atas segala Rasul bersifat *amānah,* ketujuh wajib atas segala Rasul bersifat *tabligh,* kedelapan harus atas segala Rasul bersifat *'aradh syariyyah* yang tiada membawa kurang pada martabat mereka itu //**35**//

Bismillāhirrahmānirrahīm

Ahdiyah, wāhidah, wāhidiyah, alam arwah, alam misal, alam *ajsām,* alam *insān.* Bermula *ahdiyah* martabat zat Allah, *wāhidah* martabat *ahdiyah* martabat zat Allah *wahdah* martabat sifat Allah *wāhidiyah* martabat *asmā'* Allah. Alam arwah alam segala nyawa, alam misal alam segala rupa, alam *ajsām* alam segala tubuh, alam *insān* alam segala manusia. *Ahdiyah* artinya esa, *wahdah* artinya yang punya esa, *wāhidiyah* artinya yang esa. *Ahdiyah* nama wujud semata-mata, *wahdah* nama wujud bercampur dengan nama wujud bercampur dengan sifat Allah. *'ilmu* syarat *'ālim, ma'lūm*

*mujmal*nya, *wahdiyah* nama wujud bercampur dengan sifat *'ilm* serta *'ālim ma'lūm mufashil*nya. Bermula **//36//**

Ahdiyah upama satekong mengurangi akan perbuatannya, *wāhidah* upama satekong mula-mula mengurangi ia akan perbuatan, *wāhidiyah* upama satekong tentulah panjang dan singkat perbuatannya pada ilmunya. *Ahdiyah* martabat keesaan zat semata-mata, *wahdah* martabat keesaan zat bercampur-campur dengan sifat, *wāhidiyah* martabat keesaan dan bercampur-campur dengan sifat serta *asmā'* dan *af'āl. Ahdiyah* martabat hakekat zat Allah tiada alam baginya, *wahdah* martabat hakekat Muhammad ada alam baginya, apalah nama alamnya alam *mujmal* nama alamnya artinya lagi berhimpun yakni belum beza setengahnya daripada setengahnya yaitu seperti memandang ranting dan buah dan daun dan urat dalam biji yang satu, *wāhidiyah* //37//

Martabat hakekat Adam ada alam baginya, apalah tanda nama alamnya alam *mufashil* nama alamnya artinya berbeza setengahnya daripada setengahnya yakni sudahlah tentu langit dengan rupa langitnya, bumi dengan rupa buminya, manusia dengan rupa manusianya yaitu seperti memandang biji nyata ia pada ranting dan daun dan buah. Bermula arwah alam segal nyawa yaitu perkara yang dijadikan lagi tinggal lagi halus lagi suni dari pada tubuh lagi tiada carak dan padih dan bertemu dan tiada menerima bersuka dan setengah. Bermula alam misal segala rupa yaitu perkara yang dijadikan lagi bersuni lagi halus lagi tiada dicarak dan padih dan tiada menerima**//38//**

Malaikat, inilah amal yang angku sia-siakan dan yang angku ringan-ringankan berbuat dia serta *taqshir* angku, maka adalah angku dalam sembahyang itu dengan lalai daripada tiada memacarkan yang angku baca, maka adalah angku dusta mulut angku ini dan hati angku mimbang akan dunia dan teperdayalah angku dengan perhiasan dunia angku dan cenderunglah angku akan keelokan dunia dan angku ambil seperti sabda Nabi saw *"aswā'u an-nāsi man saraqa fi shalātihi* artinya adapun yang terlebih jahat daripada segala manusia mencuri dalam

sembahyang tiada ia takut akan Allah ta'ala. Bermula perbezaan sembahyang laki-laki dan perempuan itu tujuh perkara pertama sunat pada **//39//**

Laki-laki mengangkat tangan tatkala *takbiratul ihrām* hingga telinganya dan perempuan hingga telinganya dan perempuan hingga dadanya dan kedua sunat pada laki-laki abang dan qamat dan pada perempuan qamat, ketiga sunnat pada laki-laki menjauhkan sikunya daripada dua lambungnya dalam sujudnya dan dagunya, keempat mengangkatkan laki-laki akan perutnya daripada dua pahanya dalam rukuknya dan sujudnya, kelima menyaringkan suara laki-laki tiada perempuan, keenam laki-laki memerintah imamnya mengucap tasbih dan perempuan menepukkan tangannya yang kanan atas belakang tangannya yang kiri, ketujuh bermula aurat laki-laki antara pusatnya dan dua lututnya dan pada perempuan sekalian tubuhnya melainkan mukanya dan dua pergelangan tangannya. Bermula **//40//**

Fasal bermula pertama-tama yang wajib kita ketahui enam perkara, pertama mengetahui yang wajib pada Allah yaitu sifat yang dua puluh, kedua mengetahui yang mustahil pada Allah dan yaitu lawan sifat yang dua puluh, ketiga mengetahui yang *jāiz* pada Allah yaitu menjadikan segala alam, keempat mengetahui yang wajib pada Nabi yaitu *shiddīq, tabligh, amānah,* kelima mengetahui yang mustahil pada Nabi yaitu *kadzab, katamān,khiayānah,* keenam mengetahui yang *jāiz* pada Nabi yaitu sakit terbunuh teraniaya. Adapun sifat yang dua puluh itu yaitu, pertama *wujūd* artinya ada Allah ta'ala, lawannya tiada, *qidam* artinya dahulu Allah ta'ala, lawannya kemudian dan berpemulaian, *baqā*artinya kekal Allah ta'ala lawannya **//41//**

Lenyap, *mukhālafatu lil hawādītsi* artinya tiada serupa hak Ta'ala dengan segala yang baharu lawannya serupa dengan segala yang baharu, *qiyāmuhu binafsihi* artinya berdiri hak Ta'ala sendirinya lawannya berkehendak ia kepada zat yang lain dan berkehendak ia kepada yang menjadikan perdiriannya, *wahdaniyah* artinya esa

hak Ta'ala lawannya dua, *hayāt* artinya hidup hak Ta'ala Allah lawannya mati, *'ilmu* artinya tau hak Ta'ala lawannya bebal, *qudārat* artinya kuasa hak Ta'ala lawannya lemah, *mustahil* jadi suatu dengan tiada *irādāt* artinya berkehendak hak Ta'ala lawannya *mustahil* jadi suatu dengan tiada dikehendaki Allah Ta'ala, *bashar* artinya melihat hak Ta'ala lawannya buta, *kalām* artinya berkata hak Ta'ala **//42//**

Bersuka dan setengah. Bermula alam *ajsām* alam segala tubuh yaitu perkara yang dijadikan lagi betul lagi bersuni lagi carak dan pedih dan bertemu. Bermula alam *insān* itu alam segala manusia yaitu perkara yang dijadikan lagi perhimpunan martabat itu. Bermula *ahdiyah* martabat keesaan zat wujudnya yang bernama *huwa.* Bermula *wahdah* martabat keesaan zat wujudnya yang bernama Allah, *wāhidiyah* martabat keesaan zat wujudnya bernama *rahmān.* Bermula alam arwah alam segala nyawa wujudnya yang bernam *nūr.* Bermula alam misal itu alam segala rupa wujudnya yang bernama *mushawir.* Bermula *ajsām* alam segala tubuh wujudnya **//43//**

Bernama *zhāhir.* Bermula *insān* alam segala manusia wujudnya yang bernama *jāmi'.* Bermula *ahdiyah* itu martabat *la ta'yin* artinya tiada nyata pada martabat itu nama sifat. Bermula *wahdah* martabat *ta'yin awwal* artinya nyata yang pertama. Bermula *wāhidiyah* martabat *ta'yin tsāni* artinya nyata yang kedua. Bermula alam arwah martabat *ta'yin tsālits* artinya nyata yang ketiga. Bermula alam misal martabat *ta'yin rābi'* artinya nyata yang keempat. Bermula *ajsām* martabat *ta'yin khāmis* artinya nyata yang kelima. Bermula alam *insān* martabat *ta'yin sādis* artinya nyata yang keenam. Bermula *ahdiyah* martabat hakekat Allah. Bermula *wahdah* martabat hakekat Muhammadiyah yang **//44//**

Mahadh pun namanya *wahdah* martabat sifat *ma'lūm mujmal*pun namanya, *wāhidiyah* martabat *asmā ma'lūm mufashil* pun namanya *a'yān tsābitah* pun namanya. Bermula *a'yān tsābitah* itu

dua wajahnya, pertama wajah berhadap ia kepada wujud, kedua wajah berhadap ia kepada *a'yān khārijiyah muhadits dzāt* namanya mula-mula *zhāhir tajali* hak Ta'ala kepada alam *a'yān khārijiyah* maka tajalilah ia dengan sifat *'ilm* dan *kalām* dan *qudārat* dan *irādāt* kepada *faidh muqaddas* maka dikatanya "*kun*" artinya adalah engkau maka jadilah arwah yang ruhani lagi nur ini lagi *sath* artinya terhimpun seperti laut lagi tiada **//45//**

Menerima bersuka dan setengah itulah yang bernama arwah tajali, yang kedua kepada alam *a'yān khārijiyah* maka dilihat dikehendaki Allah menjadikan alam arwah akan lembaga seperti kejadian manusia yang sempurna lagi *lathf* tiada menerima bersuka dan setengah lagi tiada pedih dan carak yaitulah yang bernama alam misal tajali, yang ketiga kepada alam *a'yān khārijiyah* maka dikehendaki Allah lah memakai alam misal itu sifat *ghāsh* yaitu air, api, angin, tanah. Maka menerima bersuka dan setengah dan carak dan pedih itulah yang bernama alam *ajsām,* maka tatkala sempurnalah alam *ajsām* dengan meniupkan nyawa itu yaitulah yang bernama *insān ahdiyah* martabat zat semata-mata belum nyata hakekat kita. *Wahdah* martabat sifat ilmu menyatakan hakekat penghulu **//46//**

Muhammad terkadang dalamnya hakekat kita *wāhidiyah* martabat sifat artinya menghendaki kenyataan rupa segala kita dalam ilmunya nyata alam arwah sifat *qudarat* memberi (taksi?) kepada alam segumpal nyawa sekalian kita alam misal sifat *fi'il* menyatakan berbagi-bagi rupa kita yang zahir ini. Alam *ajsām* sifat *fi'il* menyatakan zahir rupa sekalian kita yang memakai *'anāshir* yang empat, alam *insān* sifat *fi'il* menyatakan tubuh sekalian kita sempurna ditiupkan nyawa sekalian kita, *ahdiyah* martabat ketiadaan *ta'liq* segala sifat *wahdah* martabat *ta'liq* ilmu kepada *sya'n* zat yang bernama *ma'lūm mujmal, wāhidiyah* martabat *ta'liq irādāt* kepada *ma'lūm mufashil.* Alam arwah martabat *ta'liq* zahir *qudarat* yakni "*kun*" **//47//**

Kepada *faydh muqaddas* maka jadilah ruh yang *mujmal* ia pada zahir lagi dinamai ia *a'yān kharijiyah* alam misal martabat zahir *qudarat irādāt ta'liq* kepada pancar nurani yang *faydh al-muqaddas* alam *ajsām* martabat zahir *ta'liq irādāt* dan *qudarat* kepada rupa kita yang berpakaian *'anāshir* yang empat alam *insān* martabat zahir *ta'liq 'ilm* dan *kalām* dan *irādāt* dan *qudarat, sama'* dan *bashar* kepada *insān jāma' ahdiyah* martabat hakekat Allah artinya batin zat yang mutlak wujudnya bernama *"huwa" wahdah* martabat hakekat Muhammadiyah yang dinamai *syū'un* zat *mujmal* ia dalam ilmu Allah wujudnya bernama Allah *wāhidiyah* martabat hakekat adam yang dinamai *a'yān tsābitah mufashil* ia dalam ilmu Allah wujudnya bernama*rahmān* alam arwah **//48//**

Martabat nurani yang terhimpun seperti laut *mujmal* ia pada zahir wujudnya bernama *mushawir* alam *ajsām* martabat rupa sekalian kita yang berpakaian ia dengan *'anāshir* yang empat maka jadilah kasyaf wujudnya bernama zahir alam *insān* kesempurnaan rupa sekalian martabat maka namanya *insān jāma'* artinya mehimpunkan sekalian wujudnya bernama *jāma'. Ahdiyah* martabat zat semata-mata tiada alam baginya *wahdah* martabat sifat alamnya *sū'un dzāt. Wāhidiyah* martabat *asmā'* Allah alamnya *a'yān tsābitah* alam arwah martabat zahir *asmā'* dan *af'āl* yang dinamai arwah itu alam *malakūt.* Alam misal martabat *zhahūra af'āl* Allah rupa kita itu bernama alam *malakūt* jua alam *ajsām zhahūra af'āl* Allah akan **//49//**

rupa sekalian kita yang berpakaian dengan *'anāshir* yang empat itu bernama alam *malakūt.* Alam *ajsām* martabat *zhahūr* ketuhanan dan kehambaan itu dinamai alam *nāsūr.* Bermula sifat *kamāl* dua perkara, pertama sifat *jamāl,* kedua sifat *jalāl.* Bermula sifat *jamāl* itu sifat yang lemah lembut, sifat *jalāl* itu sifat yang keras, maka tatkala berdampaklah sifat *jamāl* dan sifat *jalāl* itu maka terbitlah nur hakekat Muhammadiyah daripada keduanya maka tajalilah Allah ta'ala dengan dua sifat itu maka jadilah dua limpahnya, pertama limpahan *aqdas* namanya artinya limpah {yang terlebih} yang terlebih suci maka hasilah daripadanya *a'yān*

tsābitah, kedua limpahnya dinamai *faydh muqaddas* namanya artinya limpah yang disucikan maka hasillah daripadanya **//50//**

BAB III
PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Khazanah Intelektual para Ilmuan yang tersimpan di dalam berbagai naskah kuno penting untuk dilestarikan, karena merupakan mata rantai dari perkembangan tradisi tulis menulis dan keilmuan. Naskah-naskah tersebut terdapat di surau-surau tua yang telah dimakan masa. Tempat penyimpanannya pun masih sangat sederhana berupa lemari kaca, belum terlihat penanganan khusus dan serius oleh pemiliknya. Dalam rangka penyelamatan fisik naskah, nampaknya usaha yang baru dilakukan kalaupun ada usaha baru sebatas usaha penyelamatan yang bertujuan tidak hilangnya fisik naskah.

Usaha penyelamatan fisik naskah juga dibantu oleh mahasiswa yang melakukan studi lapangan. Mahasiswa dengan bimbingan dosen membantu pemilik untuk mengindentifikasi dengan cara memasukkan masing-masing naskah ke dalam amplop serta melabeli dengan judul naskah untuk memudahkan mengenalinya, sebab naskah-naskah tersebut sebagian besar halaman judulnya sudah tidak ada karena sudah robek dan ada juga yang sudah lepas dari jilidnya.

Naskah-naskah koleksi surau-surau yang masih ada, sebagian telah di digitalisasi dan di transliterasi oleh berbagai lembaga seperti perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian. Usaha untuk pelestarian tersebut juga dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai budaya Padang. Tahun 2015 ini telah berhasil didigitalisai dan transliterasi naskah sebanyak tujuh judul naskah. Naskah-naskah tersebut sebagai berikut: Naskah Debat Usalli, Naskah Tambo Minangkabau, Naskah Fiqh dan Azimat, Naskah Palangkahan, Naskah Takwil Gempa. Naskah

Ruhul Qudus (Tanya jawab Masalah Kristen), dan Naskah Tasawuf.

3.2. Saran

Kegiatan digitalisasi dan transliterasi naskah haruslah terus dilakukan agar subtansi naskah yang tersebar di masyarakat tetap terpelihara. Usaha penyelamatan fisik naskah juga bermanfaat untuk sebagai media menggali mutiara-mutiara kearifan lokal sebagai landasan pembentukan karakter bangsa. Lebih jauh dari itu, kajian terhadap kandungan naskah tentu saja sama pentingnya dengan pelestarian fisik naskah. Publikasi terhadap hasil digitalisasi dan transliterasi serta kajian terhadap naskah juga penting di lakukan.

Perlu saling bertukar informasi dan berbagi hasil kajian antara lembaga yang bergerak dalam dalam studi naskah kuno. Hal ini dimaksudkan untuk terjalinnya komunikasi yang baik dan untuk menghindari pengulangan dan tumpang tindih kajian terhadap objek yang sama.



Transliterasi Naskah Kuno
di Provinsi Sumatera Barat

AGAMA DAN BUDAYA DALAM NASKAH

Perkembangan dan dinamika keilmuan pada suatu masa tercermin dalam pelbagai karya tulis yang dihasilkan. Kemajuan ilmu pengetahuan hari ini, tentu saja tidak berdiri sendiri, ada masa lalu yang mengantarnya. Mata rantai yang menyampaikan kepada pengetahuan hari ini dapat di ketahui dari tulisan-tulisan kuno/klasik (naskah Kuno). Tulisan tersebut dibuat dengan tulisan tangan dan alat tulis yang sederhana.

Untuk daerah Sumatera Barat, Naskah kuno cukup banyak ditemukan. Berkaitan dengan itu Pramono menuliskan " hingga kini (2014) setidaknya telah tercatat hampir seribu naskah yang masih tersimpan di Minangkabau (Sumatera Barat) baik yang sudah tersimpan pada lembaga resmi maupun yang masih tersebar di tangan masyarakat sebagai koleksi pribadi. Sebagian besar naskah yang ditemukan merupakan naskah-naskah Islam yang tersimpan di surau-surau sebagai hasil dari tradisi intelektual di kalangan ulama-ulama Minangkabau.

Buku yang ada di tangan pembaca berisikan transliterasi tujuh naskah kuno yang dapat diklasifikasi kedalam dua tema besar, agama dan budaya . Mudah-mudahan hasil transliterasi ini memberikan kontribusi bagi perkembangan studi pernaskahan dimasa datang.

Perpustak
Jenderal

ISBN
978-602-8742

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG
2015